FABBY ALVARO

Part 1

"Pokoknya Ibu nggak mau tahu Sya, urusan Arman dan Bella itu sepenuhnya tanggung jawabmu sebagai sulung di keluarga ini."

Sulung, kata-kata itu bagai sembilu untuk diriku. Terlahir menjadi anak pertama di dalam keluarga membuatku memikul tanggung jawab yang sangat besar bahkan di luar kemampuanku. Seperti sekarang ini.

Suara Ibu yang melengking memenuhi ruang tamu sederhana yang tampak kusam karena entah berapa lama tidak di perbarui, membuat suasana suram di hatiku semakin muram di buatnya. Bagaimana tidak, aku baru saja menempuh perjalanan selama 8 jam untuk menuruti permintaan Ibu agar aku segera pulang masalah urgent namun ternyata masalah urgent yang di maksud Ibu adalah adik laki-lakiku, anak kesayangan Ibu yang selama ini di rajakan oleh Ibu hingga membuatku terus menerus mengalah untuk tidak menggapai bahagiaku, menghamili kekasihnya dan sekarang laki-laki yang masih menengadahkan tangannya tersebut kepadaku di minta pertanggungjawaban dari keluarga Sang Pacar untuk segera menikahi putri keluarga mereka jika tidak mau di jebloskan ke dalam penjara.

Jangan tanya bagaimana kecewanya aku sekarang, kata kecewa saja sudah tidak cukup mewakili bagaimana hatiku terluka dan berdarah-darah atas arang yang sudah di corengkan oleh adikku ini.

Lima tahun aku bekerja di sebuah rumah sakit seluruh uangku habis untuk menghidupi keluarga ini karena Ibu

yang tidak mau bekerja dan juga adik-adikku yang di paksa Ibu harus berkuliah agar masa depan mereka cerah dan bisa menjamin masa tua Ibu, tapi justru berita memalukan ini yang aku dapatkan.

Aku yang berharap agar Arman segera menyelesaikan kuliahnya justru di hadiahi masalah sebesar gunung Himalaya. Aku ingin menangis frustasi karena kecewa namun aku sadar menangis pun aku tidak di izinkan di rumah ini.

"Aku harus bertanggung jawab seperti apa Bu terhadap Arman dan juga Bella yang Ibu sebut sebagai pacar Arman itu?" Tanyaku lelah, benar-benar lelah namun sayangnya Ibuku yang selama hidupnya selalu sukses menekanku tidak tanggap akan hal tersebut karena detik berikutnya beliau justru bersedekap dengan pongah membayangkan apa-apa saja yang akan beliau minta dariku.

"Ya kamu harus nikahin merekalah! Kamu harus modalin Arman buat bisa nikahin Bella, ingat ya Sya, Ibu pengen pernikahan Arman dan Bella megah, biar keluarga Bella yang tadi hina-hina Ibu malu sendiri karena ternyata kita bisa lebih dari mampu kalau cuma sekedar nikahin anak mereka yang murahan itu! Huuuuh, kalau bukan karena harga diri, ogah Ibu punya mantu perempuan murahan yang mau di ajak tidur sembarangan!"

Untuk pertama kalinya di dalam hidupku aku menggelengkan kepalaku saat Ibu meminta, hal yang membuat beliau langsung terbelalak marah namun aku sudah tidak peduli lagi, ucapan Ibu yang terlalu mau menang sendiri tanpa mau mengkoreksi diri jika beliau sebagai orang tua sudah alpa dalam mendidik anak laki-lakinya. "Perempuan murahan yang mau di ajak tidur sembarangan

itu yang meniduri anakmu, Bu! Bukan cuma si Bella yang murahan, anak kesayangan Ibu itu juga memalukan, duit masih minta ke aku saja gaya-gayaan ngehamilin perempuan. Sekarang setelah bunting Ibu minta aku buat nikahin mereka dengan pesta yang mewah, Ibu ini gila atau nggak waras?"

Mendengar bagaimana aku berteriak begitu kerasnya pada beliau membuat Ibu terbelalak tidak terima, selama ini aku selalu menuruti apapun yang beliau inginkan tapi tidak sekarang ini.

Sudah terlampau banyak bahagiaku yang aku korbankan untuk beliau dan keluarga hingga aku bahkan lupa dengan bahagiaku sendiri.

Plakkkkk

Tamparan keras mendarat di pipiku hingga aku merasa pipiku begitu panas, tidak hanya sakit, bahkan aku merasakan anyir dari darah di dalam mulutku, sekuat itu Ibu menamparku karena aku menolak keinginan beliau.

"Ibu......" Kudengar pekikan khawatir dari Arumi, adik bungsuku yang tidak mengira bisa setega ini terhadapku namun seakan tuli Ibu justru menjambakku dengan kuat membuatku tertengadah menghadap beliau.

"Berani kamu ya melawan Ibumu sekarang! Ibu bilang kamu harus nyiapin pesta buat adikmu itu artinya kamu harus nyiapin, bukannya malah menolak! Mau jadi anak durhaka kamu, haaah?! Kamu itu jadi manusia nggak ada gunanya sedikit pun. Nggak becus bahagiain Ibumu."

Sesak, rasanya aku bahkan nyaris tidak bisa bernafas saat makian Ibu berhamburan di wajahku, aku ingin melawan namun kenyataan jika beliau adalah Ibuku membuatku frustrasi, entah bagaimana keadaanku sekarang ini, rambutku di jambak kuat-kuat bahkan dengan tega Ibu

membenturkan kepalaku berulangkali ke meja ruang tamu dengan beragam cacian yang mengiringi.

"Ibu cuma minta pesta agar orang-orang yang menghina Ibumu ini malu dan dengan teganya kamu menolaknya. Kamu mau mempermalukan Ibu, haah? Jawab! Kamu mau keluarga Bella menghina Ibu!"

Puas menyiksa fisikku dengan kasar Ibu mendorongku hingga aku terhempas begitu saja ke lantai dengan begitu menyedihkan, Arum yang menyaksikan pun sudah mulai tersedu-sedu dalam tangisnya meminta Ibu berhenti, andaikan saja masih ada air mata yang tersisa di dalam diriku aku pun juga ingin menangis, sayangnya terlalu banyak hal menyedihkan yang aku rasakan selama ini hingga air mataku sudah kering.

Berbeda dengan Arum yang tampak begitu nelangsa melihat bagaimana beringasnya Ibu dalam menghajarku karena tidak mendapatkan apa yang beliau inginkan dariku maka Arman yang merupakan pelaku utama dalam penyiksaan yang aku terima ini hanya diam membisu, terpekur menunduk dan itu membuatku semakin muak.

Sungguh aku tidak iri melihatnya di manjakan oleh Ibu, bahkan saat dia molor kuliah yang seharusnya selesai satu setengah lalu pun aku masih berusaha maklum saat Arman beralasan jika dia sibuk dengan berbagai organisasi, segalanya aku berikan yang terbaik untuk kedua adikku bahkan aku sampai lupa kapan terakhir kalinya aku perhatian pada diriku sendiri.

Tapi sekarang aku benar-benar di buat sakit hati oleh Arman dan Ibu, segala pengorbanan dan perjuangan yang aku lakukan kepada mereka sama sekali tidak di hargai.

"Cuiiiih. Dasar anak tidak berguna!" Seolah ingin semakin merendahkanku, Ibu, wanita yang selalu aku hormati meludah tepat ke wajahku, darah atas luka yang beliau torehkan pun belum aku seka dan sekarang beliau menambah deretan hinaan terhadapku.

Dengan hati yang remuk redam aku bangkit, menyeka sudut bibir dan juga jidatku yang berdarah aku menatap adik laki-lakiku tersebut dengan perasaan marah.

"Jika memang Rasya tidak berguna, lalu apa sebutan untuk anak laki-laki ibu yang suka membuat masalah ini? Sampah? Atau malah kotoran?"

"Rasya!!!"

"Mbak Rasya!"

"Jangan keterlaluan sama adikmu!"

Bersamaan Ibu dan adikku tersebut berteriak tidak terima, selalu seperti ini, mereka yang bersalah, mereka juga yang galak, oh Tuhan, kenapa Engkau begitu baik memberikanku keluarga yang sangat toxic ini? sungguh aku benar-benar ingin tertawa keras menertawakan hidupku yang terasa begitu menyedihkan.

"Lalu aku harus menghormatinya? Aku Bu yang jungkir balik bayar sekolahnya! Aku rela nggak makan demi beliin dia motor bagus biar dia nggak minder sama temennya! Aku bahkan nggak beli baju baru biar Arman saja yang berpenampilan layak, masih kurang semua itu, Bu? Ibu larang aku nerima lamaran Satya karena harus urus pendidikan mereka berdua Rasya menurut, lalu anak Ibu yang cuma bisa menengadahkan tangannya ke Rasya ini berbuat kesalahan dan Ibu malah mendukungnya?"

"..........."

"Lebih baik di penjara sekalian saja manusia nggak berguna kayak kamu ini Man. Aku capek mengurusmu!"

Part 2

"Lebih baik di penjara sekalian saja manusia nggak berguna kayak kamu ini Man. Aku capek mengurusmu!"

Dengan tertatih aku berusaha bangkit, rasanya aku sudah tidak sanggup lagi berhadapan dengan Ibu yang sama sekali tidak pernah menghargai usahaku memenuhi keinginan beliau, rasanya hatiku sangat sakit mendapati beliau mencaci makiku tanpa hati sama sekali.

Namun sayangnya apa yang baru saja aku ucapkan mengobarkan kemarahan Ibu kembali, teriakan keras dari beliau aku dapatkan mengiringi langkahku.

"Enak saja kamu mau lari dari tanggung jawab gitu saja! Mau di taruh di mana muka Ibu kalau sampai Arman di penjara. Tega banget kamu lakuin itu ke Ibu sama adikmu, Sya. Kamu mau hancurin masa depan adikmu dengan biarin dia masuk penjara, jangan egois sebagai Kakak, Sya!"

Astaga Ibu, demi Naruto, Buroto, dan juga One Piece yang episodenya ada ratusan dan tidak tamat-tamat, sebegitu sulitkah bagi Ibu memahami kekecewaanku? Terlalu sayang pada Arman hingga kesalahan sefatal ini masih di maafkan? Kenapa terkadang aku merasa nasibku ini seperti anak tiri yang di peras untuk balas budi sementara jelas-jelas wajahku dengan Ibu dan adik-adikku begitu serupa.

"Kalau Arman mau nikah sama si Bella-Bella itu ya udah suruh nikah sana, Bu! Apa ada kata-kata Rasya yang ngelarang! Nggak ada, Rasya cuma bilang ke Ibu kalau Rasya nggak ada duit buat menuhin permintaan ibu pasal pernikahan mewah. Bahkan Rasya nggak punya tabungan

gara-gara nyekolahin anak kesayangan Ibu yang sibuk mesum sampai buntingin anak orang ini!"

Tidak ada lagi sopan santun dan kelembutan saat aku berbicara sekarang, selama ini aku selalu mengalah dan mengutamakan keluargaku ini namun nyatanya tidak pernah di hargai.

"Pokoknya Ibu nggak mau tahu Sya, gimana pun caranya kamu harus dapatin yang seratus juta buat nikahan si Arman, Ibu mau pernikahan Arman harus mewah! Kamu penuhi permintaan Ibu atau kamu mau Ibu sumpahi jadi anak durhaka yang seumur hidupnya tidak......"

"Tidak akan bahagia, penuh kesialan, begitu, Bu?!" Potongku sembari tersenyum miris, sungguh di bandingkan seluruh tubuhku yang remuk karena hajaran Ibu barusan, apa yang ibu katakan sekarang jauh lebih menyakitkan untuk hatiku. Lagi dan lagi, ancaman yang menyumpahiku dengan sederetan nasib buruk selalu menjadi andalan Ibu untuk menekanku.

Jika biasanya aku akan langsung menangis dan berjanji pada Ibu bagaimana pun caranya aku akan memenuhi permintaan Ibu asalkan beliau tidak menyumpahiku maka sekarang aku hanya bisa mengulas senyum sarat akan nestapa.

Aku sudah kenyang dengan segala kalimat buruk tersebut. 100 juta yang di ucapkan Ibu dengan begitu ringannya adalah nominal yang tidak bisa aku gapai sekali pun Ibu mencambukku agar aku mengiyakan apa yang beliau minta.

"Terserah Ibu mau nyumpahin aku kayak gimana karena tanpa Ibu harus menyumpahi Rasya pun hidup Rasya sudah sengsara! Rasya benar-benar nyerah masalah Arman kali ini,

Bu. Mau dia di penjara atau bahkan mati sekalian Rasya sudah nggak mau nolongin. Dia yang enak-enakan main perempuan kenapa harus Rasya yang bingung cari hutangan buat pestanya."

Tidak ingin semakin di aniaya oleh Ibu aku buru-buru bangkit, walau seluruh tubuhku serasa remuk redam karena di hajar Ibu aku memaksakan tubuhku untuk bergerak, berlari menuju kamar menjauhi Ibu yang sudah mengangkat kemoceng untuk kembali memukulku dan menguncinya dari dalam.

Di dalam kamar lusuh yang kini di tempati oleh Arumi aku hanya bisa menangis dalam diam sementara di luar sana Ibu menggedor pintu dengan brutal, memakai dan menyumpahiku lagi dengan kata-kata yang semakin mengiris jantungku.

"Buka pintunya, Rasya! Dasar sampah! Durhaka kamu ya sama Ibu."

Dokkkk..... Dokkkkkk "Bu, gimana kalau Arman benar-benar di penjara, Bu. Arman nggak mau di penjara." Andaikan saja Ibu tidak menghajarku ingin sekali menendang adik laki-lakiku yang sangat tidak berguna tersebut, dia berani berbuat hina namun saat di tuntut pertanggungjawaban dia melempem seperti kerupuk basah.

Dan konyolnya bukannya menegur anak kesayangannya yang sudah berbuat salah Ibu justru terkesan membela anak tidak tahu diri tersebut.

Bisa-bisanya Ibu meminta pesta mewah dariku sementara anaknya yang ingin di nikahkan hanyalah pengangguran yang hanya bisa merengek, sungguh lucu jika usai pesta mewah dari hasil memerah keringatku, istri dan anak Arman akan di beri makan batu, atau paling-paling laki-

laki manja itu akan merengek padaku dan membuat bebanku semakin bertambah banyak.

Tuhan, kenapa Engkau memberiku beban seberat ini kepadaku? Kata orang anak perempuan pertama adalah kesayangan, tapi kenapa hanya duka yang aku dapatkan? Aku juga butuh sandaran untukku beristirahat saat lelah, tapi berkata tidak atau sekedar menghela nafas pun aku tidak di izinkan di rumah ini.

Sungguh aku benar-benar lelah Tuhan hanya di peras dan di jadikan mesin pencetak uang oleh Ibuku tanpa ada kasih sayang atas segala yang aku lakukan.

"Rasya, pikirin masa depan adikmu, Sya! Jangan jadi egois sebagai Kakak, kamu kerja buat apa kalau nggak buat adik-adikmu! Di minta balas budi secuil aja mencak-mencak nggak karuan sampai nyumpahin adikmu sendiri! Ingat Sya, setiap nafas kamu itu pemberian Ibu!"

Tuhan, kenapa aku mesti di lahirkan ke dunia jika hanya menjadi bulan-bulanan seperti ini, andaikan saja aku bisa memilih mungkin aku tidak ingin di lahirkan jika hanya menjadi beban untuk orangtuaku. Ingin rasanya aku marah dan memaki tapi status orangtua membuatku harus menelan bulat-bulat kecewa dan sakit hatiku yang menggunung. Sungguh di sakiti orang-orang yang seharusnya menjadi tempat ternyaman untuk kita pulang itu berkali-kali lipat lebih menyakitkan.

Walau Ibu masih mengeluarkan makiannya bertubi-tubi padaku aku memilih untuk tidak menjawab sepatah kata pun pada beliau dan memilih untuk melampiaskan emosiku pada Arman yang pasti ada di dekat Ibu.

"Arman, dengar Mbak baik-baik. Kalau keluarga Bella mau menjarain kamu Mbak nggak peduli lagi. Kamu mau

nikahin pacarmu Mbak juga nggak peduli, terserah, belajarlah bertanggungjawab sebagai lelaki dan juga seorang Ayah! Berani berbuat berani bertanggungjawab bukan malah bersembunyi di ketiak Ibu terus. Kupingmu nggak budek kan buat denger semua makian Ibu ke Mbak, gara-gara kamu Mbak yang kena soal!"

Dan benar saja mendapatiku malah memaki adik laki-lakiku membuat kemarahan Ibu semakin memuncak, gedoran di pintu lapuk ini semakin luar biasa dan puncaknya adalah sumpah serapah Ibu benar-benar membuatku menangis sejadi-jadinya.

"Rasya, durhaka kamu! Kamu itu benar-benar kayak Ayahmu. Sama-sama nggak berguna, menyesal aku sudah melahirkan manusia rongsokan sepertimu. Ibu haramkan kamu mencium bau surga, anak durhaka. Selamanya kamu nggak akan bahagia, nggak akan ada laki-laki yang mau dengan perempuan sialan sepertimu. Cuiiihh, di bandingkan anak laki-lakiku lebih baik kamu saja yang mati membusuk di neraka sana."

Ya Allah, Bu. Apa kesalahanku hingga Engkau begitu tega kepadaku, Bu?!

"Bagaimana pun caranya kamu harus membalas budi kepada Ibu untuk setiap tetes air susu yang kamu minum, Rasya."

Part 3

"Mbak Rasya....."

Tokkkk..... Tookkkkk.... Tokkk

Suara yang sayup-sayup memanggil namaku membuatku yang tengah terlelap perlahan membuka mata, seluruh badanku terasa remuk dan wajahku bahkan begitu nyeri, bisa aku pastikan jika wajah dan tubuhku pasti akan membiru karena siksaan Ibu.

Sungguh aku berharap segala hal yang terjadi semalam hanyalah mimpi buruk namun sayangnya luka-luka di tubuhku yang berdenyut nyeri seakan mengejekku. Tidak, segala hal yang terjadi bukanlah mimpi namun kenyataan yang menyesakkan.

Ingin rasanya aku terus tidur saja agar tidak perlu menghadapi kejamnya hidup tapi terjebak di dalam kamar lusuh masa kecilku ini juga bukanlah satu pilihan.

Aaah, terkadang aku ingin sekali mengutuk takdir buruk yang aku alami, terlebih pada Ayah yang sudah begitu tega meninggalkan kami bertiga bersama Ibu demi wanita lain, dan kini sifat buruk Ayah nyatanya menurun pada Arman.

Miskin tapi kebanyakan gaya sok-sokan menghamili anak orang, entah mau di beri makan batu atau kerikil nanti anak dan istrinya jika dia menikah.

"Mbak, Ibu pergi sama Mas Arman pagi-pagi tadi, Mbak. Mbak Rasya keluar ya, biar Arumi obati luka Mbak."

Seolah tahu jika aku enggan keluar dan bertemu dengan Ibu dan Arman yang hanya akan membuatku mendapatkan luka-luka baru, Arumi yang ada di luar sana memberitahukan hal tersebut.

Melawan rasa sakit di sekujur tubuhku, aku beranjak bangkit, membuka pintu dan benar saja aku mendapati adik bungsuku tengah menunggu dengan wajah khawatir, ya, satu-satunya orang yang memanusiakanku di rumah ini hanyalah Arumi.

Adik kecilku yang kini tumbuh menjadi gadis yang cantik ini tidak pernah menuntut apapun dariku, bahkan sedari awal dia naik ke kelas XII, dia sudah bersiap untuk mendapatkan beasiswa kuliah sama seperti yang aku lakukan dahulu untuk melanjutkan pendidikan, karena Arumi selalu berkata dia tidak ingin merepotkanku terlalu banyak.

Sungguh aku terkadang bingung dengan sifat-sifat orang di rumah ini, Ayah yang brengsek dan meninggalkan kami begitu saja, Ibu yang tidak mau berjuang apapun untuk anak-anaknya, masih aku ingat dengan jelas bagaimana dahulu aku di paksa Ibu untuk menjadi buruh cuci dan setrika yang harus aku kerjakan setiap pulang sekolah sementara beliau asyik-asyikan di depan TV, sementara Arman yang merupakan anak kesayangan Ibu hidupnya benar-benar penuh gengsi seperti Ibu sendiri.

Tidak ada keprihatinan di diri Arman yang tanpa segan meminta ini dan itu, dengan Ibu yang selalu membelanya membuat Arman semakin semena-mena, lalu sekarang adik laki-lakiku tersebut membawa masalah yang menuntutku untuk aku selesaikan.

"Ibu pergi sama Mas Arman dari pagi-pagi tadi, Mbak."

Di tengah kegiatan Arum yang sedang mengobati bibirku yang sobek, dia menjelaskan tanpa aku minta saat aku celingak-celinguk mendapati rumah yang sangat sepi.

"Kemana, Rum? Ibu nggak mau pergi ke tempat yang aneh-aneh, kan?"

Bukan tanpa alasan aku menanyakan hal ini, pasalnya kelakuan nekad Ibu saat beliau tidak mendapatkan apa yang beliau inginkan dariku beliau seringkali nekad, terakhir kali beliau memintaku untuk membelikan Arman motor sport seharga nyaris 40 juta, beliau bahkan nekad mengutang pada rentenir, sontak saja saat jatuh tempo dan beliau tidak mampu membayar karena memang tidak memiliki uang selain dariku, akhirnya akulah yang harus membayar hutang tersebut untuk menyelamatkan sertifikat rumah yang Ibu jaminkan, sungguh jika mengingat motor sport yang jika di total harganya menjadi dua kali lipat harga normal yang menguras tabunganku tersebut membuatku ingin menangis.

Dan benar saja firasat yang aku rasakan, karena saat Arumi mendadak berhenti dan terlihat gugup kebingungan untuk menjawab aku tahu apa yang aku dengar bukanlah hal yang baik.

"Itu Mbak, tadi Ibu minta Mas Arman buat nganterin ke rumah Bu Nanik."

Deg! Jantungku serasa berhenti berdetak, dugaan akan Ibu yang nekad berbuat di luar batas benar terjadi, Bu Nanik adalah orang yang sam dengan yang pernah meminjamkan uang dengan bunga mencekik saat membelikan motor Arman. Tentu saja mendengar hal ini aku buru-buru bangkit, sungguh aku tidak ridho dan rela jika sampai Ibu menggadaikan sertifikat rumah ini kembali hanya demi keinginan Ibu untuk pesta mewah yang sangat unfaedah untuk anak laki-laki beliau yang sangat tidak berguna ini sementara pada akhirnya akulah yang harus bersusah payah

kerja rodi di rumah sakit dengan mengambil banyak kerja sambilan di luar jobdesk-ku seumur hidupku.

Bagaimana pun caranya aku harus menghentikan kegilaan Ibu. Namun saat aku sampai di luar sepeda motor matic yang merupakan motor pertama yang aku beli dari hasil menjadi reseller salah satu merk pakaian wanita milik temanku, tidak tampak terparkir di depan rumah, bukan hanya motor matic bututku yang tidak ada, tapi motor sport Arman pun juga tidak ada. Melihat pemandangan ganjil ini sontak saja pemikiran buruk hinggap di kepalaku, nggak, nggak mungkin Ibu setega ini sampai jual motor matic yang di gunakan Arumi untuk sekolah, tidak. Aku menggeleng keras, sayangnya saat aku masih berusaha menguasai keadaan yang serba buruk ini sebuah mobil LCGC yang seringkali di gunakan untuk menjadi taksi online berhenti di depan rumah.

Tidak perlu menebak-nebak siapa yang turun dari taksi karena detik berikutnya sosok Ibuku dengan senyuman secerah matahari pagi ini langsung terlihat lengkap dengan adikku yang tidak berguna mengikuti di belakang Ibu.

Berbeda dengan Ibu yang tampak sumringah sembari mendekap tas tangan beliau, Arman yang ada di belakangnya terus menunduk lesu apalagi saat melihat aku menunggu di teras, dia sama sekali tidak berani balas memandangku.

"Darimana, Bu?" Sekuat tenaga aku menahan emosiku melihat bagaimana Ibu yang semalam memakiku kini tampak begitu bahagia, entah apa yang sudah membuat Ibu senang aku yakin apapun itu sesuatu yang buruk untukku.

Mendapati pertanyaan dariku yang langsung menghadang beliau saat hendak memasuki rumah membuat

Ibu langsung bersedekap sembari memandangku dengan sinis.

Astaga Tuhan, kenapa Ibu melihatku seolah aku ini adalah musuh beliau. Sedikit pun tidak ada kasih dalam pandangan beliau untukku.

"Ngapain kamu petentang-petenteng di depan rumah, haaah? Gaya-gayaan ngurung diri di kamar ujung-ujungnya waktu Ibu nggak ada kamu keluar juga, kan? Kenapa keluar, laper? Mau minta makan di rumahku! Kenapa nggak mati saja sekalian di dalam kamar sana. Toh hidup juga nggak guna." Cercaan kembali aku dapatkan dari beliau, mungkin jika Ibu belum berkata kasar padaku Ibu merasa belum afdol.

Mengabaikan hatiku yang terasa perih atas ucapan yang sangat menyakitkan tersebut aku kembali bertanya pura-pura tuli atas apa yang baru aku dengar barusan. Ada hal lebih mendesak sekarang ini daripada memikirkan sakit hatiku, dengan suara sehalus dan setenang yang aku bisa aku "Bu, Ibu darimana Bu? Kata Arum Ibu baru saja dari rumah Bu Nani, ngapain Ibu kesana? Ibu nggak hutang lagi kan?"

Aku menunggu jawaban Ibu dengan cemas, aku pun sangat berharap Ibu berkata tidak atas apa yang aku takutkan, tidak apa Ibu menghajar dan juga memakiku lagi asalkan Ibu tidak berurusan dengan rentenir, tapi sayangnya aku terlalu berharap pada Ibu.

Alih-alih jawaban tidak, yang aku dapatkan justru tawa keras dari Ibu hingga bibir beliau terbuka lebar saking gelinya mendengar tanyaku seolah-olah apa yang aku takutkan bukanlah hal yang sangat penting.

Dengan sabar aku menunggu tawa ibu hingga beliau meneteskan air matanya tersebut mereda, sayangnya apa

yang aku lakukan hanyalah perbuatan yang sia-sia, dengan bangga Ibu membuka tas tangan yang beliau bawa memperlihatkan setumpuk uang yang membuat lututku lemas seketika.

"Kok tahu sih kalau Ibu pergi hutang kesana! Iya, Ibu gadaikan rumah ini senilai 60 juta sama sekalian jual motor kalian ke Bu Nani! Lumayanlah dapat 40 juta, genap 100 juta udah bisa bikin pesta mewah sesuai keinginan Ibu. Kamu nggak mau ngasih Ibu ya sudah Ibu cari sendiri uangnya! Kamu pikir Ibu nggak bisa cari yang, sorry ya Sya, harga diri Ibu terlalu tinggi buat di hina-hina orang lain."

Dengan pongah dan bahagia memamerkan uang yang ada di dalam tasnya, tidak ketinggalan Ibu juga mengambil segepok uang dari dalam sana dan mengipas-ngipaskan ke wajah beliau yang terbalut kerudung besar sama sekali tidak peduli denganku yang nyaris pingsan kehilangan nafas mendengar kedua motor yang aku beli dengan perjuangan berdarah-darah di jual begitu saja oleh Ibu di tambah dengan setumpuk hutang yang nominalnya tidak kira-kira.

"Ya Allah, Ibu!!! Ibu sudah tega jual motor Rasya masih hutang juga, mau bayar pakai apa, Bu!"

Dan sama seperti sebelum-sebelumnya, Ibuku yang suka seenak jidatnya ini pun menjawab dengan acuhnya bahkan mencemoohku denban pandangan sinisnya saat menoyor dahiku. "Ya terserah kamu mau bayarnya gimana, itu tanggung jawabmu sebagai anak buat bayarin hutang orang tua."

Jika kalian mengira apa yang baru saja Ibu katakan adalah berita buruk untukku, maka kabar buruk selanjutnya kembali di bawa oleh Ibu dan itu berkali-kali lipat lebih

buruk dari pada sekedar tanggung jawab membayar hutang di luar kemampuan.

"Eeeh Sya, daripada ngomel duluan, mending sono samperin ke rumah si Satya, tadi Ibu lewat di sana rame-rame, barangkali pacarmu nikah kali Sya. Doa seorang Ibu kan manjur, baru semalem Ibu nyumpahin kamu yang durhaka ini nggak ada yang mau, siapa tahu pagi ini udah di kabulin."

Part 4

"Eeeh Sya, daripada ngomel duluan, mending sono samperin ke rumah si Satya, tadi Ibu lewat di sana rame-rame, barangkali pacarmu nikah kali Sya. Doa seorang Ibu kan manjur, baru semalem Ibu nyumpahin kamu yang durhaka ini nggak ada yang mau, siapa tahu pagi ini udah di kabulin."

Tubuhku seketika limbung, nyaris saja aku kehilangan keseimbangan mendengar apa yang di katakan oleh Ibu barusan. Tidak, mana mungkin Satya menikah dengan orang lain. Kami sudah bersama selama 5 tahun semenjak aku selesai pendidikan, Satya adalah seniorku saat magang, berawal dari satu poli dimana aku dan dia bertugas ketertarikan tumbuh di antara kami, sosok Satya yang supel dan mudah bergaul membuatku merasa nyaman dekat dengannya, Satya membawa ke zona luar kehidupanku yang sebelumnya begitu monoton dan hanya berkutat di sekitar Ibu, keluarga, dan bagaimana caranya mencari yang untuk mengisi perut orang rumah, hingga akhirnya hubungan kami berlanjut setelahnya walau aku di tugaskan di tempat yang begitu jauh dari kota ini.

Aku merasa selama ini kami baik-baik saja walau hanya bisa bertemu beberapa bulan sekali, jika tidak aku yang pulang ke kota ini, maka Satya yang akan menghampiriku saat liburnya. Satya bukan hanya sekedar kekasih untukku, namun Satya juga merupakan satu harapan akan bahagia di dalam hidupku yang begitu berat ini, selama ini Satya tahu seberapa berat beban yang aku pikul sebagai sulung di

dalam keluarga, dia tidak akan tega meninggalkanku seperti yang di katakan Ibu.

Tidak, dia tidak akan tega meninggalkanku sendirian apalagi di tengah semua masalah yang tengah aku pikul ini.

Sayangnya semakin aku menguatkan diri mengusir pemikiran buruk tersebut, kenyataan pahit akan Satya yang berubah beberapa bulan terakhir ini, di mulai dari dia yang jarang mengabariku atau sekedar membalas pesanku dan tanggapan dinginnya setiap kali bertukar kabar justru membuat tubuhku gemetar karena rasa takut.

Ya, aku takut Satya benar-benar meninggalkanku karena sudah terlalu lama menunggu kata iya atas lamaran yang dia berikan. Aku khawatir Satya bosan menanti keadaan membaik untukku hingga aku bisa menerima pinangannya.

Di tengah kekalutanku akan cintaku yang mungkin saja benar pergi, gelak tawa penuh kepuasan dan sarat ejekan terdengar dari Ibu bak tamparan menyakitkan sama seperti tadi malam.

Laksana seorang yang tidak memiliki hati Ibu mendorong dahiku keras-keras untuk kedua kalinya.

"Sana lihat ke rumah Satya sendiri kalau nggak percaya! Biar kamu lihat pakai mata kepala sendiri akibat durhaka ngelawan orangtua, kalau beneran di tinggal kawin rasain, syukurin. Kalau nggak semoga secepatnya anak durhaka kayak kamu cepet di tinggalin."

"Mas Satya...." Rintihku pelan saat melihat layar ponsel yang menampilkan nama kekasihku tersebut hanya tertulis kata memanggil pertanda jika seseorang di seberang sana tidak mau aku hubungi. "Angkat Mas."

Sayangnya seberapa banyak aku meminta panggilan tersebut tidak kunjung tersambung membuat pandanganku semakin nanar melihat nama seorang yang aku cintai tersebut, dan kini di tengah keputusasaanku menghubunginya aku baru menyadari jika profil Mas Satya yang sebelumnya memperlihatkan potret dirinya tengah mengenakan seragam dinas perawatnya yang berwarna biru gelap khas Rumah Sakit tempat kami bekerja berganti latar kosong.

Menyadari ini seketika aku mencelos.

Tidak, tidak mungkin aku di blokir oleh Mas Satya. Selama seminggu ini aku memang nyaris tidak berkomunikasi dengannya karena dia bilang dia begitu sibuk di rumah sakit sampai akhirnya masalah Arman membuatku lupa segalanya. Bahkan mengabari Mas Satya jika aku pulang saja aku tidak sempat.

Ya Allah, cobaan apa lagi ini? Mas Satya, kamu nggak mungkin sejahat ini kan sampai tega ninggalin aku? Sungguh aku benar-benar tidak sanggup jika satu-satunya orang yang aku jadikan harapan untukku bisa bahagia pada akhirnya juga pergi meninggalkanku.

"Mbak, Mbak nggak apa-apa?"

Mendapatiku sepucat mayat membuat pengemudi ojek online yang mengantarkanku bertanya dengan khawatir, tentu saja tidak ingin terlihat menyedihkan di mata orang yang tidak aku kenal aku buru-buru menggeleng.

"Nggak apa-apa, Mas." Ucapku sembari memalingkan muka, enggan untuk melihat driver ojek online yang seusiaku ini, "nanti turunin saya di depan portal perumahan ya Mas."

Tanpa berkata driver tersebut mengangguk, sepertinya dia pun tahu jika aku dalam mode enggan di ganggu atau sekedar berbasa-basi. Tidak perlu waktu lama, hanya dua menit usai berbicara motor matic yang aku tumpangi ini berhenti di portal perumahan menuju rumah Satya, rumah yang searah dengan jalan menuju rentenir yang sudah menggadai rumah Ibu dan juga membeli motor-motorku dengan murah tersebut.

Usai mengucapkan terimakasih aku melangkah menuju perumahan yang tampak begitu asri tersebut, setiap langkah yang aku ambil terasa berat seakan kakiku sudah tahu jika sesuatu yang ada di depan sana bukanlah sesuatu yang baik untukku.

Beberapa orang yang berpapasan denganku pun melayangkan pandangan heran, di mata mereka mungkin aku terlihat seperti orang gila yang baru saja mengalami penyiksaan, dengan celana kulot hitam dan kaos putih yang kedodoran lengkap tidak ketinggalan dengan beberapa lebam di tanganku yang terbuka dan wajahku yang bibirnya sobek, aku benar-benar menyedihkan. Namun aku sama sekali tidak peduli dengan setiap pandangan menelisik tersebut karena kini di sebuah rumah bercat pastel tersebut pandanganku terkunci pada keramaian yang terasa ganjil saat orang-orang dengan baju rapi mereka layaknya seorang yang hendak kondangan memasuki rumah tersebut.

Seluruh tubuhku terasa gemetar saat kini aku berada di hadapan rumah tersebut, beberapa kali selama aku menjalin hubungan dengan Mas Satya aku sudah mampir di rumah tersebut, sambutan kedua orangtuanya terhadapku sangatlah hangat menerima kehadiranku sebagai kekasih

Mas Satya, tapi kali ini aku melihat satu pemandangan yang menyesakkan.

Benar yang di katakan Ibu, di sana, di deretan orang-orang yang bersalaman dengan para tamu yang hendak keluar dari rumah terlihat kekasihku, Mas Satya, yang tengah berdiri bersisian dengan seorang perempuan yang tidak tampak asing di mataku, bukan lagi tidak asing karena sosok itu adalah rekan kerjaku dan Mas Satya di rumah sakit pusat juga. Sosok cantik yang bernama Utami yang di perkenalkan Mas Satya sebagai sahabatnya dari kecil, berdua mereka bak bintang utama dalam acara yang tengah di gelar.

Mataku terasa panas, ingin rasanya aku menangis melihat apa yang ada di hadapanku, dan tepat saat itu juga, pandanganku bertemu dengan mata teduh yang selama ini aku rindukan.Ada keterkejutan di dalam matanya namun segera aku berbalik pergi walau aku masih mendengar bagaimana suara keras Mas Satya saat memanggilku.

"Rasya!"

Part 5

"Rasya!!!!"

"Mas Satya, mau kemana kamu, Mas."

"Satya, bocah gemblung! Mau kemana kamu!"

Kakiku bergerak begitu cepat, meninggalkan kerumunan orang-orang yang keluar dari rumah keluarga Mas Satya, beberapa orang tanpa sengaja tertabrak olehku, dan tidak terhitung berapa banyak orang yang menatapku dengan pandangan aneh, apalagi saat aku mendengar langkah kaki yang bergerak mengejarku di susul pekikan dari Utami dan juga Tante Dewi yang melarang Mas Satya untuk pergi.

Namun seberapa cepat pun aku berlari ternyata aku kalah cepat dengan Mas Satya yang kini menahan lenganku dengan erat membuatku terpaksa menatapnya yang kini memandangku dengan pandangan yang tidak bisa aku artikan, campuran rasa bersalah, marah, cemas dan kebingungan. Sungguh hal ini membuatku sangat muak.

"Aku bisa jelasin semuanya, Sya!"

Dengan keras aku menyentak tangan besar pria berkacamata tersebut, beberapa hari ini hatiku luar biasa terluka karena ulah Ibu dan juga Arman, lalu sekarang pria yang aku harap adalah sekelumit bahagia di tengah tandusnya asa yang aku rasa, menghancurkan harap yang begitu kecil tersebut.

"Mau jelasin apa? Jelasin kalau kamu sekarang sudah menikah perempuan yang selalu kamu sebut sebagai sahabat dari kecil? Iya? Sahabat apaan? Sahabat di tempat tidur?"

Wajah memelas yang terlihat beberapa saat lalu seketika berubah mendengar kalimat sarkas yang baru saja aku ucapkan, jika biasanya melihat wajah Satya yang terlihat jengkel adalah hal yang sangat aku hindari maka sekarang aku justru memandangnya penuh tantangan, dia berani melukaiku, lantas kenapa aku tidak boleh membalasnya.

"Tolong jangan berteriak seperti ini di acara ngunduh mantu keluargaku, Sya. Kamu buat aku malu! Jaga ucapanmu." Ucapan dari Satya barusan membuatku terperangah, di antara berjuta kata-kata yang ada di dunia ini kenapa dia justru berucap seolah aku datang dan mengacau di dalam acaranya sementara di sini aku sama sekali tidak membuat masalah, dia sendiri yang mengejarku saat aku pergi lalu sekarang dia justru membuatku seakan aku yang bersalah.

Astaga demi Tuhan, kenapa aku baru sadar betapa manipulatifnya kekasihku ini. Sungguh aku seperti tidak mengenali Mas Satya yang ada di hadapanku sekarang, tatapan matanya menusukku seolah aku baru saja melakukan kesalahan besar.

Rupanya menjadi suami seorang Utami membuatku berhadapan dengan Satya Sadikin yang berbeda, atau memang seperti inilah Satya yang sebenarnya, yang kasar, jahat, dan bermulut rombeng.

"Sikapmu seperti inilah yang membuatku muak denganmu, Rasya. Bertahun-tahun aku bertahan dengan perempuan keras sepertimu, bertahun-tahun aku sabar menghadapimu, tadinya aku mau meminta maaf karena sudah menikah tanpa memutuskan hubungan denganmu terlebih dahulu tapi melihat bagaimana kamu hadir di rumahku dengan sikap yang sangat tidak tahu malu seperti

ini membuatku sama sekali tidak menyesal sudah memilih Utami di bandingkan denganmu!"

Aku hanya bisa menggeleng pelan, tidak percaya dengan sederetan kalimat menyakitkan yang di ucapkan Mas Satya kepadaku. Sedari tadi aku hanya diam, dan Mas Satya memperlakukanku seperti aku baru saja mengacau di rumah dan acaranya. Tidak cukupkah dia melukaiku dengan pengkhianatan dan pernikahannya di saat dia belum memutuskan hubungan denganku hingga sekarang dia harus menghancurkan mentalku yang sudah remuk.

Air mataku mengalir deras, rasanya sakit sekali di perlakukan seperti ini oleh seorang yang sangat aku cintai, sebelumnya banyak bahagia dan tawa yang mewarnai perjalanan kisah kami lalu sekarang Mas Satya memperlakukanku seolah aku adalah seorang penghancur yang membuatnya begitu jijik.

"Aku salah apa sama kamu Mas Satya sampai kamu tega lakuin ini ke aku, haah?"

Dengan kasar aku mengusap air mataku, sungguh aku benar-benar benci pada diriku sendiri yang harus meneteskan air mataku untuk seorang pengkhianat sepertinya, kenapa juga aku tidak menjadi wanita kuat seperti yang aku baca di wattpad? Kenapa aku justru mematung layaknya anak kecil yang cengeng?

Dan melihatku menangis seperti ini membuat Mas Satya yang ada di hadapanku menggerung kesal penuh frustrasi sebelum dia menunjukku penuh dengan kebencian.

"Kamu, Ibumu, dan seluruh keluargamu, bahkan hadirmu di hadapanku sekarang adalah kesalahan besar, Arasya! Aku membencimu yang membuatku menunggu bertahun-tahun, aku bosan mendengarmu terus berkeluh

kesah mengenai keluarga parasitmu, aku benci dengan Ibumu yang tidak tahu malu datang ke rumah ini dan merongrong keluargaku meminta uang, tidak sekali dua kali Ibumu datang dan berbuat ulah dengan tujuan yang! Aku benar-benar muak dengan semua hal itu, Sya! Ibumu benar-benar manusia paling menjiji......."

Plaaaak, tanpa aku bisa mencegah tanganku sudah terangkat menampar wajah suami dari Utami dengan keras. Aku benar-benar tidak peduli Satya mau menghinaku seperti apapun karena aku sadar aku begitu banyak kelemahan, aku pun tidak bisa bisa menyalahkan Satya karena Ibu benar-benar keterlaluan, tapi haruskah Satya berucap sedemikian kasarnya terhadap Ibu? Walau bagaimanapun Ibu adalah orang yang lebih tua.

Dengan pandangan nanar dia menatapku yang berani menamparnya dan kemarahan itu semakin berkobar besar.

"Iya, Ibuku menjijikkan! Tapi kamu juga sama menjijikkannya, Tya!" Huuuh, tidak sudi rasanya aku memanggilnya Mas lagi seperti yang pernah dia pinta padaku dahulu, "katakan jodoh memang di tangan Tuhan, tapi apa kamu lupa jika Tuhan tidak pernah mengajarkan untuk berkhianat dan berbohong? Apa susahnya memutuskanku lebih dahulu baru menikah dengan orang lain! Aku kira berbulan-bulan kamu berubah karena sibuk dengan pekerjaanmu tapi ternyata kamu sibuk menyiapkan Pernikahanmu. Dan sekarang, bahkan aku tidak berucap sepatah kata pun tapi kamu berucap seolah aku datang mengamuk di acara sialanmu ini! Katakan! Siapa yang lebih menjijikkan, kamu dan Ibuku sama buruknya hanya cara kalian yang berbeda."

Untuk terakhir kalinya aku mengusap air mataku, sungguh wajahku yang lebam benar-benar perih karena air mata sialan dan juga panasnya matahari, tepat saat Utami datang menghampiri suaminya. Melihat bagaimana Utami menelisik dengan khawatir wajah suaminya yang baru saja aku tampar membuatku hanya tersenyum sinis menyembunyikan hatiku yang remuk berkeping-keping. "Mas Satya, nggak apa-apa kamu, Mas! Udah Tami bilang jangan pergi."

Benar-benar menyedihkan hidupku ini di kelilingi orang-orang yang hanya menipuku.

Dari wajah suaminya sekarang Tami yang melihatku dengan pandangan murka, wajah polos dan bersahabat yang selama ini di perlihatkan kepadaku lenyap, berganti dengan ketidaksukaan yang sama sekali tidak bisa dia sembunyikan.

Ahhh, bukan hanya Satya yang baru aku tahu wajah aslinya, wajah asli seorang Tami pun terlihat di depanku dan itu sukses membuatku tertawa di tengah tangis miris kesakitan.

"Ngapain kamu tampar suamiku?! Nggak terima kamu hah Mas Satya lebih milih aku di bandingkan kamu dan keluarga benalumu?! Tolong biarin kami bahagia, Sya. Jangan ganggu kami seperti ini. Jangan mengemis simpati dari suamiku dengan penampilanmu yang babak belur."

Tanpa banyak berucap apapun aku lebih memilih mundur, tapi pandanganku sama sekali tidak teralihkan dari wajah-wajah orang yang sudah mengkhianatiku ini. "Jika kalian berharap bisa bahagia di atas sebuah luka pengkhianatan maka kamu tidak akan pernah mendapatkan bahagia itu, Tam. Lima tahun kami bersama dan dia bisa mengkhianatiku begitu saja, bukan tidak mungkin pria yang

sekarang kamu ikat erat itu akan melakukan hal yang sama terhadapmu, jika benar dia mencintaimu mana mungkin seumur hidup kalian hanya berstatus sahabat, sungguh menggelikan, dari sekian banyak kisah manis sahabat jadi pasangan, kalian tidak termasuk di dalamnya."

Kupandangi orang-orang yang ada di sekelilingku, baik orangtua Satya maupun orangtua Utami yang melihatku dengan geram, beberapa tamu yang tidak tahu menahu kisah dua pengantin ini pun melihatku dengan pandangan heran, sampai akhirnya walau bibirku terasa kaku aku mengulas senyum penuh permintaan maaf pada mereka.

"Maafkan saya, Om, Tante, bukan maksud saya untuk datang dan mengacau di rumah keluarga Pak Sadikin . Bahkan saya tidak tahu ada acara ngunduh mantu di sini. Sekali lagi, maaf sudah mengganggu kenyamanannya."

Part 6

"Maafkan saya, Om, Tante, bukan maksud saya untuk datang dan mengacau di rumah keluarga Pak Sadikin . Bahkan saya tidak tahu ada acara ngunduh mantu di sini. Sekali lagi, maaf sudah mengganggu kenyamanannya."

Jika tadi aku berangkat pergi menuju rumah Satya meninggalkan segudang masalah tentang Arman yang menghamili pacarnya, tentang Ibu yang menjual dua motorku dan menggadaikan rumah hanya demi gengsinya yang setinggi langit serta membebankan masalah hutang piutang kepadaku sebagai bentuk balas budi maka sekarang saat akhirnya aku pergi meninggalkan komplek rumah keluarga Sadikin dengan langkah gontai semua beban berat tersebut kembali bergelayut di kedua bahuku.

Aku ingin tidak peduli dengan semua kegilaan yang di lakukan Ibu karena hatiku sudah remuk berkeping-keping di hancurkan oleh kekasih yang aku kira merupakan pelipur segala duka-ku, namun nyatanya aku tidak bisa acuhh begitu saja terhadap mereka, bayangan bagaimana nantinya Arumi akan hidup terlunta-lunta membuatku benar-benar ingin menangis.

Tangis yang sudah meluncur menyedihkan sedari aku berasa di rumah Sadikin kembali mengalir deras, terlebih saat mengingat makian dari Satya yang berkata jika selama ini Ibu merecokinya masalah uang, aku tahu Ibu itu mata duitan, tapi tidak pernah aku bayangkan Ibu akan menanggalkan malunya demi yang tersebut sampai datang ke rumah Satya dan rumah sakit tempat Satya bekerja.

Sungguh aku benar-benar lelah dengan kelakuan Ibu yang sangat tidak tahu malu tersebut, ibu seolah tidak pernah puas akan materi walupun selama ini nyaris semua uang yang aku dapatkan aku berikan pada beliau dan juga untuk mengurus adik-adikku, aku sudah merelakan segalanya untuk Ibu tapi kenapa Ibu masih tega sekali membuat masalah hingga akhirnya kembali lagi aku yang harus menanggung semua perbuatan Ibu.

Kali ini Ibu bukan hanya merugikanku secara materi dan juga psikisku, tapi Ibu juga membuatku malu bahkan mendapatkan kebencian dari orang yang sangat aku cintai, aku paham betapa muaknya Satya karena Ibu, tapi haruskah dia mengakhiri hubungan ini secara sepihak dengan cara yang sangat menyakitkan.

Ibu, demi Tuhan. Sebenarnya apa kesalahanku pada beliau hingga dengan teganya beliau selalu menyiksaku seperti ini, aku hanya ingin secuil kebahagiaan namun Ibu dengan kejam merenggut semua bahagia tersebut seolah bahagia adalah hal haram untuk aku dapatkan.

Kadang aku bertanya-tanya di dalam hati apa jangan-jangan aku ini adalah anak pungut di keluargaku sendiri, tapi melihat bagaimana miripnya aku dan kedua adikku membuatku menepis pemikiran gila yang sangat masuk di akal jika melihat bagaimana kejamnya Ibu terhadapku.

Aku pernah berharap saat aku di hancurkan oleh keluargaku sendiri, Satya akan menjadi seorang yang bisa aku jadikan sandaran dan tempat berkeluh kesah membagi duka yang setiap detiknya terasa membunuhku, aku berharap satu waktu nanti aku dan Satya bisa bersama dalam satu hubungan pernikahan yang hangat dan penuh

kasih sayang tidak seperti rumahku yang penuh dengan derita.

Sayangnya jauh api dari panggang, kembali mimpi itu patah di saat takdir tengah menghajarku dengan kejamnya membuatku benar-benar putus asa kehilangan tujuan untuk hidup.

Entah berapa lama aku berjalan menyusuri jalan di tengah teriknya sinar matahari tanpa merasa lelah sedikitpun, aku terus berjalan tanpa ada tujuan yang jelas sama seperti hidupku yang tidak memiliki tujuan.

Rumah, tempat yang seharusnya menjadi tujuan pertamaku untuk kembali saat hatiku tengah patah seperti sekarang justru adalah tempat di mana aku pertama kali mengenang luka. Dari dulu hingga sekarang.

Aku sudah di campakkan oleh seorang yang aku anggap rumah dan itu semakin menambah nestapaku yang seolah tidak ada akhirnya.

Rasa sakit dan kecewa yang bahkan membuatku kehilangan nafsu makan dan minum, bahkan niat untuk melanjutkan hidup yang sama sekali tidak berarti kecuali hanya untuk menjadi mesin pencetak uang bagi Ibuku sendiri.

Sekarang aku pasti persis orang gila yang baru saja melarikan diri dari rumah sakit jiwa, andaikan aku boleh meminta aku ingin menjadi gila sekalian agar tidak perlu memikirkan betapa buruknya hidup yang aku jalani.

Aku benar-benar lelah merasakan semua ketidakadilan Takdir yang berlaku padaku.

"Ya Allah, capek!" Ucapku lirih, bukan hanya tubuhku yang terasa lelah karena seharian aku bawa berjalan tanpa beristirahat namun juga pikiranku. Sungguh, aku ingin

mengungkapkan betapa sesak beban yang menghimpit dadaku sekarang ini sayangnya tidak ada lagi yang bisa aku ucapkan karena lagi dan lagi kecewa membuatku tenggelam dalam keterdiaman.

Sebagian orang mungkin mengatakan aku ini orang yang lemah dan hanya bisa terdiam saat kanan kiri atas bawah menyikutku hingga aku setengah gila, tapi tolong, tempatkan diri kalian di posisiku sekarang maka kalian juga akan merasakan betapa perih hatinya luka yang aku sandang.

Tidak ada tempat berbagi, tidak ada tempat berlindung.

Dalam sejuknya semilir angin sore yang mengalun lembut mengusap pipiku seolah semesta tahu betapa lelah hatiku, aku memejamkan mata merasakan damai yang merasuk di dalam relung jiwaku.

Desau angin yang bersuara lirih, suara deras aliran sungai yang berada tepat di bawah jembatan di mana kini aku tengah duduk dengan tenangnya di pagar pembatas jembatan.

Aaahhh, damai sekali rasanya, tidak ada yang membentakku karena belum mengirim uang bulanan, dan tidak ada yang memarahiku karena aku terlalu banyak bercerita tentang kerisauan akan apa yang aku alami.

Beberapa detik aku bisa merasakan ketenangan, namun detik berikutnya air mata yang sempat terhenti tersebut kembali menetes dengan deras saat aku menyadari ketenangan yang aku rasakan ini hanyalah khayal yang akan menghilang seiring dengan angin yang berlalu mengembalikan diriku kembali pada peliknya hidup.

Aku sudah lelah menjalani semuanya. Aku sudah tidak sanggup lagi hidup hanya di peras sedemikian rupa dan juga di sakiti tanpa henti seperti ini.

Bayangan suram akan hidup tanpa bahagia yang tidak ada ujungnya membuat pikiranku menjadi gelap, kenapa bahagia begitu jauh untuk bisa di gapai? Apa memang aku terlahir di takdirkan tanpa bisa mencecap bahagia?

Seolah ingin semakin menambah kalut pikiranku, sebuah pesan masuk di dalam ponselku, nama Ibu yang tertera di layar membuatku malas membukanya namun jemari ini begitu lancang menyentuh ponselku memperlihatkan pesan Ibu yang semakin memperburuk keadaanku.

'heehhh, anak durhaka, dimana kamu sekarang? Nggak mati kan gara-gara patah hati di tinggal kawin pacarmu? Makanya jadi anak jangan durhaka, doa orangtua itu manjur. Sengsara dunia akhirat syukurin!'

Ibuku, untuk kesekian kalinya beliau melukaiku. memperlakukanku seperti sebuah sampah yang sama sekali tidak berharga. Lalu untuk apa lagi aku hidup di dunia? Bahkan ibuku pun tanpa segan mengejek hatiku yang tengah patah karena cinta dan itu semua karena turut andil beliau di dalamnya.

Rasa lelah yang bergelayut membuatku tanpa berpikir dua kali langsung bangkit untuk berdiri, kini aku tidak lagi duduk di beton pembatas jembatan, namun berdiri menyatu dengan angin dan juga gemerisik air nan jauh di sana, suara bising motor yang berlalu lalang yang bergantung dengan suara teriakan panik di belakangku terdengar begitu jauh seolah datang dari tempat yang tidak bisa aku jangkau.

"Astaghfirullah, ada orang yang mau bunuh diri!!!"

"Ya Allah, Mbak. Eling Mbak, eling!"

"Turun, Mbak. Jangan di situ, nanti jatuh."

"Ya Tuhan, itu tolongin ngapa!"

"Jangan asal sembarangan, yang ada nanti malah nekad beneran loncat ke kali."

Perlahan suara bising tersebut semakin samar saat deru angin lembut kembali menyapaku, tidak, apa yang aku lakukan bukanlah bunuh diri, justru yang aku lakukan adalah menyelamatkan diriku sendiri agar tidak semakin hancur mendapati buruknya dunia dalam memperlakukanku.

Setelah semua luka yang aku dapatkan beberapa waktu ini, akhirnya untuk pertama kalinya aku bisa tersenyum lepas, bukan sekedar senyuman pura-pura seperti yang tadi pagi aku lakukan terhadap para tamu di acara ngunduh mantu Satya Sadikin.

Ya, aku bahagia menyambut damai yang sebentar lagi akan memelukku, tanganku terentang lebar menyambut lembutnya angin yang tengah memelukku, tidak ada lagi ketakutan yang aku rasakan, yang ada justru bahagia dan lega akhirnya rasa sakit yang selama ini bergelayut di bahuku akan selamanya pergi dariku.

Aku hanya perlu melangkahkan satu kakiku dari beton pembatas jembatan ini maka semuanya akan selesai, ya, hanya semudah itu. Tanpa keraguan aku mengangkat kakiku untuk mengambil langkah yang akan mengakhiri semuanya, namun tepat sebelum aku melakukannya aku justru merasakan tubuhku melayang sebelum akhirnya terbanting dengan keras menimpa tubuh seseorang yang membuatku langsung mengaduh sama kerasnya seperti suara kasar yang terdengar dari belakangku.

"DI MANA OTAK PINTARMU NONA!!

Part 7

"DI MANA OTAK PINTARMU, NONA!"

Suara keras tersebut menyentakku dengan sangat menakutkan, bukan hanya pria asing yang kini tubuhnya menjadi tempatku mendarat yang memakiku, tapi aku juga baru menyadari jika begitu banyak orang yang mengerumuniku sekarang ini, memandangku penuh tanda tanya tidak sedikit pula mereka yang menghina sembari melontarkan berbagai kalimat komentar melihat bagaimana hancurnya tubuhku yang lebam karena hajaran Ibu.

"Halah, paling mbaknya cuma akting doang mau bunuh diri."

"Caper paling dianya! Atau malah jangan-jangan dia lagi bikin konten?"

"Ya Allah, Mbak nggak apa-apa? Astaghfirullah, sampai Tremor saya saking takutnya."

Di tengah pikiranku yang masih linglung aku merasakan seseorang menarikku untuk bangun, tampak mata Ibu-ibu berhijab seusia Ibuku ini meneliti setiap inchi tubuhku dengan pandangan mata yang berkaca-kaca bersiap untuk menumpahkan tangisnya.

"Jangan ambil jalan pintas kayak gini, Mbak. Mbak bikin saya sedih keinget sama anak saya, Mbak."

Seluruh tubuhku kembali membeku, perhatian dari beberapa orangtua yang menepis ucapan buruk dari mereka yang lebih muda justru membuatku tersayat, mereka yang sama sekali tidak mengenalku justru peduli padaku atas dasar kemanusiaan, lalu orangtuaku sendiri, yang

seharusnya mendekapku dari kejamnya dunia justru menjadi orang pertama yang menancapkan luka.

Tidak, bukan ini yang aku inginkan. Aku tidak ingin di selamatkan, buat apa aku hidup di dunia ini jika orang yang seharusnya menyayangiku justru membuang dan menyiksaku, aku hidup namun ada serasa mati dengan banyak siksaan yang bertubi-tubi aku dapatkan dari orang-orang yang ada di sekelilingku. Sungguh membayangkan harus hidup dengan hutang yang luar biasa banyaknya di luar kemampuanku, dan menerima pengkhianatan dari pria yang kini semakin menghancurkan mentalku, aku benar-benar tidak sanggup untuk menjalani hidup yang kini tampak begitu suram tanpa ada harapan yang terang di ujungnya.

Satu hal yang ada di pikiranku sekarang merajai kepalaku, aku tidak ingin hidup lagi. Mengabaikan seluruh pandangan orang yang melihatku dengan prihatin, aku memberontak melepaskan diriku dari beberapa orang yang menahanku membuat mereka semakin merasa kewalahan, aku menendang, mencakar, memukul apapun yang bisa aku raih tidak peduli jika apa yang aku lakukan menyakiti orang-orang yang berusaha menolongku.

Aku sama sekali tidak memikirkan hal tersebut, bayang-bayang betapa gelapnya kehidupanku jika aku terus hidup membuatku ketakutan, orang-orang yang menasehatiku sekarang ini untuk bersabar sama sekali tidak merasakan pahitnya apa yang aku lalui, aku yakin jika mereka yang ada di posisiku mungkin mereka akan memilih mati sejak dulu.

Aku terus berusaha meloloskan diri, dinding pembatas jembatan yang hanya berjarak kurang dari satu meter tersebut akan menyelesaikan masalahku untuk selamanya,

namun entah siapa siapa yang melakukan saat tiba-tiba saja aku merasakan sebuah hantaman keras di tengkukku membuatku mendadak kehilangan kesadaran, dalam samarnya suara ricuh yang perlahan mengabur aku masih bisa mendengar suara berat yang sebelumnya memakiku berbicara tergesa-gesa sebelum akhirnya kegelapan mendekapku dengan begitu nyaman.

"Jika ada sesuatu yang buruk terjadi padanya saya yang akan bertanggung jawab sepenuhnya."

"Syahid nggak bisa pulang sekarang, Ma. Ada orang yang mau bunuh diri dan sekarang Syahid yang menjadi walinya."

Rasa pusing menyergap kepalaku, ingin rasanya aku membuka mata namun entah kenapa kelopak mataku terasa begitu berat seolah lelap yang baru saja menyapaku tadi sangat sayang untuk di lewatkan. Aku tidak tahu berapa jam aku pingsan tapi yang jelas itu dalam waktu yang lama karena sekarang aku merasa tubuhku terasa begitu pegal, luka di tubuhku yang sebelumnya tidak aku rasakan kini kembali berdenyut nyeri.

Akhirnya usai berjuang melawan berat yang menghantam kepalaku, perlahan pandanganku terbuka, memperlihatkan langit-langit putih sebuah ruangan dengan bau yang sangat familiar untukku, bau etanol yang sebagian orang membuat pusing karena terlalu menyengat tapi bagiku ini adalah wangi yang menenangkanku karena aku merasa berada di tempat yang aman dan nyaman untukku.

Rumah sakit, tempat kerjaku mengais rezeki yang selama ini aku pakai untuk menyambung hidup yang lebih

serasa rumah untukku di bandingkan rumahku yang sebenarnya.

"Ya nggak bisa dong Ma kalau Syahid tinggalin dia sendirian! Kalau dia bunuh diri lagi gimana, Syahid nggak mau dia gentayangan ganggu Syahid!"

Suara berat yang terdengar begitu familiar di telingaku kembali menyapa, suara itulah yang terdengar di telingaku hingga aku terbangun sekarang ini dari lelap yang sebenarnya begitu nyaman.

Dengan berat aku menolehkan kepalaku ke arah sumber suara, ruang rawat yang hanya berisikan satu ranjang dengan dinding kaca di sebelah sisi lainnya membuatku yang baru bangun seketika tercengang tidak percaya.

Demi Tuhan, tanpa sadar aku menelan ludah melewati tenggorokanku yang terasa begitu kering, sebagai salah satu perawat di Assalam Hospital, aku sangat hafal dengan kamar rawat VIP bagi para orang kaya yang menjunjung tinggi privasi, tempat yang bahkan begitu mewah untukku kami pekerja medis yang bekerja di sana, dan sekarang usai aksi bunuh diriku yang gagal, aku di tempatkan di ruang VIP sejenis?

Aaaah, bolehkah aku pingsan lagi dan tidak akan pernah bangun? Membayangkan hutang Ibu saja sudah membuatku ingin mengakhiri hidup, lalu sekarang aksi bunuh diriku yang gagal membuatku harus membayar ruangan rawat fantastis ini?

Kenapa orang-orang yang membawaku tadi tidak pergi ke puskemas atau klinik saja? Kenapa harus ke rumah sakit yang elite ini.

Dan lagi, siapa pula pria yang tadi mengumpatku dan sekarang tengah berdiri menghadap jendela layaknya dia

tengah berada di tengah scene drakor, issh apa dia pikir dengan siluet tubuhnya yang tegap dan tinggi yang dibalut sempurna cahaya akan membuatku terpukau dengan penampilannya? Hisss, belum lagi dia yang terus menerus berbicara di dalam telepon tanpa berhenti sampai tidak sadar jika aku sudah bangun dari tadi karena suaranya yang begitu keras menggema di ruangan yang sangat bagus ini.

Andaikan saja tenggorokanku tidak kering hingga terasa begitu kelu mungkin sekarang aku akan menegurnya karena dia sudah begitu lancang membicarakanku yang akan menggentayanginya saat aku mati.

Tidak tahukah pria ini jika menyelematkan hidupku hanyalah sia-sia, aku bahkan sudah enggan menjalani hidup yang penuh dengan derita tidak ada ujungnya.

Kembali mengingat betapa beratnya apa yang harus aku jalani membuat pandanganku menerawang hingga akhirnya kembali aku meneteskan air mata. Selama ini aku selalu kuat menjalani segala tekanan yang di berikan oleh Ibu dan juga keadaan hingga meneteskan air mata adalah hal yang tidak bisa aku lakukan sekalipun aku ingin untuk mengurangi sesak yang aku rasa. Tapi lihatlah sekarang, di ujung rasa putus asa yang aku inginkan hanyalah mengakhiri semuanya namun tidak kunjung bisa yang ada aku justru menangis seperti bayi yang tidak berdaya.

Dalam ketidakberdayaanku kembali aku tersedu-sedu, meratapi nasib dan takdir yang begitu kejam dalam memperlakukanku, sungguh aku benar-benar lelah.

"AHHH, AKHIRNYA KAMU BANGUN JUGA."

Part 8

"AHHH, AKHIRNYA KAMU BANGUN JUGA."

Suara berat tersebut menyapaku dalam setiap langkah berat yang di ambilnya, dalam balutan kemeja hijau gelap dan celana panjang hitamnya sekarang pria asing yang tidak aku ketahui ini menatapku dengan tajam seolah tengah memaku diriku agar tidak beranjak pergi dari pembaringan.

Tidak perlu borgol atau tali sekali pun untuk menahanku karena mendadak saja tubuhku serasa kaku di tempat saat pria yang lebih mirip malaikat kematian di bandingkan seorang penolong ini saat mendekat ke arahku.

Jika saja apa yang tengah terjadi sekarang adalah bagian drama dari sebuah novel drama romantis, tentu adegan terpesona melihat ketampanan dan juga tubuh sempurnanya akan tergambar dengan banyak pemujaan dariku sebagai female lead, namun sekarang untukku yang tengah berada di dunia nyata di hampiri sedemikian rupa oleh seorang yang sama sekali tidak aku kenal, yang ada aku justru takut di buatnya alih-alih terpesona.

Aku yang sudah bersiap untuk mendapatkan semprotan kemarahan darinya dan ceramah tiba hari tiga malam segera membuang muka saat pandangan lekat tersebut sama sekali tidak teralihkan.

"Syahid nggak ngomong sama Mama. Syahid ngomong sama perempuan yang Syahid tolong, Ma. Dia sudah sadar sekarang!"

Aku kira panggilan telepon pria tersebut sudah terhenti, namun ternyata saat pria tersebut sampai di sebelah ranjang

tempatku terbaring dengan santainya dia kembali melanjutkan seolah aku yang tengah menjadi bahan perbincangannya dengan seorang yang ada di seberang sana adalah mahluk tak kasat mata.

"Namanya juga rasa kemanusiaan, Ma! Mau nggak mau Syahid tolong, apalagi begitu sadar kalau dia itu yang tadi pagi datang ke acara ngunduh mantu anaknya Bu Nelli, yang Mama katain stres gegara di tinggal kawin si Satya."

Tuhan, kenapa dunia sempit sekali, di saat aku berlari sejauh mungkin dari tempat di mana orang-orang mengenalku saat aku hendak mengakhiri hidup kenapa orang yang bersikap sok pahlawan ini adalah salah satu orang yang menyaksikan betapa menyedihkannya aku yang di campakkan begitu saja oleh pacarku tadi pagi.

Tidak, kata di campakkan saja masih terlalu bagus. Aku sudah di campakkan, di buang, di khianati, dan bahkan di permalukan seolah aku datang untuk mengacau sementara sepatah kata pun tidak pernah keluar dari bibirku di saat seharusnya aku memaki perbuatan busuk kekasih dan temanku tersebut.

Sepertinya takdir memang tidak tanggung-tanggung dalam mengerjaiku. Aku hendak mati untuk mengakhiri semuanya di persulit namun untuk hidup rasanya aku sudah tidak sanggup dengan cercaan yang bertubi-tubi aku rasakan.

Malu untuk memandangnya aku memilih untuk menatap apapun di ruangan ini selain dirinya, mendadak saja lukisan abstrak yang sangat tidak aku sukai menjadi menarik di bandingkan wajah tampan pria asing yang tidak aku kenal ini.

"Takdir nggak akan mempertemukan seseorang tanpa ada tujuan di baliknya, Ma. Mungkin itu alasan yang paling

bisa di terima kenapa Syahid bisa bertemu dengan perempuan tadi di saat dia mau bunuh diri di tempat yang sangat jauh dari rumah Bu Nelli."

Kembali, takdir dan segala hal yang membuat hidupku rumit yang turut ambil andil dan aku benar-benar lelah merasa di permainkan seperti ini. Walau aku tidak memandang pria yang berdiri di sebelahku aku tahu jika dia tengah menatapku saat berucap demikian.

"Syahid matiin dulu, Ma. Ada banyak hal yang Syahid harus bicarakan dengan orang yang baru saja Syahid tolong ini." Ucapan yang mengakhiri percakapan tersebut terdengar bersamaan dengan derit kursi yang di geser mendekati ranjangku, aku bertekad untuk mengabaikan pria asing ini namun tanpa meminta persetujuan dariku sama sekali, ranjangku mendadak bergerak membentuk posisi duduk yang sempurna, dan kali ini mau tidak mau di tengah keterkejutanku aku harus bertatapan dengan pria yang menampilkan wajah datar yang sangat tidak nyaman untuk di pandang. Dengan menyimpangkan kakinya penuh dengan kuasa, aura yang tidak terbantahkan yang menguar darinya sungguh membuatku seperti tengah berhadapan dengan hakim sekarang ini yang akan mendakwaku dengan sederetan kalimat manusia yang tidak pernah bersyukur dan berpikiran sempit.

"Mati tidak akan menyelesaikan satu masalah apapun di dalam hidup, Nona."

Benar bukan apa yang aku perkirakan, apa yang terucap darinya tidak lebih dari sekedar kata-kata template seorang motivator yang sebenarnya mereka tidak pernah merasakan betapa sulitnya hidup apalagi di tengah sandwich generation

yang mencekik setiap anak yang di tuntut balas budi atas kasih yang di berikan orangtua.

Dengan malas aku beringsut untuk memperbaiki dudukku agar lebih baik dan menatap sosok yang aku perkirakan berusia awal 30 tahun tersebut, andaikan dalam kondisi normal mungkin aku akan mengagumi paras tegas dari rahangnya yang terbentuk jantan, masalah selera, namun menurutku pria ini terlihat tampan dalam gurat maskulin yang semakin tajam dengan alisnya yang melengkung seolah tengah menelisik terlebih dengan potongan rambut cepak dan kulit coklat terbakar sinar matahari semakin mempertegas aura alpha male yang menonjol dari pria di hadapanku. Seringkali berhadapan dengan bermacam-macam orang saat bertugas di rumah sakit membuatku menebak jika bukan Polisi di hadapanku ini adalah seorang Tentara.

"Tapi setidaknya mati bisa menyelesaikan masalah yang tengah saya alami." Aku ingin berteriak keras pada pria di hadapanku ini agar dia berhenti sok tahu karena dia tidak paham apapun tentang masalah yang tengah aku hadapi hingga aku berputus asa seperti sekarang, tapi sekarang untuk mengeluarkan nada tinggi pun aku sudah tidak sanggup lagi, alih-alih membentaknya seperti yang aku inginkan, suara lirih yang meluncur dari bibirku membuatku semakin terlihat menyedihkan, "Untuk apa Anda menyelamatkan saya bahkan membawa saya ke rumah sakit dengan ruangan semewah ini jika pada akhirnya untuk hidup pun saya sudah tidak sanggup lagi. Menolong saya hanya akan merepotkan Anda, Syahid!"

Walau susah payah aku berusaha mengulas senyum kepadanya saat aku menyebut namanya yang berulang kali

dia sebut pria ini berbicara dengan Ibunya melalui sambungan telepon meski aku yakin senyuman yang aku perlihatkan tidak lebih dari sebuah ringisan yang menggelikan untuk di pandang.

"Itukan nama Anda? Saya memiliki tanggungan hutang yang sangat banyak sampai-sampai saya memilih mati karena tidak sanggup membayarnya, jadi bagaimana bisa saya nangis membayar tagihan rumah sakit ini. Seharusnya Anda tidak perlu menolong saya, Pak. Biarkan semuanya berakhir tanpa menyusahkan orang lain. Menjadi pahlawan memang bagus, Pak Syahid. Tapi saya sama sekali tidak membutuhkan pahlawan untuk hidup saya yang sudah berakhir."

Pria di hadapanku ini bersedekap tampak serius mendengarkan setiap apa yang aku ucapkan sama sekali tidak terpengaruh nada sarkas yang mungkin saja bisa menyinggung beberapa orang, sampai kemudian aku mendengarnya berdecak tidak sabar sebelum akhirnya dia bangkit dan membungkuk tepat di depan wajahku dengan salah satu tangannya tepat di sebelah kepalaku.

"Coba katakan apa yang bisa saya bantu agar bunuh diri bukan menjadi satu-satunya pilihan yang kamu miliki?!"

"..........."

"Dan itu bisa kita mulai dari menceritakan apa yang sebenarnya terjadi padamu sampai kamu nekad untuk loncat dari jembatan!"

Part 9

"Coba katakan apa yang bisa saya bantu agar bunuh diri bukan menjadi satu-satunya pilihan yang kamu miliki?!"

"..........."

"Dan itu bisa kita mulai dari menceritakan apa yang sebenarnya terjadi padamu sampai kamu nekad untuk loncat dari jembatan!"

Jika bagi sebagian orang bujuk penuh kesabaran dan janji menggiurkan yang menawarkan bantuan akan membuatku tertarik untuk bercerita pada pria yang kini bersedekap menantiku bicara maka pria bernama Syahid ini salah besar.

Di bandingkan bercerita akan hal yang tidak perlu di ketahui orang asing sepertinya yang sudah pasti tidak akan bisa membantuku dalam hal apapun aku memilih berbalik, memunggunginya tidak peduli lagi tentang sopan santun yang seharusnya aku junjung tinggi terhadap orang yang sudah menolongku dari maut.

Aku bukan seorang yang mau merepotkan orang lain dengan masalahku.

"Apapun yang terjadi padaku itu bukan urusan Anda, Pak Syahid. Anda tidak akan bisa membantu masalah saya, tapi terimakasih untuk bantuannya."

Enggan untuk berbicara lebih lanjut dengannya lagi aku memilih menurunkan ranjangku dan meringkuk di balik selimut untuk mengusir pria ini secara halus agar dia pergi meninggalkan aku sendiri.

Sungguh sekarang ini aku benar-benar malas untuk berbicara, memelas dan membuat orang lain kasihan kepadaku adalah hal yang tidak akan pernah aku lakukan.

Seharusnya saat orang normal mendapatkan balasan tidak mengenakkan seperti yang aku lakukan padanya mereka akan tersinggung dan tanpa berpikir dua kali akan pergi meninggalkanku sembari mengumpatku yang sangat tidak tahu diri ini, namun ternyata bukannya pergi, pria tersebut justru menoel-noel bahuku dengan jari telunjuknya.

"Jangan mendahului Allah dengan berkata demikian. Ada banyak cara yang akan di berikan Allah dalam membantu setiap umatnya." Dalam diamku aku hanya bisa meringis saat nama Tuhan di sebut oleh pria di belakangku ini, aku benar-benar malu untuk sekedar memohon bantuan pada Sang Pemilik Semesta sementara selama ini untuk ibadah saja aku masih bolong-bolong, terlalu mengejar materi untuk memenuhi tuntutan sebagai anak yang berbakti membuatku Seringkali melupakan kewajibanku sebagai seorang Hamba Allah. Hanya dengan kalimat yang di ucapkan dengan begitu ringan oleh pria asing yang tidak aku kenal ini namun sukses menamparku dengan telak, mungkin beratnya beban hidup yang tengah mengujiku sekarang juga bagian dari teguran Allah atas kelalaianku yang selama ini begitu jauh darinya. "Saya sebenarnya juga enggan ikut campur masalah orang lain, Nona. Tapi melihat badanmu yang remuk penuh dengan luka dan mencoba untuk mengakhiri hidup tepat di depan mataku saya tidak bisa mengabaikan Anda begitu saja. Entah Anda mau menyebut saya pahlawan kesiangan atau bagaimana, terbiasa di latih menjaga seorang yang siaga menjaga Negeri ini membuat

saya tidak bisa berdiam diri melihat salah satu yang harus saya lindungi begitu menderita."

Pahlawan kesiangan, pria asing ini menggambarkan dirinya dengan begitu tepat. Jika dia benar ingin menolong kenapa tidak sedari awal saat aku di permalukan oleh Satya, bukankah dia salah satu tamu yang melihat bagaimana mantan kekasih dan juga mantan temanku tersebut playing victim seolah-olah aku merusak hari bahagia mereka

"Sekarang kamu bisa bercerita kepada saya apa yang sudah kamu alami selama ini? Siapa yang melukaimu hingga separah ini? Satya mantan pacarmu atau orang lain? Kamu tahu, Polisi, Komnas perempuan, Komnas HAM, mereka akan siap membantumu mendapatkan keadilan."

Siapa yang menyangka, di balik penampilan garang dan menyeramkan pria berambut cepak ini dia bisa begitu cerewet saat berbicara. Entah hanya kepadaku karena dia gemas mendapatiku terus membisu atau memang bawaan pria ini yang suka sekali berbicara.

Aku biarkan pria di belakangku ini berbicara panjang lebar sesuka hatinya tanpa ada sedikit pun balasan aku berikan kepadanya, bahkan aku merasa ocehannya yang tidak berhenti tersebut bak sebuah alunan musik yang membuat kantukku kembali datang, yah, suara berat pria di belakangku ini lebih manjur daripada obat penenang manapun yang pernah aku minum sampai akhirnya kembali untuk kedua kalinya kegelapan mendekapku dengan sangat nyamannya.

Tidak pernah aku bayangkan dalam hidupku aku akan tidur dengan seorang yang terus berbicara bak pendongeng handal yang membuat tidurku begitu nyeyak. Dia tidak membiarkanku mati agar hidupku tenang, maka sekarang

biarkan aku menikmati ocehannya sebagai lullaby yang menenangkan tidak peduli beberapa saat lagi dia akan mengumpatku kembali karena memilih tertidur dari pada menanggapinya.

Bagiku, cukup Ibuku yang buruk karena terus menerus menyumpahi dan memakiku, keburukan beliau biarlah aku simpan rapat-rapat, bukankah jalan menuju berbakti ada banyak cara? Sekali pun bagi beliau aku adalah anak yang tidak berguna.

Author POV

"Pak Syahid, saya ingin membicarakan kondisi pasien. Bisa kita bicara di luar!"

Syahid Amarsena, pria yang berusia 30 tahun tersebut segera bangkit saat dokter Sidik, dokter yang bertanggung jawab atas pasien yang di bawanya tersebut memanggil namanya.

Syahid bukan seorang yang baik, percayalah, pria yang kini menjadi seorang Letnan Satu di salah satu Batalyon di Jawa Tengah tersebut seorang yang seringkali mendapatkan cibiran atas sikapnya yang acuh dan sangat tidak peduli terhadap orang lain, bukan tanpa alasan Syahid tumbuh menjadi seorang yang sering kali di cap sombong oleh rekan dan juga seniornya, di besarkan di keluarga Jendral yang pernah menjabat sebagai seorang wakil presiden dan juga seorang Ayah tidak lain adalah Kepala Rumah Sakit Angkatan Darat yang namanya sering kali di gembar gemborkan menjadi kandidat salah satu calon menteri kesehatan, dan juga seorang Ibu spesialis kandungan ternama, hidup Syahid selalu di kelilingi orang-orang yang

ingin menjilat kepadanya untuk mendapatkan keuntungan semata.

Jika berhadapan dengan kedua orangtuanya yang di panggil Syahid sebagai Mama dan Papa tersebut Syahid bisa menjadi seorang anak yang manja dan kolokan, maka Syahid bisa menjadi kulkas duabelas pintu saat dia sudah mengenakan seragamnya. Syahid adalah pribadi yang tegas terlebih dengan batas-batas yang sudah dia tentukan sekalipun jiwanya sebagai seorang Abdi Negara akan terpanggil saat mereka yang harus di lindungi membutuhkan pertolongannya. Hanya sebatas pertolongan dan memenuhi kewajiban atas panggilan hatinya sebagai seorang yang memberikan jiwa dan raganya pada Negeri ini.

Namun kali ini saat Syahid menyelamatkan seorang wanita yang sebelumnya dia temui di acara ngunduh mantu tetangga kompleknya dari percobaan bunuh diri, Syahid menjilat kembali ludahnya, Syahid tidak pergi setelah membawa wanita itu ke rumah sakit seperti seharusnya yang dia lakukan usai menyelamatkan seseorang, tapi Syahid justru menunggu wanita tersebut hingga bangun. Jika ada yang bertanya kenapa perlakuannya pada wanita yang bahkan tidak dia kenal sama sekali begitu berbeda, maka Syahid pun tidak tahu apa alasannya hingga dia begitu peduli pada sosok yang kini tengah terbaring di atas brangkar ruang rawat VIP yang sengaja di pesannya. Memunggungi Syahid bahkan sama sekali tidak mau menjawab apapun yang di tanyakan Syahid.

Entah sekedar kasihan karena melihat bagaimana banyaknya lebam baru di tubuh kurus perempuan dengan tinggi di atas rata-rata wanita Indonesia tersebut, atau hanya

sekedar kemanusiaan melihat bagaimana putus asanya hingga memutuskan untuk mengakhiri hidup.

Syahid paham sekali saat seorang hendak mengakhiri hidupnya bukan mereka menginginkan mati namun mereka membutuhkan pertolongan agar dapat melewati segala hal buruk yang membuat mereka tidak sanggup melewatinya.

Dan Syahid yakin, perempuan yang baru saja merasakan patah hati hebat karena di khianati pacarnya tersebut menyimpan banyak luka, tidak perlu jawaban yang gamblang, hanya dari sorot mata hampa tanpa ada harap tersebut sudah menjelaskan semuanya.

"Saya harap apapun yang saya dengar bukan hal yang buruk, dok!"

Syahid sudah memutuskan, sekalipun bertentangan dengan prinsipnya selama ini untuk tidak merepotkan diri sendiri atas masalah orang lain, Syahid berjanji pada dirinya sendiri untuk membantu perempuan kurus yang muncul tiba-tiba dalam hidupnya dan sialnya Syahid tidak bisa mengabaikan perempuan asing yang sama sekali tidak di kenalnya begitu saja.

Katakan Syahid gila karena kini Syahid merasa dia ingin menjadi pelindung untuk perempuan yang berusaha tegar di hadapan dunia menyembunyikan luka hatinya yang menganga.

Part 10

"Seperti yang Anda lihat beberapa lebam yang ada di tubuh pasien itu bekas sebuah penganiayaan, dan bisa saya pastikan jika penganiayaan tersebut baru terjadi kemarin. Lebamnya masih baru, dan mendengar jika pasien hendak bunuh diri saya merasa bukan hanya fisiknya yang terluka, tapi psikisnya juga."

Mendengar dokter Sidik berbicara, Syahid hanya bisa menganggguk-angguk paham, untuk hal-hal dasar seperti ini sebagai seorang Tentara yang seringkali bersinggungan dengan masyarakat langsung Syahid mengerti, tapi sama seperti rasa penasaran yang di rasakan dokter di hadapannya, alasan kenapa perempuan yang bernama Arasya ini nekad ingin mengakhiri hidup menggelitik rasa manusiawi Syahid.

"Pasien sebenarnya tidak perlu di rawat inap, tapi kondisi psikisnya yang membuat kita harus khawatir, bukan tidak mungkin jika dia bisa melakukan hal nekad lagi. Jadi saya sarankan untuk berkonsultasi pada psikolog, yang bermasalah jiwanya, bukan hanya raganya. Kalau boleh saya tahu ada hubungan apa dengan pasien, Pak? Sepertinya Anda sama tidak tahunya seperti saya."

Mendengar pertanyaan dari dokter yang ada di hadapannya membuat Syahid terkekeh geli, memang tidak sopan tertawa saat ada yang sedang terluka apalagi membicarakan masalah medis seseorang, namun Syahid tidak bisa menahan geli atas sikapnya sendiri, bagaimana tidak, sekarang dia bertindak sebagai wali pasien untuk

seorang yang sama sekali tidak di kenalnya dan sama sekali tidak Syahid tahu hal apa yang sebenarnya terjadi pada padanya.

Apakah ada hal yang lebih menggelikan daripada rasa kepeduliannya yang terlalu berlebihan pada orang yang bahkan tidak pernah hadir di dalam hidup kita sebelumnya?

"Saya hanya orang yang kebetulan menyelamatkannya saat dia mau bunuh diri, dok!"

Keterkejutan terlihat di wajah dokter tersebut sebelum akhirnya beliau berhasil menguasai dirinya kembali, jujur saja dokter Sidik terkesan dengan rasa tanggung jawab yang di miliki oleh Syahid. Jika biasanya untuk kasus percobaan bunuh diri seperti ini orang-orang yang menolong memilih untuk menyerahkan urusan pada polisi dan pihak berwenang, pria bertubuh tinggi ini justru menyelesaikan pertolongan yang di berikannya.

"Saya kira dia adik, saudara, atau pasangan Anda. Jika seperti ini saya sarankan agar Anda membujuknya untuk mau melaporkan penganiayaannya pada Polisi, sekarang tubuhnya remuk dan bahkan ingin bunuh diri, apapun yang tengah di hadapinya bukan sesuatu hal yang mudah. Walaupun bukan urusan kita sama sekali tapi jika sudah menyangkut urusan nyawa kita tidak bisa menutup mata."

Syahid mengangguk pelan, tidak yakin wanita yang sudah di tolongnya tersebut mudah untuk menerima uluran tangannya, wanita yang kini meringkuk di dalam kamar ruang rawat tersebut jelas sekali type orang yang memendam perasaannya sendiri.

"Seluruh tagihannya akan saya ganti, Pak Syahid. Tapi saya minta waktu karena sekarang saya benar-benar tidak punya uang."

Hela nafas panjang tidak bisa Syahid cegah saat mendengar perempuan yang duduk di kursi sebelahnya ini membicarakan hal yang menurut Syahid sangat tidak penting untuk di bahas oleh seorang yang kondisinya baru saja pulih.

Bahkan wajah pucat Arasya masih sangat mengganggu Syahid, seandainya saja Arasya di rawat di rumah sakit tempat praktik Mamanya, bisa Syahid pastikan jika dia akan mengurung perempuan kurus ini sampai kesehatan baik fisik maupun psikisnya benar-benar sembuh tidak peduli Arasya akan merengek meminta pulang dengan wajahnya yang ketus seperti yang tadi pagi dia lakukan hingga membuat Syahid tidak memiliki pilihan selain mengabulkan permintaannya.

"Saya tidak memintamu untuk mengganti rugi uang perawatan yang sangat tidak seberapa di bandingkan dengan sebuah nyawa yang sudah Tuhan berikan dengan begitu baik hatinya justru kamu permainkan."

"Terserah apa katamu, Pak Syahid. Tinggalkan saja nomor rekening Anda dan saya akan membayarnya satu waktu nanti. Hutang saya sudah terlalu banyak dan saya tidak ingin menambahnya lagi."

Arasya, perempuan tersebut langsung membuang wajah mendengar kalimat sarkas Syahid yang menohoknya, melihat bagaimana wajah Rasya yang terlihat sekali jengkel ingin sekali menyumpal mulut Syahid yang sok tahu tersebut membuat Syahid geli sendiri.

Syahid tidak tahu kenapa, tapi wanita yang ada di sampingnya dengan segala tingkahnya terlihat menggemaskan di mata Syahid, di saat para wanita lainnya berlomba-lomba menarik simpati Syahid, Arasya justru orang yang enggan sekali untuk menerima bahkan hanya sekedar pertolongan yang bagi Syahid tidak seberapa. Tentu saja sikap Arasya yang begitu mandiri bahkan di saat wanita tersebut begitu putus asa dengan dunianya menarik perhatian Syahid lebih besar.

"Jika saya memberikan nomor rekening saya, kamu bisa menjamin bisa mengembalikan uangnya? Untuk apa saya memberikan nomor rekening saya jika pada akhirnya kamu tidak mengembalikannya, bukan tidak mungkin jika kamu akan mencoba mengakhiri hidupmu lagi dan berhasil?" Syahid tersenyum mengejek pada Rasya, setiap ucapan pedas yang terlontar darinya untuk Rasya tidak semata-mata untuk menyakiti perasaan perempuan bertubuh kurus tersebut namun sebaliknya, kalimat menohok tersebut adalah perhatian tersembunyi dari Syahid, beberapa kali berbicara dengan Rasya membuat Syahid paham jika Rasya bukan orang yang menjual keadaannya yang menyedihkan untuk mendapatkan simpati. "Ingat Mbak Rasya, hutang yang di bawa mati itu pertanggungjawabannya jauh lebih berat."

"Nggak, tenang saja. Saya nggak akan bunuh diri, setidaknya saya tidak akan mati sebelum membayar hutang pada Anda, Pak Syahid. Dan tolong berhentilah berkalimat sarkas kepada saya, Anda tidak berhak melakukannya karena Anda tidak merasakan pahitnya hidup yang saya jalani!"

Dengusan sebal terdengar dari Rasya, Syahid benar-benar membuatnya tidak bisa berkutik lagi, menuruti kalimat ketus Rasya yang memintanya untuk diam Syahid memilih menutup mulutnya rapat-rapat, luka yang terlihat setiap kali Syahid menatap mata Rasya membuat hati kecil Syahid serasa tercubit, rasa penasaran Syahid akan pahitnya hidup yang di lakoni Rasya pun semakin menjadi, apalagi di tambah dengan kenyataan mendapati semalaman Rasya menginap di rumah sakit tanpa ada sanak saudara yang menemuinya, hal yang sangat ganjil karena seharusnya keluargalah yang seharusnya di kabari Rasya, bahkan saat Rasya merengek meminta keluar dari rumah sakit sekarang tidak ada kelegaan di wajahnya saat hendak pulang ke rumah.

Melihat segala keganjilan sikap Rasya membuat Syahid berpikiran buruk jika sebenarnya semua masalah yang membuat Rasya putus asa justru berasal dari rumahnya sendiri.

"Habis pertigaan berhenti di rumah cat putih pudar ya, Pak. Nggak usah turun, rumah saya nggak kayak buat menerima tamu."

Benar saja dugaan Syahid, semakin dekat dengan alamat rumah yang di berikan Rasya kepadanya, wajah muram wanita bertubuh kurus tersebut semakin menjadi, manik mata hitam yang bersinar kosong tersebut kini semakin kehilangan cahayanya ketika dia berbicara pada Syahid, saat akhirnya mobil milik Syahid berhenti di sebuah rumah sederhana yang tampak ketinggalan zaman di bandingkan tetangga kanan kiri rumah. Syahid belum sempat berucap apapun pada Rasya menanggapi ucapan Rasya sebelumnya,

Rasya sudah bergegas turun tanpa menoleh atau mengucapkan terimakasih pada Syahid.

Untuk beberapa saat Syahid di buat takjub dengan sikap Rasya yang terkesan tidak mempunyai sopan santun terlebih pada orang yang sudah menyelamatkannya, tapi saat Syahid keluar mobil hendak mengikuti Rasya, pemandangan yang di lihat Syahid membuat matanya nyaris copot.

"Bagus ya minggat dari rumah pulang-pulang di anterin laki-laki nggak jelas!"

Part 11

"Bagus ya minggat dari rumah pulang-pulang di anterin laki-laki nggak jelas!"

Tidak ada tanya kekhawatiran dari Ibu saat melihatku berdiri mematung di depan rumah padahal sedari kemarin aku pergi aku baru kembali pulang siang ini.

Sungguh rasa perih di dadaku terasa menyakitkan, walau selama ini aku sudah mendapatkan perlakuan tidak mengenakkan dari Ibu, nyatanya aku tidak pernah terbiasa dengan rasa sakitnya yang terasa menyayat.

Dengan tenang Ibu mengumpatku tanpa merasa bersalah sama sekali tanpa beliau tahu jika aku hampir saja meregang nyawa karena bunuh diri. Mendadak saja usai di sadarkan oleh Pria bernama Syahid jika hidup begitu berhara kembali aku menyesali kenapa aku tidak mati saja kemarin terseret arus sungai yang deras, rasanya itu lebih baik daripada harus hidup dan menjadi bulan-bulanan emosi dan kebencian Ibu.

Terlalu lelah dengan sikap Ibu membuatku hanya berdiri seperti patung yang bodoh bahkan hanya sekedar untuk menjawab umpatan Ibu pun aku sudah tidak sanggup lagi.

Di tengah sikapku yang lebih seperti orang linglung kehilangan arah, aku merasa bahuku di sentuh perlahan, dan saat itu aku baru menyadari jika Pak Syahid, pria yang sudah menolongku dari percobaan bunuh diri ini tidak pergi seperti yang aku minta.

Dia justru berdiri di sampingku dan menatap tajam pada Ibu yang sekarang berkacak pinggang padanya. Aaah, aku benar-benar ingin mengutuk pria asing yang terlalu ikut campur dalam urusanku ini, tidak tahukah dia jika sikapnya ini akan semakin membuat Ibuku marah? Bukan tidak mungkin jika Ibu akan menghajarku atau menghujaniku dengan banyak caci maki kalau sampai Pak Syahid dengan segala kalimat pedasnya yang menohok sampai menyinggung Ibu.

"Bisa masuk ke dalam dulu, Bu? Kalau Ibu mau tahu, anak Ibu baru saja keluar dari rumah sakit, Ibu lihat kan di tangannya masih ada plester untuk menutup jarum infus?" Tunjuk Pak Syahid pada pergelangan tanganku, secara tidak langsung beliau ingin memberitahukan pada Ibu apa yang sebenarnya terjadi padaku.

Benar-benar hal yang sia-sia sebenarnya yang di lakukan Pak Syahid karena Ibuku tidak akan peduli sekalipun aku tergeletak mati di hadapan beliau. Benar saja dugaanku alih-alih bertanya kenapa aku sampai masuk ke rumah sakit dan bagaimana keadaanku sekarang, yang ada Ibu justru tertawa terbahak-bahak, benar-benar tertawa senang dengan mulut terbuka lebar, sungguh sikap Ibu ini sama sekali tidak seperti seorang yang sudah berusia 50 tahun. Ibu lebih seperti seorang remaja yang bahagia luar biasa mendapati kabar jika musuhnya di sekolah tengah sakit parah.

"Hahahaha. Syukurin! Jadi beneran di tinggal nikah sama Pacarmu yang kamu bangga-banggakan itu, hahahaha, makanya jadi anak jangan kualat kamu, Sya. Kena tulahnya kan kamu! Malamnya Ibu doain kamu paginya langsung di

hijabah! Lihat sendiri kan bagaimana manjurnya doa seorang Ibu!"

Aku tahu ada pepatah yang mengatakan surga seorang anak ada pada Ibunya, tapi apakah surga begitu kejamnya pada kita hingga luka di hati kita pun berubah menjadi lelucon bagi beliau? Tidak malukah Ibu menertawakanku sedemikian rupa saat melihat hati anaknya hancur berkeping-keping? Aaah tidak, Ibu mana mungkin merasa bersalah mendapatiku semenderita ini karena nyatanya alasan terbesar yang membuat hubunganku dan Satya berakhir adalah Ibuku yang mata duitan ini sangat tidak tahu malu.

Kedua tanganku terkepal, kemarahan menggelegak di dalam dadaku. Selama ini aku sudah mati-matian jungkir balik bekerja hanya untuk memenuhi segala permintaan Ibu yang sangat tidak masuk di akalku sebagai wujud bakti seorang anak kepada Ibunya, tapi ternyata semua itu tidak cukup bagi beliau sampai-sampai beliau harus menodong Satya yang notabene bukan siapa-siapa beliau.

Aku marah pada Satya yang sudah dengan tega mengkhianatiku, tapi aku berjuta kali lebih marah pada Ibu yang lagi-lagi menghancurkanku tanpa merasa bersalah sedikitpun. Tidak adakah sedikit iba di hati Ibu melihat bagaimana keadaanku sekarang yang sudah nyaris seperti orang gila?

"Puas Bu ketawanya? Bahagia Bu lihat Rasya di buang begitu saja oleh orang yang Rasya cintai? Dan itu gara-gara Ibu yang nggak tahu malu sama sekali buat minta-minta uang ke orang yang bukan siapa-siapa! Ibu tahu, Ibu sudah benar-benar sukses buat hancurin hidup Rasya."

Kekeh tawa Ibu lenyap seketika mendengar bagaimana aku sekarang berani melawan beliau, namun sedetik berikutnya tawa tersebut kembali lagi dan semakin kencang, bahkan Ibu sampai terbungkuk-bungkuk karena tawanya yang begitu keras menertawakan setiap hal buruk yang terjadi padaku karena ulah beliau.

"HAHAHAHA. Jadi si Kere itu ngadu sama kamu! Dasar mental kere, baru di mintai duit seuprit aja udah kena mental duluan, kayak gitu kok berani mau jadi menantuku! Haah, harusnya kamu berterimakasih sudah putus dari laki-laki kere kayak dia. Ternyata tulah Ibu ada untungnya buat kamu!"

Kejam, kata-kata itu saja tidak cukup menggambarkan Ibuku yang tengah mencibir Satya, astaga, aku sempat berharap bahwa apa yang dikatakan Satya adalah bualan pria itu untuk membenarkan perselingkuhannya dengan Utami, tapi dengan hati riang tanpa merasa bersalah sedikit pun Ibu justru mengakui semua hal memalukan tersebut.

Dosa apa aku ya Allah sampai-sampai Ibu setega ini terhadapku. Tidak hanya sampai berhenti di sana Ibu menyakitiku, karena sepertinya sebelum aku hancur hingga terseret ajal Ibu bertekad akan meremuk hatiku.

"Ahhhh, jangan-jangan katanya kamu masuk ke rumah sakit gara-gara sakit patah hati di tinggal sama si Kere itu kawin! Ya Allah, Sya! Nanggung amat kenapa cuma masuk rumah sakit doang, aturannya masuk ruang mayat sekalian biar Ibu bisa cairin asuransimu, kalau gitu kan biar Ibu nggak capek-capek mikir bayar hutang! Dasar anak nggak ada gunanya!"

Part 12

"Ahhhh, jangan-jangan katanya kamu masuk ke rumah sakit gara-gara sakit patah hati di tinggal sama si Kere itu kawin! Ya Allah, Sya! Nanggung amat kenapa cuma masuk rumah sakit doang, aturannya masuk ruang mayat sekalian biar Ibu bisa cairin asuransimu, kalau gitu kan biar Ibu nggak capek-capek mikir bayar hutang! Dasar anak nggak ada gunanya!"

Deg, jantungku serasa berhenti berdetak saat dengan ringannya Ibu justru menyesali kenapa patah hati yang aku rasakan tidak membawaku ke ruang mayat sekalian, secuil pun rasa khawatir akan aku yang baru saja kembali dari rumah sakit tidak di rasakan beliau.

Ya Allah, di saat ibu lainnya rela melakukan apapun demi kebahagiaan anaknya, Ibuku justru bersikap sebaliknya. Sungguh aku benar-benar merasa seperti anak tiri untuk Ibu kandungku, entah kesalahan apa yang telah aku perbuat di masalalu hingga sekarang aku harus mendapatkan perlakuan yang sangat tidak adil ini dari orang yang seharusnya menyayangiku.

Di suruh mati agar bisa di anggap berguna untuk Ibu, sungguh luar biasa, bukan?! Kali ini aku benar-benar sudah tidak bisa berkata-kata lagi terhadap beliau.

"Astaghfirullah, Bu. Ya Allah, terbuat dari apa Ibu ini sampai tega minta anaknya mati cuma buat asuransi!"

Suara tegas yang terdengar dari sebelahku membuatku menoleh, terlalu tertegun mendengar kata-kata ajaib Ibu yang di luar akal sehat membuatku sempat melupakan

hadirnya Pak Syahid yang menyaksikan betapa bobroknya keluargaku. Pria berwajah datar dan selalu mengeluarkan kalimat sarkas saat berbicara ini tampak berang sekali mendengar bagaimana Ibu dengan mudahnya menyumpahiku, sungguh aku merasa miris dan malu sekarang ini, aku mati-matian berusaha menjaga aib Ibu namun dengan entengnya Ibu justru mengumbar kata-kata buruknya bahkan tidak peduli jika itu di hadapan orang asing.

Tatapan tanya yang sempat Pak Syahid berikan padaku seolah dia ingin memastikan apa benar Ibu yang ada di hadapanku ini adalah benar orangtuaku, dan melihat aku yang hanya bisa meringis membuat Pak Syahid semakin menggeleng tidak percaya.

Mungkin Pak Syahid baru menemukan kategori orangtua durhaka, bukan hanya anak saja yang bisa durhaka. Antara percaya tidak percaya ada orangtua yang begitu tega pada anaknya namun Ibuku adalah contoh nyata yang benar-benar ada.

Bukan hanya Pak Syahid yang di buat terkejut dengan umpatan dan makian Ibuku yang bagai mobil dengan rem blong, Ibu yang selalu merasa menang sendiri pun langsung terbelalak tidak suka mendengar Pak Syahid yang menegurnya, beliau yang sempat melupakan hadirnya Pak Syahid kini berkacak pinggang penuh kemarahan saat berhadapan dengan orang baik yang sudah menolongku dari kematian ini.

"Heeeeh, siapa Anda berani mendikte saya!!! Manusia nggak berguna ini anak saya, sudah kewajibannya membalas budi kepada saya sebagai orangtua. Asal Anda tahu ya, kalau saja anak nggak guna ini nggak kebanyakan cincong saat

saya memerlukan bantuannya nggak mungkin tanpa sebab apapun saya menyumpahinya! Lagian dari pada hidup nggak berguna mending mati sekalian saja dia, biar asuransinya bisa buat bayar hutang!"

"Astaghfirullah, Bu! Ya Allah......"

Bukan hanya aku yang tidak bisa berkata-kata, tapi Pak Syahid pun tidak bisa berucap apapun selain istighfar yang membuat Ibu kini semakin sinis melihat ke arah pria berusia 30 tahun ini.

"Nggak usah sok nyebut di hadapan saya! Kamu kira saya ini setan apa, justru sekarang saya yang mau tanya, siapa kamu sok-sokan nolong anak nggak berguna ini?" Tanpa ada belas kasihan sama sekali Ibu menoyorku hingga tubuhku yang limbung nyaris kehilangan keseimbangan andai saja Pak Syahid tidak sigap menahanku, "Bagusnya biarin saja dia mati kalau dia kepengen mau mati. Nggak perlu jadi pahlawan kesiangan buat dia, yang ada kamunya ketiban sial deket-deket manusia nggak guna kayak dia. Contohnya saja saya ini, semenjak dia lahir ke dunia, hidup saya jadi sial! Ini anak pembawa sial! Bukan cuma saya yang buang anak nggak guna ini, pacarnya juga nggak mau kan sama dia!"

Andaikan saja membalas perlakuan orang tua yang begitu jahat seperti Ibu bukanlah dosa sudah pasti akan aku buat Ibu membayar setiap kata yang beliau keluarkan untuk menyakiti hatiku.

Enggan melihat tatapan kebencian yang selalu Ibu berikan kepadaku membuatku tanpa sadar beringsut mundur menjauh dan membuat jarak dari wanita yang sudah melahirkanku tersebut.

"Bu, Stop, Bu!" Suara menggelegar Pak Syahid membuat Ibu seketika terdiam tidak berkutik, tidak menyangka jika sosok di sebelahku ini bisa menjadi sangat menyeramkan sekarang ini, wajah ramah yang terlihat beberapa saat lalu saat dia baru saja turun dari mobilnya kini menghilang, aku memang tidak mengenalnya, namun aku cukup bisa membaca situasi untuk tidak mengusiknya, "Berhenti bilang kalau anak Anda itu pembawa sial dan nggak berguna! Ibu macam apa Anda ini! Seharian kemarin saya berpikir kenapa anak Anda sampai memilih untuk mengakhiri hidupnya, siapa yang sudah menyakitinya hingga tubuhnya penuh lebam seperti ini, tidak pernah terpikirkan di dalam otak saya ternyata pelakunya adalah seorang Ibu yang seharusnya menjadi pelindung utama bagi anak-anaknya. Binatang saja tidak akan ada yang tega menyakiti anaknya, Bu! Nasib baik anak Ibu nggak memperkarakan Ibu yang sudah menganiayanya. Kalau saya jadi Arasya, saya tidak akan berpikir dua kali untuk memenjarakan orangtua durhaka seperti Ibu ini....."

Plaaakkkkkkkk.

"Ya Allah, Bu!" Pekikku kaget saat tamparan keras mendarat di pipiku. Murka dengan kalimat yang terlontar dari Pak Syahid yang seolah menelanjangi aib Ibu sebagai seorang orangtua, membuat Ibu menampar kembali dengan sangat keras melampiaskan kekesalan beliau atas sikap Pak Syahid kepadaku.

"Lihat, gara-gara manusia nggak berguna sepertimu Ibu di hina-hina seperti ini! Senang kamu dengarnya Ibu di rendahkan! Iya?!" Ludah Ibu berhamburan menyembur kewajahku, tidak hanya itu Ibu bahkan menjambak rambutku kuat-kuat hingga aku merasa rambutku rontok

sebagian dengan rasa yang menyakitkan, kembali aku mendapatkan muntahan kemarahan dari Ibu, bahkan peringatan Pak Syahid untuk melepaskanku sama sekali tidak di indahkan oleh beliau yang semakin keras menjambakku.

"Ya Allah, sakit Bu! Lepasin! Rasya mohon!" Air mata menetes tanpa bisa aku cegah, sungguh aku benar-benar kesakitan dengan semua perlakuan kasar Ibu.

"Ya Allah, lepas Bu! Atau Ibu mau saya seret ke kantor polisi sekarang?!"

Pak Syahid tidak sekedar mengancam Ibu, dengan satu sentakan keras yang membuat beberapa helai rambutku yang rontok di tangan Ibu akhirnya beliau berhasil melepaskanku dari siksaan Ibu dan kini menyembunyikanku di belakang tubuhnya dari Ibu yang masih berusaha menyiksaku.

Aku benar-benar benci dengan keadaanku sekarang, kenapa harus ada yang tahu betapa menyedihkannya hidup yang aku jalani?

"Sana laporkan sama Polisi, saya tidak takut! Kalian orang-orang luar tidak berhak sama sekali atas keluarga saya! Memangnya siapa kamu haaah, berani membayar berapa kamu meminta saya untuk diam tidak menyiksa anak tidak berguna ini haaah?"

Part 13

"Sana laporkan sama Polisi, saya tidak takut! Kalian orang-orang luar tidak berhak sama sekali atas keluarga saya! Memangnya siapa kamu haaah, berani membayar berapa kamu meminta saya untuk diam tidak menyiksa anak tidak berguna ini haaah?"

"Uang? Apa hanya itu yang ada di kepala Anda, Bu?" Suara tidak percaya Pak Syahid membuat Ibu terkekeh geli, Ibu benar-benar seperti orang yang kehilangan kewarasannya.

"Tidak usah sok munafik anak muda! Dalam hidup uang yang kita butuhkan. Saya butuh uang banyak sudah sewajarnya sebagai anak yang berbakti dan membalas budi pada orangtua perempuan yang kamu sembunyikan di balik punggungmu itu memberikannya tidak peduli bagaimana caranya! Apa ada yang salah dengan yang saya ucapkan? Setiap tetes air susu yang memberinya kehidupan sama sekali tidak gratis, anak muda yang terhormat! Jadi kalau kamu mau jadi pahlawan kesiangan untuk anak perempuan saya yang tidak berguna itu jangan tanggung-tanggung, tebus dia pada saya, dan saya tidak akan menyiksanya lagi."

Air mata yang meluncur dari mataku semakin deras, rasa malu, sedih, kecewa, dan marah campur aduk menjadi satu. Rasa pedih yang bahkan membuatku begitu sulit hanya untuk sekedar bernafas sampai aku tidak sadar cengkeraman tanganku pada kaos polo Pak Syahid semakin mengerat, sungguh aku benar-benar hancur di perlakukan

bak barang yang bisa beliau gunakan sesuka hatinya dan di loak saat sudah tidak di butuhkan.

Demi Tuhan, tidak tahu setan mana yang sudah merasuki Ibu sekarang, seluruh pikiran beliau hanya berpusat pada uang bahkan sampai beliau tidak tahu malu sama sekali meminta uang pada orang yang bahkan tidak kami kenal sama sekali. Pak Syahid hanyalah orang baik yang terjebak pada situasi sial keluargaku yang sangat tidak tahu diri ini, andaikan saja beliau mendengarkan ucapanku untuk segera pergi, sudah pasti beliau tidak akan berhadapan Ibuku yang kesurupan mengenai harta.

"Kenapa diam, nggak punya duit, makanya jangan sok......

Apa Ibu pikir orang asing seperti Pak Syahid akan sepertiku yang akan berusaha memenuhi permintaan Ibu sekalipun itu sama saja seperti memikul dunia.

"Berapa uang yang Anda minta, Bu?" Belum selesai hinaan yang Ibu berikan, Pak Syahid memotong dengan cepat membuatku terkejut dengan jawaban yang beliau berikan. Untuk beberapa saat aku mengira aku salah mendengar namun pria berbahu lebar ini justru berucap kembali dengan suara datarnya yang penuh dengan ancaman, "Katakan berapa Anda menghargai putri Anda layaknya seorang budak!"

"100 JUTA!! BERIKAN SAYA SERATUS JUTA DAN SILAHKAN BAWA ANAK TIDAK BERGUNA JAUH-JAUH DARI HIDUP SAYA! IYA, DIA BUDAK SAYA DAN SILAHKAN BAWA BUDAK YANG TIDAK BERGUNA ITU JIKA ANDA TIDAK INGIN SAYA MENGINJAKNYA SEPERTI SAMPAH."

Suara keras Ibu bergema di keheningan siang hari ini, bahkan angin pun enggan untuk menyapa di atas panasnya hatiku yang remuk. Sungguh tega Ibu ini, beliau benar-benar

memperlakukanku bak barang rongsokan demi materi dan gengsi yang beliau kejar, astaghfirullah, hanya demi membuatkan Arman yang sudah mencoreng wajah beliau sebuah pesta mewah beliau tega kepadaku.

"Baik, saya akan memberikan uang yang Anda minta, dan tepati janji Anda untuk tidak mengusik putri Anda lagi!" Di tengah hatiku yang sudah hancur lebur tidak berbentuk aku merasakan tanganku yang memegang kaos polo Pak Syahid terlepas berganti dengan pria asing ini yang berbalik dan menggenggam tanganku kuat.

Aku hanya bisa menunduk tidak berani menatapnya karena terlalu malu dengan sikap Ibu yang sangat keterlaluan, namun Pak Syahid justru menyentuh daguku memaksaku untuk mendongak menatapnya, aku bahkan sudah tidak bisa membayangkan bagaimana rupaku yang sekarang berantakan dengan banyak air mata dan ingus yang berleleran.

Hanya untuk sekedar menyeka air mata pun aku sudah tidak punya daya lagi, untuk pertama kalinya dalam hidupku aku menangis meraung-raung di hadapan seorang yang bahkan tidak aku kenal. Sungguh bukan diriku sama sekali yang selama ini memendam rapat betapa buruknya hidup yang aku jalani.

"Semua luka yang kamu dapatkan ini, apa Ibumu yang melakukan?"

Usapan lembut menyapa wajahku saat Pak Syahid kembali bertanya seraya menyeka air mata yang membuat pandanganku menjadi buram layaknya seorang Ayah yang menenangkan anaknya. Di tengah tangisku yang sesenggukan aku hanya bisa menganggguk lemah, biarlah aku durhaka karena sudah membuka aib Ibu karena sikap Ibu

sekarang benar-benar keterlaluan, bahkan aku sekarang menulikan telingaku dari Ibu yang berteriak-teriak kembali menyumpahiku.

Tidak mau mendengar apapun yang di katakan Ibu dan juga melihat beliau aku menatap Pak Syahid dengan pandangan memohon berharap Pak Syahid benar-benar akan menyelamatkanku dari Ibu.

"Apa Ibumu juga yang membuatmu memilih mengakhiri hidup?!"

Pertanyaan kedua yang terlontar dari Pak Syahid membuat bibirku gemeltuk menahan tangis yang akan pecah kembali, andaikan saja aku menceritakan semua beban yang membuatku memilih mati di bandingkan hidup aku rasa kata-kata saja tidak akan cukup untuk untuk memberikan jawaban hingga akhirnya kembali aku mengangguk, membenarkan tanya yang di berikan.

"Ya Tuhan...." Suara geram tertahan terdengar dari Pak Syahid, emosi memancar dari matanya yang bersinar dingin saat dia mencengkeram erat bahuku dengan kuat, "sekarang dengarkan saya baik-baik! Saya akan menebusmu seperti yang di minta Ibumu tapi dengan syarat, jangan pernah menginjakkan kaki di rumah ini, jangan berhubungan lagi dengan keluarga ini. Kamu paham!"

"Pak Syahid...." Ujarku lemah, astaga, 100 juta bukanlah nominal yang sedikit untukku, entah aku harus bekerja berapa lama dan sekeras apa untuk bisa mengembalikan semuanya. Seumur hidup bahkan sampai mati pun aku tidak akan sanggup membalas budi.

Melihatku yang membisu kehilangan kata seperti ini membuat Pak Syahid menyugar wajahnya frustasi, "Demi Tuhan, saya tidak bisa membiarkan penganiayaan terjadi di

depan mata saya, Arasya! Jika kamu bertahan di tempat ini kamu benar-benar zholim terhadap dirimu sendiri. Banyak anak yang durhaka, tapi tidak sedikit orangtua yang juga durhaka pada anak-anaknya. Percayalah, kamu juga berhak bahagia dalam hidupmu ini, Arasya. Ada banyak cara untuk berbakti tapi tidak dengan membuatmu terbunuh dengan cara mengenaskan seperti ini."

Mata hitam yang berkilat dingin tersebut menatapku penuh dengan keyakinan meyakinkan raguku yang sempat hinggap memikirkan banyak hal yang aku khawatirkan, di tambah dengan Ibu yang terus menerus berbicara merongrong kami untuk diam dan segera memberikan uang yang di janjikan oleh Pak Syahid, akhirnya usai menarik nafas panjang aku menganggukkan kepalaku perlahan saat meraih tangan pria asing yang sudah menolongku ini.

"Saya mohon tolong selamatkan saya, Pak Syahid."

Part 14

"Saya butuh uang 100 juta, dan secepatnya bawa ke alamat yang saya kirimkan, Pak Wira. Urgent, sekarang juga. Saya tunggu."

Mendengar bagaimana Pak Syahid memerintahkan seseorang di ujung telepon sana membuatku terpaku, sungguh aku sama sekali tidak tahu siapa pria di hadapanku sekarang ini sampai-sampai mendapatkan uang 100 juta terdengar begitu mudah.

Entah mafia, pengusaha, atau malah seorang Tentara bisa juga seorang Polisi, aku tidak tahu dan tidak bisa menebak seorang yang sudah menyelamatkanku bukan hanya dari keputusasaan akan kematian, tapi juga dari Ibu yang kini tengah berkacak pinggang menatap kami berdua, tidak ada sesal sedikitpun di mata Ibu sudah secara tidak langsung menjualku ini.

Tidak ada kekhawatiran di wajah Ibu yang sudah mengusirku, tidak ada tanya dari beliau dari mana aku bisa mengenal Pak Syahid, semua itu bagi Ibu sama sekali tidak penting di bandingkan dengan uang yang akan di dapatkannya.

Bahkan setiap kali Ibu berbicara lima menit sekali Ibu hanya bertanya kapan uang yang di janjikan Pak Syahid akan datang padahal belum ada 15 menit berlalu.

"Anda ini pacarnya Rasya atau Om-om yang nyimpen ini anak nggak berguna?!" Ya Tuhan, tidak bisakah Ibu diam dan berhenti berbicara yang tidak-tidak? Tidak cukupkah Ibu mempermalukan dirinya sendiri dengan sikap beliau hingga

harus menuduh Pak Syahid adalah Om-om senang yang menjadikanku simpanan? Serendah itukah aku di mata Ibu? "Royal banget, tapi terserah mau Anda pria hidung belang atau apapun, saya nggak peduli! Asalkan saya dapat uangnya, silahkan bawa anak nggak berguna ini jauh-jauh dari hidup saya!" Tawa girang terdengar dari Ibu yang melewatiku, bahkan beliau sempat-sempatnya menoyor kepalaku dengan entengnya, "Ibu sama nggak nyangka kalau kamu pinter juga nyari cem-ceman, coba yang kamu kenalin ke Ibu kayak gini bukan kayak si Satya yang kere baru di mintai duit seuprit aja udah ngamuk-ngamuk, udah Ibu restuin kamu dari dulu! Dasar nggak punya otak! Sok-sokan suci padahal bener-bener ngelont*"

Bibirku terkatup rapat, menahan emosi yang meledak hebat di dalam dadaku, andaikan saja aku tidak mengingat jika beliau adalah wanita yang melahirkanku, sudah aku pastikan tanganku akan melayang memukul mulut Ibu yang sama sekali tidak beradab, sisa-sisa kesabaran dan juga budiku sebagai anak membuatku menahan semuanya.

"Sudah puas Bu hancurin hidup Rasya? Jika sudah puas, selamat ya Bu. Bersamaan dengan Ibu yang menerima uang dari Pak Syahid, saat itu juga Ibu sudah kehilangan Rasya sebagai anak. Mulai detik ini seperti yang di bilang Pak Syahid, antara Ibu dan Rasya tidak ada hubungan apapun, uang 100 juta yang Ibu dapatkan adalah pengganti Rasya. Jika satu waktu nanti Ibu tidak punya uang untuk sekedar makan atau bahkan sakit sekalipun itu bukan urusan Rasya dan jangan pernah menemui Rasya. Rasya putri sulung Ibu sudah mati di tangan Ibu sendiri."

Kutatap Ibu penuh tekad, menghilangkan segala kasih dan sayang yang selama ini aku miliki namun beliau sia-

siakan. Aku berjuang memberikan seluruh duniaku pada Ibu yang di sebut sebagai Surga bagi para anak-anaknya, namun surga yang aku kejar hanya duka yang tidak ada habisnya.

Arasya yang menyayangi Ibunya dengan penuh keagungan kini benar-benar mati tertukar dengan uang 100 juta yang aku yakini akan habis tidak lama lagi dan saat itu terjadi aku ingin lihat bagaimana hidup Ibu tanpa ada aku yang selama ini selalu beliau sia-siakan.

"Bagus jika memang kamu mati sekalian! Setidaknya sebelum mati kamu membawa keuntungan untuk saya." Sampai akhir pun kasih itu tidak terlihat, balasan yang terucap untukku pun sangat menyakitkan walau kini aku tepis semua perasaan sesak tersebut dengan tatapan berani yang selama ini tidak pernah aku miliki. "Jangan khawatir juga Sya, sama seperti Ibu yang nggak peduli Ayahmu minggat, ke kamu pun Ibu juga akan melakukan hal yang sama. Jadi silahkan, ambil semua rongsokanmu yang mengotori rumahku dan pergi sejauh mungkin setelah uangnya datang. Jangan ganggu kesenangan Ibu lagi dengan hadirmu yang nggak berguna!"

Tidak perlu di perintah dua kali aku beranjak dari tempatku berdiri, memasuki rumah sederhana yang sudah menjadi tempat tinggalku selama 27 tahun ini. Rumah yang begitu banyak kenangan indah, namun juga menjadi saksi betapa banyak luka dan duka yang aku lalui setiap harinya. Aku pernah merasakan betapa indahnya di sayangi Ibu, tapi saat akhirnya sosok Ayah yang menjadi pusat kebahagiaan Ibu pada akhirnya pergi meninggalkan beliau, nerakalah yang aku rasakan setiap harinya.

Dan hari ini, sosok Pak Syahid menolongku dengan uang yang begitu besar jumlahnya, entah bagaimana aku akan

membayar atau imbalan apa yang akan di minta Pak Syahid, semua itu menjadi tidak penting bagiku karena nyatanya di rumah ini pun aku hancur berkeping-keping.

Tidak, aku juga berhak bahagia, dan Ibu tidak boleh menghancurkanku lagi.

Menahan sesak yang aku rasakan saat melihat kamar usang yang kini di tempati oleh Arum aku hanya bisa menatapnya dengan nanar, tidak pernah aku bayangkan jika pada akhirnya aku akan terusir dari rumah ini sebagai seorang budak.

Satu hal yang mengganjal di benakku untuk pergi dari rumah ini adalah Arum, adik bungsuku yang masih mengenyam pendidikan sekolah menengah atas, dengan semua sifat tamak dan pemalas Ibu serta Arman yang begajulan hingga membawa bencana ini aku khawatir dengan nasib adik bungsuku tersebut.

Mungkin di masalalu aku pernah berbuat kesalahan yang begitu fatal sampai-sampai hidupku begitu berat seperti sekarang.

"Bereskan semua keperluanmu, dan pastikan tidak ada lagi barang-barangmu yang ada di rumah ini! Ibumu itu benar-benar keterlaluan."

Suara ketus yang terdengar dari belakang tubuhku membuatku terlonjak kaget, tidak menduga jika Pak Syahid akan menyusulku sampai di kamar lusuh ini walau dia hanya berdiri di depan pintu.

Melihatku yang termangu menatap kamar yang kini tampak lebih kosong usai aku mengemas pakaian dan surat-surat berharga yang aku miliki dalam sebuah ransel, membuat Pak Syahid mencebik tidak suka, sungguh ekspresi yang menggemaskan untuk pria dewasa sepertinya.

Ehhhhh.

"Buat apa lihatin lama-lama bagian rumah yang rasanya seperti neraka ini! Saya yang bukan siapa-siapa saja sakit hati dengar semua sumpah serapah Ibumu."

Mendengar bagaimana sarkasnya Pak Syahid aku hanya tersenyum kecil, miris dan sedih karena memang benar yang beliau katakan. Enggan untuk memperlihatkan mataku yang berkaca-kaca pada Pak Syahid aku memilih untuk menuliskan sebuah note pada adik bungsuku, hati kecilku tidak tenang membiarkan adikku harus hidup dengan Ibu dan Arman.

"Rumah ini pernah terasa hangat untuk saya sebelum akhirnya menjadi neraka yang membakar saya sampai habis tidak bersisa."

Part 15

"100 juta! Tunai! Seperti yang saya janjikan pada Anda."

Bukan hanya Ibu dan Arman yang terbelalak melihat satu kresek hitam yang penuh dengan pecahan seratus ribuan, aku pun juga hanya bisa menggigit bibirku kuat-kuat saat melihat uang yang di bawa seorang pria tua seumuran Ibu yang tidak lain adalah seorang Karyawan Pak Syahid.

Wajah masam Ibu yang sebelumnya terlihat kini begitu sumringah dan bungah saat melihat beliau langsung meraih uang-uang tersebut dan menciumnya, hal yang langsung membuat wajahku masam, dua hari berturut-turut Ibu mendapatkan uang dengan nilai fantastis dan aku yakin tidak sampai hitungan bulan uang tersebut akan musnah, selain Ibu yang berniat membuat pesta megah dengan dalih gengsi untuk Arman, Ibu juga seorang yang boros dan suka sekali membeli barang-barang yang tidak berguna.

"Saya kira Anda bohong cuma sekedar gertak sambal doang, ternyata Anda benar-benar orang kaya! Tahu gitu saya minta lebih banyak!"

Mendengar bagaimana tidak tahu malunya Ibu membuat Pak Wira, dan Pak Syahid hanya bisa menggeleng jengah, begitu juga denganku yang langsung menunduk malu.

"Uang sudah Anda dapatkan dan mulai detik ini Anda harus memenuhi janji Anda untuk tidak mengusik Arasya lagi! Jika sampai Anda berani mengusiknya, saya pastikan Anda akan mendekam di penjara dengan tuduhan perdagangan manusia!"

Ibu yang sebelumnya tidak mengacuhkan orang-orang yang ada di ruang tamu ini seketika terkejut mendapat ancaman dari Pak Syahid yang kini bersedekap tanpa ekspresi menunjukkan betapa seriusnya ancaman yang beliau berikan, terang saja Ibu yang selama ini bisa sesuka hatinya mengintimidasiku kini menciut mendapatkan ancaman dari Pak Syahid.

"Seperti yang Anda lihat, saya tidak pernah bermain-main dengan ucapan saya! Anda tahu kan artinya!"

Dengan wajah memucat Ibu mengangguk kaku, dengan terburu-buru Ibu meraih semua uang yang ada di atas meja dan membawanya pergi begitu saja ke dalam kamar beliau menyisakan Arman yang bahkan tidak berani memandangku.

Adik laki-lakiku yang aku harap bisa menjadi tempatku membagi lelah dan menjadi kebanggan keluarga ternyata tidak lebih dari seorang yang membawa sial dalam hidupku, entah apa yang di lihat Ibu dari Arman hingga setelan menorehkan noda pada keluarga Arman masih di bela mati-matian oleh Ibu.

"Saya pergi duluan, Mas Syahid."

Terdengar Pak Wira meminta izin pada Pak Syahid yang langsung di balas anggukan oleh pria berwajah datar di sebelahku sebelum akhirnya kini hanya tinggal kami bertiga di ruangan ini.

"Ayo kita pergi dari rumah yang lebih cocok di sebut neraka ini!" Ajak Pak Syahid, namun saat aku hendak berbalik, Arman yang selalu berdiam di bawah ketiak Ibu justru menahan tanganku, wajahnya yang memelas tampak jelas hendak menangis, sungguh tidak ada iba sama sekali di hatiku untuknya karena Armanlah penyumbang terbesar masalah dalam hidupku.

"Mbak, jangan pergi! Mbak tega ninggalin kamu semua? Gimana hidup kami nanti, Mbak?! Gimana bayar hutang ke Bu Nanik?!"

Dengan keras aku menyentak tangan Arman, tidak sudi rasanya tanganku di sentuh oleh tangan seorang yang sudah menghancurkan hidupku tidak peduli aku berbagi darah dengannya.

"Itu bukan urusanku lagi! Mulai detik ini mau keluarga ini tinggal di jalanan atau makan batu sekalian itu bukan urusanku. Ibu dan Arum tanggung jawabmu dan aku sama sekali tidak peduli. Ada hutang harta dan hutang budi yang lebih penting untuk ku bayar sekarang, dan itu semua gara-gara adik tidak berguna sepertimu."

Tatapan sinis tidak bisa aku cegah saat memandang remeh pada Arman, tidak tahu dimana dia menaruh otaknya sampai-sampai masih tidak tahu malunya memintaku untuk menanggung hutang. Ciiiih, gayanya menghamili anak orang buat makan aja masih minta. Mungkin saat anaknya lahir mau di beri minum air comberan dan di kasih makan batu manusia malas dan tidak punya otak sepertinya.

"Sombong sekali dirimu Mbak, bisa ngasih duit Ibu hasil jual diri dari Om-om hidung belang nggak tahu umur saja bangga..."

Plaaaakkkkk

Satu tamparan keras mendarat di wajah Arman, Ibu boleh sesuka hatinya menghinaku, aku akan menahannya karena beliau orangtuaku, tapi Arman? Dia tanya benalu yang membuat masalah terus menerus, masih bagus aku hanya menamparnya tidak langsung mengirimnya ke neraka, karena demi apapun aku sangat tertarik untuk melakukannya.

"Tutup mulut busukmu! Tidak semua orang bermoral binatang sepertimu, Benalu. Syukurlah, aku tidak perlu lagi berurusan dengan manusia sampah sepertimu mulai sekarang!"

Kusandang ranselku dan dengan mantap aku melangkah pergi meninggalkan rumah yang hanya membawa duka dan luka untukku bahkan hingga akhir pun aku hanya mendapatkan penghinaan, terlebih ucapan lancang yang baru saja Arman berikan membuatku semakin bertekad untuk pergi sejauh mungkin.

"Mari Pak kita tinggalkan gubuk Neraka ini, saya gerah harus satu ruangan dengan salah satu penghuninya."

"Jadi, kemana kamu akan pergi setelah ini? Sudah ada tujuan?"

Pertanyaan dari Pak Syahid saat kami sudah meninggalkan tempat tinggalku membuatku menoleh padanya yang ada di balik kemudi, ketenangannya membuatku takjub, sungguh orang kaya tuh beda ya, baru saja membuang uang demi diriku yang bahkan bukan siapa-siapanya dan entah kapan bisa mengembalikan semua uang itu, tapi beliau tampak seolah tanpa beban.

Dan sekarang saat Pak Syahid menanyakan kemana aku tujuanku akan pergi aku baru menyadari hutangku begitu banyak padanya, itulah yang membuatku membisu hanya bisa menelan ludahku secara kelat.

"Jika kamu tidak punya tujuan sama sekali kamu bisa tinggal di rumahku untuk sementara waktu sampai kamu bisa mendapatkan tempat tinggal!" Wajahku seketika terasa pucat mendapat tawaran dari Pak Syahid, bukan aku

bermaksud berpikiran buruk terhadap beliau yang sudah menolongku, tapi..... "Tidak usah berpikiran yang tidak-tidak, saya menawarkan rumah saya untuk kamu tinggali sementara tidak ada maksud bagaimana-bagaimana, lagi pula saya tidak tinggal di sini Arasya, saya bertugas di luar kota dan saya harus kembali hari ini karena besok saya harus berdinas kembali."

Bertugas di luar kota.

Dinas kembali.

Mendengar semua hal itu membuatku memandang sosok Pak Syahid yang ada di hadapanku, sosok berambut cepak dengan jam tangan sport yang tampak maskulin dengan celana panjang warna khaki dan kaos polonya ini membuatku menebak dengan enggan. "Anda seorang Anggota Polisi atau Tentara?"

Pak Syahid melirikku, walau dia mengenakan kacamata hitam, tapi aku bisa merasakan jika mata yang berkilat dingin dan segan tersebut melihatku.

"Saya Tentara dan kebetulan saya bertugas di Jawa Tengah. Tiga hari kebetulan saya cuti dan pulang ke rumah orangtua saya, siapa yang menyangka jika kepulangan saya dalam waktu yang singkat ini membuat kita bertemu dalam keadaan yang luar biasa."

Astaga, lidahku terasa kelat kehilangan kata, takjub dengan kuasa Tuhan yang sungguh luar biasa, di antara berjuta orang yang ada Ibukota seorang yang Dia kirimkan untuk menolongku adalah orang yang tidak terduga. Seorang Tentara yang ternyata tidak hanya menjaga Negeri ini, namun juga menjagaku yang merupakan salah satu penduduk di Negeri ini, heeeiii kalian yang GR duluan mengira Pak Syahid tertarik pada perempuan miskin

sepertiku, simpan itu rapat-rapat. Pak Syahid pasti melakukannya atas dasar kemanusiaan dan jiwanya sebagai seorang Abdi Negara saat melihat tertindasnya diriku. Sungguh aku sadar diri jika aku sama sekali tidak secantik putri Disney sampai-sampai ada orang yang jatuh cinta pada pandangan pertama sampai rela melakukan segalanya.

"Lalu kamu sendiri? Bekerja di mana kamu? Apa Ibumu tidak akan mengusikmu di tempat kerja jika satu waktu uang tadi sudah habis? Maaf jika menyinggungmu, tapi orang dengan watak seperti Ibumu tidak akan berubah kecuali Tuhan yang menyentilnya."

Aku tersenyum masam, berat rasanya membahas Ibu yang baru saja aku tinggalkan, andaikan Pak Syahid bukan orang yang menolongku sudah pasti aku tidak ingin membahasnya.

"Saya bekerja di salah satu rumah sakit di Solo, Pak. Satu waktu nanti Ibu saya pasti akan mencari saya dengan alasan uang, tapi saya yakin di sana beliau tidak akan berani mengusik saya di sana."

Ya, waktu itu pasti akan terjadi?

"Solo? Kamu bekerja di sana?!"

Nada suara Pak Syahid yang meninggi saat bertanya barusan membuatku berjengit dari dudukku dan melihatnya dengan ngeri, astaga, nyaris saja aku di buat jantungan olehnya, bagaimana tidak, suara bariton berat seorang pria menggelegar di dalam mobil yang senyap ini, kembali aku tidak bisa berkata-kata saking syoknya dan hanya bisa mengangguk-angguk layaknya boneka dalmation kecil di dashboard.

"Kebetulan macam apa ini, sampai tempat kita bertugas pun sama!"

Part 16

"Kebetulan macam apa ini, sampai tempat kita bertugas pun sama!"

Dua orang yang ada di balik kemudi tersebut saling memandang untuk beberapa saat, sampai akhirnya Arasya, perempuan yang tampak berantakan karena beratnya hari yang sudah di laluinya tersebut menggeleng pelan, senyuman tersungging di wajahnya yang pucat saat menyadari betapa banyaknya kebetulan yang terjadi.

"Jangan berpikir yang tidak-tidak, Pak Syahid. Itu berarti Takdir meminta saya untuk tidak melupakan hutang yang saya miliki kepada Anda. 100 juta dan juga 1,5 juta untuk biaya rumah sakit saya kemarin bukan nominal yang kecil." Hutang, mengingat hal tersebut membuatku menarik nafas panjang, baik hutang budi maupun hutang harta yang membuatku terikat pada Pak Syahid dan kini aku mulai kebingungan bagaimana caranya aku untuk mulai membayarnya. Entah berapa sampingan yang harus aku ambil untuk melunasinya itu pun harus butuh berapa tahun untuk selesai.

Pak Syahid yang ada di sebelahku tersenyum kecil, lebih tepatnya sebuah lengkungan bibir, sepertinya pria ini adalah gambaran diriku saat bertemu dengan orang asing, irit bicara bahkan sampai seringkali di bilang sombong, orang-orang tidak akan pernah tahu jika pria beraut tidak menyenangkan ini sudah menggelontorkan banyak uang untuk menolong orang tidak di kenal sepertiku bahkan turut di maki-maki oleh Ibu.

Pak Syahid yang tengah mengetuk-ngetukkan tangannya pada stir tampak berpikir sejenak sebelum dia kembali berucap. "Aaahhhh, baiklah. Soal hutang ya, barangkali kamu tidak perlu membayarnya dengan uang saja."

Haaah, jika tidak di kembalikan dengan uang nominal yang sama lalu bagaimana aku harus mengembalikannya? Aku sama sekali tidak mengerti, dan saat aku kembali melihat Pak Syahid, pria berusia 30an tahun tersebut menyeringai, astaga, sekalipun pria tersebut tampan tujuh tingkatan tujuh turunan tetap saja aku ngeri melihat senyumannya yang penuh arti tersebut, astaga, tidak-tidak, "Pak, Bapak nggak bermaksud buat cekik saya pakai bunga kayak rentenir kan, Pak?" Tanyaku takut-takut.

Wajah tampan yang sebelumnya menyeringai tersebut mendadak saja berubah berganti kekesalan, "apa yang mau saya cekik dari kamu, Arasya. Rumah nggak ada, kendaraan kamu juga punya. Satu-satunya yang masih kamu punya cuma kewarasan sama organ tubuh yang di beri oleh Tuhan."

Organ tubuh? Mendengar kata tidak lazim yang membuatku mendadak membayangkan bagian paru-paru, jantung, dan segala hal yang berdenyut di dalam tubuhku membuatku bergidik, sekalipun aku sudah sering ikut operasi di Poli Bedah, tapi tetap saja membicarakannya dalam konteks yang berbeda membuatku bergidik. Tidak adakah bahasa lain yang lebih indah? "Bapak nggak ada niat buat jual organ tubuh saya, kan? Astaghfirullah, saya benar-benar percaya loh sama Bapak!"

Pletaaak, sebuah jitakan mampir di keningku tanpa ampun, dan siapa lagi tersangkanya jika bukan Pak Syahid yang kini menatapku kesal tanpa rasa bersalah sama sekali

sudah membuatku meringis, "sembarangan kalau ngomong! Kamu pikir saya itu apa? Sekalian saja kamu mikir saya nolong kamu buat minta bayaran tubuhmu! Biar afdol sekalian dakwaannya, selain di tuduh rentenir sama penjual organ tubuh sekalian di cap mesum."

Melihat bagaimana Pak Syahid ngamuk tidak terima dan ternyata pria ini bisa menjadi sangat menggemaskan seperti anak kecil yang tengah merajuk membuat tertawa melihat tingkahnya, bagaimana tidak, sosok pria tampan dan dewasa sepertinya merajuk seolah aku sudah mencubitnya. Sungguh aku benar-benar tertawa lepas tanpa ada sungkan kepadanya, bahkan seperti perempuan lainnya saat tertawa, tanganku pun tidak bisa aku cegah saat mendarat dan memukul bahu tegap miliknya.

"Hahahaha, kalau yang itu saya malah nggak kepikiran, Pak Syahid. Saya sadar diri sadar hati Pak. Mana mungkin orang dengan profesi mapan seperti Bapak, banyak uang, bahkan ngeluarin duit 100 juta aja kayak bersin berpikiran kayak gitu ke saya, saya sadar diri nggak cantik Pak. Ya kali ada orang yang rela lakuin semua hal yang sudah Bapak lakuin ke saya dengan alasan first sight of love. Saya yakin istri Bapak di rumah pasti cantik. Kalaupun Bapak belum menikah, setidaknya pacar Bapak pasti speknya setara Rica Adriani atau kalau nggak ya Anisa Pohan, bukan manusia kayak saya."

Panjang lebar aku berbicara di balut dengan tawa yang menusuk hatiku sendiri, setiap ucapan yang keluar dari bibirku bak alarm yang memintaku untuk menyadari ada di mana posisiku, sekali pun ada orang yang menolongku seperti yang di lakukan Pak Syahid aku tidak boleh terlena apalagi sampai terbawa perasaan.

Satu hal yang aku yakini dari dulu, sekalipun aku dan orang-orang seperti Pak Syahid menginjak tanah dan menghirup udara yang sama, aku dan orang-orang seperti beliau ada di tempat yang berbeda. Ibarat kata Pak Syahid adalah Ksatria sementara aku hanyalah Sudra. Dongeng Cinderella di dunia nyata tidak pernah berakhir bahagia atau malah tidak pernah terjadi.

Jadi, sebelum patah hati alangkah baiknya menyadari untuk tidak menjatuhkan hati. Cukup berterimakasih jangan sampai lancang berharap lebih.

"Saya belum menikah, tidak punya pacar juga, karena itu sepertinya bujangan tua seperti saya akan sering merepotkanmu mulai sekarang."

Tidak ada prasangka lain saat Pak Syahid berbicara demikian, satu hal yang masuk akal di benakku mengenai membayar hutang tidak sepenuhnya dengan uang adalah menggantinya dengan tenaga yang aku miliki, untuk seorang Perawat yang kebetulan satu Kota dengannya bertugas, apalagi yang harus aku lakukan jika bukan menjadi Pembantu untuk Pak Tentara satu ini.

Dan benar saja, saat mobil mulai menurunkan lajunya mendekati perumahan Satya, tempat yang bahkan tidak ingin aku toleh lagi, mobil milik Pak Syahid berhenti di halaman rumah mewah yang seringkali membuatku berdecak kagum saat melihat vlog artis Ibukota.

Waaah, Daebak. Jiwa kampunganku benar-benar di buat ternganga dengan pemandangan indah di hadapanku, hal menganggumkan yang sontak membuatku memandang Pak Syahid yang ada di sebelahku tanpa berkedip sama sekali. Pantas saja pria yang bertugas sebagai Tentara ini kinclong

sekali, darah biru memang beda dengan kaum darah mendang-mending sepertiku.

"Ngapain kamu bengong di situ! Ayo masuk, bantu saya beres-beres sebelum kita ketinggalan kereta."

Part 17

Kita?

Pak Syahid kira aku akan naik kereta dengannya?

Sebenarnya aku ingin bertanya, tapi melihat pria bertubuh tegap tersebut sudah berjalan lebih dahulu tanpa memberikan kesempatan untukku bertanya atau berbicara, aku memilih mengikutinya, dan benar bukan dugaanku, salah satu cara untuk membayar hutangku adalah bekerja sebagai pembantu atau bahasa kerennya, asisten rumah tangga, buktinya sekarang dia memintaku untuk membereskan barang-barang yang akan di bawanya ke Solo, bukan?

Di tengah langkahku yang tergesa mengikuti langkah panjang Pak Syahid, jujur saja aku tidak bisa mengabaikan kekagumanku akan rumah mewah tempat tinggal Pak Syahid ini, entah apa usaha Pak Syahid dan keluarganya sampai aku merasa pintu atau pilar rumahnya saja bisa merenovasi rumahku. Belum lagi dengan beberapa mobil yang berderet di garasi depan, aneka Jeep dan mobil besar yang seringkali di sebut temanku sebagai mobilnya orang kaya layaknya sebuah pameran di Hall Mall. Dan pemandangan menakjubkan tersebut semakin menjadi saat aku memasuki rumah mewah tersebut, interior serba golden dan light white benar-benar mewah layaknya rumah yang ada di majalah property, tepat saat Pak Syahid membuka pintu sebuah potret keluarga di mana sosok pria yang begitu mirip Pak Syahid dalam versi yang lebih tua terlihat bersanding dengan seorang wanita anggun, keduanya

tampak begitu serasi, Pria yang aku tebak Papanya Pak Syahid tersebut tampak gagah dalam seragam loreng yang di kenakan sementara Mamanya Pak Syahid membawa kebaya warna hijau lembut, di tambah dengan Pak Syahid yang terlihat mungkin 5 tahun lebih muda dari sekarang yang tersenyum lebar mengapit Sang Ibu.

Benar bukan dugaanku, Pak Syahid ini ada di Kasta Ksatria yang berbeda dengan penduduk jelata sepertiku, aaahhh melihat potret Pak Syahid dengan kedua orangtuanya membuatku bisa membayangkan bagaimana sempurnanya hidup mereka, mereka punya harta, tempat tinggal yang nyaman, dan karier yang cemerlang.

Aaah, orang seperti Pak Syahid ini pasti nggak pernah ngerasain makan mie kuah di kasih nasi buat lauk serumah, entah kenapa pemikiran geli tersebut menelusup membuatku terkikik geli sendiri sampai tidak memperhatikan jalanku dan menabrak tubuh lebar, nyaris saja aku terguling dari tangga jika saja Pak Syahid tidak menahan tanganku.

Kembali, lagi-lagi Pak Syahid menyelamatkanku, jika sebelumnya dari kematian saat hendak melompat ke jembatan, maka sekarang beliau menyelamatkanku dari gegar otak jatuh dari tangga sekalipun ini juga karena ulahnya.

"Sepertinya Mama saya ada di rumah." Ucapan dari Pak Syahid seolah dia tidak habis membuat nyawaku terancam membuatku kesal, tapi di bandingkan rasa kesalku kepadanya atas ulahnya yang sembrono tersebut, terselip rasa geli mendengar Pak Syahid memanggil Ibunya dengan sebutan Mama, wajar sih seorang anak memanggil Ibunya dengan panggilan kesayangan, tapi membayangkan sosok

dewasa Pak Syahid masih begitu kolokan terhadap Ibunya sungguh di luar ekspektasiku. Apalagi sebagian pria ada yang merasa malu jika mendapatkan julukan anak Mama.

"Ehemmm-ehemmm, ngapain kalian pakai adegan pegang-pegangan di tangga?!" Terlalu larut dalam rasa geli atas sikap menggemaskan Pak Syahid, nyaris untuk kedua kalinya aku hampir terjungkal dari tangga, dan kali ini yang membuatku terkejut adalah sosok wanita dengan snelli dokternya tengah bersedekap memandang kami berdua dalam pandangan menyipit. Wajah anggun dengan tulang pipi yang tinggi dan menunjukkan garis aristokratnya yang sebelumnya hanya aku lihat hanya dalam potret di ruang depan kini aku lihat di depan mataku.

Sungguh aku di buat terpana dengan kecantikan Ibunya Pak Syahid, sekalipun beliau sudah berumur namun kecantikannya sama sekali tidak berkurang.

Astaga, aku benar-benar seperti itik buruk rupa di hadapan keluarga ini.

"Mama, kirain masih di rumah sakit! Syahid pulang mau beres-beres mau balik ke Solo!" Jika aku hanya bisa terbengong-bengong takjub memandang bagaimana cantiknya Ibu Pak Syahid, Pak Syahid sudah lebih dahulu menguasai keadaan, usai melepaskan tangannya yang menahan lenganku agar tidak jatuh beliau langsung berlari kecil menghampiri Ibunya dan memberi Ibunya tersebut sebuah pelukan dan ciuman kecil, sungguh untuk seorang anak yang hidupnya selalu jauh dari kasih sayang orangtua melihat bagaimana interaksi manis dan hangat dari Pak Syahid dengan Ibunya hatiku terasa tercubit.

Jangankan untuk memeluk dan mencium di sertai usapan penuh kasih seperti yang di terima Pak Syahid dari

Ibunya, hanya sekedar di sapa tanpa ada nada bentakan pun tidak pernah aku dapatkan.

Sempurna sekali hidup Pak Syahid ini, kenapa aku tidak mendapatkan barang 5 persen saja dari harmonisnya keluarga Pak Syahid ini, sudah pasti hidupku tidak akan senelangsa ini jika itu benar terjadi padaku.

"Ya iyalah Mama pulang, kamu kira Mana nggak jantungan waktu Pak Wira bilang kamu butuh uang 100 juga urgent, sekali pun itu uang kamu, tetap saja Mama khawatir, takut kalau-kalau ternyata kamu nabrak mobil orang atau gimana!"

Uluuuuh, perhatiannya Ibunya Pak Syahid, manis sekali cara beliau memperhatikan putranya, memang benar ya, di mata sebagian orang sekali pun anak sudah tumbuh dewasa mereka akan tetap anak kecil di mata mereka. Dan itu terjadi pada Pak Syahid.

"Ya pokoknya ada urusan urgent mendadak! Nangi saja Syahid jelasin ke Mama, sekarang Syahid mau mandi, gerah. Sama ini si Arasya biar dia bantu packing bawaan Syahid. Habis itu tolong ajak makan ya, Ma."

Saat bersama denganku pria bertubuh besar tersebut hanya berbicara mengeluarkan kalimat sarkas namun lihatlah saag dia berbicara dengan Ibunya sendiri, bahkan Pak Syahid lebih seperti anak kecil yang menitipkan temannya pada Ibunya saat bermain dan tanpa menunggu jawaban dari Ibunya, beliau sudah ngeloyor pergi meninggalkan aku bersama dengan Ibunya dalam suasana yang begitu canggung.

Sungguh aku seperti orang bodoh sekarang ini, kebingungan bagaimana aku harus menyapa karena aku bahkan tidak tahu siapa beliau dan bagaimana aku harus

menjelaskan pada beliau kenapa aku berakhir di sini, di hadapan beliau, dengan permintaan Pak Syahid yang memintaku untuk membereskan pakaiannya.

Orang yang tidak tahu pasti berpikir yang tidak-tidak terhadapku. Dalam situasi seperti ini ingin sekali aku melarikan diri sayangnya Ibunya Pak Syahid justru menunjukku, memberikan isyarat padaku untuk mendekat pada beliau.

Jangan tanya padaku bagaimana tremornya aku sekarang, wajah beliau yang kaku, tanpa senyum hangat keibuan yang beberapa saat lalu di perlihatkan pada Pak Syahid membuatku menjadi sangat segan pada beliau, apalagi di tambah masalah uang 100 juta yang membuat beliau pulang menemui Pak Syahid. Haduuuh, sudah aura orang kaya yang terhormat dan membuatku minder di tambah aku yang membuat masalah untuk putra beliau.

"Kamu ini pacarnya Si Satya yang kemarin datang ke acara ngunduh mantu, kan?" Tanya Ibunya Pak Syahid dengan mata yang menyipit tajam seolah beliau tengah menyelidik.

Tidak ingin membuat kesan buruk pada Ibu dari penolongku aku menunduk memberikan salam pada beliau yang untunglah di sambut oleh beliau, aku mungkin benar-benar akan pingsan di tempat jika beliau menolak untuk sekedar bersalaman.

"Iya, Bu. Saya Arasya, maaf ya Bu jika kehadiran saya sudah mengganggu Ibu. Saya datang tidak ada maksud apapun Bu, hanya sekedar membantu Pak Syahid berkemas karena mulai sekarang saya bekerja pada beliau untuk membayar hutang saya."

Aku meremas tanganku kuat, takut jika akan mendapatkan makian dari beliau karena sangat tidak tahu diri berhutang dengan nominal yang sangat fantastis bahkan untuk orang yang saling mengenal sekali pun.

"Owalaaah, uangnya buat nolongin kamu toh!" Tapi ternyata dugaanku salah, aku sudah menyiapkan diri akan di maki-maki oleh beliau tapi ternyata justru sebaliknya, senyuman ramah terbit di wajah beliau sekarang dan itu sungguh melegakan untukku. "Dan sekarang kamu kerja sama dia buat nyicil gitu?!" Tanya beliau lagi memastikan yang langsung aku jawab dengan anggukan.

"Iya, Bu. Kata Pak Syahid saya boleh mencicilnya dengan cara bekerja pada beliau." Aku meringis saat menjelaskan demikian karena apa yang aku katakan belum sepenuhnya benar, setidaknya belum ada kesepakatan antara aku dan Pak Syahid untukku menjadi ART beliau, tapi bodo amat, aku tidak ingin di sangka yang tidak-tidak apalagi oleh orangtua Pak Syahid.

Namun aku tidak menyangka jika perubahan Ibunya Pak Syahid begitu kontras, dari wajah dingin saat aku belum memperkenalkan diri dan sekarang beliau yang menarik tanganku agar mengikuti beliau menuju ruangan yang aku tebak adalah kamar Pak Syahid.

"It's oke kalau masalah uang, yang penting kamu berusaha buat balikin bukan masalah buat saya ataupun Syahid, yang buat saya tadi sempat kaget itu saya kira kamu ada apa-apanya sama si Syahid. Ternyata kamu cuma kerja sama dia, hampir saja kamu saya musuhin, Nak. Soalnya gimana ya, si Syahid udah saya jodohkan sama anak temennya Ibu."

Deg, memang apapun yang terjadi di hidup Pak Syahid yang notabene sama sekali tidak aku kenal bukan urusanku.

Tapi kok sakit ya dengar apa yang di ucapin sama Ibunya Pak Syahid barusan.

Part 18

"It's oke kalau masalah uang, yang penting kamu berusaha buat balikin bukan masalah buat saya ataupun Syahid, yang buat saya tadi sempat kaget itu saya kira kamu ada apa-apanya sama si Syahid. Ternyata kamu cuma kerja sama dia, hampir saja kamu saya musuhin, Nak. Soalnya gimana ya, si Syahid udah saya jodohkan sama anak temennya Ibu."

Martha Yulianda, begitu nama Ibu dari Pak Syahid, sosok wanita anggun ini menggenggam tanganku erat saat menunjukkan padaku garis batas jelas antara aku dan keluarga beliau. Sebuah batasan yang membuatku tersadar di mana tempatku berdiri sekarang walau pun aku tengah berhadapan dengan beliau.

Ya, beliau, sebagai Ibu Pak Syahid, dan Pak Syahid sendiri adalah orang yang baik, mereka tidak segan menolong siapapun yang membutuhkan bantuan mereka selama mereka bisa memberikannya, tapi hanya sebatas kebaikan dalam dasar kemanusiaan, ya hanya sebatas itu, tidak lebih. Beliau seolah tahu hati manusia apalagi perempuan adalah sosok yang paling mudah tersentuh oleh perhatian-perhatian sederhana tidak terkecuali diriku.

Beliau mengingatkan secara halus bahwasanya pertolongan yang di berikan Pak Syahid kepadaku hanyalah bentuk kepedulian antar sesama manusia, dan Sudra sepertiku tidak boleh serakah berharap lebih karena sudah ada Tuan Putri yang sepadan dengan Pak Syahid yang sudah

di pilih beliau untuk menjadi pendamping Sang Putra pewaris tahta keluarga Amarsena.

Beliau mengingatkanku sebagai bentuk kebaikan untukku agar aku sadar diri. Hal yang sebenarnya tidak perlu beliau lakukan karena sedari awal saat aku menerima pertolongan seorang malaikat seperti Pak Syahid aku pun sudah menyadarinya. Tapi tetap saja, rasanya sangat sakit di ulu hatiku saat orang lain mengingatkan di mana aku berdiri, bukan salahku aku lahir di dalam garis kemiskinan, jika saja aku boleh memilih aku pun enggan hidup serba kekurangan, rasanya sangat melelahkan berpikir bagaimana gaji yang tidak seberapa hanya numpang lewat bahkan tidak mengenyangkan perut yang kelaparan.

Hari itu, di dalam kamar seorang Syahid Amarsena di hadapan Sang Ibunda, kembali aku tertampar oleh kenyataan, memberiku peringatan untukku agar tidak lancang mencintai seorang yang tidak bisa tergapai oleh orang sepertiku.

Senyum manis aku paksakan terukir di bibirku saat aku menatap Bu Martga, tidak perlu tersinggung saat seorang mengingatkan bagaimana rendahnya posisiku karena semua itu adalah kenyataan. "Ibu jangan khawatir, hal seperti itu mustahil terjadi Bu. Jangankan keluarga Ibu yang jelas-jelas berada di kasta Ksatria, seorang Satya Sadikin saja mendepak saya apalagi keluarga Ibu. Di sini saya benar-benar bekerja untuk membayar hutang pada beliau."

Senyuman sarat kepuasan terselip di wajah anggun nan ramah tersebut, sebuah usapan penuh kelembutan khas seorang Ibu mendarat di bahuku, "anak pintar! Ibu suka dengan orang-orang yang cepat tanggap seperti kamu. Jadi Ibu mohon jangan kecewain Ibu ya, Nak. Ibu percaya sama

kamu. Jika satu waktu nanti Syahid menyalahartikan simpati yang dia miliki untukmu, Ibu mohon agar kamu ingat pesan Ibu hari ini, *understand*?"

Semua yang terucap dari bibir Ibu Martha terdengar begitu lembut, halus dan begitu santun, tapi siapapun yang mendengar akan paham bagaimana tajamnya lidah saat bekerja mengeluarkan ancaman pada orang yang di anggap tidak lebih daripada sebuah kuman sepertiku dalam hidup mereka.

Kembali aku hanya menganggguk mengiyakan janji yang aku ukir dalam-dalam di kepalaku untuk sadar diri akan siapa aku ini. Hal yang sungguh bodoh untuk aku lakukan karena soal hati siapa yang tahu dan siapa yang bisa mengatur?

Sama seperti pertemuan ajaibku saat takdir mempertemukanku dengan Pak Syahid, terkadang takdir memang kurang ajar dalam mempermainkan setiap pemerannya. Hal yang mati-matian kita hindari justru itulah yang akan di hadapi.

"Arasya......" Panggilan di sertai tepukan di lenganku membuatku tersentak dari ingatan akan apa yang terjadi beberapa jam yang lalu di kamar seorang Syahid Amarsena, tempat di mana aku membuat janji dengan Sang Ibunda dari pria yang ada duduk di sebelahku, ya, di sebelahku karena kini kami berdua dalam perjalanan menuju Kota Solo dengan kereta ekonomi, kota di mana secara kebetulan adalah tempat kami bertugas.

Ya, kebetulan yang terlalu banyak layaknya sebuah kisah dalam sebuah novel drama yang sering kali aku baca untuk

mengisi waktu luang. Dan semakin menyempurnakan kisah fantasi yang bergentayangan di dalam otakku adalah siapapun tidak akan menyangka jika Putra salah satu petinggi Militer dengan kekayaan yang membuat orang geleng-geleng kepala bisa berada di kursi ekonomi bersamaku.

"Ya, gimana Pak?!" Tanyaku sambil menoleh ke arahnya, panggilan yang langsung membuat dua orang pria awal 20an yang duduk di hadapan kami sekarang langsung mengernyitkan dahinya heran dan bergantian menatap aku dan Pak Syahid bergantian. Heeeh, memangnya salah aku memanggil orang yang sudah menolongku dengan sebutan demikian? Sungguh, aku baru saja tersadar dari lamunan dan sekarang sudah di suruh untuk berpikir keras.

Dan selain mendapatkan tatapan heran dari dua orang penumpang lainnya ini, kini aku mendapatkan pandangan tidak suka dari Pak Syahid. Wajah datarnya berkali-kali lipat lebih mengerikan sekarang ini saat memandangku hingga menelan ludah pun terasa kelu.

Astaga, aku benar-benar di buat mati kutu saag Pak Syahid mulai berbicara memaku pandangannya tepat ke arah mataku.

"Sebenarnya saya ingin bertanya apa yang Mama saya katakan ke kamu! Tapi please, sekarang saya mau koreksi satu hal ke kamu, Arasya." Untuk kedua kalinya aku di buat menciut saat mendengar nada tegas yang meluncur dari bibir seksi Pak Tentara satu ini, terlihat jelas sekali jika sekarang Pak Syahid tengah dongkol kepadaku, astaga, Pak Syahid, beliau bisa sensi juga masalah panggilan, kirain cuma Embak-embak pelanggan minimarket saja yang bisa sensi perkara di panggil selain Kakak, "Tolong, jangan panggil saya Bapak. Pertama, saya bukan Bapak kamu." Ya, sudah pasti

itu, jika Pak Syahid bapakku, sudah pasti beliau akan membiarkanku mati bunuh diri, "kedua, saya belum terlalu tua sampai saya pantas di panggil Bapak sama kamu, antara kamu dan saya hanya berjarak 4 tahun Arasya. Di bandingkan memanggil saya dengan panggilan Bapak, walau saya tahu kamu melakukannya karena kamu menghormati saya, lebih baik panggil saja sekalian nama saya. Jika kamu memanggil saya Bapak, saya seperti seorang Sugar Daddy yang lagi jalan sama Sugar baby-nya."

Selama ini aku selalu mendapatkan intimidasi dari orang-orang yang ada di sekitarku karena mereka menganggap seorang yang lahir dari keluarga yang kekurangan pantas untuk di tindas, dan selama itu pula aku belajar untuk tetap menegakkan kepala tidak ingin di injak-injak oleh mereka semua, tapi Pak Syahid, sosok yang tengah menatapku dengan parasnya yang rupawan berhasil membuatku tidak bisa berkata-kata di bawah tatapannya.

"Sekarang, panggil namaku, Arasya. Syahid! Just Syahid."

Entah sihir apa yang di miliki pria dengan hidung mancungnya ini untukku saat dia memberikan perintah untukku, karena dengan bodohnya semenjak aku bertemu dengannya, segala hal yang dia katakan selalu aku turuti tanpa berpikir panjang, hiruk pikuk kereta ekonomi bahkan di malam hari sekalipun dan juga beberapa pasang mata yang melongok kami keheranan bahkan terlihat buram di mataku menyisakan sosok Ksatria penyelamat hidupku yang ada di hadapanku sekarang. Memandangku lekat membuat-ku tidak bisa mengalihkan tatapan menungguku untuk memenuhi apa yang di mintanya.

"Syahid?!"

Part 19

"Syahid?!"

Wajah datar yang sebelumnya memandangku dengan menakutkan tersebut perlahan mengendur, dan dapat aku lihat terselip senyum geli terkulum di wajahnya yang garang, sepertinya Syahid benar-benar senang dapat mengintimidasiku.

Sungguh, kini giliranku yang di buat jengkel olehnya, tidak tahukah Syahid ini jika untuk menyebut namanya tanpa embel-embel 'pak' sebagai bentuk penghormatan adalah hal yang sulit untuk aku lakukan, aku nyaris kehilangan nafas di buatnya, benar-benar satu perjuangan dari seorang yang baru saja terusir dari rumah dan baru saja di tinggal menikah oleh pacarnya.

Astaga, pria satu ini benar-benar bisa mengontrolku, jelas saja bukan sesuatu yang bagus untuk kesehatan jantungku dan juga janji yang sudah aku ucapkan pada Ibunya.

"Kamu tahu Arasya, kita belum memperkenalkan diri secara resmi!" Kembali, alisku terangkat tinggi mendengar ucapan dari Syahid yang kini di barengi dengan tangan kanannya yang terangkat di hadapanku, "bertemu saat melihatmu di pernikahan pacarmu dengan keributan dan juga kamu yang hendak melompat dari jembatan bukan sebuah perkenalan yang indah. Jadi....."

Mata tajam tersebut menatap telapak tangannya yang belum aku sambut, memberikan isyarat untukku menerima ajakannya dan enggan untuk memperpanjang masalah aku meraihnya, satu keputusan yang salah karena tepat saat

telapak tangan yang besar tersebut melingkupi tanganku yang begitu kecil di bandingkan tangannya, satu perasaan hangat yang tidak bisa aku deskripsikan mengalir bak sebuah getaran listrik, mengalir dari telapak tangan seorang Syahid menuju tempat tersembunyi yang penuh dengan luka dan duka.

"Arasya Mutia, perawat salah satu rumah sakit swasta di Kota Solo, sulung dari tiga bersaudara, dan baru saja terusir dari rumah. Dan bersyukur, seorang Tentara yang sedang cuti tugas akhirnya menolongku dari bunuh diri yang nyaris saja aku lakukan. Lalu, siapa kamu, perkenalkan dirimu dengan baik, Pak Tentara."

Pandangan geli terlihat dari Syahid mendengarku memperkenalkan diri dan juga perintah yang kini aku berikan padanya. Aku benar-benar takjub dengan perubahan sikap Syahid yang begitu eksrem, sedetik dia bisa menjadi seorang yang mengerikan, namun detik berikutnya seperti sekarang dia justru terlihat begitu manusiawi dengan senyum dan juga tawa tertahannya.

Perkenalanku dengannya benar-benar membuatku lupa jika aku di buang oleh Ibuku dan bahkan aku bisa menjadikan pengkhianatan Satya bak sebuah lelucon yang patut di tertawakan.

"Perkenalkan, Syahid Amarsena. Putra Pandu Amarsena dan Martha Yulianda, seorang Tentara dengan pangkat Letnan Satu yang bertugas di salah satu Batalyon di Solo. Usia 31 tahun, belum pantas di panggil Bapak ataupun Om oleh perempuan yang ada di hadapanku sekarang, dan yang paling penting, status saya *single*!"

Senyum yang sebelumnya menghiasi bibirku saat menyimak perkenalan yang di lakukan oleh Syahid perlahan

memudar saat mendengar status single yang terucap dari pria yang ada di hadapanku.

Sungguh satu kebohongan yang sangat besar di lakukan oleh pria di hadapanku sekarang. Entah apa tujuan Syahid hingga dia berkata kepadaku jika dia *single* sementara Mamanya jelas-jelas berkata kepadaku tentang pertunangan putranya dengan putri pilihan Nyonya Martha Yulianda.

Aku ingin mencecar kebohongan yang terucap tersebut namun dengan cepat aku menelan kembali kalimat yang sudah ada di ujung lidahku, aku tersadar aku sama sekali tidak memiliki hal untuk menanyakan sesuatu yang bukan urusanku. *Relationship* Syahid jelas bukan urusanku, ibaratnya seorang pembantu yang terlalu kepo dengan majikan tentu saja itu perbuatan yang lancang dan tidak tahu diri.

Mau Syahid mengaku single bukan hanya kepadaku biarlah itu menjadi urusannya. Mungkin memang itu salah satu watak khas seorang Pria.

Perlahan aku melepas tangannya yang menggenggam tanganku sambil menggelengkan kepala pelan, mengenyahkan segala hal yang sebenarnya ingin aku utarakan.

"Sudah cukup perkenalan konyol ini, Mas Syahid. Orang yang mendengar percakapan kita ini pasti ingin muntah geli mendengarnya."

Suasana akrab yang tercipta beberapa detik lalu dalam sekejap terasa canggung untukku. Bahkan hanya untuk sekedar menatap Syahid pun aku tidak berani, ingatan akan batas yang di peringatkan Ibu Martha membayangiku hingga aku memilih memejamkan mata sembari bersandar pada jendela kereta yang melaju dengan cepat menembus malam yang gelap gulita.

Aku nyaris terlelap saat samar-samar aku mendengar suara lirih Syahid tepat di telinga kala aku berada di ambang batas kesadaran. Terasa begitu nyata, tapi juga seperti awal mimpi yang begitu indah untuk menjadi sebuah kenyataan.

"Bagaimana bisa kamu menganggap perkenalan kita sebagai hal yang konyol Arasya sementara mendengarmu menyebut namaku saja sudah membuatku nyaris gila."

★★★

"Sudah hampir sampai Stasiun Balapan, Mbak!"

Baru saja aku membuka mata dari tidur lelapku dan berusaha menebak sudah sejauh mana perjalananku kembali ke Kota tempat di mana aku mengais rezeki, suara dari salah satu laki-laki awal 20an yang duduk di hadapanku berucap.

Ada senyuman yang tertahan di wajahnya membuatku bertanya-tanya apa ada yang salah dalam penampilanku sekarang, jangan tanya bagaimana keadaan orang yang baru bangun tidur. Sudah pasti berantakan, mungkin juga tadi aku ngorok, tapi setidaknya masker yang aku gunakan bisa menutupi sebagian besar aibku di hadapan orang asing yang kini semakin senyum-senyum saat melihatku.

Dengan penuh tanya aku memperhatikan tubuhku apa ada yang salah, dan saat tanganku terangkat jaket yang semula ada di pangkuanku terjatuh. Jantungku berdebar kencang saat meraih jaket bomber yang aku kenali sebagai jaket yang di kenakan Syahid, bukan hanya jaket tersebut yang sebelumnya menjadi selimutku, bahkan aku baru menyadari jika kini tidak ada jarak di antara aku dan pria yang tampak dengan memejamkan matanya seakan bunga

tidurnya lebih menarik daripada bisik-bisik yang ada di sekelilingnya.

Serusuh itukah saat aku tertidur, akan sangat memalukan jika saat tidur aku justru bersandar padanya, issshhh, kok kesannya aku manfaatin keadaan buat bisa nempel-nempel sama dia. Terlalu banyak kemungkinan memalukan yang sudah terjadi sampai aku tidak sadar aku terlalu larut memperhatikan sosok tampan yang ada di sebelah kananku ini.

Entahlah, melihat bagaimana sempurnanya Syahid bahkan saat tertidur membuatku sedikit iri, mungkin Tuhan sedang bahagia saat menciptakan mahluk sesempurna dirinya. Di luar sana memang banyak pria tampan, termasuk Satya, mantan pacarku, salah satu contohnya, tapi Syahid, pria yang memperkenalkan dirinya sebagai seorang Letnan Satu Infanteri Angkatan Darat ini mempunyai wibawa yang berbeda.

Sungguh beruntung wanita yang terpilih untuk bersanding dengannya. Walaupun di jodohkan, aku yakin pilihan Ibu Martha untuk putranya bukan wanita sembarangan.

Hemmm seorang dokter kan kata Bu Martha, bisa aku bayangkan betapa serasinya mereka. Di tengah lamunanku mengagumi wajah rupawan seorang Syahid Amarsena, laki-laki tengil seusia Arman di hadapnku kembali mengeluarkan celetukannya di barengi wajah merengut penuh keirian.

"Saya nggak yakin Mbak sama Masnya berdua ini orang asing yang baru kenalan. Masnya terlalu manis ke Mbaknya, yakali Mbak bukan siapa-siapanya tapi mandangnya penuh sayang mana pakai acara lepas jaket buat nyelimutin Mbak.

Jiwa lelaki saya memberontak kangen pacar di kampung, Mbak!"

Part 20

Author POV

Sebelumnya seorang Syahid Amarsena tidak percaya adanya cinta pada pandangan pertama, bahkan apa yang orang-orang agungkan sebagai sebuah rasa yang di sebut cinta pun Syahid tidak paham.

Selama ini yang Syahid miliki adalah perasaan simpati, kasihan, dan juga tidak ingin melihat orang lain menderita, hal itulah yang membuat sosoknya yang di didik keras dalam keluarga militer mempunyai empati yang tinggi sekalipun dari luar orang-orang seringkali menyebut Syahid sebagai orang yang sombong dan acuh.

Menjadi Tentara bagi Syahid bukan hanya meneruskan kebanggaan garis keluarga Amarsena, tapi Syahid memang benar-benar terpanggil untuk menjadi pelindung bagi Ibu Pertiwi. Selama ini yang Syahid pikirkan hanyalah tugasnya sebagai seorang Letnan dan mengejar prestasi sebagai seorang Perwira sebaik mungkin, itulah sebabnya di saat Letingnya sudah menikah dan memiliki anak, Syahid justru lebih sering mengambil pendidikannya bahkan sampai di program pertukaran prajurit Perwira di Jerman dan juga Amerika selama nyaris satu tahun di luar tugasnya.

Syahid bertekad dia ingin menjadi Jendral yang lebih baik dan lebih cepat daripada Papa maupun Kakeknya. Soal wanita dan rumah tangga sama sekali bukan prioritas Syahid, bahkan wanita yang di pilih Mamanya untuk menjadi istrinya sama sekali tidak di anggap Syahid karena bagi Syahid kebanggaan sebagai seorang perwira lebih penting.

Setidaknya itulah yang di rasakan Syahid sampai akhirnya takdir membawanya bertemu dengan sosok wanita rapuh namun begitu tangguh bernama Arasya Mutia. Syahid benci seorang wanita yang cengeng, namun melihat Arasya yang tetap berdiri kuat di tengah ketidakadilan Takdir yang membuat hidupnya terseok-seok membuat Syahid berubah pikiran, sungguh Syahid benci dengan ketegaran Arasya yang begitu rapi menyembunyikan tangisnya.

Andai Syahid bisa mengungkapkan, Syahid ingin mendekap sosok yang tengah tertidur bersandar di bahunya ini dan berkata jika dia bersedia menjadi sebuah tisu untuk menghapus air mata duka yang menetes dari mata indah yang seharusnya tidak boleh mengeluarkan kesedihan. Syahid rela hancur asalkan kesedihan tersebut bisa hilang dari mata seorang Arasya.

Terdengar naif, tapi sejak kali pertama melihat Arasya, ternyata bukan sekedar kepedulian yang di rasakan oleh Syahid seperti yang sebelumnya dia kira, namun sebuah rasa yang bernama cinta. Rasa yang hadir begitu saja tanpa aba-aba masuk begitu saja ke dalam hatinya tanpa permisi dan seketika mengakar kuat dan membuat Syahid merasa menyeberangi lautan pun sanggup dia lakukan demi bahagia seorang wanita yang ketegarannya menghadapi hidup membuatnya terpikat tanpa ada celah lagi untuk melarikan diri dari yang kini mengikat kakinya erat pada sosok bernama Arasya Mutia tersebut.

Untuk pertama kalinya, selain cita-cita menjadi Jendral di usianya yang masih muda, Syahid menginginkan Arasya untuk dirinya. Sosok wanita yang ingin Syahid lindungi dan ingin Syahid berikan seluruh kebahagiaan yang ada di dunia ini untuk memupus luka yang wanita itu rasakan.

Memang benar, saat berurusan dengan cinta seorang yang paling realistis sekali pun bisa menjadi bodoh seketika, dan virus tolol orang yang kasmaran pun kini di rasakan oleh Syahid. Bisa Syahid bayangkan bagaimana anggotanya akan tertawa hingga terguling-guling saat tahu bagaimana Syahid yang anti melibatkan diri pada kericuhan orang lain justru di buat pontang-panting oleh Arasya.

Perempuan yang terbangun tanpa merasa berdosa sama sekali sudah membuat Syahid tidak bisa memejamkan mata barang sedetikpun dan justru menghabiskan sepanjang malam yang panjang hanya untuk menatapnya yang terlelap dalam tidur nyenyak.

Syahid, seorang yang di hormati oleh satu peleton prajurit di Batalyon dan juga oleh para atasannya justru di buat bertekuk lutut oleh perempuan yang baru di kenalnya dalam hitungan hari tanpa perempuan itu bersusah payah melakukan apapun karena setiap gerak-gerik perempuan yang berprofesi sebagai perawat tersebut sudah cukup membuat perhatian Syahid tidak teralihkan.

"Kosmu dari sini jauh?"

Setelah mereka turun dari kereta pertanyaan itulah yang pertama kali meluncur dari bibir Syahid, berbeda dengan Syahid yang membawa koper selain ranselnya, Arasya justru berjalan cepat hanya membawa tas punggungnya, perempuan kurus dengan wajah cantiknya tersebut begitu minimalis berbeda dengan para perempuan yang berada di dekat Syahid.

"Nggak kok, Mas Syahid. Ojol cuma 10 menit sampai, pas deket rumah sakit."

Langkah panjang Syahid terhenti seketika saat mendengar bagaimana Arasya memanggilnya, untuk

beberapa saat Syahid mengerjapkan matanya berusaha meyakinkan dirinya sendiri apa dia salah mendengar bagaimana Arasya memanggilnya barusan dengan panggilan 'Mas', ya, sepertinya Syahid tadi meminta Arasya untuk memanggilnya nama saja tanpa ada embel-embel Pak yang membuat Syahid merasa seperti Sugar Daddy, tapi tidak dengan menggantinya dengan panggilan lain yang justru sekarang membuat jantung Syahid kebat-kebit pengen geret Arasya langsung ke KUA.

Demi Tuhan, hanya karena sebuah panggilan yang sangat lazim di gunakan oleh sebagian masyarakat Jawa untuk memanggil pria yang usianya lebih tua Syahid sampai salting brutal.

Sudah Syahid bilang kan sebelumnya, orang jatuh cinta mendadak jadi bego dan tulali

"Kamu manggil saya apa Sya barusan?"

Syahid benar-benar sudah gila, di pagi hari saat matahari bahkan belum menampakkan sinarnya, Syahid sudah mengulum senyum menunggu jawaban dari Arasya yang tampak kebingungan dengan tingkah absurd pria dengan pembawaan dingin dan tegas tersebut.

"Mas Syahid!" Deg, Gusti Tulung!!!!! Mendengar Arasya memanggil lembut namanya membuat Syahid ingin sekali koprol jungkir balik karena detak jantungnya yang sudah tidak bisa di kondisikan. Jangan sampai jatuh cinta yang tengah menggulung hatinya berefek samping gagal jantung karena setiap detiknya jantung Syahid terasa bekerja keras setiap kali berdekatan dengan Arasya. "Kan nggak mungkin Mas saya manggil Mas Syahid nama saja. Nggak sopan tahu, selain Mas lebih tua dari Rasya, Mas kan juga atasan saya. Di

sini panggilan Mas umumkan ya. Nggak aneh kayak saya manggil Mas Syahid tadi Bapak, kan?!"

Syahid menggeleng cepat, dia sama sekali tidak peduli alasan apa yang menjadi pemikiran Rasya, yang jelas hanya karena panggilan tersebut, perasaan bahagia dan menyenangkan mengalir memenuhi dadanya hingga Syahid merasa dia bisa meledak saking senangnya. "Nggak, sama sekali nggak aneh." Sekalipun Syahid ingin sekali berguling-guling bahagia atas perasaan yang sama sekali tidak di mengertinya ini namun tetap saja casing datarnya masih berdiri kokoh di wajahnya. "Saya lebih setuju kamu manggil saya Mas daripada Bapak. Cuma belum terbiasa saja dengernya, kamu orang pertama yang memanggil saya dengan panggilan ini."

Rasya yang mendengar persetujuan dari malaikat penolongnya ini pun tersenyum lega, tidak bisa di tampik Rasya semburat merah jambu muncul di pipinya, untunglah, pria yang sudah memakai kembali jaket yang sebelumnya di pakai menjadi selimut untuk Rasya tersebut sibuk melihat jam di tangannya sehingga tidak memperhatikan, untuk beberapa saat tidak ada perbincangan di antara mereka berdua yang kembali berjalan beriringan keluar stasiun yang mulai ramai dengan hiruk pikuk aktivitas pagi Kota Solo yang sibuk.

Sesekali baik Arasya maupun Syahid mencuri pandang seolah ingin menyampaikan sesuatu yang sulit untuk mereka utarakan, kata terimakasih pun sudah menggantung di bibir Arasya untuk Syahid untuk kesekian kalinya, entahlah, sejak takdir mempertemukan mereka berdua terlalu banyak pertolongan yang di berikan Syahid untuknya sampai Arasya bingung apa kata terimakasih darinya masih

bisa mewakili rasa syukurnya atas semua semua pertolongan yang sudah di berikan Syahid kepadanya.

Mereka berdua terlalu larut dalam kebisuan dan memilih untuk saling menatap, melalui pandangan mata lebih banyak hal yang bisa mereka sampaikan tentang kenyamanan yang mereka rasakan satu sama lain yang tidak pernah mereka temukan, terlalu malu untuk di ungkapkan karena nyatanya pertemuan mereka bahkan belum terlalu singkat untuk bisa menarik rasa.

Sampai akhirnya seseorang hadir di antara mereka berdua, sosok cantik yang tampil mengesankan dalam balutan kemeja baby blue dan skinny pants warna krem yang menyeruak tanpa aba-aba dan menggandeng Syahid penuh kepemilikan.

Sosok yang tidak asing untuk Syahid maupun Arasya, kembali takdir membawa sebuah kebetulan yang sulit untuk di terima oleh keduanya.

"Abang kok nggak bilang-bilang ke Rahma kalau balik subuh begini."

Part 21

"Abang kok nggak bilang-bilang ke Rahma kalau balik subuh begini."

Dia, wanita cantik yang kini menggandeng tangan Mas Syahid bukan orang yang asing untukku, bahkan aku sangat mengenalnya, di antara banyaknya kebetulan yang ada di dunia ini aku tidak akan pernah menyangka jika pria yang sudah membuatku berhutang budi adalah tunangan dari dokter yang bekerja di rumah sakit yang sama di tempatku bertugas.

Yahh, terlalu larut dalam perlakuan nyaman seorang Syahid Amarsena membuatku sempat melupakan satu fakta jika pria yang berkata bahwa dia seorang single sebenarnya telah di jodohkan dengan wanita pilihan keluarganya.

Tapi tetap saja kenyataan jika dokter yang di maksud Ibu Martha adalah seorang dokter anak bernama Rahma Anjani mengejutkanku.

"Dokter Rahma." Sapaku padanya yang sama sekali di acuhkan oleh dokter Rahma bak angin lalu, entah terlalu lirih hingga tidak mendengarku menyapanya atau memang sengaja dokter Rahma tidak menjawab tanyaku. Mendadak saja perasaan tidak nyaman menjalariku, aku merasa dokter Rahma terganggu dengan hadirku dan itu membuatku merasa buruk.

Aaahhh, bagaimana ya aku menjelaskan dokter Rahma ini, sulit untuk mendeskripsikan bagaimana dirinya di mataku, karena dunia selalu memandang dokter Rahma sebagai sosok yang sempurna, sosok seorang dokter anak

dengan paras menawan, ramah, supel, dan baik kepada rekan sesama tim medis maupun pasien, jangan lupakan juga dengan bibit, bebet, bobot dokter idola ini yang aku dengar berasal dari keluarga medis yang mentereng di Ibukota, ibarat kata dokter Rahma adalah simbol sempurna seorang dokter idaman untuk menjadi menantu para orangtua yang mempunyai anak bujangan.

Dan sekarang melihat bagaimana dokter Rahma bersanding dengan Mas Syahid aku bisa melihat betapa serasinya mereka berdua, persis seperti yang di katakan oleh Ibu Martha. Bukan hanya serasi secara fisik, tapi mereka serasi dalam hal pekerjaan, satunya dokter anak yang terkenal, dan satunya seorang Perwira, di tambah dengan mereka yang datang dari kasta yang sama, tidak bisa terelakan betapa sempurnanya mereka sebagai pasangan.

Kini aku mengerti kenapa Bu Martha memperingatkanku untuk tidak baper atas sikap baik Mas Syahid, karena sudah sangat jelas, untuk menjadi lebih dari seorang yang sekedar mendapatkan simpati, aku sangatlah tidak pantas. Tidak ada yang bisa aku banggakan di dalam diriku ini.

Layaknya seorang yang berada di situasi yang salah, aku hanya bisa terdiam menatap dokter Rahma yang tengah merajuk pada Mas Syahid, ingin aku menyapa dokter Rahma, tapi aku tidak yakin beliau mengenaliku sekali pun kami berada di rumah sakit yang sama. Sudah aku bilang kan, walau menghirup dan memijak bumi yang sama, antara aku dengan orang-orang seperti Mas Syahid atau dokter Rahma berada di tempat yang begitu berbeda.

"Buat apa ngasih tahu kamu, Ma. Aku nggak suka ngerepotin orang lain."

Suara ketus dari Mas Syahid yang berusaha melepaskan tangannya dari gandengan dokter Rahma membuat dokter cantik tersebut mencibir, tersirat kekesalan di wajah cantiknya mendengar bagaimana kehadirannya seolah tidak di inginkan, apalagi ada aku yang jelas-jelas mendengar perbincangan mereka.

Bukan maksudku ingin menjadi pengganggu dengan berdiri di antara mereka, tapi aku tengah menunggu ojol yang aku pesan hingga membuatku terpaksa masih berdiri di tempatku bak nyamuk pengganggu, sungguh, aku benar-benar berusaha membuat diriku tidak terlihat untuk dua orang yang tengah berbicara ini, bahkan aku sampai menulikan telingaku seakan aku tidak mendengar bagaimana ketusnya Mas Syahid yang bisa saja membuat dokter Rahma malu, karena sebenarnya aku pun juga kaget dengan reaksi Mas Syahid. Berbicara denganku saja dia sudah ketus dan sarkas, namun sekarang semua kalimatnya yang terdengar tidak menyenangkan tersebut terbalut dengan aura dingin yang menunjukkan jika dia enggan terusik.

"Tapi aku kan bukan orang lain buat Abang. Rahma ini tunangan Abang loh!" Sedikit penekanan terdengar di kata tunangan terucap dari bibir dokter Rahma, seakan dia ingin menegaskan posisinya dengan lebih tegas. "Jadi udah kewajiban Rahma buat urusin Abang. Ya udah, ayok aku anterin balik ke asrama."

Sepelan mungkin aku beringsut menjauh, memberi jarak pada pasangan yang hendak pergi ini, aku tidak ingin dokter Rahma semakin merasa terganggu dengan hadirku, jangan sampai aku di kira mau nebeng mereka.

Sayangnya sekeras mungkin aku membuat diriku tidak terlihat, dan menjauh dari mereka, Mas Syahid justru meraih bahuku dan memaksaku untuk kembali berhadapan dengan mereka.

"Mau kemana kamu, Sya!" Busyeeet, Mas Syahid ini sepertinya mau cari mati. Bagaimana tidak, bukannya menjawab ajakan dari tunangannya yang kini sudah bersedekap tidak suka sekalipun dokter Rahma tampak berusaha keras menyunggingkan senyum pengertian saat menatapku, dan itu membuatku semakin merasa bak pemain antagonis yang mengganggu jalannya cerita indah mereka berdua, "Ayo, saya anterin sekalian ke Kos."

Mendapati tawaran dari Mas Syahid yang membuat dokter Rahma langsung merengut tidak suka sontak saja membuatku menggeleng keras sambil mengangkat ponselku yang sedang menunjukkan aplikasi ojek online.

"Nggak perlu, Mas. Ini Ojolnya udah OTW! Udah mau nyampe pula, naaaah itu dia..." ucapku girang saat seorang dengan seragam ojek online berlogo hijau yang menggunakan motor matic tersebut datang menghampiri dan menanyakan namaku, "makasih sudah nawarin tapi saya duluan." Terburu-buru aku segera menaiki motor tersebut, sungguh aku benar-benar tidak nyaman dengan pandangan datar dari dokter Rahma yang seolah mengatakan jika aku bersalah sudah berbicara dengan Mas Syahid.

Tapi kembali lagi, entah kerasukan setan apa Mas Syahid ini, lagi dan lagi saat motor tersebut sudah hampir berjalan, dia justru kembali menahanku dan itu membuat dokter Rahma benar-benar seperti ingin memakanku bulat-bulat.

"Sebentar, Mas." Mas-mas ojol yang menjadi driverku hanya manut-manut saja saat Mas Syahid

memerintahkannya menunggu, di perintah dengan suara yang tegas seperti seorang Komandan memerintahkan anggotanya mana mungkin Mas Driver ini menolak, apalagi tampilan Mas Syahid yang tampak garang dengan potongan rambut cepaknya, "Mana ponselmu, saya minta nomor teleponmu. Ingat, ada banyak kesepakatan di antara kita."

Mas Syahid, matilah aku!!! Hilang sudah hidup tentramku di tempat kerja.

Part 22

Arumi, maaf ya Mbak balik ke Solo nggak sempat pamitan sama kamu.

Mulai sekarang kamu jaga diri baik-baik ya, sekolah yang benar, Mbak nggak bisa lagi sering-sering pulang ke rumah. Kamu pasti sudah tahu kalau Ibu ngusir Mbak.

Uang sekolah dan uang saku kamu nanti akan Mbak transfer pakai ewallet saja, kalau satu waktu nanti Ibu ada masalah sama Bu Nanik perihal rumah, kabarin Mbak, Mbak akan siapin Kos buat kamu tinggal nanti

Sebaik mungkin selesaikan sekolahmu dengan baik ya, Rum. Kamu harapan Mbak satu-satunya. Sesulit apapun Mbak akan berjuang biar kamu bisa kuliah, syukur-syukur kamu mau sekolah di Solo sini.

Itu aja dulu ya Rum pesan dari Mbak.

Sekali lagi aku baca pesan yang ingin aku kirimkan pada Arumi. Keputusanku untuk benar-benar tidak memedulikan Ibu dan Arman sudah bulat, aku sudah tidak ingin menjadi sapi perah Ibu dan juga tambang untuk Arman. Sungguh aku tidak rela dunia akhirat jika harus menghidupi Arman belum lagi jika dia yang akan menikah tapi aku yang harus menanggung biaya hidupnya.

Usianya sudah cukup, aku merasa sudah waktunya Arman bisa menggunakan otot dan juga otaknya untuk mandiri.

Tapi terlepas dari segala ketidakpedulian yang aku lakukan pada Ibu dan Arman, aku tidak bisa meninggalkan Arumi begitu saja, berjaga-jaga kemungkinan terburuk aku harus mulai memikirkan biaya kos adik bungsuku jika satu waktu nanti urusan rumah menjadi runyam.

Aku tahu sekali jika Bu Nanik bukan seorang yang berkompromi dengan uang. Beliau dengan mudah meminjamkan uang, tapi bunga yang di jaminkan sangatlah tidak masuk akal.

"Sus, wajahmu babak belur kenapa?"

Di tengah keterpakuanku akan ponsel bututku ini suara dari dokter Niko, dokter sp.PD berparas tampan idola para suster bukan hanya dari Poli Anggrek tempat di mana para orang dewasa di rawat inap, tapi juga Poli lainnya membuatku tersentak, tanpa berpikir panjang sama sekali aku langsung mengirim pesan tersebut pada Arumi dan mendongak menatap salah satu dokter yang merupakan atasanku ini.

"Nggak apa-apa, dok. Cuma kebablasan waktu olahraga adu tinju." Ucapku sembari nyengir, memamerkan deretan gigiku pada beliau yang langsung membuatku mendapatkan toyoran di dahi, tentu saja apa yang di lakukan dokter Niko ini membuat rekanku lainnya tertawa.

"Kalau lebamnya kayak kamu sekarang bukan olahraga tinju, Arasya. Tapi kamu jadi samsak hidup. Wong kita semua yang ada di sini tenaga medis kok bisa-bisanya kamu bohongin."

Wajahku berubah masam merasa di sudutkan dokter Niko tanpa bisa membantah lagi, tapi percayalah aku tidak suka membagi hal buruk yang terjadi padaku ke orang lain.

Aku tidak suka mendapatkan tatapan penuh kasihan dari rekan-rekanku yang lain.

Sungguh aku lebih memilih mendapatkan cibiran dari mereka saat aku menjawab tanya mereka tentang keadaanku yang amburadul usai cuti selama tiga hari untuk pulang ke rumah dengan alasan urgent masalah keluarga di bandingkan mendapatkan tatapan kasihan.

Yang tersisa di diriku sekarang hanyalah harga diri yang melekat, dan aku tidak ingin kehilangan hal tersebut untuk sekedar simpati yang tidak akan membantuku dari hal apapun.

"Kalau jadi samsak hidup mati dong dok saya sekarang. Jangan hiperbolis dok, nggak baik!" Candaku berusaha mengalihkan pembicaraan, sayangnya rasa penasaran dokter Niko ini lebih besar karena tetap saja dia kembali bertanya.

"Nggak usah ngeles, bukti lebih kuat dari sekedar alibi! Lukamu menjelaskan lebih banyak hal daripada bibirmu yang suka sekali meyembunyikan kenyataan."

Kembali aku di buat meringis oleh dokter Niko, dan bukan hanya dokter Niko, Suster Riska, kepala perawat bangsal Anggrek yang sejak aku datang pagi ini sudah memberikan tatapan aneh pun sekarang turut nimbrung. Beliau tadi menanyakan hal yang sama dan kuberikan jawaban yang serupa yang membuat beliau kini turut mencecarku.

"Nahkan, bukan cuma dokter kan yang bilang kalau kamu itu lebih kayak korban penganiayaan. Saya juga mikir kayak gitu, dok. Udah sharing aja ke kita sebenarnya apa yang terjadi ke kamu waktu kamu pulang, Sya. Barangkali kami bisa bantuin kamu kalau memang benar ada

penganiayaan. Melihat bagaimana keadaanmu sekarang ini kamu sebagai rekan nggak bisa tutup mata......."

Suster Riska meraih tanganku dan menggenggamnya ke dalam tangannya yang hangat, meyakinkanku untuk membagi duka-ku dengan beliau, sosok pengayom dan begitu perhatian kepada kami para Suster anggotanya termasuk aku tanpa terkecuali. Perhatian seperti inilah yang membuatku merasa nyaman di tempat kerja di bandingkan pulang ke rumah yang di sebut Neraka.

Aku menggigit bibirku kuat, kebingungan bagaimana menghindari perbincangan ini tanpa menyinggung Suster Riska dan dokter Niko yang peduli padaku, di tengah kebimbanganku di cecar oleh dua orang atasanku ini mendadak saja sebuah suara datar turut masuk di antara percakapan kami.

"Staf kalian ini di aniaya oleh Ibunya sendiri, dan for your information, dia juga baru saja melakukan percobaan bunuh diri karena di tinggal menikah pacarnya." Mendengar apa yang di katakan oleh dokter Rahma membuat Suster Riska dan juga dokter Niko langsung syok seketika, sementara aku, jangan tanya bagaimana malunya aku sekarang karena perlakuan dokter Rahma, sungguh aku merasa sangat tidak nyaman karena dia yang dengan entengnya menceritakan masalah pribadi seseorang tanpa memedulikan jika itu sama sekali bukan haknya, sekalipun sekarang dokter Rahma memandangku penuh simpati tapi jelas terlihat simpati tersebut tidak sampai ke matanya.

"Ya ampun, benar itu yang terjadi, Sya?"

"Ada masalah apa sama Ibumu kok sampai beliau menganiaya kamu."

Aku membisu sungguh aku sama sekali tidak nyaman masalah pribadi yang ingin aku pendam rapat-rapat justru di ketahui orang. Seburuknya Ibu beliau tetaplah orangtuaku.

Alih-alih menjawab pertanyaan dokter Niko dan juga Suster Riska aku justru menatap dokter Rahma, memandangnya penuh tanya kenapa dokter yang masih sama memukaunya seperti tadi pagi saat bertemu di Stasiun mengumbar masalahku sesuka hatinya, dan itu membuat dokter Rahma justru menyunggingkan senyum mengejek tidak terlihat di wajah cantiknya. Bak seorang malaikat yang baik hati dokter Rahma mengusap bahuku lembut seolah memberiku kekuatan atas hal buruk yang aku alami. "Yang sabar ya, Suster Arasya. Terkadang ada orangtua yang di takdirkan tanpa memiliki kasih sayang kepada anaknya. Saya benar-benar sedih loh waktu Mama Martha cerita gimana tunangan saya harus nolongin kamu, di dunia ini kok ada ya Ibu yang tega jual anaknya senilai 100 juta. Untung kamu ketemunya sama tunangan saya, dia mau bantuin kamu tulus, nggak cuma nolongin kamu dari percobaan bunuh diri tapi juga hutangin duit 100 juta yang bisa kamu cicil entah sampai kapan, coba kalau ketemunya sama Om-om hidung belang, sudah pasti mereka akan manfaatin kamu."

Mataku terasa panas, bahkan kini air mata membuat pandanganku buram, tidak, tidak ada yang salah dari ucapan dokter Rahma, semuanya benar adanya, simpati yang dia berikan kepadaku pun tidak keliru.

Hanya hatiku saja yang keterlaluan karena harus merasakan sakit atas semua kenyataan yang memang benar terjadi. Orang miskin dan tidak berdaya melawan takdir

sepertiku sama sekali tidak pantas sakit hati saat semua kebaikan yang aku terima di jabarkan pada dunia.

Bersyukur masih ada yang peduli dan menolongku seperti yang di katakan dokter Rahma, bukannya sakit hati seperti yang aku rasakan sekarang.

Part 23

"Yang sabar ya, Suster Arasya. Terkadang ada orangtua yang di takdirkan tanpa memiliki kasih sayang kepada anaknya. Saya benar-benar sedih loh waktu Mama Martha cerita gimana tunangan saya harus nolongin kamu, di dunia ini kok ada ya Ibu yang tega jual anaknya senilai 100 juta. Untung kamu ketemunya sama tunangan saya, dia mau bantuin kamu tulus, nggak cuma nolongin kamu dari percobaan bunuh diri tapi juga hutangin duit 100 juta yang bisa kamu cicil entah sampai kapan, coba kalau ketemunya sama Om-om hidung belang, sudah pasti mereka akan manfaatin kamu."

Aku menarik nafas panjang, menahan air mataku yang hendak tumpah walau kini kedua pelupukku terasa begitu panas di bawah pandangan penuh simpati dari Suster Riska dan dokter Niko.

"Ya ampun Arasya. Saya nggak nyangka kamu ngalamin hal seberat ini. Yang sabar ya, terus berdoa sama Allah supaya hati Ibumu yang keras di lembutkan."

Aku tidak bisa berkata-kata, selain meremas kedua tanganku dengan kuat menyalurkan perasaan perih yang tidak bisa kubendung aku hanya bisa mengangguk dalam diam menahan malu yang begitu menderaku.

"Kalau ada sekiranya yang bisa saya bantu jangan sungkan buat minta tolong ke saya ya, Sya. Sebisa saya, pasti saya akan bantu."

Ya, mungkin suster Riska dan dokter Niko benar-benar tulus mengungkapkan simpatinya untuk menolongku, tapi

sosok dokter Rahma yang kini tersenyum penuh kepedulian kepadaku jelas sekali terlihat maksud di balik semua ucapannya.

"Sus, dok, saya pinjem Sus Arasya dulu boleh ya, ada banyak hal yang ingin saya bicarakan dengannya."

Dan di sinilah aku sekarang, duduk berhadpaan dengan sosok pediatric idola para anak-anak dan juga para orangtua di kantin rumah sakit yang tampak lengang, hanya beberapa pengunjung yang terlihat dan suasana sepi ini semakin menambah perasaan tidak nyamanku saat berhadapan dengan dokter Rahma yang sedari tadi memandangku lekat dari ujung rambut hingga ujung kaki seolah menilai diriku dan membandingkannya dengan dirinya sendiri.

Tentu saja di pandang sedemikian rupa oleh salah satu Atasanku membuatku tidak nyaman. Dia yang mengajakku berbicara di luar dan sekarang dia justru diam membisu, sungguh sangat berbeda sekali dengannya yang beberapa saat lalu begitu lancar mengumbar masalah pribadi seseorang. Ya, aku tidak mempermasalahkan dia mengungkit hutangku pada Mas Syahid karena aku memang benar berhutang pada tunangannya, aku bukan orang yang tidak tahu diri hingga tidak mengakui pertolongan yang di berikan para orang baik, tapi sikapnya yang mengumbar masalah pribadi seseorang tanpa seizin orang tersebut sangat menyinggungku

Mungkin jika aku tidak menghormati Mas Syahid aku tidak akan segan-segan untuk mendamprat dokter Rahma yang sudah begitu lancang mengusik hidupku, aku mungkin diam saja saat keluargaku menginjak-injakku seperti sampah tapi tidak akan aku biarkan orang lain menghinaku seperti yang telah dia lakukan.

"Ada yang mau dokter bicarakan dengan saya?" Sesopan mungkin aku bertanya kepada dokter Rahma, aku ingin pandangan menilai yang terkesan merendahkan yang dia lakukan segera berakhir. Ada pekerjaan yang bagiku lebih penting di bandingkan berhadapan dengannya ini. Dan apa yang aku lakukan barusan membuat dokter Rahma langsung mengernyit tidak suka seolah aku baru saja berucap hal lancang kepadanya.

"Apa sih yang sebenarnya Abang lihat darimu suster Arasya. Di bandingkan kamu, aku jauh lebih cantik, penampilanku lebih elegan di bandingkan dirimu, dan jelas posisi pekerjaanku jauh di atasmu, begitu juga dengan keluarga kita. Aku berasal dari keluarga yang terpandang, sementara kamu cuma orang yang terbuang."

Deg, kalimat dari dokter Rahma menusukku, tanpa berbasa-basi sama sekali saat hanya ada aku dan dia, kini dokter Rahma melepaskan topengnya memperlihatkan bagaimana sikap aslinya yang selama ini tersembunyi di balik seorang dokter anak bak malaikat. Aku tahu dokter Rahma tidak menyukaiku, bukan hanya dokter Rahma perempuan manapun tidak akan suka saat pria yang di cintainya dekat atau peduli dengan wanita lain. Tapi haruskah melontarkan hinaan seperti yang dia lakukan padaku sekarang?

Kedua tanganku yang ada di bawah meja terkepal erat, menahan emosi yang melonjak di dalam dadaku karena aku tahu, hinaan yang begitu menusuk tersebut baru permulaan dari sederet kalimat menyakitkan yang akan di berikan oleh dokter Rahma kepadaku.

"Ingat perbedaan itu baik-baik Arasya! Kamu sama sekali tidak pantas bahkan untuk sekedar berdekatan

dengan Abang Syahid. Jangan pernah merasa besar kepala apalagi mengharapkan sesuatu yang lebih hanya karena mendapatkan simpati dari tunanganku. Kamu berbeda tempat denganku dan Bang Syahid. Tempatmu hanyalah gembel yang kebetulan di kasihani oleh calon suamiku."

"Dokter Rahma, apa yang Anda katakan keterlaluan." Tukasku tidak terima dengan semua prasangkanya yang benar-benar sudah tidak masuk di akalku.

"Keterlaluan mana aku di bandingkan kamu, Arasya." Dengan marah dokter Rahma menggebrak meja, dia benar-benar marah hingga melupakan bahwa bukan hanya kami berdua yang ada di kantin ini dan sekarang beberapa orang mulai berkasak-kusuk melihat sikap dokter Rahma yang sangat tidak wajar. "Siapa kamu sampai lancang meminta Bang Syahid memberikan uangnya untuk membebaskanmu. Kamu kira saya orang bodoh sampai tidak bisa membaca niat busukmu yang menjual kisah menyedihkan kepada Bang Syahid? Bukan nggak mungkin satu waktu nanti orang rendahan sepertimu akan menawarkan tubuhnya untuk mengganti hutang yang tidak sanggup kamu bayar. Aku sudah sangat paham cara berpikir orang miskin sepertimu."

Selama ini aku selalu mengangumi sosok anggun dan murah senyum seorang dokter Rahma Anjani, dia sempurna tanpa cela namun sekarang di hadapanku dia memperlihatkan sosoknya yang mengerikan, mulutnya begitu enteng merendahkan orang lain bahkan tanpa segan menghinaku.

Aku sadar diri siapa aku ini saat di sandingkan dengannya, bahkan aku sama sekali tidak memiliki waktu untuk mencari-cari perhatian Mas Syahid seperti yang dia katakan karena bagiku lebih penting aku mencari uang

untuk membayar semua hutangku padanya, percayalah, harga diriku terlalu berharga untuk sekedar di tukar dengan nominal uang seperti yang di katakan oleh dokter Rahma.

Jika aku mau melacur demi uang tidak mungkin hidupku sengsara seperti sekarang ini karena kekurangan materi, terlalu banyak uang dan mabuk kekuasaan yang di miliki keluarganya sepertinya membuat otak dokter Rahma yang berisi empati tidak berfungsi dengan baik.

Enggan untuk lebih lama dengan manusia bermulut busuk sepertinya, aku memilih bangkit. Kusingkirkan rasa hormatku padanya jauh-jauh, kubuang juga rasa tidak enakku mengingat dokter Rahma adalah tunangan dari Bang Syahid dan juga wanita yang di pilih oleh Ibu Martha, aku membalas tatapan mencemoohnya dengan pandangan yang sama. Sebelumnya aku sama sekali tidak berminat meladeni dokter Rahma yang sedang cemburu buta, tapi semakin aku biarkan dokter Rahma semakin menjadi.

"Kalau Anda merasa saya hanya gembel di kasta terendah yang tidak akan bisa menandingi Anda, lalu kenapa Anda harus takut dengan kehadiran saya, dokter Rahma? Anda yang bilang sendiri kan jika saya tidak pantas bersaing dengan Anda?! Jadi berhenti menganggap saya saingan."

Seringai mengejek aku perlihatkan kepadanya membuatnya semakin terbelalak tidak menyangka aku akan menantangnya. Salah siapa, Dokter Rahma jual, tentu aku beli dengan harga yang sama.

"Takutnya jika Anda menganggap saya saingan Anda, takdir justru menjodohkan saya dengan pria yang Anda cintai."

Part 24

"Waaaah, penjualan bulan ini kamu ngebut banget loh, Sya?!"

Baru selesai aku mengepak skincare-skincare yang di pesan oleh para customerku, salah satu owner distributor tempatku mengambil produk turut duduk di sebelahku, seorang yang menawarkan kerjasamanya denganku saat awal aku merintis bisnis menjadi reseller.

Di mulai dari laba beberapa puluh ribu kini sudah berhasil menjadi usaha sampingan yang hasilnya lebih banyak daripada gajiku sebagai perawat. Usaha reseller produk kecantikan yang tengah booming inilah yang membuatku bertahan di tengah gempuran hutang dan permintaan Ibu yang tiada henti.

Syukurlah, mulai sekarang Ibu dan tanggung jawab kuliah Arman bukan lagi tanggunganku sehingga aku bisa lebih fokus untuk mencicil hutangku pada Mas Syahid, yaaah, 100 juta harus bisa aku cicil secepat mungkin.

Dan kini saat Mbak Ratna, atasanku ini bertanya padaku tentang omzetku yang melesat, aku baru ingat jika nominal uang yang aku miliki sudah layak jika di cicilkan pada Mas Syahid.

"Alhamdulillah, Mbak Ratna. Allah kasih lancar rejeki Rasya, Mbak. Bisa buat bayar hutang, hutang Rasya banyak soalnya." Aku terkekeh, mencairkan suasana sendu yang meliputi aku dan Mbak Ratna, sungguh aku tidak tahan jika harus mendapatkan tatapan kasihan dari atasanku satu ini, karena selama bekerja sama dengannya dia selalu bisa

menebak bagaimana keadaanku tanpa aku harus bercerita pada beliau. Mungkin karena sikap beliau yang pengertian inilah yang membuatku betah bekerja sama dengannya sekalipun banyak distributor mengajakku bergabung dengan mereka.

Bekerja berurusan dengan banyak orang membuatku bisa menilai watak mereka, itulah sebabnya aku bisa dengan mudah melihat topeng kepura-puraan yang di pakai dokter Rahma tempo hari, antara dokter Rahma dan Mbak Ratna keduanya sama-sama memberikan simpati kepadaku tapi terlihat jelas mana yang tulus mana yang hanya mengambil kesempatan untuk menertawakan kesusahan kita.

"Sya, yang sabar ya ngehadapin semuanya. Allah pasti kasih rencana terbaik kok di balik semua duka yang kita rasakan sekarang."

Aku mengangguk, menanamkan dalam-dalam ucapan Mbak Ratna sebagai motivasi untuk tidak menyerah sekalipun ujian menggempurku dari segala sisi. Dari Mbak Ratna aku belajar bahwa usaha keras tidak akan mengkhianati hasil, beliau berasal dari golongan tidak punya sepertiku namun dengan ketekunan akhirnya beliau bisa membangun usaha semegah ini, bahkan membuka rejeki untuk orang lain termasuk aku di dalamnya.

Beruntungnya aku di pertemukan dengan sosok seperti Mbak Ratna, lihatlah sekarang, tidak hanya memberikan semangat kepadaku, sebuah amplop putih kini dia keluarkan dari tas tangannya dan langsung di berikan kepadaku, belum sempat aku melayangkan tanya apa isi di dalamnya, Bosku tersebut sudah mendahului menjelaskan.

"Ini, Mbak ada bonus buat reseller-reseller Mbak yang lebih target bulan ini. Nggak cuma kamu kok yang dapat, jadi

kamu harus terima ya, Sya. Semoga bonusnya bikin kamu tambah semangat kerja, walau nggak banyak juga bisa buat ngeringanin kamu buat bayar hutang."

Melihat amplop yang ada di tanganku membuatku termangu, rasa haru yang aku rasakan terasa menggumpal di dalam dada dan naik menjadi air mata yang tertahan. Ya Allah, bagaimana bisa aku berpikir untuk bunuh diri sementara ada begitu banyak orang-orang yang peduli kepadaku.

Apalagi saat Mbak Ratna beringsut turun memelukku, air mataku pun tumpah seketika bak banjir bandang yang tidak bisa di bendung, dalam dekapan atasanku ini aku menangis meluapkan segala sesak yang aku rasakan tanpa bisa aku ungkapkan. Berbalut hubungan profesional antara Distributor dan Reseller beliau banyak sekali membantuku karena Mbak Ratna tahu aku orang yang tidak akan berani berhutang.

"Ya Allah, Mbak Ratna terimakasih, Mbak. Terimakasih banyak udah peduli sama Rasya. Rasya benar-benar nggak tahu harus balas budi gimana sama Mbak."

Walau aku tidak bisa melihat wajah Mbak Ratna aku tahu jika atasanku ini tengah tersenyum di balik sana, usapannya di punggungku benar-benar seperti seorang Kakak yang tengah menenangkan adiknya, perhatian dari beliau ini begitu berarti untukku yang tengah terombang-ambing di tengah nestapa yang tidak berkesudahan.

"Bekerja dengan baik dan bahagia, Sya. Itu hal terbaik yang bisa kamu lakukan untuk membalas semuanya. Melihatmu membuat Mbak merasa berkaca bagaimana jatuh bangunnya Mbak dahulu, dan saat mbak merasa hidup Mbak sudah lebih baik Mbak berjanji pada diri Mbak sendiri nggak

akan biarin orang-orang yang ada di sekeliling Mbak jatuh tersungkur kayak Mbak dulu."

Mbak Ratna melepaskan pelukannya, sosok cantik yang kini memiliki seorang jagoan kecil yang seringkali membuatku gemas karena polahnya ini mengusap air mataku dengan begitu lembut. Beruntung sekali suami Mbak Ratna dan Diondra, anak Mbak Ratna, karena mendapatkan sosok malaikat baik hati sepertinya. Di saat dunia memberikan air matanya kepadaku dan memandangku begitu rendah dia justru memberikan kekuatan, simpati yang di berikan Mbak Ratna tidak melukaiku seperti pandangan kasihan yang di berikan dunia kepadaku.

"Arasya Sayang, dengarkan Mbak baik-baik. Dunia tidak bekerja seperti yang kita inginkan, jika kita tidak menemukan orang baik maka jadilah salah satunya. Percaya sama Mbak, orang baik akan menemukan yang terbaik juga dalam hidupnya, segalanya akan datang tepat pada waktunya."

"Tapi aku capek, Mbak. Capek banget tapi ujian nggak ada habisnya."

"Kita tidak pernah tahu kapan bahagia itu datang Arasya, ada banyak hal membahagiakan yang mungkin sedang Allah siapkan untukmu, jika Allah belum bisa melembutkan hati Ibumu, bisa saja Allah tengah mengangkat derajatmu melalui pekerjaan atau mungkin saja Allah mengirim pangeran berkuda putih untuk menjemputmu keluar dari segala ujian ini."

Tangisku yang sebelumnya tergugu perlahan mereda walau aku masih sesekali sesenggukan, sungguh aku merasa seperti anak kecil yang tengah di hibur oleh Mbak Ratna, aku yang sebelumnya bertekad ingin memendam semuanya

sendiri nyatanya luruh atas perhatian Atasanku ini. Seseorang yang pernah merasakan betapa kejamnya dunia saat memandang orang tidak beruntung sepertiku.

Setelah mendapatkan hinaan bertubi-tubi dari dokter Rahma aku menemukan penenangnya.

"Jadi aku hanya musti jalan terus, Mbak?"

Mbak Ratna mengangguk, senyum yang terlihat di wajahnya begitu keibuan dan menenangkan. "Kamu hanya perlu berjalan tanpa meratapi apapun yang sudah kamu lewati karena yakinlah, perbuatan baikmu selama perjalanan akan kamu petik di ujung jalan."

Ya, badai akan berlalu, dan akan ada pelangi yang menungguku untuk menikmati keindahannya di ujung kisah sendu yang selama ini menguras air mataku.. Sungguh sebuah nasihat yang membuat semangatku kembali merekah, semangat baru untuk menjalani hidup baru.

Jika sebelumnya aku merasa beban di bahuku atas hutang dan masalah hidup terasa begitu mencekikku, maka kini aku bisa melangkah dengan ringan mengalir seperti yang di gariskan takdir untuk aku jalani.

Dengan hati yang tenang dan jauh lebih ringan aku meraih ponselku, menekan nomor Mas Syahid yang bahkan semenjak aku mendapatkannya sepuluh hari yang lalu tidak aku lirik kehadirannya di kontak ponselku.

"Mas Syahid, aku sudah ada duit buat cicil hutangku ke Mas. Rasya transfer ya."

Part 25

"Mas Syahid, aku sudah ada duit buat cicil hutangku ke Mas. Rasya transfer ya."

Tanpa menunggu balasan dari Mas Syahid aku membuka m-bankingku, berniat mengirimkan sejumlah uang yang aku rasa sudah cukup pantas untuk mencicil hutangku yang segunung kepadanya, namun di tengah aplikasi M-banking yang berjalan memintaku untuk memasukan nomor rekening tujuan pesan dari Mas Syahid menginterupsi membuatku urung melanjutkan.

Aku mengira Mas Syahid hanya membalas mengiyakan apa yang aku katakan kepadanya sebagai bentuk sopan santun tapi yang aku dapatkan justru hal yang berbeda.

"Dek, kamu bisa masak sayur lodeh komplit? Pakai tempe goreng sama sambel terasi?!"

Berulangkali aku mengerjap membaca pesan balasan dari Mas Syahid, bahkan aku sempat keluar dari aplikasi perpesanan berlogo hijau tersebut untuk memastikan aku tidak salah membaca nama pengirim pesan tersebut, namun berulangkali aku melihatnya tetap saja yang bertanya tentang sayur lodeh dan kawan-kawannya adalah Pak Tentara yang sudah menolongku.

Astaga, adakah percakapan yang lebih absurd lagi? Pertama kalinya kami berkirim pesan, tapi yang kami bicarakan melenceng jauh satu sama lain.

Walau terasa aneh arah pembicaraan dari Mas Syahid aku memilih untuk membalasnya sesuai yang aku ketahui.

"Tahu Mas, memangnya kenapa? Mau minta resepnya? Search saja di google, Mas. Ada banyak."

Kembali tanpa aku harus menunggu lama pesan balasan aku dapatkan. Sepertinya di Minggu sore di waktu yang sama sepertiku yang tengah bebas, pria bertubuh tinggi tegap tersebut juga sedang gabut.

"Buat apa susah-susah masak sama cari menu di Google kalau ada kamu, Dek. Bawain saya sayur lodeh, tempe, tahu, ikan asin goreng sama sambel terasi. Saya tunggu."

Haaaah? Apa Mas Syahid bilang? Dia memintaku memasak? Untuk kedua kalinya aku di buat tidak percaya dengan pesan yang aku baca, ayolah, memang aku suka sekali memasak, hal yang aku lakukan demi penghematan, tapi aku tidak yakin masakanku akan layak untuk di nikmati orang lain. Terlebih oleh Mas Syahid yang terbiasa makan-makanan enak yang di sediakan oleh para asisten rumah tangga berpengalaman di rumah megahnya, yang ada nanti makananku malah di lepeh. Belum lagi masalah dokter Rahma yang sudah mengangkat senjatanya penuh peringatan kepadaku agar tidak berurusan dengan pria yang di sukai dokter Rahma tersebut. Arrrgghhh, hidupku sudah cukup berat tanpa harus menambahnya dengan kebencian dari rekan Kerjaku.

Rumah sakit adalah satu-satunya tempat ternyaman yang aku miliki dan aku tidak ingin kehilangannya.

Untuk beberapa saat aku berpikir, menimbang dan memilih bagaimana caranya menolak permintaan yang terasa begitu berat untuk aku lakukan tersebut dengan cara yang halus agar Mas Syahid juga tidak tersinggung, tapi pesan beruntun bernada tidak sabar menyerbu ponselku.

"Kalau keberatan masakin, lebih baik kamu yang datang ke asrama saya."

"Bawa badan dan masakin buat saya. Semua bahan sudah ada kamu nggak perlu keluar duit buat kasih saya makan."

"Sorry, tapi saya tidak menerima penolakan."

"Kita sudah sepakat bukan mengenai kamu yang bekerja untuk saya sebelumnya."

Duuuh, mana semua yang di omongin sama Mas Syahid benar semua lagi, huhuhu, nasib-nasib orang punya hutang. Tapi nggak ada salahnya kan aku kerja sama dia jadi asisten rumah tangga yang kerjaannya termasuk masakin Mas Syahid, syukur Alhamdulillah itu bisa ngurangin hutangku padanya walau cuma beberapa perak.

"Nanti saya di marahin sama dokter Rahma! Nggak mau Mas, nggak usah nyuruh yang aneh-aneh, saya nggak mau di tuduh kegenitan atau manfaatin kebaikan Mas."

Aku memutuskan mengatakan alasan kenapa aku berat memenuhi permintaan Mas Syahid yanb, sungguh aku tidak keberatan di minta bersih-bersih rumah atau apapun asalkan tidak berhadapan dengan Mas Syahid secara langsung. Aku sangat berharap Mas Syahid memaklumi apa alasanku.

Sayangnya pria yang bertugas sebagai Anggota TNI tersebut justru tidak sependapat denganku, benar yang di katakan Mbak Ratna, dunia tidak bekerja seperti yang kita inginkan.

"Kamu itu kerjanya sama saya, jadi apa yang saya minta yang harus kamu penuhi. Bukan malah Rahma atau orang lainnya. Sudah, saya tidak ingin mendengar alasan apapun,

datang ke asrama dan lakukan apa yang saya minta, atau saya mesti seret kamu buat datang?"

Gila!! Dosa apa aku sampai di buat berhutang budi dan materi terhadap pria otoriter serta arogan seperti Mas Syahid ini? Huhuhu, sekarang yang bisa aku lakukan hanya berdoa semoga dokter Rahma tidak membuat masalah denganku karena keras kepalanya Pak Tentara Syahid yang BM sayur lodeh dan kawan-kawannya.

Dan di sinilah aku sekarang, usai perjalanan selama hampir 15 menit dengan ojek online aku sampai di Asrama Militer yang seumur hidup tidak pernah aku kunjungi.

Ya, benar-benar tidak pernah aku kunjungi, di saat rekan-rekanku, terutama yang single seringkali jogging atau sekedar nongkrong di area Batalyon ini, aku justru sibuk packing orderan Olshop yang menjadi sampinganku. Tidak heran jika sekarang aku begitu bodoh bingung bagaimana caranya bertamu di area militer yang terlihat begitu asri namun juga memberikan kesan gagah mempesona. Tampak terlihat dari tempatku berdiri sekarang beberapa orang berpakaian militer loreng-loreng berlalu lalang di dalam sana, tampak sibuk seolah tengah di kejar waktu membuatku semakin menciut kebingungan.

Menebak-nebak mungkin proses bertamunya sama seperti di rumah sakit, melapor pada yang piket dan meninggalkan KTP aku beranjak menuju tempat piket yang terlihat beberapa pria berseragam duduk di sana, dan saat aku mengutarakan niatku untuk bertemu dengan Syahid Amarsena, dua orang yang lihat lebih muda dariku ini saling pandang.

"Mau ketemu Letnan Syahid? Ada keperluan apa ya, Mbak? Mbak yakin di minta ke sini?!"

"Kalau nggak di suruh kesini ngapain orang sipil kayak saya datang ke sini, Pak!" Mendengar tanya yang bernada tidak percaya tersebut aku meraih ponselku, dan menunjukkan pesan yang di kirimkan Mas Syahid beberapa saat lalu, tapi bukannya mengerti, dua orang tersebut justru semakin bertukar pandang heran tidak percaya.

"Aneh banget dah, masak sih Letnan Syahid kirim pesan kayak gitu, bukan gaya beliau sama sekali sampai maksa-maksa, kayak bukan Letnan Syahid. Ya kali cuma perkara sayur lodeh minta Mbak ART datang kesini."

"Ya gimana, orang itu kenyataannya. Anda kira saya datang kesini cuma buat caper sama beliau?" Semakin aku di cecar dengan kalimat tidak percaya yang meragukanku membuatku semakin ngotot. Urghh, gemas sekali aku dengan mereka yang kini melihatku tidak enak.

"Ya gimana, Mbak. Nggak biasanya Letnan Syahid nerima tamu, Mbak. Orang tunangannya sendiri saja tiap nyamperin pasti kita di suruh ngusir apalagi Mbak yang sama sekali kita nggak tahu siapa."

Astaga, serendah itukah aku di mata mereka sampai-sampai mereka memandangku tidak pantas hanya untuk sekedar bertemu dengan Mas Syahid bahkan mengira pesan yang aku perlihatkan hanya sebuah editan. Kedua tanganku terkepal, aku sudah berniat untuk berbalik pergi karena sudah tidak tahan dengan mereka yang memandangku dengan begitu rendah saat tiba-tiba saja dua orang songong di hadapanku bangkit dan memberikan hormat.

Untuk beberapa saat aku tidak mengerti dengan yang mereka lakukan sampai suara berat yang terdengar di

belakangku sukses membuat jantungku bertalu-talu dengan begitu kencangnya.

"Berani sekali kalian mengusik milik saya dengan kalimat-kalimat sampah yang sama sekali tidak bermutu! Sudah merasa jagoan kalian!"

Part 26

"Berani sekali kalian mengusik milik saya dengan kalimat-kalimat sampah yang sama sekali tidak bermutu! Sudah merasa jagoan kalian!"

Arga dan juga Hasan, dua pria dengan pangkat Sertu dan juga Praka tersebut menelan ludah dalam sikap hormatnya, selama ini sudah seringkali Putra dari dokter Kepala RPSAD tersebut berpesan jika dia tidak menerima tamu siapapun, bahkan wanita yang orangtuanya perkenalkan sebagai calon istri Sang Letnan pun mental kena usir, tapi lihatlah sekarang saat pria berambut cepak yang selalu membuat anggotanya keder karena wajahnya yang pelit sekali dengan senyuman justru menjadikan dirinya pelindung untuk sosok mungil wanita bernama Arasya Mutia.

Entahlah, rasa heran melingkupi siapapun yang melihat pemandangan ini, harus para laki-laki itu akui jika Arasya wanita dengan paras yang memikat, wajah cantiknya di rias sederhana, pakaian yang di kenakan pun begitu bersahaja menunjukkan jika Arasya berasal dari tempat yang berbeda dengan wanita-wanita yang selama ini ada di sekeliling Syahid.

Tidak perlu bertanya, dari ucapan yang tersirat sudah menunjukkan bagaimana spesialnya seorang Arasya ini bagi Syahid. Di balik rasa keder yang di rasakan oleh Arga dan Hasan, dua pria yang tengah berhadapan dengan Syahid ini pun merasakan geli yang menggelitik melihat bagaimana protektifnya seorang Syahid saat bertemu dengan wanita yang di inginkannya.

Seolah isi kepala mereka mengatakan hal yang sama, Arga dan Hasan berpandangan, bertukar senyum geli menyadari Singa Gunung dambaan para wanita Lajang akhirnya menemukan pawangnya. Bibir tidak perlu berucap, tapi dari sorot mata Syahid sudah menjelaskan semuanya.

"Siap salah, Letnan!"

"Siap salah, Letnan!"

Serempak, dua orang yang baru saja di berikan peringatan oleh Syahid tersebut mengakui kesalahannya walau jelas sekali senyum menggoda mereka terlihat saat berucap, hal yang membuat Syahid gemas dan ingin sekali menggeplak dua anggotanya tersebut, tapi niat itu menjadi urung saat tangan mungil merangsek menangkap lengannya agar tidak menghampiri dua orang anggotanya yang mesam-mesem penuh arti.

"Mas, katanya mau di masakin!"

Tanpa menunggu persetujuan dari Syahid, Rasya menarik tangan Syahid agar berjalan menjauh dari Pos Jaga, gemas sekali rasanya Rasya melihat bagaimana meleduknya Syahid yang terprovokasi hanya karena senyum menggoda dari anggotanya tersebut, di tengah ketergesaan menarik Syahid pergi masih Rasya sempatkan untuk melempar senyum tidak enak pada dua orang yang sempat kena bentak Syahid tersebut, sayangnya senyuman dari Rasya membuat Syahid kembali ngereog.

"Nggak usah senyum-senyum ke mereka!" Suara ketus di sertai wajah masam membuat Rasya terbelalak.

Dalam langkah mereka yang beriringan menuju rumah dinas Sabda, Rasya memandang tidak percaya pria yang lebih terlihat seperti seorang yang cemburu ini, "waaaahh, saya nggak boleh senyum ke mereka kata Mas? Menurut Mas

sopan ngeloyor gitu aja sementara di sini saya adalah tamu? Apalagi gara-gara saya barusan, mereka kena bentak Mas!"

Jika sebelumnya Syahid yang melayangkan pandang protes, maka kini giliran Arasya yang membuang pandangan, jangan di kira Rasya tidak malu mendapati sikap Syahid yang membentak orang lain hanya karena dirinya.

Percayalah, Rasya yang seringkali di bentak-bentak oleh para dokter dan perawat senior saat awal bekerja dulu merasakan betapa menyebalkannya hal itu dan tentu saja Rasya tidak ingin orang lain merasakannya.

Langkah Syahid terhenti, sosok tinggi tersebut memandang Rasya lekat sebelum pandangannya beralih ke tangan Rasya yang masih menarik lengannya, sontak saja pandangan dari Syahid tersebut membuat Rasya menyadari kelancangannya yang sudah main geret orang seenaknya langsung melepaskan pegangan tangannya, semburat hangat terasa di kedua pipinya, dalam hati Rasya tidak hentinya merutuki dirinya yang sudah begitu lancang terhadap tunangan orang.

Astaga, Rasya. Bagaimana dokter Rahma tidak cemburu padamu jika kamu yang baru saja patah hati di tinggal menikah justru bersikap begitu lancang pada tunangannya. Tanpa sadar Rasya bahkan menyentil tangannya sendiri, gemas karena tangannya yang main lancang tanpa berpikir lebih dahulu.

"Ini tangan nggak salah apa-apa kenapa mesti di pukul?" Di tengah rutukan Rasya untuk dirinya sendiri, Syahid yang kekesalannya sudah sepenuhnya mereda berganti dengan rasa menggelitik mendapati Rasya yang salah tingkah karena menggandeng tangannya, langsung menarik lengan mungil agar tidak bergerak, untuk sepersekian detik bayang lebam

yang pernah tertoreh di lengan kecil tersebut terbayang di benak Syahid, sungguh ingatan di hari di mana Syahid membawa Rasya ke rumah sakit untuk menyelamatkan nyawa Rasya adalah salah satu hari paling buruk dalam hidupnya, namun syukurlah, lebam yang sebelumnya terlihat di sekujur tubuh mungil tersebut kini tidak terlihat lagi.

Kelegaan yang tidak bisa di jelaskan mengalir di dada Syahid, rasa lega yang datang sama mendadaknya seperti rasa ingin melindungi yang tiba-tiba di miliki Syahid untuk Arasya yang notabene baru di kenalnya.

Sepuluh hari penuh Syahid menahan dirinya untuk tidak menemui Arasya ataupun mencari tahu apa yang Arasya lakukan saat kembali di Kota ini, bukan karena Rahma yang mengancam dengan sederetan kalimat memuakkan tentang hubungan sepihak mereka karena Syahid tidak pernah menyetujui perjodohan gila yang di inginkan Namanya tersebut, Syahid hanya tidak ingin membuat wanita yang hidupnya sudah penuh dengan lika-liku tersebut merasa tidak nyaman dengan perhatiannya yang terasa janggal untuk orang yang baru mengenal, Syahid tidak ingin di cap sebagai seorang pria yang hanya memanfaatkan keadaan Arasya yang baru saja patah hati oleh sikap Ibu dan juga mantan kekasihnya.

Namun kali ini, usai sepuluh hari Syahid merasakan kegelisahan yang tidak berujung setiap kali malam datang menyapa, menahan godaan untuk mengirimkan satu pesan singkat kepada nomor yang kini di hafalnya di luar kepala, wanita mungil dengan gigi gingsulnya tersebut menghubunginya, Syahid tidak peduli alasan hutanglah yang membuat Arasya menghubunginya yang paling penting

untuk Syahid adalah dia yang bisa kembali bertemu dengan sosok mungil tersebut.

Tentu saja Syahid tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini, persetan dengan pertemuan mereka yang terlalu singkat, rasa cemburu dan juga amarah yang datang saat melihat bagaimana Arasya di intimidasi oleh anggotanya membuatnya tidak bisa menahan diri untuk tidak menunjukkan sisi pelindungnya untuk Arasya.

"Jangan tersenyum terlalu manis kepada orang lain, apalagi orang-orang yang sudah menyakitimu. Aku tidak rela melihat senyum ini terbagi dengan orang lain sementara aku harus susah payah mendapatkan kepercayaanmu."

Rona merah menjalar di pipi Arasya, di suasana sore yang berangin semilir rasa panas merayap di pipinya mendengar sosok menakutkan yang selalu berucap sarkas kepadanya justru melontarkan kalimat manis yang bisa membuat lutut wanita manapun yang mendengarnya gemetar.

Termasuk salah satunya Arasya, tapi berbeda dengan wanita lain yang akan luluh dengan mudahnya mendengar kalimat manis dari Pak Tentara yang dingin ini, Arasya adalah wanita yang pintar menyimpan perasaannya rapat-rapat, apalagi Arasya baru saja di khianati oleh kekasihnya, Baper boleh, tapi akal sehat tetap di utamakan, terlebih sosok di hadapannya adalah tunangan dari rekan kerjanya, Arasya tidak ingin hutang yang di berikan Syahid menjadi alasan untuknya menyerah diri atas rasa penasaran pria tersebut terhadap dirinya.

Menanggapi kalimat yang membuat Arasya baper tersebut, Arasya melangkah mendekat, mengikis jarak antara dirinya dan Syahid menjadi begitu dekat, aroma

lembut Chanel Boy berpadu dengan wangi maskulin seorang Syahid pun kini berlomba-lomba menyerbu masuk ke dalam Indra penciuman Arasya, menggoda wanita berusia 27 tahun tersebut untuk masuk ke dalam dekapan pria berbahu bidang tersebut.

Tapi tentu saja Arasya tidak akan memeluk tunangan orang lain, alih-alih memeluk Syahid atas kalimat manis yang membuat Arasya begitu istimewa, Arasya justru berjingkat dan berbisik tepat di telinga Syahid.

"Saya datang buat masak sayur lodeh, Mas Syahid. Bukan buat dengerin gombalan pria yang sudah bertunangan."

Part 27

"Rahma bukan tunanganku."

Suara ketus dari Mas Syahid memecah keheningan di dalam rumah dinas sederhana ini yang sebelumnya berhias dengan kesibukanku dalam menyiapkan bahan masakan dan mengolahnya menjadi sepanci sayur lodeh, dan juga teman-temannya yang berupa ikan asin, tempe, dan tahu goreng, jangan lupakan juga letupan-letupan cabai yang begitu riuh di dalam dapur yang kini berakhir di dalam cobek yang terhidang di hadapan Mas Syahid.

Enggan untuk membahas hal yang bukan urusanku aku sama sekali tidak bergeming dari tempatku berdiri dan memilih mengaduk sayur lodehku yang baru saja aku masukkan santan kental menjelang masak.

"Perempuan nggak akan bilang dia tunangan siapapun kalau nggak ada ikatan di antara kalian, Mas Syahid." Ucapku pelan, masih teringat dengan jelas bagaimana ancaman dan peringatan dokter Rahma tempo hari. Hal yang sebenarnya tidak perlu dia lakukan, karena sekalipun jika aku sampai baper terhadap sikap baik Mas Syahid kepadaku, aku masih paham di mana batasan seorang wanita harus bersikap. Satu hal yang tidak akan pernah aku lakukan adalah merebut sesuatu yang bukan milikku. "Dari cara dokter Rahma mengggandeng tangan Mas saja sudah kelihatan jika kalian nyaris mengenal seumur hidup kalian."

Kuraih lap yang ada di samping kompor sembari mematikan kompor yang masih menyala, sepanci penuh lodeh kacang panjang dengan labu dan tempe mengepul

panas menguarkan aroma yang menggoda kini tersaji di atas meja makan tempat Mas Syahid menungguku memasak. Layaknya seorang anak kecil yang menunggui Ibunya memasak, Mas Syahid pun duduk anteng menunggu masakanku selesai tanpa banyak bertanya membiarkanku larut dalam proses memasak yang sangat aku hafal di luar kepala sampai akhirnya ucapannya beberapa saat lalu mengusikku.

Entahlah, walau aku tidak menyukai dokter Rahma yang sudah merendahkanku bahkan mengancamku tapi sebersit rasa kasihan dan iba hinggap mendapati cinta bertepuk sebelah tangan, perasaan yang dokter Rahma miliki sama sekali tidak berbalas.

Aku sempat berprasangka buruk terhadap Mas Syahid dengan berpikir segala sangkalan yang dia berikan atas status pertunangannya karena Mas Syahid hanya ingin tebar pesona terhadapku, bukan rahasia lagi jika banyak pria yang bahkan statusnya sudah menikah mengaku lajang, namun melihat bagaimana lugasnya seorang Syahid Amarsena yang selalu mengutarakan apapun yang ada di kepalanya seketika saat itu juga, aku yakin jika penyangkalan yang di berikannya adalah benar yang di rasakan pria tersebut.

Namun kembali lagi, siapa aku yang turut campur di dalam urusan Mas Syahid dan dokter Rahma. Apalagi menyangkut perasaan mereka, cinta tidak bisa di paksa, dan jika pun di paksakan keduanya akan menderita. Dan kini aku melihat bagaimana tertekannya Mas Syahid saat dia membicarakan dokter Rahma di balik sikap tenangnya.

"Mengenal nyaris seumur hidup bukan berarti antara kami berdua bisa berlanjut menjadi pasangan."

Aku menganggguk pelan, setuju dengan apa yang di ucapkan oleh Mas Syahid yang kini sibuk dengan sayur lodehnya, sungguh porsi makannya membuatku ngeri, satu piring yang ada di hadapan Mas Syahid sekarang bisa membuatku kenyang sehari semalam.

Pantas saja saat memintaku menyendokkan nasi banyak-banyak ke piringnya.

"Kalau begitu jangan beri harapan palsu ke dokter Rahma, Mas Syahid. Kalian bertunangan, itu artinya kalian sudah di tahap satu langkah mendekati keseriusan."

Mendengar bagaimana aku terus mencecarnya, membuat Mas Syahid menjeda makannya, dengan salah satu tangannya yang memegang ikan asin, pria di hadapanku sekarang tampak benar-benar mengemaskan sekali pun suaranya yang ketus tidak bisa menyembunyikan kekesalannya, "Aku nggak pernah memberikan harapan palsu padanya Arasya. Bahkan pertunangan yang selalu dia katakan pada orang-orang termasuk kepadamu tidak pernah terjadi. Orangtua kami menjodohkan kamu berdua, tapi aku tidak pernah menyetujuinya, menurutmu adil bagiku dengan hubungan sepihak ini?"

Suara berat yang sebelumnya membentak anggotanya tanpa ampun tersebut kini bersuara begitu datar, namun di balik suaranya yang datar tersebut pandangan dari Mas Syahid seakan menghujamku, menyalahkanku yang terus menerus mengguruinya tentang perasaan dan hubungannya yang begitu rumit.

"Ya, nggak adil sih!" Cicitku pelan, bohong jika aku tidak takut dengan wajah Mas Syahid yang terlihat mengeras sekarang ini menyiratkan emosinya yang mati-matian dia redam.

"Ya syukur kalau kamu paham. Aku sudah cukup tersiksa dengan obsesi gila dari Rahma yang di dukung Mamaku selama ini. Coba pikir dengan akal sehatmu, kalau benar kami bertunangan kamu tidak akan menemukanku melajang di usiaku yang sudah 31 tahun ini, Arasya. 31 tahun aku mengenal Rahma, dan di mataku dia adalah teman dari sahabat orangtuaku, hanya itu, dan tidak lebih. Dari dulu hingga detik ini."

Layaknya seorang yang begitu bodoh saat mendengar penjelasan untuk sebuah masalah yang sangat mudah aku mengangguk-angguk mengiyakan apa yang dia katakan. Di satu sisi aku kasihan pada dokter Rahma yang cintanya bertepuk sebelah tangan, di sisi lainnya aku pun kasihan dengan Mas Syahid, pasti hidupnya tersiksa sekali dengan perjodohan yang di lakukan orangtuanya.

"Aku kira perjodohan seperti yang Mas katakan cuma ada di sinetron, alasan klasik mengubah persahabatan menjadi sebuah keluarga." Celetukku tidak bisa menahan diri.

"Ya itulah pemikiran orangtua yang nggak aku paham sampai sekarang. Bikin aku males buat deket sama cewek karena sudah pasti Mamaku akan banding-bandingkan dia sama Rahma. Kamu tahu Arasya, Mamaku itu penggila keluarga terpandang. Sifat yang paling aku benci dari Mamaku."

Astaga, mendengar semua hal ini membuat kepalaku berdenyut nyeri. Di saat orang miskin sepertiku pusing tujuh keliling dalam urusan hutang yang mencekik serta mencukupi makan besok dengan hasil kerja hari ini para orang kaya justru sibuk mencarikan jodoh anaknya.

Kalau aku jadi Mas Syahid aku juga bakalan males. Aaah, tidak aku sangka orang sekaya Mas Syahid yang nggak bingung buat ngeluarin duit ternyata punya masalah tersendiri yang bagiku juga tidak bisa di sepelekan begitu saja.

Mendadak dalam dudukku di sampingnya rasa simpati muncul tanpa bisa aku cegah seiring dengan tanganku yang terangkat, menepuk bahu Mas Syahid pelan memberikan dukungan padanya, walau Mas Syahid tidak mengatakannya secara blak-blakan aku paham apa yang dia rasakan.

"Pasti nggak enak ya Mas terjebak dalam keadaan kayak gini." Ujarku pelan, tatapan Mas Syahid yang sebelumnya terfokus pada piring makan yang ada di hadapannya beralih padaku, dan sungguh warna mata hitam kecoklatan yang kini memicing menatap ke arahku membuat hatiku menghangat, perasaan nyaman yang dahulu aku rasakan setiap kali bersama dengan Satya kini tergantikan oleh Mas Syahid, entah sihir apa yang di milikinya hingga orang asing sepertinya bisa dengan mudah masuk dan membuat hatiku yang sebelumnya berantakan kini mulai tertata kembali. Rasa nyaman dan saling memahami yang sulit untuk aku jelaskan bagaimana hadirnya, "Di satu sisi Mas tidak nyaman dengan dokter Rahma yang terus berharap pada hubungan yang tidak Mas inginkan, di sisi lainnya Mas nggak bisa mengecewakan Ibu Mas dengan membawa wanita pilihan Mas sendiri. Dua pilihan yang pada akhirnya hanya akan bikin sakit hati."

Mas Syahid bersandar, matanya terpejam rapat seolah dia ingin mengusir bayang tidak menyenangkan yang hinggap di pelupuk matanya yang berakhir dengan dia yang meraup wajahnya frustasi, terang saja sikapnya sekarang ini

membuatku tertawa karena apa yang dia lakukan begitu familiar untukku.

"Lucu ya Mas, kita berdua sama-sama nggak beres sama orangtua cuma masalahnya yang beda." Seperti orangtua yang menasehati seorang yang lebih muda, aku menepuk-nepuk bahunya penuh keprihatinan, sayangnya senyum yang tersungging di bibirku jelas mengatakan sebaliknya, "paham kan gimana perasaan saya. Di lawan durhaka, nggak di lawan kita sendiri yang tertekan, akhirnya pilihan terbaik diam di tempat, kan?"

Part 28

"Lucu ya Mas, kita berdua sama-sama nggak beres sama orangtua cuma masalahnya yang beda."

"........."

"Paham kan gimana perasaan saya. Di lawan durhaka, nggak di lawan kita sendiri yang tertekan, akhirnya pilihan terbaik diam di tempat, kan?"

Mas Syahid yang melihatku tertawa pun kini mendelik saat melihatku, mungkin harga dirinya tercabik-cabik karena aku tertawakan sedemikian rupa, tapi bodo amat, kemarin dia mengguruiku soal hidup, kan? Nah, ternyata dia juga di buat kelimpungan sama Ibunya sendiri.

Kalau perjodohan yang di sodorkan orangtuanya di terima, hati Mas Syahid yang tersiksa karena seumur hidup harus bersama dengan wanita yang sama sekali tidak di cintainya, belum lagi dengan kemungkinan adanya cinta yang akan hadir menjadi orang ketiga di pertengahan pernikahan akan membuat pernikahan tanpa cinta tersebut semakin terombang-ambing menyiksa seluruh penumpangnya.

Mendapati masalah Mas Syahid membuat pikiranku jadi lebih terbuka, beberapa waktu ini aku di dera ujian yang begitu bertubi-tubi dalam hidup hingga merasa hidupku begitu menderita dan tanpa jalan keluar selain bunuh diri untuk mengakhiri semuanya, tapi ternyata setiap orang memang memiliki masalah masing-masing, tinggal kita bagaimana menyikapinya. Tetap bertahan dan yakin bisa

melewati semuanya atau menyerah lelah dengan ujian yang serasa tidak ada habisnya.

Tuhan memang memiliki banyak cara untuk menguji iman para Hamba-Nya, termasuk di antaranya diriku, di hancurkan oleh orang-orang yang aku sayang dan di selamatkan oleh sosok asing yang bahkan tidak aku kenali sama sekali.

Sungguh, sekarang aku begitu malu pada diriku sendiri yang sudah menganggap hidupku begitu menyedihkan seolah aku adalah mahluk paling menderita di dunia ini. Tidak seharusnya aku menunggu takdir atau orang-orang berbaik hati kepadaku karena yang seharusnya menolong adalah diri kita sendiri.

"Itulah sebabnya Arasya aku takut memulai hubungan, aku takut orangtuaku akan menyakitinya sementara aku tidak bisa melindunginya karena terlalu sayang pada orangtuaku."

Astaga, siapa yang menyangka di balik sikap garang dan ketus seorang Syahid Amarsena terdapat sebuah hati yang begitu lembut dalam menyayangi orangtuanya apalagi ibunya, bahkan karena takut mengecewakan ibunya pria yang seusianya sudah menikah bahkan memiliki momongan justru memilih melajang.

Ya ampun, beruntungnya Ibu Martha memiliki putra seberbakti Mas Syahid, begitu juga dengan wanita yang ketiban bulan mendapati cintanya.

Bahkan aku yang hanya menjadi teman berbagi kisah dengan Mas Syahid saja turut bahagia mendengarnya apalagi wanita yang benar-benar di cintai olehnya.

"Kalau Mas sudah menemukan wanita yang bisa membuat hati Mas nyaman ya kejar, Mas. Jadikan dia

bahagia, Mas. Aku yakin Ibu Mas lambat laun juga akan luluh dan menerima pilihan Mas karena beliau sangat menyayangi Mas."

"Rasa sayang yang Mamaku berikan kadang bikin aku terbebani, Sya. Bikin aku takut kalau akhirnya aku cuma bikin beliau kecewa." Dunia ini seimbang ya, aku yang nyaris tidak pernah di sayangi Ibu bahkan di cap sebagai pembawa sial untuk beliau, sementara Mas Syahid yang hidupnya penuh dengan kasih sayang sebagai anak tunggal terbebani takut akan mengecewakan.

Aaaah, andaikan aku mendapatkan lima persen saja kasih sayang milik Mas Syahid mungkin aku akan menjadi Arasya paling bahagia di dunia ini.

Sulit untuk tidak iri mendapati bagaimana tidak adilnya takdir dalam bekerja. Aku yang fakir kasih sayang justru di pertemukan dengan orang yang tumpah ruah dengan perhatian.

"Bagi Ibu Martha, kebahagiaan Mas adalah yang utama, hanya soal waktu Ibu Martha akan menerima apapun yang terbaik untuk kebahagiaan, Mas. Percaya deh."

Enggan untuk terlalu larut dalam percakapan yang begitu menguras hati aku meraih piringku, mengisi dengan sesendok nasi dan juga lauk pauk yang aku masak, lumayan juga hari ini dapat tumpangan makan gratis. Bisa irit.

"Makan yang banyak. Biar gendutan." Tanpa menunggu persetujuanku, sepotong besar tempe dan tahu goreng mendarat di piringku, membuat piringku sama penuhnya seperti saat aku mengambilkannya makan tadi.

"Nggak habis, nanti malah mubazir!" Protesku cepat padanya yang kini memandangku tanpa merasa bersalah. Bisa begah makan sebanyak ini.

"Aku yang habisin nanti kalau emang nggak habis." Ujar Mas Syahid enteng dan itu membuat makanan yang baru saja masuk ke mulutku tersembur keluar karena terkejut.

Astaga, apa-apaan dia ini. "Minum dulu! Ngapain juga sih pakai acara kaget, perkara ngabisin makanan doang juga." Tanpa ba-bi-bu aku meraih gelas yang di sodorkannya dan meminumnya cepat-cepat.

Baru setelah bisa kembali bernafas lagi aku menatapnya tajam, protes karena ulahnya baru di suapan pertama dia sudah membuatku tersedak. Tidak ikhlas sekali dia memberiku makan. "Mas mau bikin saya jadi manusia kurang ajar?"

"Haaah? Kok bisa?" Alis tebal tersebut terangkat tinggi, tidak paham dengan apa yang aku katakan dan itu membuatku super gemas.

Ya ampun, siapa yang menyangka sih acara masak sayur lodeh bisa penuh dengan percakapan yang membuat emosi naik turun, beberapa detik lalu kami berdua mellow saat membicarakan masalah orangtua, dan sekarang perbincangan melompat ke arah makanan yang membuatku tersedak.

Betapa absurdnya kami dalam berbicara hal-hal random yang tidak terduga. Huuuh, begitu mengenal pria bermulut sarkas dan pembawaan gahar ini ternyata dia adalah orang yang banyak bicara, tidak aku sangka berbicara dengannya bisa begitu menyenangkan walaupun beberapa kali harus adu otot seperti yang terjadi sekarang.

"Mas Syahid, aku ini sudah banyak hutang budi loh sama Mas. Ya kali Mas habisin makanan sisaku, itu nggak pantes, Mas. Sama saja kayak aku nggak ngehargain Mas. Lagian Mas

ini ada-ada saja, mana ada ceritanya majikan habisin sisa pembantunya, Mas."

Sembari menertawakan apa yang aku katakan kembali aku menyuapkan makanan yang tersaji di piringku, terlalu larut dalam perbincangan membuatku lupa jika perutku juga minta di isi. Di tengah nikmatnya lidahku merasakan gurihnya sayur lodeh dan juga tempe goreng, kembali lagi Mas Syahid membuat ulah dengan kalimatnya yang tidak terduga.

"Kalau gitu ganti saja posisi kita jadi calon suami yang habisin makanan calon istri, Arasya."

Kini bukan lagi makanan yang tersembur keluar, tapi aku yang batuk-batuk heboh bahkan hidungku perih karena nasi yang salah jalan masuk karena terkejut dengan candaan Mas Syahid yang sangat tidak lucu ini, sungguh kali ini aku bahkan sampai meneteskan air mata saking perihnya, dan tersangka yang sudah membuatku terkejut justru menatapku geli saat mengangsurkan minuman yang langsung aku tepis dan memilih menuang minuman sendiri.

"Bercandanya nggak lucu! Lagian aku nggak berminat musuhan sama Bu Martha dan juga dokter Rahma." Tukasku ketus.

"Siapa yang sedang bercanda, Arasya? Bagi seorang Syahid Amarsena, pantang bermain-main dengan apa yang dia ucapkan." Sorot ketegasan terlihat jelas di wajah Mas Syahid yang tengah berbicara, aku ingin menyangkal, namun keseriusannya membungkamku dan justru menjebakku dalam wibawanya. "Kamu sendiri kan yang bilang barusan, saat aku sudah menemukan seorang yang bisa membawaku pada bahagia, aku harus mengejarnya, memperjuangkannya, dan aku merasa orang itu kamu Arasya."

"..........."

"Jangan tanya apa alasannya aku bisa ngomong kayak gini, karena aku sendiri pun tidak tahu kenapa bersamamu bisa senyaman ini."

"........."

"Kamu seperti rumah yang sudah lama aku cari, kamu juga seperti guci indah yang ingin aku lindungi."

Part 29

"Siapa yang sedang bercanda, Arasya? Bagi seorang Syahid Amarsena, pantang bermain-main dengan apa yang dia ucapkan."

"..........."

"Kamu sendiri kan yang bilang barusan, saat aku sudah menemukan seorang yang bisa membawaku pada bahagia, aku harus mengejarnya, memperjuangkannya, dan aku merasa orang itu kamu Arasya."

"............"

"Jangan tanya apa alasannya aku bisa ngomong kayak gini, karena aku sendiri pun tidak tahu kenapa bersamamu bisa senyaman ini."

"........."

"Kamu seperti rumah yang sudah lama aku cari, kamu juga seperti guci indah yang ingin aku lindungi."

Sungguh aku sepertinya sedang berhalusinasi sekarang ini, berulangkali aku mengerjapkan mata, memastikan jika apa yang aku dengar benar berasal dari ucapan pria yang kini tengah duduk di sampingku, tapi mana mungkin Mas Syahid berbicara demikian, apa yang Mas Syahid katakan sama seperti sebuah lamaran.

Sunyi penuh kecanggungan kembali terasa, aku bingung bagaimana menanggapinya lidahku pun terasa kelu untuk menjawabnya, seharusnya saat seorang dengan spek pangeran seperti Mas Syahid melamarku aku bahagia, bukan? Apalagi yang kurang dari pria di hadapanku, tidak ada! Mas Syahid pria tampan dengan profesi yang menjanjikan dan

juga mapan, jangan lupakan itu. Belum lagi dengan status sosial keluarga Mas Syahid yang termasuk dalam jajaran para Perwira Militer yang namanya begitu besar di dunia medis, tapi melihat bagaimana sempurnanya seorang Syahid Amarsena membuatku semakin merasa kerdil.

Siapalah aku ini yang mendadak ketiban cinta Sang Pangeran selain wanita miskin yang kebetulan di selamatkan oleh Mas Syahid?! Bahkan dari sisi mana Mas Syahid bisa jatuh hati padaku dia pun tidak tahu, untuk bersaing dengan dokter Rahma memperebutkan hati mertua aku sama sekali tidak pantas.

Mudahnya, Mas Syahid dan aku berada di tempat yang berbeda sekalipun kami berdua berada di dunia yang sama. Aku seorang Sudra dan dia seorang Ksatria. Tidak sepantasnya aku menerima cinta yang Mas Syahid tawarkan, semuanya terlalu cepat untuk menempuh satu hubungan yang lebih serius.

Aku baru saja di tolak dan di kecewakan oleh keluarga mantan kekasihku, hal yang sama pasti aku dapatkan dari Mas Syahid. Ibu Martha sudah memberikan batas yang jelas di mana aku harus berdiri saat berhadapan dengan Mas Syahid dan keluarga mereka.

Perlahan aku meletakkan sendok yang aku gunakan, denting pelannya bahkan terdengar begitu riuh di tengah diamnya aku dan Mas Syahid, aku benar-benar tidak bisa untuk tidak menghela nafas panjang saat menyiapkan diri untuk berbicara.

"Tapi di mataku, Mas itu langit yang menjulang tinggi. Tidak tergapai dan tidak bisa di raih untuk rumput liar sepertiku."

Tangan tersebut terulur, hampir menyentuh pipiku jika saja aku tidak memilih untuk bangkit, berdiri dan menjauh darinya. Tidak, aku tidak ingin kembali kecewa dengan menerima perasaan yang di tawarkan oleh Mas Syahid, perbedaan yang begitu jelas antara aku dan dia hanya akan membawaku pada sakit hati selanjutnya.

Bohong jika hatiku tidak tercubit mendapati sorot kecewa yang terlihat di mata tajam di hadapanku, ada perasaan tidak nyaman yang aku rasakan saat melihatnya. Sungguh menyakiti seorang yang sudah menyelematkan hidupku bahkan membuatku beranjak dari rasa sakit hati karena pengkhianatan yang di lakukan Satya bukan hal yang aku inginkan.

"See, sekarang kamu tahukan kenapa aku tetap berada di tempatku berdiri tanpa bisa beranjak kemanapun untuk meraih bahagiaku, Arasya? Karena orang yang aku inginkan untuk berbahagia bersamaku tidak mau menerimaku." Desisan sinis yang terlihat di wajah Mas Syahid menggambarkan bagaimana terlukanya dia dengan penolakan spontan yang aku berikan.

"Siapapun wanitanya, jelas itu bukan aku, Mas Syahid. Kita terlalu berbeda, bahkan kita baru saling mengenal!" Aku mengangkat jariku, menunjukkan padanya seberapa singkat perkenalan aku dan dirinya, terlalu cepat untuk dia berucap memintaku menjadi rumah untuknya. "Apa yang kamu rasakan kepadaku hanya sekedar simpati melihat hidupku yang menyedihkan, Mas Syahid. Tolong, jangan membawa harapan, aku tidak ingin kembali kecewa oleh kenyataan."

Aku memilih berbalik, kesehatan mental dan hatiku benar-benar di uji oleh Mas Syahid, sungguh penawaran akan perasaan yang di milikinya menggoda logikaku, tapi

bertarung mendapatkan restu dari seorang Ibu yang sudah sejak awal memberikan peringatan dengan dokter Rahma yang menjadi saingan membuatku sadar jika mundur mengindahkan harap adalah pilihan yang terbaik.

Dengan cepat aku meraih tasku, bergegas untuk keluar dari rumah dinas ini dan meninggalkan Mas Syahid yang termangu, perkara hutang lebih baik aku mencicilnya by transfer saja, terserah dia mau menerimanya atau tidak, aku harus menghindari pertemuan dengan pria berbahaya ini.

Sayangnya kembali, tepat saat aku hendak keluar dari rumah dinas ini, cekalan di lengan menghentikan langkahku, sosok tinggi yang bisa meremukanku dalam kungkungannya ini kini kembali mendekapku dalam tatapannya. Untuk sekejap aku merasa takut karena sudah mengecewakannya, tapi ternyata penilaianku terhadap Mas Syahid selalu salah.

"Katakan, apa yang harus aku lakukan untuk meyakinkanmu tentang keseriusanku, Arasya! Kamu kira hanya kamu yang terkejut mendengar perasaanku? Tidak, aku pun sama terkejutnya seperti dirimu. Seumur hidup aku tidak pernah menginginkan seseorang untuk menjadi milikku, tapi kamu...." Hela nafas panjang yang terdengar dari Mas Syahid menunjukkan betapa gamangnya dia sekarang mengutarakan segala hal yang mengganjal batinnya, "sejak aku melihatmu berdiri tanpa air mata di hadapan Satya, kamu sudah mencuri perhatianku, Arasya. Perhatian dan simpati yang semakin menjadi melihat kamu nyaris mengakhiri hidup karena dunia membuatmu patah hati. Aku ingin menjadi pelindungmu, Arasya. Aku ingin menjadi secuil bahagia di hidupmu yang tidak adil! Kalau kamu bertanya alasan kenapa aku bisa jatuh cinta dalam waktu sesingkat ini, aku juga tidak tahu jawabannya. Tuhan

yang memberiku rasa ini, dan yang aku yakini, kehendaknya tidak pernah salah!"

"Mas Syahid....." Rengekku pelan, aku benar-benar putus asa dalam mencari kata untuk menyanggahnya lagi.

Apalagi saat Mas Syahid menggenggam tanganku erat, dan menatapku dengan sorot mata penuh keyakinan, melambungkan asaku begitu tinggi menawarkan obat untuk hatiku yang sebelumnya hancur berkeping-keping.

"Kamu percaya dengan takdir Allah, Arasya? Soal cinta bukan seberapa lama kita pernah berkenalan, tapi tentang hati yang yakin jika belahan jiwanya yang menghilang telah di temukan. Katakan apa yang harus aku lakukan agar kamu mau menjadi Ibu Persitku?"

"Hhh....haaah, Ibu Persit?!" Ya Allah, mimpi apa aku semalam sampai-sampai bukan hanya di tembak untuk di jadikan pacar tapi langsung di lamar menjadi Ibu Persit, benar-benar rumah yang di maksud Mas Syahid di awal definisi rumah tangga yang sesungguhnya. Aku berharap aku salah dengar karena sekarang aku benar-benar syok dengan mulut ternganga, tapi nyatanya apa yang aku dengar tidak keliru sama sekali.

"Iya, Ibu Persit. Aku bukan pria romantis Arasya, usiaku sudah terlalu tua untuk hal-hal basa-basi dengan banyak janji-janji manis, dan menikah adalah caraku menunjukkan betapa seriusnya perasaan yang aku miliki untukmu."

Ya Allah, kuatkan aku! Mau pingsan rasanya sekarang juga.

Kalau memang benar ini imbalan atas sikap sabar dan berbaktiku selama ini, please, ini terlalu indah.

Part 30

"Kamu percaya dengan takdir Allah, Arasya? Soal cinta bukan seberapa lama kita pernah berkenalan, tapi tentang hati yang yakin jika belahan jiwanya yang menghilang telah di temukan. Katakan apa yang harus aku lakukan agar kamu mau menjadi Ibu Persitku?"

"Hhh....haaah, Ibu Persit?!"

"Iya, Ibu Persit. Aku bukan pria romantis Arasya, usiaku sudah terlalu tua untuk hal-hal basa-basi dengan banyak janji-janji manis, dan menikah adalah caraku menunjukkan betapa seriusnya perasaan yang aku miliki untukmu."

Katakan aku mengabaikan fakta jika sainganku dokter Rahma, wanita yang begitu superior jauh di atasku adalah wanita pilihan orangtua Mas Syahid, tapi masalah orangtua Mas Syahid tidak bisa aku sepelekan.

Sungguh aku benar-benar seperti sedang ketulah lidahku sendiri, beberapa saat lalu aku berucap sok bijak tentang Mas Syahid yang tidak boleh mengejar bahagianya dan berjuang mendapatkan restu dari Ibunya yang sudah terlanjur sayang pada dokter Rahma, sekarang aku yang kelimpungan untuk memberikan pengertian pada Mas Syahid agar dia berpikir realistis.

"Lalu Ibu Martha, pikirkan baik-baik tentang orangtuamu, Mas Syahid. Orangtuamu tidak menginginkan menantu dari orang sepertiku?"

"'Orang sepertimu' apa maksudmu, Arasya! Berhentilah rendah diri hanya karena harta, semua manusia di ciptakan sama derajatnya."

"Tapi nyatanya kita berbeda, Mas. Pikirkan bagaimana orang-orang akan mencibirmu karena memilih wanita miskin sepertiku, kamu lihat sendiri kan, bahkan pacarku yang sudah tiga tahun bersamaku membuangku begitu saja! Bagaimana aku tidak rendah diri setelah semua yang terjadi! Kamu mungkin tidak mempermasalahkan siapa aku, tapi orangtuamu tidak akan setuju, Mas. Percayalah, Ibumu akan mengizinkanmu dengan siapapun jika memang kamu tidak menginginkan dokter Rahma asalkan wanita yang kamu pilih berasal dari tempat yang sama."

Ya Allah, aku hanya ingin menyembuhkan lukaku perlahan-lahan, berdamai dengan keadaan di mana Ibuku yang aku sayangi bahkan mengusirku begitu saja karena materi yang beliau pinta tidak bisa aku penuhi, hatiku remuk karena Ibu, mentalku hancur karena pengkhianatan pacarku.

Sungguh, yang aku takutkan hanyalah kembali terluka, aku sudah tidak sanggup lagi meneteskan air mata yang sudah terlanjur mengerikan saking banyaknya goresan. Bohong jika aku tidak menginginkan seorang akan datang dan menjadi bahagiaku seperti apa yang dia inginkan dalam hidupku, tapi tidak sekarang, tidak Mas Syahid juga orangnya.

Kembali lagi, aku sadar diri siapa aku ini, hanya seorang perawat kelas rendah yang tidak akan pantas bersanding dengan perwira dengan masa depan sebagai seorang Jendral sepertinya.

"Dan wanita itu bukan aku, Mas Syahid. Bukan aku yang pantas untuk mendapatkan perasaanmu."

Seumur hidup baru kali ini aku menemui seorang yang begitu keras kepala seperti Mas Syahid, semua kalimat panjang yang aku katakan sama sekali tidak di indahkannya, kami berdua terlalu larut dalam perdebatan yang seakan

tidak ada ujungnya sampai kami tidak menyadari akan hadirnya sosok lain yang menyimak perdebatan kami berdua di depan pintu rumah dinas.

Aku baru menyadarinya saat rambutku yang terkuncir di tarik dengan kuat dan menyeretku keluar dari rumah, belum sempat aku melihat siapa yang sudah melakukan tindakan bar-bar kurangajar ini, sebuah tamparan keras melayang menghantam pipiku di iringi dengan pekikan keras yang memakiku.

"DASAR WANITA MISKIN TIDAK TAHU DIRI. APA TELINGAMU TULI SAMPAI TIDAK MENDENGAR PERINGATANKU"

Begitu keras, bahkan kini bukan hanya pipiku yang terasa begitu kebas panas mati rasa, telingaku bahkan berdenging dengan sangat menyakitkan.

Sungguh, aku benar-benar syok, terlalu terkejut dengan penganiyaan yang aku dapatkan tiba-tiba sampai otakku terasa membeku untuk sekejap tidak bisa mencerna apa yang terjadi.

Dan baru saat aku merasakan seseorang menarikku untuk mundur dan melindungiku, baru aku melihat siapa yang sudah kesetanan menghajarku.

"Apa-apaan kamu ini, Rahma! Berani kamu main tangan dengan Arasya, aku ....."

Ya, orang itu adalah dokter Rahma, tatapan benci begitu kentara terlihat di matanya sekarang ini, raut wajahnya yang biasanya terlihat cantik memukau kini tampak mengerikan saat dia melotot melihat Mas Syahid menjadikan dirinya sebagai tameng untuk melindungiku, kemarahan sudah membuat dokter Rahma begitu berbeda dengan yang selama

ini aku kenal, dan hal itu semakin parah saat dia seakan tidak terima dengan Mas Syahid yang memisahkan dan membelaku, bahkan kini dia masih berusaha untuk menyerangku kembali tidak peduli air matanya sudah berhamburan di tambah orang-orang mulai datang mendengar kericuhan atas teriakannya.

"Atau apa, haah? Kamu mau belain perempuan miskin itu? Apa yang dia kasih ke kamu Bang sampai kamu bela dia sebegitunya? Dia ngasih tubuhnya? Iya? Buka matamu lebar-lebar, Abang. Aku ini tunanganmu, Bang! Seumur hidup aku yang berada di sampingmu, bukan perempuan miskin yang hanya mengincar hartamu ini. Buka matamu lebar-lebar Bang dan lihat dia yang memanfaatkanmu."

Dengan keras dokter Rahma mengguncang tubuh Mas Syahid, sungguh penampilannya sekarang benar-benar kacau saat melontarkan banyak hinaan terhadapku, semuanya aku telan bulat-bulat karena kini aku menjadi pusat perhatian orang-orang yang memandang kami ingin tahu sekalipun tanganku sudah terkepal ingin sekali membalas tamparan dokter Rahma yang menyakitkan jika saja Mas Syahid tidak membentak balik dokter Rahma.

"Tunangan, Tunangan!! Harus berapa kali aku katakan padamu, Ma. Berhenti mengejarku jika kamu tidak ingin terus menerus aku sakiti, antara aku dan kamu, kita hanya berteman! Ingat, berteman, Rahma! Kamu bukan wanita yang aku inginkan untuk menjadi rumahku."

Plaaaakkkkk

Bukan hanya aku yang mendapatkan tamparan, tapi Mas Syahid juga, dengan air mata yang berlinang saat melihat bagaimana Mas Syahid sekarang semakin beringsut mundur dan menggenggam tanganku, sekalipun Mas Syahid tidak

melihatku Mas Syahid seakan tidak mengizinkan aku pergi darinya di saat kondisi tidak mengenakan ini.

"Lalu siapa yang kamu anggap layak menjadi rumahmu, Bang?! Wanita miskin itu yang kamu maksud? Kamu pikir Mama Martha akan setuju, jangan lupa ...."

Aku memejamkan mata erat, lelah sekali rasanya aku harus mendengar hinaan yang bertubi-tubi aku dapatkan, sungguh kesabaranku sudah ada di ujung batas, tapi aku enggan menuruti kemauan hatiku untuk membalasnya, aku tidak ingin dokter Rahma merasa menang karena sudah berhasil memprovokasiku menjadi seorang yang kasar seperti yang dia inginkan, otakku masih bekerja dengan waras dengan membiarkannya berkoar-koar sendiri, lagi pula kemarahannya karena ulah Mas Syahid, dan sekarang aku ingin melihat bagaimana Mas Syahid membereskannya sekaligus membuktikan keseriusannya atas apa yang dia ucapkan.

Dia ingin berjuang untuk meyakinkanku atas perasaannya yang datang dalam waktu yang begitu cepat, kan? Maka sekarang adalah awal dari pembuktian yang aku tunggu.

"Wanita yang kamu hina ini adalah pilihanku, Rahma. Aku yang memilihnya, bukan dia yang mengejarku dengan cara-cara rendahan seperti yang selama ini kamu lakukan."

Walau Mas Syahid berbisik begitu lirih tepat di hadapan dokter Rahma aku masih bisa mendengar apa yang Mas Syahid katakan dengan jelas.

"Dan lagi, tidak perlu membanggakan diri tentang Mamaku yang memilihmu, menurutmu beliau masih akan membelamu jika beliau tahu calon mantu pilihannya tidak lebih dari seorang dokter gila yang main affair dengan

direktur rumah sakit? Kamu tahu, aku memiliki video gila kalian di ruangan direktur yang sebentar lagi akan meluncur ke nomor Mamaku dan juga Ayahmu."

Part 31

"Wanita yang kamu hina ini adalah pilihanku, Rahma. Aku yang memilihnya, bukan dia yang mengejarku dengan cara-cara rendahan seperti yang selama ini kamu lakukan."

".............."

"Dan lagi, tidak perlu membanggakan diri tentang Mamaku yang memilihmu, menurutmu beliau masih akan membelamu jika beliau tahu calon mantu pilihannya tidak lebih dari seorang dokter gila yang main affair dengan direktur rumah sakit? Kamu tahu, aku memiliki video gila kalian di ruangan direktur yang sebentar lagi akan meluncur ke nomor Mamaku dan juga Ayahmu."

Rahma yang sebelumnya di liputi kemarahan yang menggila mendadak menatap Syahid dengan pandangan ngeri, terlebih saat pria yang sudah di kenalnya seumur hidup tersebut tampak mengangkat ponselnya, ancaman yang baru saja di lontarkan oleh Syahid bukan isapan jempol semata karena memang benar di layar ponsel tersebut terpampang jelas wajah Rahma di dalam ruangan direktur rumah sakit.

Mendadak saja oksigen terasa serasa menipis membuat Rahma begitu sesak, di antara jutaan manusia yang ada di bumi ini, Syahid adalah orang terakhir yang tahu akan rahasia busuknya, bagi Rahma tidak apa semesta membencinya asalkan jangan Syahid. Seumur hidup Rahma selama itu pula Rahma mencintai Syahid, teman bermain hingga tumbuh besar bersama membuat dunia dan bahagia Rahma hanya berputar di sekitar Syahid, sikap Syahid yang

begitu sayang pada Rahma layaknya seorang Kakak kepada adiknya di salah artikan Rahma yang menyebutnya sebagai cinta dan berkembang menjadi obsesi gila.

Obsesi yang justru membuat jarak antara dirinya dan Syahid, berbeda dengan Syahid yang menentang mati-matian perjodohan yang di sodorkan oleh orangtua mereka Rahma justru sebaliknya. Dan akhirnya bisa di tebak, saat cinta seorang sahabat berubah menjadi cinta yang ingin memiliki dan tidak bisa bersambut pada akhirnya Rahma menderita sendirian.

Syahid yang sebelumnya begitu hangat berubah menjadi sosok asing yang tidak tersentuh, batas tegas yang di berikan Syahid bahkan seringkali membuat Rahma harus menelan rasa pilu atas cintanya yang tidak tergapai, tepat saat Rahma benar-benar nyaris gila karena semua penolakan Syahid, Faisal Hanapi, direktur rumah sakit, seorang dokter neurologi, menawarkan sebuah dukungan yang sulit untuk Rahma tolak.

Faisal merangkul, mengusap, dan mengobati lukanya, perlakuan lembut yang tidak Rahma dapatkan dari Syahid lagi kini di dapatkan Rahma dari Faisal sampai akhirnya dari sekedar teman curhat berubah menjadi teman ranjang, Rahma tidak peduli lagi dengan status Faisal yang merupakan suami dan juga Ayah dari dua orang anak balita, bagi Rahma Faisal sama pentingnya seperti Syahid, setiap sentuhan yang di berikan Faisal bagai candu yang tidak ingin di lepaskan Rahma begitu saja sampai-sampai dua orang yang sudah merusak makna pernikahan tersebut tidak tahu tempat, tidak jarang pula selain hotel, dan juga apartemen, bahkan kantor direktur pun tidak luput dari perbuatan gila mereka.

Satu hal yang di lupakan Rahma dan Faisal adalah fakta jika rumah sakit tempat mereka bekerja adalah rumah sakit keluarga Syahid, Mamanya Syahid adalah dokter sekaligus kepala Yayasan yang bertanggungjawab atas beberapa rumah sakit keluarga Kalingga, keluarga Mamanya Syahid.

Dan kini Rahma benar-benar tidak bisa berkutik di hadapan Syahid, hatinya terluka mendapati Syahid bahkan ingin menghancurkannya hanya demi membela wanita bisu yang Syahid sembunyikan di balik punggungnya. Tapi di sisi lainnya Rahma tidak berdaya mendapati ancaman tersebut, bukan hanya mendapati kebencian dari Mama Martha, begitu panggilan akrab Rahma untuk Ibunya Syahid, hubungan mereka bahkan layaknya Ibu dan anak, dan Rahma tidak ingin kehilangan kasih sayang tersebut, jangan lupakan juga kariernya yang akan hancur dan orangtuanya yang akan menendangnya dari rumah karena sudah menorehkan arang pada nama baik keluarga mereka.

"Abang, ini hanya salah paham, Bang!!! Rahma nggak ada hubungan apapun sama dokter Faisal, dia yang godain Rahma!" Usai bisa menguasai keterkejutan Rahma berusaha meraih ponsel tersebut, hal yang sia-sia karena Syahid mengangkat ponsel tersebut tinggi-tinggi.

"Faisal godain kamu, kamu bilang?!" Ucapan tajam dari Syahid yang memancing perhatian dari mereka yang menyaksikan perdebatan ini membuat Rahma kembali menciut, beberapa saat lalu Rahma begitu senang rekan-rekan Syahid datang dan merasa menang sudah bisa mempermalukan Arasya yang berulangkali di sebutnya wanita miskin pelakor tunangan orang, tapi sekarang, jika Syahid memutar rekaman menjijikkan tersebut, maka Rahmalah yang akan di permalukan.

Sungguh Rahma benar-benar membenci wanita miskin bernama Arasya yang kini hanya diam di balik punggung Syahid, di mata Rahma Arasya tidak lebih dari seorang wanita miskin yang memanfaatkan keadaannya yang menyedihkan untuk menarik simpati Syahid, Rahma terlalu di kuasai emosi sampai-sampai tidak berpikir jika terkadang justru diam adalah senjata yang mematikan, dengan diamnya Arasya atas segala makian dan hinaan yang terlontar menggebu Rahma justru berbalik menyerang Rahma sendiri. Dengan segala umpatan dan makian yang Rahma harap bisa membuat Arasya tampak buruk di mata orang-orang justru membuat Rahma tidak lebih dari seorang arogan yang begitu mudahnya menghina orang lain dengan begitu rendahnya.

Sebelumnya orang-orang sempat bersimpati pada Rahma, tapi saat video di ponsel Syahid di putar, kernyitan jijik terlihat di setiap wajah yang mendengar bagaimana desisan lirih Syahid terdengar bersahutan dengan suara desah di dalam ponsel.

"Bagian mananya Faisal menggodamu, Rahma? Tidak ada goda menggoda di saat suara desahanmu begitu bersemangat! Bahkan kalian melakukannya di ruangan direktur rumah sakitku! Aku sudah berbaik hati diam selama ini menyimpan rahasia busukmu, dan sekarang tidak lagi."

Sudah cukup bagi Syahid dia berbaik hati pada Rahma, hal baik mengingat Rahma adalah teman masa kecilnya dan yang paling utama adalah Mamanya yang sangat menyayangi Rahma, Syahid tidak ingin Mamanya kecewa saat tahu kenyataan jika wanita yang di pilih untuk menjadi menantunya tidak lebih dari seorang yang sudah merusak rumah tangga orang lain.

Satu hal yang tidak akan pernah di toleransi oleh seorang Martha Yulianda adalah perselingkuhan dan para pelakor.

Jangan sebut Syahid kejam, karena apa yang Syahid lakukan adalah sebuah bentuk penegasan. Syahid tidak ingin menjadi pria lemah yang tidak becus membuat batas antara seorang teman dengan jelas. Baginya Rahma hanya teman dan cukup sampai di situ. Dan wanita yang Syahid pilih untuk menjadi pendampingnya menghabiskan sisa usianya adalah Arasya.

Jangan tanya apa alasannya, karena Syahid hanya mengikuti apa kata hatinya.

Tanpa ada keraguan sama sekali Syahid menekan tombol kirim atas video yang sudah di simpannya berbulan-bulan yang lalu kepada Mamanya membuat pekikan Rahma bergema di halaman rumah dinas yang penuh dengan tatapan mata yang menyelidik.

"Bang Syahid!!! Jangan!"

Sayangnya Rahma terlambat, pesan tersebut berhasil terkirim pada dua orang yang tidak pernah Rahma ingin kecewakan. Sungguh Rahma benar-benar merasa hidupnya penuh kutukan semenjak bertemu dengan Arasya.

Rahma benar-benar membenci suster muda yang tidak lain adalah rekan kerjanya yang entah sudah melakukan sihir apa sampai-sampai seorang Syahid bertekuk lutut menjadi budah cinta.

Part 32

"Apa yang Mas lakuin ke dokter Rahma itu nggak keterlaluan, Mas?"

Pertanyaan dari Arasya yang duduk di sebelah kursi kemudi membuat Syahid menoleh, dengan sebelah tangannya yang bebas Syahid menurunkan volume musik yang sebelumnya mengisi keheningan, sudah bisa Syahid tebak jika Arasya tidak akan nyaman dengan perlakuannya yang kejam terhadap Rahma, sungguh Syahid tidak pernah membayangkan jika dia akan bertemu bahkan sampai jatuh hati pada sosok yang begitu bertolak belakang dengan dirinya ini.

Bagi sebagian orang mungkin gemas dengan sikap Arasya yang diam saja dengan semua perlakuan gila dari Ibunya, tapi di mata Syahid ketegaran Arasya dengan terus menjadi anak berbakti adalah hal luar biasa yang membuatnya jatuh cinta. Di saat Arasya memiliki kemampuan untuk membalas ibunya dan juga pergi dari rumah, cinta yang Arasya miliki begitu besar hingga membuatnya sanggup bertahan.

Tertempa oleh sikap keras Ibunya bahkan membuat Arasya bersikap begitu tenang saat Rahma melabraknya, alih-alih menangis atau bahkan balik menyerang Rahma yang mulutnya seringkali keterlaluan, Arasya justru terdiam dengan dagu terangkat saat kalimat hinaan dan makian dia dapatkan dari Rahma, diamnya justru membuat Rahma menjadi malu sendiri, orang bodoh pun pasti tahu dan bisa menilai siapa sebenarnya yang arogan.

Bagi Syahid Arasya adalah pelengkap dari sikapnya yang keras. Diamnya Arasya bukan karena wanita itu lemah namun karena Arasya tidak ingin terbawa emosi seperti lawan bicaranya inginkan. Dan lihatlah, setelah semua hal keterlaluan yang sudah Rahma lakukan kepada Rasya, nyatanya Rasya masih peduli padanya, bukan?

Hela nafas panjang tidak bisa di tahan Syahid, menyerang seorang yang sudah di anggapnya teman nyaris selama seumur hidup bukan hal yang mudah untuknya, tapi menunggu Rahma mengerti jika hubungan di antara mereka hanya sebatas teman Syahid juga sudah tidak bisa lagi. Rahma, wanita tersebut harus sadar jika dia tidak bisa memaksakan perasaannya pada Syahid, apa yang di lakukannya pada Rasya bukan kali pertama Rahma lakukan, jika wanita lainnya Syahid tidak peduli, maka Syahid tidak mengizinkan Rahma menyakiti Arasya.

Sedari awal Syahid membawa Arasya keluar dari rumah yang tidak ubahnya neraka dunia Syahid sudah berjanji pada dirinya sendiri jika tidak ada yang boleh menyakiti Arasya, apalagi orang tersebut adalah Rahma.

"Nggak, sekali-kali Rahma mesti di beri pelajaran!" Jawab Syahid acuh, berusaha tidak peduli dengan bagaimana kecewanya Mamanya saat tahu tentang sifat Rahma selama ini. Menginginkan Syahid hingga menjadi arogan pada orang-orang di sekeliling Syahid tapi ternyata Rahma tidak bisa menjaga dirinya sendiri.

Astaga, jangankan Mamanya Syahid, Syahid saja geleng-geleng kepala saat tahu jika Rahma ada affair dengan Faisal yang notabene seringkali menjadi mendapatkan julukan sebagai family man.

"Aku nggak nyangka kalau dokter Rahma ada affair sama dokter Faisal, Mas." Suara lirih dari Rasya membuat Syahid kembali menoleh, ada kesenduan yang terlihat di mata Rasya seolah apa yang terjadi tadi juga cukup membuatnya terganggu, "istrinya dokter Faisal itu baik banget, aku sering lihat dia ke rumah sakit sekedar anter makanan sama anak-anaknya. Mereka kelihatan sempurna sebagai keluarga yang harmonis, ternyata hampir semua laki-laki itu sama saja. Sudah punya anak istri di rumah tapi masih juga jelalatan di luar."

Sungguh, Rasya berbicara demikian tanpa ada maksud apapun, apa yang dia katakan merujuk pada apa yang terjadi di keluarganya sendiri, saat Rasya berusia 10 tahun keluarganya terasa begitu sempurna sampai pada akhirnya kebahagiaan yang Rasya rasakan hancur musnah tidak bersisa saat Ayahnya pergi meninggalkan rumah dan memilih bersama wanita lain. Bayangan bagaimana merananya anak-anak dokter Faisal atas pengkhianatan yang di lakukan sosok Ayah di dalam keluarga mereka membuat Rasya merasa begitu sesak.

Pengkhianatan, hal tersebut bagai momok menakutkan untuk Rasya. Di mulai dari Ayahnya, Satya, dan sekarang rekan kerjanya. Selama ini Rasya mengacuhkan romantisme di antara rekan kerjanya, menganggap affair yang seringkali terjadi di antara rekan kerjanya tidak akan terjadi di rumah sakit tempatnya bekerja, tapi kenyataan yang di lihatnya baru saja menampar dan menohok Rasya.

Rasya berharap semoga saja anak-anak dari dokter Faisal tidak bernasib sama sepertiku, dan istri dokter Faisal bisa tabah dan legowo menerima semua pengkhianatan suaminya.

"Nggak semua laki-laki kayak dokter Faisal dan juga Ayahmu, Arasya." Suara protes dari Syahid membuat Arasya terkekeh geli, walau Arasya tidak melihat ke arah Syahid, bisa Arasya tebak jika pria berusia 30an tersebut tengah merajuk tidak terima.

"Iya, aku percaya kok, Mas."

"Percaya kok jawabnya ngeledek kayak gitu."

"Mas-mas yang jaga di pos piket tadi bakalan ketawa guling-guling kalau dengar apa yang Mas ucapin barusan."

Astaga, jika tadi Arasya hanya terkekeh geli, maka sekarang Arasya benar-benar mengeluarkan tawanya melihat sisi lain seorang Syahid yang ketus dan sarkas, anggotanya yang selalu melihat Syahid dengan ngeri seolah Syahid adalah gunung berapi yang siap meletus, tidak akan menyangka jika di balik ketegasan seorang Syahid saat mengomandoi anggotanya terdapat sisi manja Syahid yang hanya akan Syahid tunjukkan saat bersama dengan seorang yang di cintainya, seorang yang membuat Syahid nyaman dan menjadi dirinya sendiri tanpa ada embel-embel seorang Amarsena.

Dan Arasya adalah wanita pertama di dalam hidup Syahid yang menolak Syahid berulangkali tidak seperti wanita di sekelilingnya yang selalu tergiur dengan nama keluarganya hingga rela melakukan hal apa saja untuk menarik perhatian Syahid. Jadi ucapan Rahma tentang Arasya salah besar.

Arasya adalah wanita paling terbuka di dalam hidup Syahid, perempuan tersebut menyimpan rapat rahasia keluarganya, tapi tidak dengan apa yang di rasakan. Arasya bagai sebuah buku teka-teki, terbuka lebar bisa di baca siapa saja, tapi tidak semua orang bisa memahaminya.

Untuk kesekian kalinya Syahid terpana saat melihat manik mata lembut yang tengah tertawa karena ulahnya ini, perasaan hangat yang tumbuh di dadanya semakin besar dan Syahid tidak ingin kehilangan hal tersebut.

Syahid ingin perasaan ini bertahan selamanya, namun rasa yang mendesak di dalam dadanya membuat Syahid harus menghentikan tawa Arasya yang membuatnya terpana tidak ingin mengalihkan dunia.

"Berhenti dulu tertawanya dan sekarang jawab, mau menerimaku atau tidak?! Sekedar peringatan, jawaban untuk pertanyaannya cuma iya dan oke!"

Berbeda dengan Syahid yang begitu serius dengan kesungguhan yang dia nyatakan pada Arasya, wanita yang berulangkali di kecewakan oleh harap tersebut justru mengalihkan pandangannya kembali ke luar, bagi Arasya, pemandangan Kota Solo di malam hari mempunyai keindahan tersendiri, setiap sudutnya membentuk kenangan indah untuk hatinya yang sepi.

Jika sebelumnya Arasya selalu merencanakan segala sesuatu yang terjadi di dalam hidupnya dengan begitu rapi dan berakhir dengan kekecewaan, maka sekarang Arasya ingin mengikuti segala alur yang takdir ciptakan untuk dirinya.

Lagipula, Syahid sudah membuktikan dirinya seorang yang bisa di andalkan untuk melindungi wanita yang di cintainya. Bukankah itu yang wanita butuhkan dari seorang pria, *Talk Less, Do more.*

"Kalau begitu temui Ayahku, Mas. Walaupun beliau tidak bertanggungjawab dan berperan besar dalam menghancurkan hidupku, beliau adalah orang yang berhak atas diriku! Tentang restu Ibumu....."

Ya, tentang Mamanya Syahid, restu beliau adalah salah satu hal yang membuat Syahid ketar-ketir. Syahid yakin dia bisa meluluhkan Ibunya, tapi Arasya, Syahid khawatir wanita yang sudah merenggut hatinya tersebut enggan untuk bersabar mendapatkan restu tersebut.

"Aku yakin dengan kamu yang selalu berada di tempat terdepan dalam membelaku, aku tidak akan takut untuk berjuang mendapatkan restu. Kamu sudah membuktikan kesungguhanmu, Mas. Biarkan aku percaya ucapanmu jika rasa bukan tentang seberapa lama kita saling mengenal, tapi seberapa dalam kita jatuh pada pandangan pertama."

Part 33

"Mbak Rasya, ada yang nyariin, Mbak?"

Untuk terakhir kalinya aku melirik cermin di meja rias kecil yang ada di dalam kamar kosku, mematut wajahku yang tampak segar bersiap untuk mandi saat Nurma, anak dari Ibu Kosku mengetuk pintu kamarku, sosok yang mengingatkanku dengan Arumi ini, memberitahukan jika ada tamu untukku.

Selama bertahun-tahun aku berdiam di kos ini nyaris tidak ada tamu selain beberapa rekan perawatku, entah itu Ibu, atau Arman mereka tidak pernah menjengukku, tentu saja mendengar ada yang mencariku membuatku sedikit keheranan. Aaahhh, jangan lupakan juga tentang Satya, tapi jika benar Satya yang datang tentu Nurma akan langsung menyebut nama mantan pacarku itu, tapi sekarang Nurma juga tampak keheranan.

Satu-satunya orang yang terlintas di pikiranku adalah Mas Syahid, sosok baru di dalam hidupku namun begitu kekeuh ingin berdiam dalam hidupku.

"Siapa, Nur? Cowok? Cewek?"

"Ibu-ibu, Mbak!! Orang kaya kayaknya, wanginya waktu hadap-hadapan sama Nurma semriwing wangi duit, Mbak! Beuuuh, mana tentengannya tas Dior yang ngetrend itu Mbak! Nurma yakin itu bukan produk Klewer."

Astaga, mau tidak mau aku tertawa mendengar Nurma menggambarkan tamuku, sungguh luar biasa sekali bahasa Nurma ini walau kini tanyaku semakin menjadi saat

mendengar Ibu-ibulah yang mencariku, sudah pasti ciri-ciri yang Nurma sebutkan bukan ciri dari Ibuku.

Lagi pula mana mungkin Ibu bersusah payah mencariku, kata Arumi, Ibu sedang sibuk-sibuknya mempersiapkan pernikahan Arman dengan uang 200 juta yang beliau miliki, 100juta dari jual motor dan gadai sertifikat rumah, 100 juta hasil penjualan atas diriku yang lepas dari rumah beliau. Mungkin nanti saat akhirnya uang ibu ludes dan tidak bisa membayar hutang baru Ibu akan mencariku.

Tidak ingin membuat tamuku menunggu, bergegas aku keluar dari kamar ini, bersama Nurma aku beriringan menuju ruang tamu yang memang sengaja Bu Miranti, Ibu Kosku, sediakan untuk kami para anak kosnya menerima tamu, dan sungguh, aku di buat terkejut dengan sosok anggun yang tengah duduk di sofa lusuh tersebut, begitu tenang seolah tempat yang sangat jauh dari tempat beliau berada bukanlah satu masalah.

Benar sekali yang di ucapkan Nurma, sosok Martha Yulianda, Ibu dari Mas Syahid ini seolah mengeluarkan aura yang terasa berhamburan rupiah, antara aku dan beliau benar-benar seperti pembantu dan juga majikan.

Rasa yakin yang sempat aku miliki saat menerima perasaan Mas Syahid tempo hari mendadak menguap begitu saja, di hadapan Ibu Martha Yulianda sekarang aku melihat betapa sudranya diriku.

Hela nafas panjang aku tarik perlahan, menguatkan hati untuk menerima caci maki yang akan keluar dari bibir wanita yang sudah melahirkan Mas Syahid ini, masih aku ingat dengan jelas bagaimana beliau berucap dengan tegas padaku agar aku jauh-jauh dari segala hal berbau romantisme bersama Mas Syahid, hal yang sudah aku

lakukan sebisaku namun semakin aku menjauh Mas Syahid justru semakin kekeuh mengejarku.

"Bu Martha?" Sapaku sembari mendekat ingin memberi salam pada beliau, tapi belum sampai aku pada tempat beliau duduk dan mengulurkan tangan, Mamanya Mas Syahid sudah bangkit dan berdiri mengabaikan tanganku yang terulur menganggur begitu saja.

"Kamu mau ke rumah sakit, kan?" Dengan hati yang mencelos kecewa karena di abaikan aku mengangguk, senyum tipis tersungging di bibirku menutup kecewa tersebut, "kalau begitu mari, kita bicara di mobil saja. Waktu saya tidak banyak. Dua jam lagi saya harus kembali ke Jakarta."

Mengikuti beliau yang keluar dari rumah tempat Kosku aku berjalan dengan cepat, sama seperti rumah beliau yang megah di Jakarta sana, di sini pun sebuah mobil mewah menunggu di luar rumah, jika biasanya para istri Abdi Negara hidup dengan bersahaja maka sepertinya hal tersebut tidak berlaku untuk Ibu Martha satu ini. Lidahku mendadak kembali merasa kelat menyadari aku bagai debu di atas mobil mewah ini.

Berbeda dengan tatapan penasaran para penghuni kos lain yang tampak antusias melihat tamuku, penasaran orang kaya mana yang nyasar di Kos pekerja kelas menengah ini, kakiku justru terasa lemas, enggan sekali dia untuk aku ajak melangkah mengikuti Ibu Martha. Aura dingin dan ningrat beliau membuatku segan. Sungguh Ibu Martha yang ramah dan dingin seperti sekarang sama-sama tidak baik untuk kesehatan jantungku.

"Cinderella, ngapain kamu berdiri di situ! Cepat masuk, sudah saya bilang kan waktu saya tidak banyak."

Cinderella, itu sindiran atau kalimat sarkas. Tidak Bu Martha, tidak Mas Syahid, Ibu dan anak ini pandai sekali menohok dengan kalimat yang mereka keluarkan.

Menyeret kakiku yang luar biasa berat aku melangkah masuk ke dalam mobil mewah ini, sungguh rasanya sangat berbeda dengan mobil-mobil taxi online yang kadang aku pesan saat cuaca hujan tidak terkondisikan.

"Pakai seatbelt-nya, saya tidak ingin Syahid ngomel-ngomel kalau kamu kejedot atau lecet!" Dengan gugup aku menarik seatbelt yang sebelumnya aku abaikan, astaga, kenapa aku bisa sesalting ini sih? Ya, bagaimana aku tidak salting jika baru kemarin aku menerima tawaran atas rasa yang Mas Syahid tawarkan, dan sekarang Mamaknya tiba-tiba saja sudah muncul di hadapanku.

Aku tidak keberatan memperjuangkan restu seperti yang aku katakan pada Mas Syahid, tapi tidak secepat ini juga aku harus menghadap Mamanya, mana sendirian lagi, orang kaya kalau punya uang seperti punya Jin ajaib, bisa melakukan apa saja dan pergi kemanapun sesuka hati mereka.

Jakarta Solo seolah tempat yang mudah mereka kunjungi seperti pergi ke minimarket depan komplek.

"Jadi, kamu memilih mengabaikan pesan saya kepadamu, Arasya?!" Setelah sunyi yang terasa mencekam untuk beberapa saat, Bu Martha mulai membuka suara, tidak perlu penegasan, aku paham sekali dengan apa yang beliau katakan. Pesan peringatan tentang siapa aku dan batas yang tidak boleh aku langgar, sayangnya aku sudah melampaui batas tersebut karena putra beliau sendiri yang kekeuh untuk menarikku masuk.

Sadar jika aku telah salah melanggar ucapanku, aku hanya bisa terdiam, aku yakin apa yang beliau ucapkan tadi baru awal untuk sederet kalimat menohok lainnya. "Sejak pertama kali saya melihatmu menginjakkan kaki di rumah saya dan membuat Syahid menggelontorkan uang sebanyak itu, saya yakin hal ini akan terjadi. Saya tidak terlalu terkejut walau jujur saja saya kecewa kamu tidak bisa menepati janjimu kepada saya. Kamu melanggar batas yang saya tentukan Arasya."

Menetralkan jantungku yang kebat-kebit tidak karuan, aku mulai angkat bicara, "saya tetap berdiri di tempat saya, Bu Martha. Tapi Mas Syahid yang menarik saya untuk beranjak dari tempat saya berdiri. Tidak perlu Ibu berulangkali mengingatkan siapa saya ini, karena saya sadar siapa saya dari segi materi. Saya miskin, terlahir dari keluarga yang berantakan, sangat berbeda dengan wanita yang Anda pilihkan, tapi satu hal yang saya banggakan dari diri saya, Bu Martha. Saya bisa menghidupi diri saya dan keluarga saya dengan usaha keras saya sendiri. Saya tidak apa Bu Martha di hinakan hanya karena materi tidak sebanding dengan wanita pilihan Ibu, tapi setidaknya saya punya harga diri."

"............."

"Saya mencicil hutang saya pada Mas Syahid seperti yang saya janjikan, dan saya tidak menjalin hubungan terlarang dengan siapapun seperti wanita yang Ibu pilih lakukan sekalipun hidup saya ada di tepi jurang! Maaf jika saya lancang, tapi saya ingin bertanya sebagai Orangtua, apa Ibu rela putra kesayangan Ibu hidup bersama dengan wanita yang bisa membagi raganya dengan pria lain, apalagi pria tersebut sudah beristri?"

Part 34

"Saya mencicil hutang saya pada Mas Syahid seperti yang saya janjikan, dan saya tidak menjalin hubungan terlarang dengan siapapun seperti wanita yang Ibu pilih lakukan sekalipun hidup saya ada di tepi jurang! Maaf jika saya lancang, tapi saya ingin bertanya sebagai Orangtua, apa Ibu rela putra kesayangan Ibu hidup bersama dengan wanita yang bisa membagi raganya dengan pria lain, apalagi pria tersebut sudah beristri?"

Senyuman sinis tersungging di bibir Ibu Martha, tampak jelas terlihat di wajah beliau betapa beliau senang aku terpancing dengan kata-kata beliau yang menyudutkan.

Aku sempat berpikir mungkin diam lebih baik tapi rasanya tidak benar juga jika aku tidak membela diriku sendiri. Bu Martha harus melihat sisi diriku bukan hanya sekedar materi dan kehormatan seperti yang selama ini beliau pandang. Jika bukan aku sendiri yang membela diriku lalu siapa lagi, aku tidak ingin di anggap perempuan lemah yang hanya sanggup berdiri di belakang punggung priaku tanpa berani untuk melawan.

Diam bukan berarti aku lemah, dan sekarang akan aku tunjukkan pada Bu Martha bagaimana seorang Arasya menghadapi dunianya. Mungkin di awal aku merasa minder jika di bandingkan dengan dokter Rahma yang terlahir dengan sendok emas dan bisa mencapai kariernya sebagai dokter, tapi aku tidak yakin perempuan yang hanya mengandalkan nama besar keluarga dan kecantikannya

tersebut bisa ada di posisinya sekarang jika berasal dari bawah sepertiku.

Entahlah, kesempurnaan yang sebelumnya di miliki dokter Rahma di mataku semuanya mendadak lenyap seiring dengan perselingkuhannnya yang mencuat, sungguh aku benar-benar tidak menyukai hal-hal berbau pengkhianatan. Mungkin itu adalah alasan terbesarku mau menerima tawaran dari Mas Syahid.

"Kalaupun Syahid tidak mau dengan Rahma, menurutmu saya tidak bisa mencarikan perempuan lain yang sederajat dengan kami, Arasya?! Kenapa kamu percaya diri sekali bersanding dengan putra saya, apa uang dan kehormatan keluarga kami begitu menyilaukanmu sampai kamu tidak sadar diri?"

Senyuman sinis khas seorang antagonis yang sering terlihat di para pelakon di sinetron drama terlihat di bibir Bu Martha, tidak pernah aku bayangkan jika aku akan berada di posisi tidak menyenangkan seperti ini. Setiap langkah dalam hidupku terasa begitu sulit.

"Bahkan sebelumnya saja keluarga Satya tidak mau menerimamu, lantas menurutmu keluarga kami mau menerimamu, begitu? Astaga, Arasya. Sebagai Ibu saya paham bagaimana seorang Syahid mudah sekali bersimpati, apa yang dia rasakan begitu menggebu-gebu kepadamu itu hanya bentuk kasihan yang mendalam di tambah dengan frustasinya dia yang kehabisan cara menolak Rahma. Seiring waktu dia akan bosan kepadamu dan meninggalkanmu begitu saja."

Aaaah, kembali, masalahku dan Satya di ungkit kembali. Kenapa di sini kemiskinanku yang di salahkan sementara poin utama dalam masalahku dan Satya adalah dia yang

berkhianat? Apa miskin adalah sebuah kesalahan fatal sampai-sampai perselingkuhan Satya terabaikan begitu saja. Bukan salahku Satya meninggalkanku, aku sama sekali tidak berbuat kesalahan. Ibuku yang membuat ulah dan aku yang kena getah sampai menjadi terdakwa, bukankah sangat tidak adil dunia ini dalam bekerja.

Aku beringsut, melihat ke arah Nyonya Martha Yulianda yang terhormat ini di balik kemudinya, siapapun tidak akan pernah menyangka jika Nyonya Amarsena ini bisa berucap begitu pedas di balik penampilan anggunnya, ucapannya bahkan lebih tajam dari sekedar panah yang menghujam. Sosok Ibu Persit yang seharusnya begitu bersahaja penuh welas asih justru dengan mudahnya melontarkan kalimat hina hanya karena materi yang serba kekurangan.

"Ibu Martha, pernah nggak sih Bu sekali saja Ibu nanya ke Mas Syahid apa yang dia inginkan dalam hidupnya?!"

"Jangan sok tahu kamu, Arasya. Seorang Ibu pasti tahu apa yang terbaik untuk anaknya." Tukas Bu Martha tidak suka.

"Tidak Bu. Saya tidak sok tahu sama sekali. Saya hanya menyampaikan apa yang Mas Syahid katakan pada saya." Serangku balik, menghadapi Bu Martha sama seperti menghadapi para pasien VIP yang rewel karena hal-hal sepele perlu banyak kesabaran. "Apa yang selama ini Ibu lakukan bukan untuk kebahagiaan Mas Syahid, tapi untuk kehormatan dan gengsi Ibu sendiri?! Bahkan Ibu nggak pernah sekali pun menanyakan apa yang di inginkan Mas Syahid. Sekali saja, tanyakan pada Mas Syahid apa yang bisa membuatnya bahagia, Bu. Bahkan sampai di usianya yang sekarang Mas Syahid tidak menikah karena dia tidak ingin mengecewakan Ibu atas pilihan Ibu yang tidak sesuai dengan apa yang Mas

Syahid inginkan. Berulangkali Mas Syahid berkata tidak, tapi Ibu sama sekali tidak peduli, lalu sekarang, Ibu lihat sendiri kan pilihan Ibu. Pilihan Ibu menjalin affair dengan direktur rumah sakit yang sudah punya istri dan anak. Dan Ibu masih ingin memaksakan perempuan lain pada Mas Syahid?!"

"Kamu ngomong panjang lebar seperti ini menggurui orang yang lebih tua darimu karena berharap Syahid menikahimu bukan? Perempuan yang melihat bagaimana royalnya Syahid pasti tergiur untuk memiliki putraku tersebut."

Dengan tegas aku menggeleng mendapati tuduhan yang sangat menyakitkan dari Bu Martha, tidak, tentang harta aku sama sekali tidak tergiur dengan apa yang Mas Syahid miliki.

"Tidak, Bu Martha. Saya berbicara seperti ini karena saya peduli terhadap Mas Syahid. Orang baik, tulus, dan sangat menyayangi orangtuanya layak mendapatkan perempuan yang baik juga. Jangan hanya karena Mas Syahid seorang putra yang wajib berbakti pada orangtuanya dia sampai mengabaikan bahagianya sendiri. Hidup bersama dengan orang yang tidak di cintai sangat tidak adil untuk Mas Syahid. Jika pada akhirnya takdir menjodohkan Mas Syahid dengan saya, saya akan berusaha membahagiakan Mas Syahid semampu saya, jatuh hati pada orang sebaik Mas Syahid tentu bukan hal yang sulit."

"..........."

"Mengenai harta, jangan khawatir, Bu. Saya tumbuh besar dengan hidup yang pas-pasan, memulai semuanya dari awal bersama Mas Syahid bukan masalah karena di mata saya Mas Syahid ya Mas Syahid, bukan seorang Amarsena yang bergelimang harta seperti yang selalu Ibu sebutkan."

"............."

"Tapi jika takdir tidak menjodohkan saya dengan Mas Syahid apapun alasannya, percayalah Bu, saya rela, saya bahkan mendoakan malaikat berhati baik seperti Mas mendapatkan jodoh sebaik-baiknya yang mencintai Mas Syahid bukan hanya saat Mas Syahid berada di saat terbaik tapi juga di saat yang terburuk."

Nafasku memburu usai meluapkan segala hal yang terasa mencekik kerongkonganku. Walau pada akhirnya Bu Martha tetap tidak akan menyetujui hubunganku dengan Mas Syahid setidaknya beliau akan memikirkan perasaan putranya sendiri tidak melulu mengejar nama baik keluarga agar semakin besar.

Sungguh aku benar-benar tidak paham dengan cara berpikir orang kaya.

Terlalu larut menata hati yang carut marut usai berdebat di tambah dengan harus menyiapkan mental untuk menerima kembali hinaan dari Ibunya Mas Syahid aku bahkan sampai tidak sadar jika mobil mewah yang aku tumpangi ini sudah berhenti di rumah sakit, dan yang membuatku semakin tercengang adalah tepat di depan pintu utama, berderet jajaran direksi rumah sakit lengkap seolah mereka tengah menyambut tamu kehormatan.

Jika tadi jantungku hanya kebat-kebit maka sekarang jantungku serasa jatuh ke dasar lambung.

"Silahkan turun, Cinderella. Karpet merah sudah menunggumu."

Demi Tuhan, aku hanya bisa memandang ngeri pada Bu Martha, beliau sedang tidak ingin mempermalukan ku, kan?

Part 35

"Silahkan turun, Cinderella. Karpet merah sudah menunggumu."

Mendengar perintah dari Bu Martha otakku terasa membeku, sudut hatiku justru memberontak berteriak keras agar aku lari sejauh mungkin dari Ibu pria luar biasa yang sudah mengajakku menikah. Ayolah, walaupun hidupku sarat akan kesengsaraan tapi bukan berarti aku mati rasa saat di permalukan, apalagi di hadapan jajaran direksi dan dokter utama di rumah sakit tempatku bekerja.

Ayolah, apapun yang Ibu Martha Yulianda ingin lakukan padaku untuk melampiaskan kekesalan beliau setidaknya jangan lakukan di tempatku bekerja. Rumah sakit ini bukan sekedar tempatku mengais rezeki menggantungkan hidup semata, tapi juga tempat di mana aku merasa di tengah gelapnya hidup yang aku jalani ada terang yang menyinari, di rumah sakit ini aku merasakan hidupku sedikit berguna, sungguh tidak adil rasanya jika satu-satunya yang berharga dalam hidupku turut di renggut juga.

Huhuhu, membayangkan hal ini membuatku ingin sekali menangis. Apalagi jika mengingat masa depan Arumi yang harus aku pikirkan, bayang-bayang bagaimana nasib adik kecilku jika sampai aku harus hengkang dari rumah sakit ini sungguh sangat buruk di pelupuk mataku.

"Kenapa masih diam saja, Arasya? Kamu mau membuat para jajaran direksi dan dokter senior menunggu lebih lama hanya karena kamu yang terbengong-bengong seperti ini?

Tidak sopan Arasya membuat orang yang lebih tua dan senior darimu menunggu."

Hatiku mencelos mendengar kalimat sarkas Ibu Martha yang membuatku tidak berkutik ini, segala sesuatunya di ucapkan dengan nada yang amat lembut tapi isi ucapannya begitu menusuk.

Lagian, itu para jajaran direksi ngapain juga sih sampai harus menyambut Bu Martha sebegitunya? Dan saat satu perkiraan jawaban melintas di benakku, sontak saja aku memandang Bu Martha dengan ngeri.

Tolong, katakan tidak!! Jangan bilang kalau rumah sakit tempatku mengais rezeki ini juga ada di bawah pengaruh keluarga Amarsena!! Karena jika benar itu terjadi, ingin sekali aku menenggelamkan diriku ke rawa-rawa saja untuk menebus rasa maluku yang sudah mendebat pemiliknya.

Dan seakan mimpi buruk yang benar terjadi, dokter Faisal, pria yang menjadi salah satu pemeran video panas bersama dengan calon menantu kesayangan Bu Martha, tergopoh-gopoh mendatangi mobil mewah tempatku berada, wajah pucat berkeringat sebesar jagung terlihat di diri Ayah beranak dua tersebut saat membukakan pintu untuk Bu Martha, sepertinya dokter Faisal merasakan hal yang sama sepertiku, sama-sama nasib karier pekerjaan kami ada di ujung tanduk.

"Bu Martha, mari!!!"

Bisa aku lihat sekelebat senyum sinis terlihat di wajah Bu Martha saat melihat bagaimana gugupnya dokter Faisal, sungguh sangat berbeda dengan dokter Faisal yang biasanya begitu percaya diri. Bahkan saking gugupnya dokter Faisal sampai tidak sadar ada aku di kursi penumpang. Kasihan sebenarnya melihatnya, tapi jika mengingat ulahnya yang

sudah bermain api mengkhianati istrinya aku menarik kembali simpatiku.

Alih-alih menjawab salam dokter Faisal, Bu Martha justru kembali melirikku, "silahkan turun, Arasya. Kamu tidak sedang menunggu seseorang membukakan pintu untukmu, bukan?!"

Tanpa di perintah untuk kesekian kalinya, aku beranjak dari dudukku bersamaan dengan Bu Martha yang keluar, sungguh sekarang ini aku begitu tergoda untuk melarikan diri sejauh mungkin dari tatapan para jajaran direksi rumah sakit dan para dokter senior di tambah beberapa perawat dan dokter lainnya yang mengintip di dalam sana yang kini melihatku dengan pandangan penuh tanya. Jelas saja mereka bertanya-tanya kenapa manusia yang bahkan tidak mereka lirik untuk kedua kalinya saat mereka melintas datang bersama dengan pemilik Yayasan rumah sakit ini.

"Selamat datang, Bu Martha. Saya benar-benar terkejut saat Anda berkata jika ingin datang ke rumah sakit secara mendadak." Basa-basi, seorang yang aku kenali sebagai Pak Pratama, salah satu PR rumah sakit kami menyalami Bu Martha dengan hangat, bukan hanya Pak Pratama, semuanya berbondong-bondong menyalami Bu Martha dengan segala tetek bengek basa-basi bahkan terkesan menjilat pada Sang Penguasa.

Di saat itulah aku merasa ada kesempatan untuk melarikan diri, melipir dan menjauh dari Bu Martha karena mereka semua berfokus pada Bu Martha mengabaikan hadirku yang bak tak kasat mata, dengan segala kuasa yang beliau miliki tentu orang-orang tidak akan mengalihkan perhatian mereka pada Sudra sepertiku.

Sayangnya baru saja aku berbalik, suara lembut dan anggun yang sekarang begitu familiar di telingaku justru memanggilku, menghentikan langkahku.

"Arasya, mau kemana kamu! Sini!"

Dan di saat Sang Pemilik Yayasan memanggilku lengkap dengan lambaian tangannya, bagaimana bisa aku melarikan diri, sungguh seluruh pipiku terasa panas saat aku menyeret kakiku untuk mendekati beliau, jangan tanya bagaimana degup jantungku sekarang di balik sikap tenang yang berusaha aku perlihatkan, karena jantungku benar-benar kebat-kebit tidak karuan menunggu hinaan dan cercaan yang akan aku terima dari beliau di hadapan seluruh rekan kerja dan atasanku.

Mataku menerawang tidak ingin melihat ke arah siapapun saat Bu Martha mengulurkan tangannya saat aku hampir mendekat pada beliau membuatku bimbang apa tangan yang terulur tersebut di peruntukan untukku, sungguh memalukan jika yang terjadi justru sebaliknya. Seolah paham dengan apa yang aku pikirkan Bu Martha justru menarikku Bankmembiarkanku berlari dari pandangan yang menghujam ke arahku yang berasal dari seluruh staf dan direksi.

"Sebenarnya tujuan saya datang ke rumah sakit hari ini bukan untuk inspeksi atau urusan administrasi lainnya, tapi tujuan saya datang kesini untuk menemui calon menantu saya."

Deg, jantungku serasa mencelos saat Bu Martha menepuk tanganku pelan, senyuman yang tersungging di bibir beliau sekarang ini saat menatapku sangat berbeda dengan tatapan arogan beliau beberapa saat yang lalu. Atau mungkin aku salah lihat karena terlampau tegang.

Ya, pasti karena aku salah dengar dan salah lihat. Mana mungkin beliau yang sedari tadi berkata begitu sarkas dan pedas kepadaku mendadak menjadi begitu keibuan. Mendadak aku menjadi semakin ngeri takut dengan apa yang akan Bu Martha lakukan. Dalam hatiku aku benar-benar tidak hentinya berdoa, semoga ada keajaiban yang menyelamatkanku, aku masih ingin bekerja di sini, jika pun tidak mendapatkan restu dari beliau atas cinta Putranya yang di tawarkan padaku, setidaknya jangan sampai urusan pribadi dan pekerjaan di campur adukkan.

Banyak kemungkinan buruk berseliweran di kepalaku tapi apa yang terjadi justru di luar dugaanku, segala hal yang Bu Martha katakan bahkan sangat bertolak belakang dengan apa yang aku pikirkan.

"Walaupun kalian semua sudah tahu siapa perempuan yang ada di samping saya ini, tapi saya ingin kembali memperkenalkan pada kalian, perkenalkan, Arasya Mutia, dia adalah calon istri Syahid, Putra saya, dan saya harap kalian semua bersedia menjaganya sebaik mungkin sampai waktunya saya memboyongnya kembali ke Jakarta untuk pernikahan mereka."

Part 36

"Walaupun kalian semua sudah tahu siapa perempuan yang ada di samping saya ini, tapi saya ingin kembali memperkenalkan pada kalian, perkenalkan, Arasya Mutia, dia adalah calon istri Syahid, Putra saya, dan saya harap kalian semua bersedia menjaganya sebaik mungkin sampai waktunya saya memboyongnya kembali ke Jakarta untuk pernikahan mereka."

Semua orang yang tengah menatap dua wanita berbeda usia tersebut mengerjap tidak percaya, sama terkejutnya seperti yang tengah di rasakan oleh Arasya.

Tidak, mana mungkin seorang perawat yang seringkali di anggap sepele semua orang di rumah sakit ini mendadak di umumkan menjadi calon menantu! Bahkan tidak tanggung-tanggung, sang Pemilik Yayasan, Nyonya Martha Yulianda Amarsena yang langsung mengumumkan hal tersebut lengkap dengan keseriusan tentang pernikahan, sungguh ucapan yang sangat tidak main-main. Semua orang bertanya-tanya sebenarnya apa yang terjadi hingga seorang Arasya mendadak menjadi Calon Menantu orang nomor satu di rumah sakit ini sementara yang orang-orang ketahui adalah calon menantu Nyonya Martha Amarsena adalah dokter anak mereka, dokter Rahma, yang entah kenapa pagi ini tumben sekali tidak muncul di saat Sang Pemilik Yayasan datang berkunjung.

Mereka tidak tahu saja jika dokter Rahma sang selebritis rumah sakit sudah kehilangan muka

Semua orang saling pandang tidak percaya, tercengang dan terkejut kecuali dokter Faisal, direktur rumah sakit yang kariernya melesat sebagai dokter neurologi dan juga pimpinan yang hebat, dokter Faisal mungkin satu-satunya orang yang tahu apa alasannya dan sekarang dia tidak berani menatap langsung pada atasannya.

Dokter Faisal tahu, sama seperti Rahma yang di tendang dari hadapan Nyonya Martha, dirinya pun akan segera menyusul, sudah menjadi rahasia umum jika seorang Nyonya Martha Amarsena sangat membenci hal bernama perselingkuhan, pengkhianatan, dan affair.

"Kenapa kalian diam saja? Terkejut, ya?! Sama, saya juga. Tapi ya sudahlah, namanya juga jodoh, maut, takdir, rezeki nggak ada yang tahu. Bertahun-tahun saya nyuruh si Syahid biar cepet nikah nggak pernah mau sekarang mendadak ngejar-ngejar salah satu perawat di rumah sakit saya. Kalian nggak ada yang mau ngucapin selamat ke saya yang sebentar lagi mau mantu?"

Bukan dokter Faisal yang menjawab ucapan Nyonya Martha yang di iringi dengan selorohan mencairkan suasan, tapi Pak Pratama, PR utama rumah sakit inilah yang pertama kali bergerak menghampiri Nyonya Martha memberikan ucapan selamatnya.

"Waaah, benar-benar kejutan, Bu Martha. Saya sampai tidak bisa berkata-kata." Ya, apa yang di katakan oleh Pak Pratama mewakili isi kepala semua orang yang menyaksikan, terlihat jelas sekali keterkejutan di wajah mereka sampai-sampai hanya tawa canggung yang sanggup keluar menanggapi ucapan Pak Pratama, "Tapi selamat ya, Bu. Semoga segala urusannya di lancarkan. Ibu tenang saja, saya di sini akan menjaga calon menantu Ibu ini sebaik mungkin."

Beranjak dari Bu Martha usai memberi selamat, di awali Pak Pratama di susul yang lainnya mereka beralih ke Arasya, kembali untuk kesekian kalinya mereka di buat takjub dengan nasib beruntung salah satu perawat muda yang berasal dari Jakarta ini, setelah beberapa waktu lalu para dokter sering mendengar gosip tentang bagaimana menyedihkannya seorang Arasya yang di tinggal menikah diam-diam pacarnya yang bertugas di rumah sakit pusat Jakarta sana, siapa yang menyangka jika kini dia kejatuhan bulan ketiban rezeki mau di jadikan menantu oleh pemilik Yayasan yang menaungi banyak rumah sakit swasta yang tersebar di beberapa kota besar di Jawa, sungguh nasib baik yang tengah menghampiri Arasya membuat iri para perempuan yang ada di sana, dan juga Bapak-bapak yang mempunyai anak gadis.

Arasya benar-benar seperti seorang Cinderella di dunia nyata.

"Waaah, selamat ya Suster Arasya. Semoga pernikahannya lancar sampai hari H."

"Jangan lupa undang saya juga nanti ya, Sus!" Ujaran dari dokter Niko yang selama ini seringkali berinteraksi dengan Arasya di aminkan yang lainnya, seringai geli terlihat di wajah dokter Niko melihat Arasya sama terkejutnya seperti mereka. Menanggapi ucapan selamat yang bertubi-tubi Arasya justru bengong kebingungan. Bisa dokter Niko tebak jika Arasya pun tidak pernah berpikiran jika dia akan di umumkan menjadi calon menantu Pemilik Yayasan dengan cara seperti ini.

Bergantian, antara dokter senior dan jajaran direksi lainnya memberikan selamat pada Nyonya Martha dan juga Arasya, sampai saat semuanya sudah selesai, seorang yang

datang tergesa turun dari mobil Jeep yang di kendarai berlari menghampiri kerumunan kecil di depan rumah sakit.

Sosok gagah dalam balutan seragam loreng dinas harian tersebut tampak terengah-engah mengatur nafasnya saat langsung menarik Arasya bersembunyi di balik punggungnya dan bertanya panik pada Nyonya Martha.

"Mama apain Rasya!!"

Hening untuk beberapa saat, semua orang kembali di buat terkejut dengan apa yang di lakukan oleh keluarga petinggi rumah sakit ini, beberapa saat lalu mereka di buat terkejut dengan pengumuman dari Nyonya Martha Yulianda Amarsena, dan sekarang putra tunggal Sang Nyonya datang nyaris kehabisan nafas menyembunyikan calon istrinya seakan takut sang Ibu menyakitinya.

Sampai akhirnya hening tersebut pecah dengan tawa geli terdengar dari Sang Nyonya besar, siapapun yang melihat bagaimana seorang Nyonya Martha tertawa tentu terpana karena selama ini yang Nyonya Martha perlihatkan hanya sekedar senyum tipis menunjukkan keramahan basa-basi. Sebelumnya Nyonya Martha sempat ragu dengan perasaan Syahid, putranya, terhadap Arasya mengingat bagaimana singkatnya perkenalan mereka berdua, di tambah dengan keengganan Syahid terhadap perjodohannya dengan Rahma yang sudah Syahid tunjukkan dari lama membuat Martha sempat berpikiran jika video panas yang di kirimkan Syahid hanya sekedar untuk memutuskan hubungan pertunangan sepihak tersebut, tapi tidak dengan keseriusan Syahid yang menginginkan Arasya sebagai pendamping putranya yang sudah menginjak usia 31 tahun tersebut, karena itulah tanpa ada pemberitahuan Martha datang mendadak ke Solo dan langsung menghampiri wanita

yang sudah berhasil membuat putranya melakukan banyak hal sementara ajudan Martha mengompori Syahid.

Dan ternyata memang Syahid tidak sekedar memanfaatkan Arasya seperti yang di pikirkan oleh Nyonya Martha, melihat bagaimana Syahid yang bergegas menghampiri Arasya di sela dinasnya yang sibuk dan langsung memasang dirinya sebagai pelindung untuk wanita mungil yang terlihat masih syok dengan segala kejutan yang dia dapatkan hari ini, keraguan tersebut menghilang.

Ya, Martha memang di kecewakan oleh Rahma, wanita yang sebenarnya Martha harapkan bisa meluluhkan hati Syahid sebagai menantunya, tapi setidaknya kini dengan segala hal yang sudah mengecewakan tersebut akhirnya Syahid bisa menemukan bahagianya.

"Astaga, Syahid!! Kamu itu Mama cuma mau pendekatan sama calon Mantu Mama udah kayak kebakaran jenggot!"

Mendengar apa yang di katakan oleh Mamanya membuat Syahid ternganga, dia sudah berpikiran tidak-tidak Mamanya akan berbuat yang tidak-tidak untuk menyakiti hati Arasya, tapi justru yang terjadi sebaliknya. Dengan perasaan lega bercampur malu Syahid memandang semua orang yang kini memperhatikannya, bisa di bayangkan bagaimana konyolnya dia yang tergesa-gesa menarik Arasya takut Mamanya akan menyakiti hati Arasya yang begitu rapuh.

"Sya, ini Mas kayak ngebadut nggak, sih?"

Part 37

"Sya, ini Mas kayak ngebadut nggak, sih?"

Mendengar apa yang terucap dari pria yang ada di hadapanku sekarang ini membuatku terkekeh geli, sungguh tawa yang sudah aku tahan sedari dia datang dengan wajah paniknya sampai-sampai tidak memperhatikan orang-orang yang kini menatap kamu dengan senyuman terkulum, sekarang keluar sebagai kikikan geli.

Sedikit berjingkat aku berbisik tepat pada telinganya sembari berpegang pada tangannya yang menggenggam tanganku dengan erat menulikan telinga dan mengabaikan lirikan mata yang menyaksikan kedekatanku dengan pria yang tidak lain adalah putra Pemiliki Yayasan rumah sakit tempatku bekerja. "Bukan cuma Mas aja yang ngebadut, tapi aku juga. Jantungku di bikin jungkir balik sama Mamanya Mas dari tadi pagi."

Telinga Mas Syahid memerah, belakangan aku tahu itu adalah reaksinya setiap kali dia salah tingkah, sungguh tidak bisa aku bayangkan bagaimana malunya dia sekarang, di hadapan puluhan direksi rumah sakit, dan juga para dokter senior dan rekan perawatku, pria yang seringkali di sebut dingin dan tak tersentuh, kini justru membucin padaku. Orang yang bahkan seringkali di pandang sebelah mata dan tak patut di sandingkan dengan dokter Rahma sebagai saingan.

Rasa hangat menelusup di dalam hatiku, bertahun-tahun menjalani LDR dengan Satya aku merasa hubunganku dengan mantan pacarku tersebut aku kira sudah luar biasa

indah, namun sekarang aku baru menyadari betapa bodohnya aku yang jatuh cinta sendirian.

Dulu aku merasa hidupku akan baik-baik saja selama ada Satya di sampingku, menjadi tempatku berbagi segala sikap dan duka tanpa pernah tahu bahwa saat seseorang menggandeng tanganmu dan menjadikan punggungnya sebagai sandaran dan tempat perlindunganmu itu akan berkali-kali lipat lebih indah. Selama ini aku berusaha menjadi seorang yang sempurna untuk Satya, melakukan apapun agar dia mencintaiku sekalipun itu adalah hal yang tidak aku sukai, walau pada akhirnya semua hal yang telah aku lakukan berbalas sebuah pengkhianatan karena ulah Ibuku yang tidak tahu malu.

Sampai akhirnya takdir membawaku bertemu dengan pria yang tengah menggenggam tanganku seperti sekarang, Mas Syahid tidak hanya menyelamatkan dari dosa bunuh diri, tapi dia juga menyelamatkan mentalku dari orangtuaku yang toxic, selama ini aku selalu ingin melarikan diri dari Ibuku tapi aku tidak pernah memiliki kekuatan untuk bisa melakukannya, tapi Mas Syahid menarikku keluar dan juga memberikan rasa nyaman yang begitu menyenangkan, dunia yang sebelumnya tampak hitam putih dan begitu kelabu kini penuh dengan warna indah sejak hadirnya dia di hadapanku.

Jika Mas Syahid menganggapku bagai sebuah buku teka-teki maka Mas Syahid bagai sebuah undian berhadiah yang membuatku selalu menemukan alasan untuk terus tersenyum setiap kali bersamanya. Wanita mana yang tidak bahagia dan tersanjung saat seorang pria memperlakukan kita dengan begitu berharga.

Mas Syahid berjanji akan membawaku pada bahagia, dan kini satu persatu kebahagiaan datang menggantikan tangisku yang dulu selalu turun.

"Bisik-bisik apa kalian berdua?" Teguran dari Bu Martha membuat kami berdua tersentak, terlihat tatapan Bu Martha tampak memicing mencari tahu apa yang tengah kami berdua bicarakan. "Arasya, bawa Syahid ke kafetaria rumah sakit, ada banyak hal yang harus kita bicarakan bersama-sama. Tapi sebelumnya saya ingin berbicara dengan direktur rumah sakit terlebih dahulu."

Tidak ingin membantah apa yang di perintahkan oleh Bu Martha aku menarik Mas Syahid untuk pergi dari kerumunan kecil yang sedari tadi memandangku dengan raut yang berbeda-beda. Ada yang terkejut tidak percaya mendengar pengumuman Bu Martha mengenai aku yang menjadi calon menantu beliau, ada pula yang memandangku sinis dan menghina karena sudah pasti di benak mereka, seorang sepertiku tidak pantas menggandeng Putra Pemilik Yayasan Rumah sakit ini.

Tapi aku belajar untuk tidak peduli, aku terus melangkah meninggalkan mereka yang terus memandangku dan juga Bu Martha yang kini menyelesaikan urusannya dengan dokter Faisal.

Aku merasa sebentar lagi rumah sakit ini akan mempunyai dokter spesialis neurology dan direktur yang baru.

Cinderella di dunia nyata, mungkin untuk beberapa saat kedepan aku akan mendengar panggilan tersebut tersemat untukku.

"Kamu tahu Arasya, Mas nyaris jantungan waktu Anton datang pagi-pagi ini ke rumah! Waaaaah, Mama benar-benar!!!"

Anton, pria seusia Mas Syahid tersebut adalah salah satu ajudan dari Mamanya Mas Syahid, sosok masam yang dari wajahnya sama songongnya seperti Mas Syahid, dan sepertinya mulai sekarang aku harus membiasakan diri dengan kehadirannya karena tanpa rasa berdosa sama sekali dia duduk tepat di meja samping tempatku sekarang meminum kopi di kafetaria seperti yang di minta Bu Martha.

Walaupun Mas Syahid berkata jika aku bisa mengacuhkan hadirnya ajudan Ibunya seolah dia tidak ada tetap saja tidak nyaman pembicaraan kita di dengar orang. Ayolah, aku bukan anak Petinggi seperti Mas Syahid yang sudah terbiasa di kawal kemana-mana.

Memang ya kehidupan rakyat jelata sepertiku sangat berbeda dengan pria yang lahir dengan sendok emas di tangannya ini. Walau Mas Syahid seorang prajurit yang aku yakini hidupnya sederhana dan bersahaja tetap saja dia terlihat berada di tempat yang berbeda.

Bukan hanya Mas Syahid yang terkejut dengan kehadiran Mamanya, tapi aku juga, belum lagi dengan serangan mental yang bertubi-tubi Mamanya Mas Syahid berikan padaku, aku yakin jika wanita lain yang mendengarkan ucapan sarkas dari Bu Martha yang seperti terlontar padaku, tentu mereka akan menangis meraung-raung sakit hati.

Ternyata ada untungnya juga setiap hari mendapatkan caci maki dari Ibuku, setidaknya aku tidak jantungan dan tetap tenang saat mendengar orang lain menyerangku.

"Mama cuma mau uji mental wanita pilihanmu, Hid." Serempak kami semua menoleh ke arah Bu Martha yang kini sudah bergabung di meja, tidak aku sangka urusan beliau dengan dokter Faisal berakhir dengan begitu cepat, sungguh sat-set tanpa basa-basi, dan sekarang giliran aku dan Mas Syahid yang akan menghadapi beliau, "Nggak lucu rasanya kalau kamu membangkang Mama dan wanita yang kamu pilih cuma wanita menye-menye. Mama tidak suka wanita cengeng yang lemah, yang hanya bisa berlindung di balik punggungmu karena saat nanti kalian menikah, senggolan dari kanan kiri orang-orang yang akan menjatuhkan akan dia dapatkan. Wanitamu harus kuat, Syahid."

Mendadak tenggorokanku kembali kering, entah kenapa bayangan menjadi menantu orang-orang yang memiliki kuasa ini terdengar mengerikan.

"Tapi walaupun Mama menyukai wanita tangguh, Mama juga tidak suka jika kamu memilih perempuan cerewet yang suka seenak jidatnya sendiri, merasa mempunyai power karena dia memilikimu. Mama tidak mau keluarga Amarsena yang selalu menjaga kehormatannya rusak karena ulah seorang yang tidak bertanggungjawab."

Sumpah, beginikah tegangnya menghadapi mertua? Kenapa kisah cinta dalam perjalanan hidupku penuh gronjal-granjul seperti ini, tanpa aba-aba saat di tawarkan sebuah hubungan serius langsung berhadapan dengan calon mertua tanpa ada persiapan sama sekali, kenapa tidak normal saja seperti orang lainnya, berpacaran untuk beberapa saat, berkenalan dengan orangtuanya secara perlahan, baru membahas pernikahan.

Lalu sekarang saat Bu Martha memberikan penilaiannya kepadaku, perutku terasa luar biasa melilit saat mata tajam

Bu Martha memindaiku dari atas ke bawah berulangkali seolah tengah menilai apa aku pantas bersanding dengan putranya seperti sekarang.

"Dan setelah ujian mental yang tadi Mama berikan, Mama rasa kamu tidak salah pilih."

Part 38

"Dan setelah ujian mental yang tadi Mama berikan, Mama rasa kamu tidak salah pilih."

Bukan hanya Mas Syahid yang menghembuskan nafas lega, aku pun juga melakukan hal yang sama. Mas Syahid yang sedari tadi duduk dengan kaki di kursinya seketika langsung menyandarkan tubuhnya seolah beban berat yang sebelumnya begitu menggantung di bahunya terangkat seketika.

Senyuman yang tersungging di bibirnya saat dia melirikku dan membawa tanganku ke dalam genggamannya membuat hatiku terasa menghangat, astaga, kenapa rasa nyaman mudah sekali hadir sih saat bersama dengan Mas Syahid? Hatiku yang tengah terombang-ambing dengan lara dari orang-orang di sekitarku tentu saja merasa menemukan sandaran saat Mas Syahid mengulurkan tangannya untuk menggenggam lukaku yang masih basah tersebut.

Aku mengira menghadapi Bu Martha akan penuh dengan drama dan air mata, dan merupakan ujian terberatku jika berani menerima cinta yang di tawarkan oleh Mas Syahid mengingat Bu Martha begitu menjunjung tinggi kehormatan keluarganya, tapi ternyata aku salah, Bu Martha benar seperti yang aku katakan pada Mas Syahid sebelumnya, selama wanita tersebut dapat membuat bahagia, beliau tentu akan memberikan restunya.

Tidak pernah aku bayangkan sebelumnya jika wanita yang membuatku gentar karena aura keanggunannya tersebut akan memujiku sedemikian rupa, sungguh aku

sendiri bahkan tidak merasa memiliki kelebihan untuk aku banggakan, satu hal yang membuatku minder untuk menerima cinta yang di tawarkan seorang yang begitu sempurna seperti Mas Syahid.

"Arasya tahu kapan dia harus berbicara dan kapan dia harus diam. Karena terkadang dalam melindungi diri tidak sepenuhnya kita harus menyerang, ada kalanya diam di perlukan untuk menjatuhkan lawan. Dan saya menyukaimu, Arasya. Saya menyukai karaktermu."

Beeeehhh, melayang nggak tuh saat calon Ibu Mertua memuji, rona merah pasti menjalar di pipiku sekarang melihat Bu Martha tersenyum padaku dengan begitu tulus. Tidak hanya berhenti di sana, saat tangan beliau terulur ke depan meminta tanganku yang tengah di genggam oleh Mas Syahid untuk beliau raih, aku merasakan kehangatan yang nyaman saat tangan beliau yang halus mendekapku, sungguh sentuhan seorang Ibu yang tidak pernah aku rasakan nyaris membuatku sesak, air mata yang tidak pernah jatuh sebelumnya kini menggenang tanpa tahu malu merasakan rindu pada sosok orang tua yang selama ini ada namun hanya memberikan luka.

"Maafkan Mama sudah berkata keterlaluan terhadapmu tadi, Arasya." Mama, dan benar saja air mata tersebut kini meluncur tanpa bisa aku cegah saat mendengar bagaimana Ibunya Mas Syahid bahkan membahasakan dirinya sebagai sosok Ibu untukku, sungguh aku benar-benar merasakan bahagia yang tidak terkira saat mendengar kata maaf penuh ketulusan tersebut terucap dari beliau, sungguh, selama ini aku selalu di sakiti Ibu lahir dan batinku tanpa ada maaf sama sekali sementara jika Ibu meminta maaf, hati anak mana yang tidak luluh, "Maaf jika kata-kata Mama tadi

menyakitimu, Mama hanya ingin mengujimu karena bersama dengan Syahid sebagai wanitanya tidak akan mudah, Arasya. Banyak orang mungkin menghormatimu, tapi tidak sedikit pula yang akan menjatuhkanmu dan Syahid. Celaan, cibiran, dan kalimat-kalimat tidak sedap mungkin saja akan kamu dapatkan, Mama hanya ingin melihat seberapa kuat kamu untuk melindungi dirimu sendiri dan Syahid nantinya. Mungkin apa yang Mama katakan barusan terlalu berlebihan mengingat Syahid dan kamu bukan anak kecil lagi, tapi sebagai orangtua saya hanya ingin memastikan putra tunggal saya menemukan orang yang tepat untuk mendampinginya, bukan hanya untuk sementara, tapi untuk selamanya dalam pengabdian, dalam suka dan duka. Kamu bersedia menikah dengan Putra Mama, kan?"

Malu-malu aku mengangguk. Dengan penuh kasih beliau mengusap air mataku, keyakinanku pada Mas Syahid dan hubungan yang dia tawarkan yang sebelumnya hanya 30% kini melonjak naik, setelah Satya mencampakanku begitu saja aku tidak memikirkan hal-hal percintaan karena takut akan kembali kecewa, namun siapa yang menyangka, jika patah hati atas pengkhianatan yang di lakukan oleh Satya justru membawaku pada kebahagiaan yang bahkan tidak pernah aku impikan. Dia memberikan kekuatan untukku terbebas dari duka yang selama ini membelengguku, dan bahkan Mas Syahid memujudkan mimpi yang dahulu bahkan tidak berani untuk aku pandang lengkap dengan orangtua hangat yang tidak pernah aku milikku.

Ya Allah, begitu baiknya Engkau pada Hamba-Mu yang bahkan seringkali lalai ini. Entah kebaikan apa yang sudah aku lakukan hingga Allah begitu berbaik hati kepadaku

dengan mengirimkan kebahagiaan yang bertubi-tubi ini, tidak hanya menanyakan kesediaanku untuk menikah dengan putranya, bahkan Bu Martha langsung menodongku dengan waktu yang membuatku kembali terkejut.

"Aaaahhh, Alhamdulillah kalau benar-benar bersedia, Arasya. Tuh, lihat calon suamimu sudah mesam-mesem kesenangan!!!" Benar saja saat aku melirik pada Mas Syahid, pria bertubuh bongsor tersebut justru senyam-senyum memandang kami bergantian, segala kearoganan dan kalimat sarkas yang biasanya menghiasi wajah songong tersebut kini lenyap, Mas Syahid tidak ubahnya anak kecil yang tengah berbahagia karena Ibunya mendukungnya untuk mendapatkan sesuatu. "Lalu kapan kalian akan mengurus pengajuan nikah? Besok kalau bisa biar Mama hubungi Papa dan juga Kakeknya Syahid biar segalanya lebih cepat, aaaahhh Mama nggak sabar pengen gendong cucu!!!"

Uhuuuukkkkk!!!!!!

Uhuuuukkkkk!!!!!!

Bersamaan aku dan Mas Syahid tersedak, terkejut dengan apa yang Bu Martha katakan dan akulah yang pertama kali mengeluarkan keterkejutanku, bukan hanya soal waktu tapi juga soal cucu. "Memangnya harus secepat ini, Bu?"

Gelak tawa terdengar dari Bu Martha mendengar pertanyaanku, tawa yang membuat beliau berkali-kali lebih cantik hingga membuat para wanita muda pasti iri. "Lalu kamu mau kapan, Arasya?! Kamu mungkin masih bisa menunggu bertahun-tahun lagi, tapi Syahid? Kasihan dia, umurnya udah banyak! Lapuk ntar dia!"

Astaga, Mas Syahid kena bullying Mamaknya sendiri. Sungguh aku tergoda untuk ikut menertawakannya yang kini tengah merajuk. "Ketawaiiin aja terossss!"

Masih dengan kekeh gelinya, Bu Martha menghampiri Mas Syahid dan memeluk putranya penuh dengan sayang, benar dugaanku, Mas Syahid boleh seorang yang garang saat berhadapan dengan anggotanya di Kesatuan, tapi saat bersama dengan orang yang di kasihinya, yaitu Mamanya dan aku juga, dia akan menjadi sosok yang manja, mau tak mau senyumanku pun semakin melebar mendapati interaksi ibu dan anak yang begitu hangat ini. Rasa hangat yang begitu inginkan, walau aku tidak mendapatkannya dari Ibu dan keluargaku setidaknya aku menemukan seorang yang membawaku kepada kehangatan yang aku impikan tersebut.

"Uluuuuh-uluuuhhh sayangnya Mama. Pakai acara ngambek segala, udah nggak pantas tahu! Kurangin manjanya mulai sekarang karena ada sekarang kamu yang harus manjain wanitamu, buat wanita yang kamu pilih menjadi wanita paling beruntung yang ada di dunia karena memilikimu bukan cuma kamu saja yang merasa beruntung karena sudah mendapatkannya."

Part 39

"Uluuuuh-uluuuhhh sayangnya Mama. Pakai acara ngambek segala, udah nggak pantas tahu! Kurangin manjanya mulai sekarang karena ada sekarang kamu yang harus manjain wanitamu, buat wanita yang kamu pilih menjadi wanita paling beruntung yang ada di dunia karena memilikimu bukan cuma kamu saja yang merasa beruntung karena sudah mendapatkannya."

Mas Syahid melepaskan pelukan Ibunya, terlihat jelas jika Mas Syahid sama sekali tidak keberatan dengan sikap Ibunya yang masih suka memeluknya di saat pria lainnya mungkin akan risih karena di cap anak Mama. Senyuman yang terlihat di wajah Mas Syahid saat memandang Mamanya terlihat jelas menunjukkan jika pria tersebut luar biasa bahagia dengan penerimaan Mamanya terhadap diriku.

Dengan penuh sayang tangan tersebut terangkat, mengusap rambutku lembut seolah takut jika dia terlalu keras akan menyakitiku.

"Mama nggak usah khawatir, Ma. Syahid akan jaga Arasya sebaik mungkin, Syahid nggak akan izinkan dia menangis lagi kecuali tangis bahagia. Mama selalu mengajarkan Syahid untuk memperlakukan wanita Syahid sebaik Syahid memperlakukan Mama, dan Syahid akan selalu mengingat pesan Mama itu. Jangan khawatir, Ma."

Bisakah aku lebih bahagia lagi mendapatkan penerimaan yang luar biasa baik dari calon mertuaku ini? Bahkan aku merasa dadaku bisa meledak karena kebahagiaan yang begitu meluap tidak bisa terbendung lagi,

Ya Allah, maafkan Hamba yang pernah berpikiran untuk mengakhiri hidup yang Engkau berikan, sungguh sekarang aku sangat malu mengingat betapa rapuhnya diri ini saat menghadapi ujian yang Engkau berikan. Hamba lupa Ya Allah, bahwasanya Engkau tidak akan memberikan ujian di luar kuasa Hamba-Nya, hamba juga lupa bahwa setiap bahagia yang akan datang akan ada ujian untuk melewatinya. Dan sekarang bahagia itu begitu besar aku dapatkan hingga rasa dan kalimat syukur yang berulangkali aku ucapkan kepada Engkau tidak akan cukup menggambarkan betapa luar biasanya bahagia yang Engkau berikan.

Mungkin aku tidak mendapatkan seorang Ibu yang mencintaiku, tapi aku mendapatkan seorang calon mertua yang begitu pengertian, siapa yang menyangka di balik penampilan arogan Ibu Martha yang, beliau justru berpesan untuk memuliakan wanita pilihan anaknya sementara di luar sana seringkali ada seorang Ibu yang cemburu karena cinta putranya terbagi untuk istrinya.

Namun di balik segala bahagia dan keberuntungan yang bertubi-tubi aku dapatkan, terselip kekhawatiran dan kecemasan yang menggelitik hatiku, aku masih ingat dengan apa yang aku minta dari Mas Syahid, dan aku rasa itu akan menjadi kendala dalam hubungan yang hendak aku jalani.

Takut-takut akan reaksi yang aku dapatkan nantinya aku memutuskan untuk jujur, lebih baik membicarakannya di awal daripada ujung-ujungnya sama seperti Satya yang muak dengan masalah keluargaku yang begitu bobrok.

"Tapi Bu Martha..."

"Mama, Arasya! Panggil saya seperti Syahid memanggil saya, biasakan mulai sekarang!" Tukas Bu Martha penuh

penegasan, dan itu membuatku tersenyum kikuk. Astaga alamak!!!

"Iya, Ma...!" Ujarku terpatah-patah, dengan tarikan nafas yang panjang menguatkan diriku sendiri akhirnya aku mulai mengungkapkan apa yang sebenarnya mengganjal di benakku, sedikit keraguan yang sempat aku rasakan saat hendak bercerita lenyap saat Mas Syahid mengangguk memberikan isyarat padaku untuk mengungkapkan apapun yang ingin aku katakan pada Mamanya, "saya cuma mau bilang soal Ibu dan Ayah saya. Jujur saja, sebelumnya saya meminta Mas Syahid untuk menemui Ayah saya jika Mas Syahid benar-benar serius untuk meminang saya, Ma. Tapi masalahnya saya sendiri bahkan tidak tahu di mana Ayah sekarang berada sejak beliau pergi meninggalkan rumah, belum lagi dengan Ibu saya yang suka sekali keterlaluan, Ma. Sebenarnya saya malu sekali mengungkapkan betapa buruknya keluarga saya, tapi menurut saya lebih baik Mama tahu semuanya sejak awal jadi Mama bisa mempertimbangkan kembali hubungan saya dengan Mas Syahid sebelum semuanya terlanjur....."

"Arasya...." Kalimatku terhenti saat Bu Martha memotong ucapanku, setengah mendorong Mas Syahid untuk bangkit dari duduknya dan berganti dengan beliau yang kini duduk di hadapanku, lagi-lagi Mas Syahid hanya bisa pasrah dengan Mamanya yang memonopoliku walau aku masih bisa mendengarnya menggerutu pelan. '*Mama main tarik sembarangan mentang-mentang udah di bawain menantu*'

Sayangnya gerutuan Mas Syahid tersebut sama sekali tidak di pedulikan oleh Mamanya, sosok Ibu Persit Pemilik

Yayasan rumah sakit ini justru menatapku dengan penuh keteduhan sembari menggenggam tanganku erat.

"Apa yang kamu minta dari Syahid sudah benar, Arasya. Seburuknya orangtua sebagai anak kita harus tetap mengingat mereka, perkara bakti kita tidak di anggap biarkan hal tersebut menjadi pertanggungjawaban orangtuamu nanti di hadapan Allah sama seperti orangtuamu harus mempertanggungjawabkan perbuatan mereka yang sudah zholim padamu. Dan kamu tahu Arasya, mengetahui sikapmu inilah yang membuat saya mengerti kenapa Syahid bisa jatuh bertekuk lutut kepadamu dan juga hal yang membuat hati saya luluh memberikan restu, melanggar sederet prinsip yang selama ini selalu saya pegang teguh."

Sungguh aku benar-benar tidak percaya saat mendengar bagaimana sikapku yang seringkali di olok-olok sebagai sikap bodoh dan tolol serta lemah karena bertahan di tengah orangtuaku yang toxic justru menjadi nilai plus di mata Mas Syahid dan juga Bu Martha, entah aku harus bersyukur atau bagaimana sekarang karena sikapku yang menurut sebagian orang hanya mencari penyakit untuk diri sendiri.

"Untuk urusan mencari Ayahmu, biarkan Syahid mengurusnya, Arasya. Biarkan calon suamimu itu membuktikan kesungguhannya karena untuk meminangmu dia membutuhkan Ayahmu sebagai walinya, jangan urusi bagaimana caranya Syahid menemukan karena dia memiliki Papa dan juga Kakeknya yang akan membantunya mencari Ayahmu sekali pun itu sampai ke lubang semut. Mama jamin, Syahid akan menemukannya."

Aku mendongak, menatap Syahid yang kembali menangguk menenangkanku untuk tidak perlu merisaukan

masalah ini, sungguh hal yang rasanya mustahil untukku terdengar begitu mudah untuk seorang Syahid dan Amarsena, aku sampai bergidik sendiri membayangkan betapa besar power yang di miliki oleh keluarga pria yang meminangku ini.

"Lalu soal Ibumu, hmmmm, gimana ya...." Tampak untuk beberapa saat beliau berhenti sejenak, seolah tengah memilah dan memilih kata-kata yang tepat sebelum akhirnya beliau kembali bersuara dengan hati-hati, tidak perlu aku pertanyakan sudah pasti Bu Martha bagaimana sifat Ibuku, di pernikahan Satya dan Utami tempo hari sudah pasti Satya berkoar-koar tentang alasannya meninggalkanku, apalagi di tambah uang 100 juta yang Mas Syahid gunakan, jumlah uang yang tidak sedikit bahkan untuk orang sekaya beliau, tentu Bu Martha menyelidikinya hingga ke akar-akar ke keluargaku, sungguh aku benar-benar merasa rendah diri sekarang ini, merasa sangat tidak pantas bersanding dengan keluarga mereka.

Bu Martha yang seakan tahu apa yang bergejolak di saat aku menunduk tidak berani memandang beliau langsung meraih daguku, memintaku untuk menatap beliau yang tengah berbicara.

"Soal Ibumu yang buruk atau apapun, saya dan keluarga sama sekali tidak mempermasalahkannya Arasya, Ibumu ya Ibumu, kamu ya kamu, kami bukan manusia curang yang menilai kamu hanya dari sifat Ibumu, Arasya. Tidak perlu risau soal hal itu, dan kekhawatiranmu tentang Ibumu yang akan mengusik kami, tenang saja, saya bisa mengatasinya dengan mudah. Mulai besok, persiapkan pengajuan nikah kalian, Mama, dan Papa akan membantu."

Entah bagaimana caranya keluarga Mas Syahid untuk mengatasi sikap dan sifat matre ibuku yang mengerikan, aku mempercayai semua yang Ibunya Mas Syahid katakan, aku yakin mereka akan bisa mengatasinya tanpa harus melukai ibuku.

Satu hal yang pasti, aku berdoa semoga saja Ibuku tidak membuat ulah sehingga keluarga Mas Syahid harus bertindak.

Ya Allah, sama seperti Engkau yang memberikan kebahagiaan kepadaku secara ajaib semoga Engkau juga melembutkan hati Ibuku dengan cara yang tidak terduga.

Part 40

"Take care, Sayang. Kalau Syahid nakal aduin saja ke Mama, oke?!"

Menjawab permintaan Bu Martha aku menjawab isyarat yang sama dengan telunjuk dan jempolku, mengiyakan apa yang beliau katakan dengan senyuman yang mengembang di bibirku sebelum beliau membawaku ke dalam pelukan beliau.

Satu pelukan yang tidak aku sangka akan aku dapatkan, dan itu membuatku membeku di tempat. Rasa hangat saat beliau mendekapku membuat dadaku bergemuruh dengan perasaan bahagia bercampur haru karena nyaris 17 tahun aku tidak pernah merasakan hangat dan nyamannya pelukan seorang Ibu, dan kini saat tangan lembut seorang Nyonya Martha Yulianda mengusap punggungku penuh sayang aku benar-benar nyaris menangis di buatnya.

Katakan aku berlebihan, tapi untuk seorang yang selalu menjadi objek pelampiasan kemarahan dan kebencian orangtuanya sendiri pasti akan mengerti betapa sentimentilnya skinship seperti yang aku terima sekarang. Selama ini aku merasa aku begitu buruk hingga harus mendapatkan kebencian yang tidak ada habisnya dari orang yang seharusnya menyayangiku, tapi Bu Martha dan Mas Syahid, kedua orang yang baru masuk ke dalam hidupku justru mendekapku erat dan begitu penuh dengan kasih seolah aku adalah sesuatu yang berharga dan begitu mereka jaga.

Walau sedikit ragu, akhirnya aku pun membalas pelukan Bu Martha meluapkan kerinduanku pada sosok Ibu yang selama ini bertindak layaknya seorang musuh untukku.

"Terimakasih, Ma. Terimakasih sudah menerima Arasya di hidup Mas Syahid dan hidup Mama. Kehadiran kalian benar-benar layaknya cahaya untuk hidup Arasya yang sebelumnya gelap gulita."

"Antara kamu dan Syahid tidak ada yang lebih beruntung, Nak. Kalian berdua sama-sama beruntung, takdir selalu mempertemukan mereka yang baik dengan yang baik juga di waktu yang tepat."

Entah berapa lama kami saling memeluk sampai akhirnya Bu Martha melepaskan pelukannya dan mengusap air mataku yang mudah sekali meleleh semenjak bertemu dengan Mas Syahid sekeluarga karena Bu Martha harus segera pergi mengejar pesawat untuk kembali ke Jakarta.

"Hati-hati di jalan, Ma." Pesanku sembari melambaikan tangan saat Bu Martha masuk ke dalam mobil beliau.

"Baik-baik di sini ya, Arasya. Jangan pedulikan orang-orang yang bersuara julid padamu dan fokus saja pada persiapan pengajuan nikah kalian. Tidak ada yang lebih baik dari pada menyegerakan sebuah niat baik." Beralih dariku Bu Martha menatap putranya yang berdiri di belakangku, "jangan nyicil DP dulu, Hid. Nikah dulu baru bikinin cucu, jangan kebalik! Awas kamu!"

Astaga, Camerku!! Kenapa bisa sefrontal ini? Mendengar peringatan dari beliau untuk Mas Syahid yang mengangguk dengan malas membuat pipiku terasa semakin panas, bisa aku pastikan jika rona merah menjalar bukan hanya dari pipiku tapi hingga ke telingaku mendengar godaan beliau yang begitu frontal tidak pandang tempat.

Sampai akhirnya saat Mas Anton, begitu aku memanggil ajudan Bu Martha membawa Camerku tersebut pergi, Mas Syahid yang tadi tampak khatam di goda oleh Ibunya kini membuka suara saat dia berdiri di sampingku.

"Jangan di pikirin godaan Mama. Kadang Mama bercandanya suka nggak lucu!"

Aku mendongak sembari menyipit memandang ke arahnya, menatapnya yang kembali lempeng ke mode setelan awal, mungkin sekarang Mas Syahid tengah menjaga image-nya yang cool dan berwibawa di hadapan para staff rumah sakit yang sesekali masih curi-curi pandang ke arah kami. Melihat bagaimana Mas Syahid membalas menatapku dengan pandangan serupa di tambah dengan dia yang menelisikku, membuatku sedikit mundur menjaga jarak darinya sembari memeluk tubuhku dengan kedua lenganku sendiri melindunginya yang kini menyeringai mesum terlihat senang bisa menggodaku.

"Apa? Jangan lihat-lihat kayak gitu, Mas?! Mau aku colok matanya?! Sana jauhan dikit, jangan deket-deket, ingat, ada setan yang suka curi-curi kesempatan!"

Mendengar peringatanku yang sudah aku buat segarang mungkin nyatanya sama sekali tidak membuat Mas Syahid gentar, bukannya menjauh seperti yang aku minta, dia justru meraihku ke dalam dekapannya, ya, dia justru mendekatiku dan tanpa aba-aba langsung membawaku ke dalam pelukannya.

Aku yang tidak menyangka akan mendapatkan pelukan mengejutkan ini hanya bisa diam di tempatku, untuk sejenak otakku serasa berhenti bekerja sampai akhirnya saat wangi maskulin yang menguar dari seragam loreng tersebut berlomba-lomba masuk ke dalam indra penciumanku,

lengan kekar tersebut pun semakin menenggelamkanku ke dalam dadanya memperdengarkan degup jantungnya yang begitu kencang tepat di telingaku, entahlah, seharusnya aku memberontak melepaskan pelukan dari seorang yang baru masuk ke dalam hidupku namun nyatanya aku justru diam saja, sulit untuk di jelaskan, namun aku merasa nyaman, dan aku merasa hangatnya sebuah rumah tempatku untuk pulang usai hari yang begitu panjang dan melelahkan.

Sekarang aku mengerti apa yang Mas Syahid katakan tempo hari, terlalu sulit di jelaskan dengan kata dan hanya bisa di ungkapkan dengan rasa saat akhirnya menemukan seorang yang tepat karena semua nyaman ini tidak memiliki alasan sebagai penjelasan.

"Terimakasih sudah menerimaku, Arasya. Aku tidak bisa menjanjikan banyak hal kepadamu tapi satu hal yang pasti, membahagiakanmu kini menjadi tujuanku. Aku pastikan tidak akan ada lagi air mata duka yang menghiasi wajah cantikmu mulai sekarang."

"Minggir-minggir, *calon mantu* pemilik Yayasan mau lewat."

"Ini karpet merahnya mana, Cinderella tahun 2023 mau lewat loh kok belum di pasang."

"Cinderella? Upik abu kali!!!"

"Bisa-bisanya yang kayak gini berhasil nikung dokter Rahma, bertapa di goa mana dia bisa ngegaet tunangan dokter Rahma."

"Ckckckck, peletnya ampuh ya say, muka nggak seberapa yang penting modal nekad buat jadi pepacor!!!"

"Matanya Bu Martha sama anaknya perlu di lasik kataraknya, bisa-bisanya ngebuang dokter Rahma yang sempurna, pediatric, anak orang kaya, cantik, demi, huuuuhh, aku bahkan sampai nggak ngeh ada dia di rumah sakit ini."

"Lucu banget nggak sih, yang punya rumah sakit katarak malah nggak di obati!"

"Awalnya simpati gegara di tinggal kawin sama pacarnya yang di Jakarta, eeehhh ternyata, pantas saja di tinggalin. Siapa tahu ternyata yang nggak tahu diri doi."

"Gitu tuh kalau orang kelewat miskin, malunya di korbanin biar bisa gaet orang kaya."

"Dokter Niko ngapain juga deket-deket si Pepacor, mau di gaet juga?! Nggak cukup sama bujang lapuk anak pemilik yayasan."

Aku baru saja mengikuti dokter Niko yang tengah visit salah satu pasien Penyakit dalam di bangsal anak saat cercaan tersebut bertubi-tubi aku dapatkan dari para perawat yang bertugas, awalnya aku tidak memedulikan bisik-bisik tersebut sampai akhirnya dokter Niko yang sudah melenggang lebih dahulu di sebut-sebut menghentikan langkahku menghadapi mereka semua.

Aku boleh menundukkan kepala saat berhadapan dengan orangtuaku, tapi dengan para dayang-dayang pelakor yang sudah merusak rumah tangga harmonis keluarga dokter Faisal, aku sama sekali tidak gentar menatap wajah mereka satu-persatu dan mengingat dengan baik wajah mereka semuanya.

Dugaan Calon mertuaku benar-benar tidak meleset, berbeda dengan para jajaran staf direksi yang berbondong-bondong menjilat padaku untuk mengamankan jabatan dan

mencari muka, para datang dokter Rahma yang terhormat ini tanpa segan justru mengeluarkan nyinyirannya.

"Udah selesai nyinyirnya para Suster yang terhormat? Atau masih ada hinaan lain yang perlu saya dengarkan?" Tanyaku membuat mereka menghentikan kikik sinis yang sungguh memuakkan.

Salah satu dari mereka yang aku kenali sebagai Suster Melati merangsek maju dengan wajah yang menantang. "Kenapa? Nggak terima kami hina? Apa yang kami katakan benar kenyataan, sana ngadu kalau nggak terima. Dasar manusia miskin materi miskin akhlak juga. Ngerasa sok punya power lu?!"

Senyuman mengembang di wajahku saat aku mengangkat ponselku ke hadapan mereka, tampilan layar yang memperlihatkan jika memang aku sedang merekam percakapan dan hinaan mereka membuat satu persatu dari mereka kehilangan rona merah di wajahnya dan memandangku tidak percaya membuatku tergelak mengejek mereka yang menciut tidak mengira aku akan membalas bully-an mereka tidak diam seperti yang selama ini mereka tahu.

"Kok tahu sih kalau memang sengaja mau aku aduin! Kasihan deh yang bentar lagi bakal dapat SP atau say goodbye dari rumah sakit ini. Siap-siap cari kerjaan baru ya."

Aku melambaikan tangan sebelum mereka kembali sadar dari keterkejutan akan apa yang aku lakukan walau sebenarnya hal tersebut cuma gertak sambal belaka. Suruh siapa mereka mengejekku tukang ngadu, begitu di ancam mau di aduin beneran pucat tuh wajah, sungguh rasanya aku kepengen ketawa ngakak melihat wajah ngeri mereka sekarang ini.

Mereka pikir bisa menindasku?! Hei, nehi-nehi, tidak akan aku biarkan.

"Aaaah iya, jangan terlalu memuja seseorang seolah mereka begitu sempurna, junjungan kalian yang bela sebegitunya punya andil besar dalam pemecatan dokter Faisal hari ini, kalian sudah tahu belum? Kalau belum sana cari tahu apa penyebabnya!"

"..........."

"Sebelum itu siapin oksigen siapa tahu sesak nafas karena malu."

Part 41

"Jadi Mbak Rasya beneran mau nikah? Busyeeet, Mbak. Cepet amat Allah kasih jodohnya abis di tinggal kadal buntung kawin. Dalam waktu setahun Arum langsung dapat dua ipar! Satu dari Mbak Rasya, satu dari Mas Arman. Moga aja nggak rese kayak istrinya Mas Arman ya, Mbak!"

Rentetan kecerewetan adikku terdengar di ujung sana saat aku menelpon, memberitahukan pada Arum jika aku akan menikah, bisa aku tebak dia terkejut saat aku menyampaikan kabar ini. Perlu beberapa saat untuk Arum mempercayai apa yang aku katakan bukan sekedar prank seperti yang sekarang tengah marak.

Dan saat aku menceritakan semuanya pada adikku yang tengah menyiapkan ujian SBMPTN tersebut, mulai dari awal sampai akhir, dari aku yang datang ke pernikahan Satya, aku yang nyaris bunuh diri, uang 100 juta, insiden di rumah dinas di mana aku di kata-katai pelakor oleh tunangan sepihak dokter Rahma, ajakan menikah Mas Syahid yang terlalu cepat, sampai akhirnya kemarin Bu Martha memberitahukan pada semua orang jika aku adalah calon menantu beliau yang membuatku semakin tidak bisa menolak jalan takdir yang sudah tergaris dalam hidupku dan kini aku tengah menyiapkan berkas untuk pengajuan pernikahan.

Sungguh aku tidak menyangka jika menikah dengan seorang prajurit TNI akan begitu sulit, aku kira sekedar mengurus surat-surat ke KUA, namun nyatanya setumpuk dokumen harus di siapkan, bukan hanya dokumenku tapi

juga dokumen mengenai orangtuaku, baik Ayah dan Ibu,.dan aku benar-benar bersyukur Mas Syahidlah yang mengurus semuanya di bantu oleh Papanya bahkan hingga Kakek beliau dengan perantara orang-orang mereka, karena bisa aku pastikan jika aku yang mengurusnya sendiri, maka Ibu akan mempersulitnya, bahkan bukan tidak mungkin jika Ibu akan memerasku dengan alasan agar beliau mau memberikan restu karena bagi Ibu bahagiaku sama sekali tidak penting, bahkan mungkin bagi Ibu lebih baik aku tidak menikah untuk selamanya agar aku mau menjadi sapi perah beliau.

Tapi walaupun Mas Syahid semalam sudah berkata jika dia yang akan meminta berkas dari Ibu dan mencari Ayah untuk melengkapi berkas, tetap saja aku ingin bertanya pada Arum bagaimana keadaan Ibu dan rumah sekarang agar orang-orang yang di mintai tolong Mas Syahid untuk menemui Ibu tidak syok-syok amat saat menemui Ibu yang sifat dan kelakuannya berbeda dengan Ibu kebanyakan.

"Lalu rumah sekarang gimana, Rum? Arman masih kuliah apa nyambi kerja sekarang? Ibu jadi nikahin Arman sama Bella pakai acara gede-gedean?"

Hela nafas berat terdengar dari Arum di ujung sana, terdengar jelas jika adikku yang manis tersebut tengah menahan kesal atas keadaan yang di hadapinya. "Kerja apaan, Mbak?! Mas Arman kok kerja, yang ada dia sama istrinya ongkang-ongkang kaki nggak jelas, mereka berdua udah satu bulan lebih nikah yang mereka lakuin cuma ngerem di kamar, makan, nonton TV, udah gitu aja rutinitasnya seharian. Nggak kerja, nggak kuliah. Benar-benar bikin Arum kesel lihatnya, udah di nikahin besar-besaran habis biaya banyak eeehhh nggak ada mikirnya buat

kerja abis nikah. Nggak tahu nanti bakal di kasih makan batu apa gedebok pisang nanti anaknya, Mbak! Arum kesel nggak cuma sama Mas Arman, tapi sama Ibu juga, udah tahu anaknya yang pengangguran beban keluarga bikin aib, eeeh malah nurutin gengsi pakai acara pesta gede-gedean. Benar-benar buang duit cuma buat gengsi."

Aku menggigit bibirku kuat, tidak terkejut mendengar apa yang di katakan Arum mengingat selama ini Arman selalu di manjakan oleh Ibu dengan alasan Arman adalah satu-satunya anak laki-laki Ibu dan sudah pasti nanti Arman yang akan menjaga Ibu di bandingkan anak-anaknya, sungguh dulu setiap kali mendengar Ibu begitu menyayangi Arman aku akan merasa begitu iri, tapi tidak sekarang, merelakan kenyataan jika Ibu tidak menyayangiku membuatku merasa berdamai dengan diriku sendiri. Benar yang di katakan Bu Martha, sebagai anak aku sudah berbakti sebaik mungkin terserah bagaimana Ibu menanggapinya.

Walau aku sudah tidak ingin lagi mendengar apapun yang di lakukan Arman, tetap saja telingaku terpasang mendengar aduan Arum mengenai keadaan rumah.

Sampai akhirnya aku tergelitik untuk menanyakan perihal Ibuku sekarang bagaimana keadaannya, penasaran masihkah Ibu berbahagia dengan uang-uangnya? Hasil dari menjual dua motorku, dan juga menjual harga diri putri sulungnya.

"Lalu bagaimana Ibu, Rum? Soal rumah juga gimana? Bu Nani nggak akan tinggal diam saja kalau sampai telat bayar gadaian rumah."

Kembali, untuk kesekian kalinya Arum mendesah pelan menunjukkan betapa beratnya hidupnya, sungguh aku benar-benar kasihan dengan adik kecilku tersebut yang

bebannya sama besarnya sepertiku. Mungkin di antara teman-temannya Arum akan lebih cepat tua karena tumbuh di lingkungan yang begitu toxic.

"Ya itulah yang jadi pikiran Arum, Mbak. Ibu seenaknya sendiri mentang-mentang masih punya duit sisa jual-jualin motor Mbak kemarin, Mas Arman sama Mbak Bella juga nggak ada inisiatif buat mandiri. Tiap makan aja mereka pesen online, paling bulan depan udah habis duit itu pusing semuanya. Kalau beneran nggak bisa di bayar, alamat kita bakal di usir Mbak."

"Ya itulah, Rum. Makanya Mbak minta kamu siap-siap. Kalau hal itu benar terjadi, kamu hubungi Mbak, ya. Mbak bakal siapin uang buat kamu ngekos, gimana pun alasannya kamu harus bisa nyembunyiin soal Mbak yang ngurusin kamu ya."

"Lalu Ibu gimana nantinya, Mbak?"

Bukan aku ingin durhaka pada Ibuku, tapi aku sudah terlampau lelah dengan Ibu yang keterlaluan dalam memanfaatkanku. Bahkan kehilangan atau sekedar menanyakan bagaimana keadaanku saja beliau tidak melakukannya, bukan? Tidak ada penyesalan sama sekali di hati beliau untukku, dan hatiku kini sudah terlanjur mati.

Ibu memiliki Arman, dan jika satu waktu nanti rumah yang beliau tempati akan di sita oleh Rentenir karena tidak sanggup membayar hutang, aku sudah angkat tangan. Aku tidak peduli. Aku lelah. "Biar Arman yang urus semuanya, Arum. Selama ini Arman kan yang selalu Ibu utamakan, Ibu cuma jadiin aku sebagai sapi perah, bahkan nggak ada kan beliau nyariin aku?!"

"Yang sabar ya, Mbak. Ibu memang benar-benar keterlaluan. Semoga saja Ibu cepat sadar kalau kelakuan Ibu itu termasuk durhaka ke anak. Tapi Mbak...."

"Tapi apa, Rum?"

"Tapi kalau nanti ada orang yang datang ke rumah buat urus berkas nikahnya Mbak dan tahu kalau calon suami Mbak itu orang kaya, Arum khawatir Ibu akan buat masalah lagi, gimana nanti kalau nanti Ibu meras minta syarat macam-macam sebagai ganti berkas yang Mbak butuhkan untuk pernikahan?"

Bukan hanya Arum yang berpikir demikian, aku pun juga sama, jika dulu aku akan ketakutan setengah mati saat tidak bisa mengabulkan apa yang di minta Ibu, kini aku bahkan sudah terlampau lelah hanya untuk sekedar membayangkan. Rasa malu yang aku dapat karena tingkah Ibu pun sudah tidak bisa mengusikku.

"Biarlah, Rum. Biar nanti di hadapi orangnya calonnya, Mbak. Benar yang kamu katakan, menghadapi Ibu yang bisa kita lakukan cuma banyak-banyak berdoa sama Allah berharap Allah menyentuh hati Ibu agar lembut terhadap semua anaknya...."

Bisa aku dengar Arum mengaminkan di ujung sana sebelum akhirnya panggilan terputus karena Arum yang harus lanjut belajar, menyisakan aku yang masih termangu di tempat memikirkan banyak hal di kepalaku, terutama Ibuku yang begitu keras terhadapku seolah aku adalah hal yang sama sekali tidak di inginkannya.

"Jangan terlalu di pikirkan...." Di tengah lamunanku kurasakan sentuhan di bahuku, menyeretku dari pusaran yang begitu merana menyadarkanku akan hadirnya yang sempat aku lupa.

Siapa lagi dia kalau bukan calon suamiku yang hobinya sekarang adalah menodong jatah makan malamnya hasil masakanku.

Part 42

"Jangan terlalu di pikirkan...." Di tengah lamunanku kurasakan sentuhan di bahuku, menyeretku dari pusaran yang begitu merana menyadarkanku akan hadirnya yang sempat aku lupa.

Siapa lagi dia kalau bukan calon suamiku yang hobinya sekarang adalah menodong jatah makan malamnya hasil masakanku.

Senyuman terpaksa aku sunggingkan di bibirku, berusaha tampil baik-baik saja di hadapan Mas Syahid karena aku tidak ingin terlihat menyedihkan di hadapannya walau pada akhirnya keadaan seolah mengolok-olok usahaku. Bagaimana tidak, aku selalu bisa menyembunyikan keadaanku yang menyedihkan dari hadapan semua orang, tapi tidak dengan pria yang kini ada di sampingku, sedari awal kami bertemu Mas Syahid selalu melihatku dalam kondisi yang memprihatinkan.

Aku khawatir lama-lama Mas Syahid bisa ilfeel dengan segala hal di dalam hidupku yang sangat berantakan dan memuakkan.

"Aku berusaha nggak mikirin gimana reaksi Ibu saat nanti orang-orang Mas datang ke rumah dan minta berkas-berkas ke Ibu buat pengajuan nikah."

Menyembunyikan sesuatu dari Mas Syahid adalah hal sia-sia, tatapannya yang tajam selalu sukses membuatku berkata jujur, jadi daripada aku mendapatkan pandangan yang menguliti dari wajah tampan di hadapanku membuatku langsung menceritakan apa yang sebenarnya

mengusik pikiranku hingga aku mengacuhkan hadirnya di kosku di saat dia mendapatkan izin hanya beberapa jam sebelum dia harus kembali ke Batalyon.

Ya, hanya beberapa jam saja Mas Syahid lari ke Kosku, kedatangannya yang tiba-tiba dan tanpa pemberitahuan membuatku terkejut saat Nurma kembali berteriak-teriak heboh mengetuk kamar kosku dan memberitahukan ada Om-om ganteng yang mencariku.

Mengingat panggilan Om-om ganteng dari Nurma untuk Mas Syahid membuatku tersenyum geli, apalagi jika mengingat bagaimana Nurma menatap Syahid yang tengah menunggu di ruang tamu dengan pandangan kagum sekaligus bengong saking terpesonanya, bukan cuma Nurma yang mendadak genit dengan kehadiran Mas Syahid, tetangga kamar kosku kanan dan kiri yang notabene adalah wanita-wanita karier dan belum menikah pun mendadak unjuk gigi saat aku menggeret Mas Syahid menuju kamarku.

Sebelum kalian berpikiran yang tidak-tidak perlu aku luruskan jika menerima tamu di tempat Kosku di perbolehkan asalkan pintu kamar di buka lebar-lebar, dan di antara sederetan kamar kos yang lengkap dengan mini pantry dan juga kamar mandi dalam tersebut, mungkin hanya aku yang paling jarang mendapatkan tamu.

Sekalinya ada laki-laki yang bertamu menemuiku, Mas Syahid langsung menjadi pusat perhatian, emang ya, para Betina selalu punya radar khusus yang bisa menangkap pria tampan, menawan, dan mapan sejenis Mas Syahid.

Syukur, Mas Syahid tipe pria yang cuek, alih-alih peka jika dirinya menjadi pusat perhatian, dia justru tanpa merasa berdosa sama sekali memberitahukan alasannya

datang ke Kosku karena minta di masakkan pecel untuk makan malamnya.

Awalnya hanya sayur lodeh, ikan asin, dan juga sambal, lanjut kemudian dia selalu memintaku mengirimkan masakan untuknya dan sekarang tidak tanggung-tanggung Mas Syahid datang langsung menemuiku untuk menyenangkan perutnya.

Awalnya aku tidak percaya pepatah lama tentang menyenangkan dan menarik pria itu mudah, cukup senangkan perut mereka, dan kita akan mendapatkan hatinya, tapi sekarang aku merasakan hal tersebut terjadi padaku.

Kini, usai menelepon Arum di tengah kegiatanku yang tengah memotong-motong kacang panjang dan juga bayam untuk di rebus, aku sampai lupa dengan Mas Syahid yang rupanya tengah memperhatikanku dan melihat bagaimana raut wajahku yang berubah.

Mendengar apa yang menjadi alasanku berubah menjadi murung, Mas Syahid meraih sayuran yang ada di tanganku, tanpa canggung sama sekali dia memotong setiap sayuran tersebut, mencucinya, dan merebusnya di air yang sudah aku jerang di panci yang sudah aku siapkan sebelumnya, begitu selesai Mas Syahid melihatku kembali, tangan besar yang tanpa kesulitan mengerjakan pekerjaan rumah tersebut terulur, merapikan anak rambutku yang berantakan dan menyelipkannya di balik telingaku.

"Percayalah, Mas bisa mengatasinya."

Walau berat akhirnya aku mengangguk saat mata tajam yang menyorot hangat tersebut memintaku untuk melihat kesungguhannya. "Aku percaya, Mas. Tapi apa yang aku lakuin ini nggak durhaka kan, Mas? Aku malu ke keluarga

Mas kalau sampai Ibu bikin masalah, hanya tinggal soal waktu Ibu pasti nyariin aku perihal rumah yang di jaminkan rentenir."

Tidak bisa aku percaya, aku benar-benar membagi segala hal yang meresahkan hatiku pada Mas Syahid, seorang yang dalam waktu singkat membuatku nyaman bahkan mulai bergantung padanya, bersamanya aku tidak perlu berpura-pura menyembunyikan emosiku, sungguh, di tengah rasa pusing memikirkan bagaimana reaksi Ibu aku sangat bersyukur memilikinya yang menjadi sandaran untukku merasakan pahitnya masalah keluargaku.

"Di satu sisi aku ingin tega pada Ibu, tapi di sisi lainnya aku takut menjadi anak durhaka, Mas. Aku malu kalau sampai Ibu datang menemuimu dan keluargamu mengenai uang, Mas. Melihat sifat Ibuku yang gila yang hal yang aku khawatirkan mungkin saja terjadi."

Walau Bu Martha mengatakan bagaimanapun sifat Ibu beliau tidak akan menilaiku dari hal tersebut tetap saja aku malu jika sampai Ibu membuat keributan menyangkut uang, apalagi keluarga Mas Syahid adalah keluarga yang terpandang, bisa jadi Ibu makin nekad memupuk niatnya untuk merecoki pasal uang.

Argghhh, aku benar-benar sakit kepala memikirkannya sampai aku tidak sadar aku memijit-mijit kepalaku seperti orangtua. Aaah, jika memikirkan hal ini aku merasa seperti orang yang lebih tua 50 tahun.

"Arasya, kamu kira Mas nggak memikirkan semua hal itu?" Dengan tidak sabar Mas Syahid menarik tanganku, memintaku duduk dan menggenggam tanganku erat, satu perlakuan sederhana yang membuatku merasa begitu nyaman saat bersamanya, "Mas sudah mikirin semuanya,

Arasya. Walau bagaimanapun beliau adalah orangtuamu, Mas juga nggak bisa acuh begitu saja walau sebenarnya Mas juga gemas sama sifat Ibumu. Kalau saat hal yang kamu takutkan itu terjadi dan Ibumu kehilangan rumah kalian, Mas akan kontrakan rumah untuk beliau dan memberi uang bulanan untuk beliau, sekedar untuk Ibumu saja hidup cukup untuk satu bulan. Hanya Ibumu, biar adik laki-lakimu yang jadi benalu itu bisa mandiri nggak bergantung sama kamu terus. Bagaimana menurutmu rencana, Mas? Kamu setuju?"

Ya Allah, terbuat dari apa hati pria yang ada di hadapanku ini? Begitu baiknya dia padaku dan keluargaku hingga sejauh ini, kepeduliannya bukan hanya kepadaku, tapi juga bahkan pada orangtuaku. Ada rasa senang aku rasakan mendengar Mas Syahid sudah berjaga-jaga dari segala kemungkinan hingga sejauh ini, tapi apa yang Mas Syahid lakukan semakin membuatku malu terhadap semua sikap baiknya.

"Mas, Rasya nyusahin Mas ya? Dulu 100 juta, dan nanti....."

Kalian tahu apa yang paling menakutkan dari di berjodoh dengan orang yang begitu berkuasa seperti Mas Syahid? Aku takut di anggap benalu untuknya. Aku takut di sebut sebagai wanita tidak tahu diri yang hanya memanfaatkan kebaikan yang di berikan oleh calon suamiku ini.

Aku menerima Mas Syahid karena melihat kesungguhannya dalam mencintaiku bukan karena dia seorang yang kaya atau karena dia seorang abdi negara. Aku takut Mas Syahid merasa aku hanya memanfaatkan

kebaikannya, satu hal yang pasti tidak akan sanggup aku rasakan adalah mendapati kekecewaan darinya.

Dan untuk kesekian kalinya hanya dengan melihat wajahku yang mendung karena segala bayang-bayang cibiran yang akan aku dapatkan, Mas Syahid seolah bisa membaca apa yang ada di dalam kepalaku, sedikit geraman yang terdengar dari nada suaranya saat dia menyentuh ujung daguku agar melihatnya membuat hatiku berdesir dengan perasaan yang campur aduk.

"Berhenti merasa menyusahkanku, Arasya. Apa yang menurutmu menyusahkan, bagiku itu adalah kesempatan untukku menunjukkan kesungguhanku. Aku menyayangimu Arasya, apapun akan aku lakukan agar kesedihan tidak lagi kamu rasakan. Aku hanya ingin melihatmu bahagia tanpa ada lagi yang bisa membuatmu bersedih. 100 juta tempo hari tidak sebanding dengan bahagiaku setiap kali melihatmu tersenyum lepas tanpa ada beban."

"........."

"Saat kamu merasa tidak nyaman dengan semua perhatian yang aku berikan, anggap saja aku adalah perpanjangan tangan Allah yang menjawab semua doamu."

"........"

"Tolong, bahagialah menerima semua perhatianku, Arasya. Karena apa yang aku lakukan untukmu sekarang belum seberapa besarnya, jika kamu ingin tahu seberapa besar cinta yang ingin aku berikan kepadamu, tunggu saat kamu nanti resmi menjadi Nyonya Amarsena."

Tidak ada kata yang bisa aku katakan untuk mengungkapkan betapa bersyukurnya aku menemukan seorang seperti Mas Syahid, jika biasanya Mas Syahid yang memelukku, maka kali ini aku yang merangsek mendekat

memeluk pria bertubuh tegap ini, menenggelamkan wajahku ke dadanya yang bidang.

Bukan hanya meraup rasa nyaman saat wangi maskulin yang menenangkan tersebut berlomba-lomba masuk ke dalam hidungku, tapi meyakinkan diriku sendiri jika pria dengan segala cintanya yang luar biasa ini benar-benar nyata, bukan sekedar bagian dari mimpi indahku yang akan menghilang saat aku terbangun membuka mata.

Bisa aku rasakan pria bertubuh tinggi menegang, terkejut karena tidak menyangka aku akan memeluknya seperti yang biasa Mas Syahid lakukan.

"Mas, aku sudah pernah bilang belum kalau aku beruntung memilikimu? Di antara berjuta ketidakadilan, Takdir mengirimmu yang begitu sempurna untuk mencintaiku yang payah ini."

Tawa kecil yang meluncur dari bibir Mas Syahid membuat tubuhnya berguncang, namun tak pelak Mas Syahid membalas pelukanku sama eratnya, bahkan aku merasakan kecupan di ujung kepalaku, membuatku memejamkan mata merasakan rasa indah di cintai seseorang. Merasakan begitu besar perhatian yang di berikan Mas Syahid membuatku merasakan betapa berbedanya saat kita di cintai seseorang. Selama ini apa yang Mas Syahid lakukan kepadaku, adalah hal yang aku lakukan untuk Satya dan Ibu. Hanya sekedar mendengarkan bagaimana buruknya Ibu terhadapku saja Satya sudah merasa muak, sungguh, sekarang aku merasa begitu bodoh karena bisa bertahan dalam cinta sepihak selama bertahun-tahun dan menganggapnya sebagai hubungan cinta yang luar biasa, bahkan nyaris mati saat di khianati.

"Itulah yang namanya jodoh, Arasya. Saling melengkapi satu sama lain. Kamu beruntung memilikiku, aku pun beruntung di pertemukan denganmu. Hidupku yang sebelumnya hanya berputar di antara tugas dan pengabdian akhirnya memiliki jalan untuk menemukan bahagianya yang lain. Setiap bersamamu aku merasa berguna sebagai pria dan pasangan, Arasya. Jangankan kamu, aku saja nggak percaya bisa sebucin ini, pelet apa sih yang kamu punya sampai-sampai hatiku yang keras bisa luluh kayak lemper gini?"

Tawaku meluncur dari bibirku, berdua aku dan Mas Syahid ternyata memiliki pertanyaan yang sama tentang cinta yang hadir tanpa ada satu alasan yang bisa masuk dalam logika. Apalagi saat mengingat bagaimana kesalnya aku pada Mas Syahid di kala pertama kami berbicara, ketus dan arogannya saat dia melontarkan kalimat membuatku gedek tidak karuan, apalagi saat itu mentalku benar-benar sedang berada di posisi yang down karena cobaan yang bertubi-tubi.

Tidak akan ada yang mengira jika hanya dalam waktu singkat pria dengan segala sifatnya yang pemaksa dan menyebalkan tersebut justru membuatku terjebak dengan kenyamanan yang dia berikan.

Mas Syahid adalah pria hangat di balik sikap dinginnya, dan aku beruntung karena sikap hangat tersebut di berikan untukku.

"Kalaupun aku punya pelet, kayaknya nggak bakal mempan deh, Mas. Peletnya udah minder duluan mau mikat manusia arogan, nyebelin kayak kutub macam kamu ini! Aku mau sama kamu karena banyak nilai plus yang kamu miliki, ya kali aku mau nyia-nyiain kesempatan buat jadi Nyonya

Persit seorang Syahid Amarsena dan bikin semua perempuan yang sebelumnya menghinaku iri?!"

Dengusan sebal keluar dari bibir Mas Syahid mendengar jawabanku yang di telinga orang lain mungkin terdengar seperti perempuan matre yang hanya memandang pria dari materi dan kelebihannya, tapi percayalah, apa yang aku katakan hanyalah bentuk sarkasme seperti yang selalu orang-orang katakan mengenai diriku. Ya tidak sepenuhnya salah, sih?! Tapi jika di balik mereka yang ada di posisiku tentu mereka juga tidak akan menolak saat di sodorkan pria luarbiasa dengan cara mencintainya yang juga luar biasa. Apalagi orang-orang tersebut tidak tahu sama sekali jika Mas Syahid adalah pria bebal yang berulangkali aku tolak dan aku usir, tapi tetap kekeuh di tempat meyakinkanku untuk menerimanya.

"Jadi akhirnya kamu mengakui kalau calon suamimu ini hebat, bukan? Menguntungkan bukan menerimaku yang luar biasa ini? Aku anggap apa yang kamu katakan barusan adalah pujian untukku, Sayang."

Aku mendongak, menatap tidak percaya pada kepercayaan diri yang begitu tinggi yang di miliki oleh Mas Syahid, alih-alih tersinggung denganku yang terkesan memanfaatkannya dia justru mengaminkan dengan jumawa. Lihatlah dirinya sekarang yang justru menaikturunkan alisnya berulangkali menggodaku saat menatapnya. Wah-wah, Mas Syahid dan tingkahnya yang ajaib selalu di luar dugaanku.

"Ada ya orang di manfaatkan malah seneng!" Ujarku sembari menggeleng pelan, takjub dengan sikap Mas Syahid ini, apalagi saat Mas Syahid justru mencubit kedua pipiku dengan gemas.

"Selama yang manfaatin itu kamu, rela Mas, Dek, rela!!!! Jadi, jangan sia-siakan keberuntunganmu yang unlimited ini, manfaatkan aku, Sayang!!!"

"Kalau gitu aku bakal manfaatin kamu sebaik mungkin, Mas. Jangan mengeluh dengan semua hal yang akan aku bagi denganmu."

"Aku tidak akan mengeluh karena hal yang sama akan aku lakukan padamu, Arasya. Aku juga ingin bilang, jangan sungkan terhadapku, aku ini paket lengkap untuk seorang Arasya, Mas bisa jadi Kakak, teman, saudara, pacar, dan suami. Untuk kesayangan Mas satu ini, Mas bisa jadi mahluk yang multifungsi."

"Kalau begitu apa yang bisa Rasya lakukan untuk Mas, ayo katakan Rasya harus bagaimana, dalam hubungan harus ada timbal balik dong!"

Aku duduk dengan nyaman di hadapan Mas Syahid, bersiap mendengarkan apa yang akan dia minta dariku, sangat tidak adil jika hanya Mas Syahid yang melakukan segalanya untukku sementara aku hanya berdiam diri serasa manusia tidak berguna.

Apapun itu, aku juga ingin belajar menjadi seorang yang di inginkan dan bisa membahagiakan pria yang ada di hadapanku ini. Aku ingin tahu mendengar bagaimana

"Yang harus kamu lakukan hanyalah bahagia setiap bersamaku, Arasya. Jadilah dirimu sendiri saat bersamaku, aku tidak menginginkan sesuatu yang muluk-muluk, Arasya. Bahagiaku hanya sederhana, aku ingin kamu menjadi rumah untukku, tempatku pulang dari kemanapun aku pergi untuk mengabdi. Aku ingin setiap kali pulang ke rumah ada kamu menyambutku, dan jika Allah mengizinkan, aku ingin kita memiliki banyak anak agar rumah kita selalu ramai dengan

tawa. Terkesan gombal, tapi selama itu bersamamu, aku bahagia, Arasya. Aku bahkan tidak sabar menunggu hari di mana aku bisa menjabat tangan Ayahmu untuk meminangmu menjadi istriku."

Jika sebelumnya aku selalu mencibir tentang keajaiban yang tidak lebih dari sekedar omong kosong belaka, kini aku benar-benar menemukan keajaiban tersebut dalam wujud seorang Syahid Amarsena. Layaknya sebuah magic dongeng yang di bawa ke dunia nyata, Mas Syahid mewujudkan segala hal yang selama ini hanya sekedar mimpi untukku.

Bersamanya segala hal sederhana yang aku lalui bersamanya menjadi luar biasa membahagiakan, setiap tetes air mata dan kepedihan yang pernah aku rasa di bayar dengan tawa dan senyum bahagia oleh sikap Mas Syahid yang selalu mengistimewakanku.

Bahkan hanya sekedar makan malam bersama dengan menu seadanya, pecel sayur seperti yang di inginkan Mas Syahid pun menjadi hidangan yang luar biasa dengan canda dan tawa kami dalam membicarakan hal-hal random.

Ya, selain pria hangat dengan segala sikapnya yang blak-blakan dalam mengutarakan perasaan, Mas Syahid adalah sosok yang nyaman untuk di jadikan teman berbicara, apakah kalian bosan jika aku berkata kalau aku beruntung mempunyai dia dalam kehidupanku?

Dan aku berharap bahagia yang kini tengah aku rasa bersamanya tidak akan pernah luntur termakan waktu. Aku ingin bahagia ini bukan hanya sementara tapi untuk selamanya.

Part 43

"Relax, Hid. Kamu bikin Kakek sama Papamu pusing lihat kamu mondar-mandir dari tadi."

Waktu dengan cepat berlalu, menyatukan hari menjadi minggu, dan minggu pun tak terasa sudah berlalu menjadi bulan dengan banyak purnama. Namun di balik waktu yang bergulir dengan cepatnya tersebut ada beberapa orang yang merasa waktu berjalan bak siput, lambat dan tidak kunjung bergerak.

Hal tersebut berlaku khusus untuk seorang pria yang kini terlihat mondar-mandir tidak sabar di dalam sebuah ruangan tempatnya mempersiapkan diri untuk akad. Bagaimana tidak, usai tiga bulan menegangkan mengurus segala hal pengajuan nikah yang membuat ketar-ketir, kini beberapa saat lagi Syahid akan mengucapkan ijab qobul atas wanita yang di pilihnya.

Sungguh, bagi Syahid mempersiapkan diri untuk bertugas di perbatasan dengan ancaman para kelompok separatis yang selama ini menjadi hal menakutkan untuk setiap prajurit yang bertugas kini terdengar lebih mudah di bandingkan menghadap penghulu untuk menikah.

Banyak kegelisahan yang di rasakan Syahid sampai-sampai Syahid khawatir saat ijab qobul nanti dia akan salah sebut nama atau salah sebut kalimat, sudah pasti Syahid tidak ingin hal memalukan tersebut sampai terjadi.

"Ya gimana nggak nervous, Kek. Orang umur udah tua baru mau kawin, ya nervouslah!" Celetukan yang terdengar dari Farid, sepupu Syahid, anak dari adiknya Papanya Syahid

membuat Syahid bertambah masam, sangat berbeda dengan Farid yang justru cengengesan merasa menang sudah bisa menggoda sepupunya yang selama ini kelewat tenang dalam hal apapun.

"Tua-tua, enak aja. Kita ini seumuran, Rid. Kau saja yang kebelet kawin. Baru aja selesai pendidikan udah langsung tancap gas bikin si Daffa! Kasihan bener Daniar dapat suami sengklek macem Lo!" Tidak terima dengan cemoohan Farid membuat Syahid membalas sepupunya tidak kalah sadisnya.

Namun jangan panggil nama Farid jika pria tersebut mengalah pada Syahid, bukannya tersinggung Farid justru tertawa terbahak-bahak hingga suaranya memenuhi ruangan.

"Bagus dong kawin muda. Lo lihat sendiri, umur kita udah 32, anak gue tahun depan udah masuk SD, lah Lo baru mau kawin. Kasihan lagi Bini Lo, Hid. Mimpi apa dia berjodoh sama bujang lapuk macam Lo. Udah tua, galak, muka Lo angker, belum lagi sama fans gila Lo yang namanya Rahma, diiiih, serem. Moga mental Bini Lo kuat ya, Hid."

"Mulut Lo kayak comberan, Rid!" Kesal dengan godaan dari Farid yang membawa-bawa nama Rahma membuat Syahid tidak segan menendang kaki pria yang kini menjadi Iptu di Polres tersebut sampai dekingan keras Farid memenuhi ruangan tempat mereka menunggu, tidak hanya Syahid yang kesal dengan Farid, Kakek mereka pun tak luput melemparkan majalah yang ada di atas meja pada salah satu cucunya yang tidak mau diam tersebut.

Pria berusia 80an yang masih tampak gagah dan segar di usianya yang sudah semua tersebut gemas sendiri dengan sikap Farid yang terlalu slebor, sangat berbeda dengan Amarsena lainnya.

"Diem, Rid. Jangan godain Masmu. Kamu nggak tahu saja gimana jungkir baliknya Masmu sampai bisa nikah hari ini, nyiapin semua berkasnya penuh halang rintang, apalagi nyariin walinya calon istrinya sampai ke lubang semut, syukur Alhamdulillah bapaknya calis istrinya si Syahid ketemu, kalau nggak alamat benar-benar jadi perjaka tua! Lapuk beneran dia."

Awalnya Kakek mereka membela Syahid dari bully-an Farid, sayangnya tetap saja di akhir kalimat Kakek turut mengejek Syahid, akhirnya Syahid yang sudah tegang, nervous, dan deg-degan menjelang akad semakin di buat manyun oleh mereka, tapi setidaknya menghadapi para sepupunya yang tidak hentinya mengolok-oloknya membuat Syahid sedikit melupakan ketegangannya.

Syahid boleh saja seorang tegas dan juga berwibawa di hadapan anggotanya, tidak gentar saat bertugas bahkan di daerah konflik sekali pun, tapi tetap saja dia pria biasa, menyongsong hari bahagia dengan wanita yang di cintainya tentu saja jantung Syahid jumpalitan.

"Jangan dengarkan gurauan dari sepupumu ini, Hid. Mereka hanya menggodamu agar kamu tidak terlalu tegang. Lihatlah putra Papa yang tampan ini, tanpa harus memegang nadimu, Papa bisa merasakan degup jantungmu di luar ambang batas normal." Layaknya seorang Ayah yang hendak melepaskan putranya menuju babak baru kehidupan, Pandu Amarsena merapikan pakaian yang di kenakan Syahid dan memberi Syahid nasihat, walau setelah dewasa hubungan Pandu dan Syahid tidak begitu dekat karena tugas dan pengabdian masing-masing berada di tempat yang berbeda, tapi Pandu selalu memantau putranya dengan diam-diam, selama ini Pandu di buat khawatir dengan Syahid yang

begitu betah dengan kesendiriannya sama sekali tidak peduli dengan Rahma yang di sodorkan dengan getol oleh istrinya, ataupun pada para wanita yang berusaha mendekatinya, jujur saja Pandu sempat khawatir Syahid mempunyai kelainan seksual menyimpang apalagi di jaman serba edan ini, tapi ternyata memang benar semuanya hanya soal waktu saja, tidak perlu bertanya pada Syahid apa yang membuat Syahid jatuh cinta pada calon istrinya, karena soal cinta, sejatinya mereka hadir tanpa ada alasan.

"Syahid gugup, Pa. Bagaimana nantinya kalau Syahid banyak buat kecewa Arasya? Syahid takut tidak bisa bahagiain Arasya seperti yang Syahid janjikan." Membicarakan calon istrinya membuat Syahid teringat bagaimana lika-likunya hidup calon istrinya tersebut, duka dan luka seolah menjadi makanan sehari-hari wanita yang berprofesi sebagai perawat tersebut, dan Syahid takut hadirnya juga akan menjadi luka lainnya untuk Arasya.

Tepukan kuat di berikan Pandu untuk putranya, ada bangga menelusup di hati Pandu melihat putranya yang begitu dingin pada wanita justru menyimpan perhatian sebesar itu, "kalau begitu teruslah berusaha menjadi seorang pria dan suami yang baik untuknya. Sayangi dia, cintai dia, dan jaga dia sebaik yang kamu bisa. Jika dunianya pernah tidak adil kepadanya, maka berikan dunia yang indah untuk istrimu. Kamu tahu Syahid, Papa senang kamu menemukan Arasya, karena hadirnya melengkapimu yang keras dan membuat menjadi lebih manusiawi. Kamu mungkin tidak pernah menjauh dari Mama dan Papa, tapi Papa sadar ada tembok yang kamu bangun tinggi karena kamu tidak ingin melukai kami. Kamu anak Papa yang baik, Syahid. Dan Papa

yakin Arasya pun seorang yang baik juga untukmu, semoga kalian selalu bahagia karena saling memiliki."

Jodoh terbaik akan datang di saat yang terbaik untuk mereka yang terbaik juga. Apa yang di ucapkan Pandu tidak hanya mengena di dalam hati Syahid saja, tapi juga di hati semua orang.

Untuk para Amarsena yang kebanyakan acuh seperti Syahid soal pasangan, mereka selalu menemukan jodoh mereka sama uniknya seperti cara Syahid, tidak perlu banyak waktu perkenalan atau perjodohan seperti yang di rencanakan Martha, karena bagi para Amarsena, hati mereka tahu siapa mereka inginkan walau hanya sekali pandang layaknya Serigala yang sudah menemukan belahan jiwanya. Tidak perlu waktu lama untuk meyakinkan hati, tapi cinta mereka berlaku untuk selamanya.

Sekarang, saat akhirnya Syahid menemukan belahan hatinya, para sepupu yang masih lajang bertanya-tanya dalam hati, kapan giliran mereka akan tiba, semanis apa perjalanan cinta mereka, dan bagaimana caranya mereka akan bertemu sampai akhirnya sanggup menggetarkan degup jantung mereka.

Aaaah, entahlah, yang jelas semua yang ada di ruangan ini berbahagia dengan pernikahan Syahid dan Arasya. Sosok keras yang begitu menyebalkan tapi manis pada keluarganya ini akhirnya menemukan seorang yang menjadi tujuan bahagianya.

Part 44

"Pokoknya saya percayakan ke kamu, calon menantu saya yang cantik ini harus di buat serupa Bidadari biar si Syahid makin klepek-klepek nanti waktu ketemu di meja akad!"

Pesan beruntun yang di berikan Nyonya Martha pada Benny, salah satu MUA top Ibukota langganan para artis dan juga langganan Nyonya Martha sendiri setiap kali ada photo shoot bersama suami atau kepentingan Yayasan, yang Benny balas dengan anggukan kepala antusias. "Siap Bu dokter, percayakan menantu Anda pada saya. Oke!! Saya jamin Si Muka Kaku mulut pedes bakal pingsan nanti waktu ketemu di akad."

Senyuman puas terlihat di wajah Martha, memang tidak salah dia memilih Benny untuk Arasya, MUA kepercayaannya tersebut bisa di pastikan akan menyulap calon menantunya tersebut dengan luar biasa, "Rasya, kamu di sini di temenin adik sama istri sepupu-sepupunya Syahid, ya! Mama ada urusan yang harus Mama selesaikan."

Rasya yang sudah mulai di makeup oleh Benny langsung mengangguk, di kamar yang memang sengaja di pesan untuk mempersiapkan diri sebelum akad ini memang penuh dengan keluarga Syahid, hanya Arum pihak dari keluarganya yang menemani Rasya, satu pemandangan yang ganjil tapi Rasya sama sekali tidak mengeluh karena istri-istri sepupu Syahid sangatlah baik pada Rasya. Tidak sulit bagi Rasya mengakrabkan diri dengan mereka. Bahkan para perempuan yang semuanya sudah memiliki anak inilah yang membantu

Rasya untuk pengajuan nikah dahulu, mereka memberitahukan apa-apa saja kebiasaan Syahid agar saat wawancara tentang calon suaminya bisa menjawab dengan lancar. Arasya benar-benar beruntung, sulung yang menjadi tulang punggung keluarganya tersebut kini menjadi sosok adik yang begitu di sayangi oleh Kakak-kakak perempuannya, terkadang saudara memang tidak berasal dari darah yang sama dan itulah yang terjadi pada Arasya, tangis dan luka yang dulu pernah di rasa Arasya kini terbayar dengan bahagia yang tidak dia sangka datangnya.

Melihat menantunya kini nyaman di temani oleh para istri-istri keponakannya membuat Martha beranjak pergi, di luar sana sudah ada suaminya yang menunggunya dan bersama-sama mereka berjalan keluar menuju satu tempat di mana dua orang sudah menunggu mereka.

Ya, dua orang tersebut adalah Ibunya Arasya, Mirah, dan juga Arman, adik dari Arasya. Sungguh bagi Martha, bersikap tenang di hadapan besannya satu ini adalah hal yang sulit untuk di lakukan, bagaimana tidak, orang kepercayaan Martha sudah menyelidiki Besannya ini dan Martha di buat geleng-geleng tidak percaya tentang sikap Mirah terhadap Arasya yang sangat tidak bisa di terima akal sehatnya. Binatang saja tidak akan tega menyakiti anaknya sendiri tapi apa yang Martha lakukan berkali-kali lipat lebih mengerikan dari binatang sekalipun. Bisa-bisanya seorang Ibu menjual anaknya, untung yang menebus Arasya itu Syahid, bagaimana jika pria hidung belang, membayangkan hal tersebut saja sudah membuat Martha bergidik.

Dan sekarang, setelah banyak peringatan di berikan Martha untuk calon Besannya agar dia tidak datang ke pesta pernikahan Arasya dan Syahid jika hanya untuk membuat

ulah, dan di abaikan begitu saja, dokter obgyn tersebut di buat jengkel setengah mati karena ulah calon besannya yang membuat keributan. Di hadapan para staf WO yang tengah mengecek kesiapan venue untuk akad, Mirah di antarkan Arman berkoar-koar tentang calon besannya yang zholim karena tidak mengundang dirinya di acara pernikahan anaknya sendiri lengkap dengan air mata buaya seolah-olah Mirah begitu sakit hati tidak di anggap karena status sosialnya. Mirah bersikap seakan dia orangtua yang di buang oleh anaknya sendiri karena malu berasal dari keluarga miskin, sungguh hal yang sangat omong kosong karena tujuan Mirah sebenarnya adalah dia ingin memeras keluarga Besannya yang kaya raya ini. Mirah membuat ulah agar di berikan uang tutup mulut dengan nominal yang besar, sayangnya Mirah salah memilih lawan.

Martha bukanlah Arasya yang akan memberikan apapun untuk Mirah, dan sekarang batas kesabaran Martha menghadapi Ibu gila macam Mirah benar-benar habis. Nasib baik Martha hanya meminta security untuk menarik mereka, bukan menggelandang ke kantor polisi.

"Mau apa lagi Anda ini? Anda tahu, saya bisa menjebloskan Anda ke penjara karena sudah membuat keributan di tempat pernikahan anak saya!"

Huuuh, rasanya Martha ingin sekali memites Besannya yang songong di hadapannya ini. Bahkan hanya untuk sekedar berbasa-basi pun Martha begitu enggan.

"Heeeh, Bu Besan yang terhormat! Yang mau anak Anda nikahi itu anak saya! Saya berhak dong datang ke pernikahan anak saya sendiri, saya ini Ibunya, yang melahirkan Arasya, bisa-bisanya dia menikah tapi Anda melarang saya untuk datang kesini! Lalu seenaknya Anda

mengundang mantan suami saya sementara saya tidak! Anda ini waras tidak?! Jangan mentang-mentang Anda orang kaya Anda jadi seenaknya dengan kami, ya!"

Bukan hanya Martha yang geram dengan ulah Mirah, Pandu pun merasakan hal yang sama, selama ini Papanya Syahid adalah orang cuek yang seringkali mengacuhkan orang-orang di sekelilingnya namun sekarang berhadapan dengan Mirah dan segala omong kosongnya mengenai dia yang sok tersakiti membuat Pandu kesal bukan kepalang.

"Siapa yang seenaknya sendiri, Bu Besan? Kenapa Anda koar-koar kami tidak mengundang Anda sementara Anda sendiri yang berkata jika Anda tidak peduli anak Anda mau menikah atau tidak, aaahhh, saya tahu, Anda ini ingat uang yang pernah saya berikan sebagai tebusan dokumen yang di butuhkan untuk syarat pernikahan, tapi lupa dengan kesepakatan kita tentang Anda yang tidak boleh lagi mengusik Arasya dalam hal apapun!"

Tidak ada nada tinggi di suara Pandu, tapi wibawa beliau sebagai seorang dokter kepala di kesatuan militer membuat Mirah dan Arman menciut. Mirah dan Arman mengira jika mereka membuat onar di saat hari penting ini, mereka akan bisa memeras keluarga Amarsena karena orang-orang kaya ini tidak ingin nama baik mereka tercemar, tapi bukannya mendapatkan apa yang di inginkan, Martha dan Pandu justru berbalik mengancam mereka.

"Anda kira Anda bisa memeras saya, Bu Mirah? Tidak, Anda tidak akan bisa!" Ucapan dingin dari Martha membuat Mirah bergidik, tapi sekarang ini Mirah sudah sangat terdesak oleh keadaan.

Mirah membutuhkan uang untuk membayar hutangnya pada rentenir jika tidak ingin rumahnya di ambil oleh oleh

Bu Nani, dan satu-satunya hal yang terpikirkan oleh Mirah adalah meminta pada Arasya atau pada besannya yang kaya karena menurut Mirah, sebagai keluarga sudah kewajiban mereka membantunya yang sedang kesulitan. Apalagi menurut Mirah uang 100 juta bagi mereka sangatlah kecil. Sungguh pemikiran yang sangat tidak tahu malu.

"Anda inikan mertuanya Arasya, sudah kewajiban Anda untuk membantu saya. Sekarang mana, saya butuh uang seratus juta buat Nebus sertifikat rumah. Berikan saya uangnya dan saya akan pergi dari sini tanpa membuat keributan. Saya anggap semuanya damai. Enak saja kalian, mau ambil Arasya jadi mantu tanpa ada mahar untuk di berikan kepada ...."

"Astaghfirullah!! Bu Mirah !!!" Habis sudah kesabaran Martha, sungguh hatinya luar biasa sakit mendapati sikap Ibunya Arasya yang tidak sadar-sadar ini, andaikan saja suaminya tidak menahannya, mungkin sekarang Martha akan mencabik-cabik Mirah menjadi serpihan kecil untuk di jadikan makanan anjing Labrador penjaga rumah Farid. Tidak peduli dengan Mirah yang nyaris jantungan karena pekikannya barusan, Martha menuding Besannya ini. "Terbuat dari apa hati Anda ini, Bu Mirah. Sikap Anda sebagai seorang Ibu sangat menjijikkan. Anda terus merongrong Arasya dengan dalih bakti sebagai anak tanpa memenuhi kewajiban Anda sebagai seorang Ibu. Anda tahu Anda tidak pantas di sebut Ibu karena sikap Anda yang sangat buruk! Dengan tidak tahu dirinya Anda berdiri di hadapan saya berkata kalau Anda berhak atas Arasya sementara jelas-jelas Anda menjual anak Anda sendiri! Bahkan Anda dengan tega memeras anak Anda hanya untuk menyenangkan diri Anda sendiri! Anda adalah orangtua

zholim, Bu Mirah! Segala kemalangan Arasya bersumber dari Anda. Bukan Arasya yang pembawa sial, bukan Arasya pula yang tidak berguna, sederet kata penghinaan itu lebih cocok di ucapkan untuk Anda!"

Nafas Martha tersengal-sengal, segala hal yang menjadi unek-uneknya di sampaikan semua tepat di hadapan Mirah yang ternganga, di satu sisi Mirah terhina tapi di sisi lainnya dia tahu melawan Martha adalah hal yang merugikannya.

"Saya tidak akan memberikan Anda uang seperti yang Anda minta, Bu Mirah! Sudah terlalu banyak uang yang Arasya pernah berikan, bahkan anak saya sudah memberikan uang 100 juta sebelumnya kepada Anda."

"Saya kepepet, San. Saya butuh uang itu, jika tidak rumah saya bisa di sita. Yang 100 juta yang di berikan Syahid sudah saya gunakan untuk pesta pernikahan adiknya Arasya, kalian kan kaya. Apa salahnya menolong kami. Saya janji ini adalah kali terakhir meminta pertolongan."

Melunak, Martha kembali berbicara berharap sedikit keajaiban menyadarkan Besannya ini. Namun tanggapan tanpa tahu malu Mirah membuat Martha kembali keki. Beralih dari Mirah, Martha memandang Arman, pria yang tampak gagah di usianya yang masih muda tersebut hanya menjadi penonton sedari tadi dan kini saat tatapan mata Martha tertuju padanya Arman menunduk, tidak berani memandang aura penuh kuasa calon mertua kakaknya tersebut.

"Kamu sekeluarga tidak akan menolong Anda dalam bentuk apapun, Bu Mirah. Saya tidak peduli rumah anda di sita atau apapun itu, lagi pula kenapa harus kami atau Arasya yang membantu sementara anak Anda yang Anda nikahkan dengan begitu mewah penuh dengan keringat dan

air mata Arasya masih sehat dan kuat. Suruh anak Anda ini bekerja, Bu. Kalau sekiranya tidak mampu bekerja, suruh jual ginjal atau hatinya untuk melunasi hutang-piutang Anda."

Bangkit, Pandu dan Martha berdiri, mereka ingin secepatnya pergi dari hadapan besannya ini. Namun untuk terakhir kalinya Martha ingin memberikan peringatan pada Besannya yang terlihat jelas tidak terima di ceramahi panjang lebar.

"Tolong, biarkan Arasya bahagia. Jika Anda tidak bisa membahagiakan Arasya, setidaknya biarkan Arasya bahagia bersama kami. Sadarlah, Bu. Anak Anda itu terlalu baik, seburuknya Anda dia tetap menyayangi Anda. Jadi berhentilah mengusiknya lagi karena saya tidak akan tinggal diam. Berani Anda mengusik atau membuat keributan, saya tidak akan segan menjebloskan Anda ke penjara."

"..........."

"Anda tahu kan siapa saya? Apa yang saya katakan saya pastikan akan menjadi kenyataan. Jadi biarkan putri sulung Anda menjadi Cinderella di rumah kami tanpa ada Anda yang mengusik!"

Terserah mau di anggap arogan atau jahat sekali pun Martha tidak peduli. Dia sudah terlampau geram terhadap Besannya. Menantunya sudah menjadi anak yang berbakti maka sekarang biarkan Martha menjadi seorang yang melindungi menantunya tersebut.

Jika Mirah tidak bisa di luluhkan dengan kelembutan maka jangan salahkan Martha jika dia sampai mengambil kapak untuk menghancurkan hati Besannya yang lebih keras daripada karang tersebut.

Part 45

"Ananda Syahid Amarsena bin Pandu Amarsena. Saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan anak saya yang bernama Arasya Mutia dengan maskawinnya berupa seperangkat alat sholat dan juga satu set perhiasan emas, di bayar Tunai."

Ada jeda sepersekian detik sebelum Syahid menjawabnya, dan sepersekian detik tersebut terasa begitu lama untuk beberapa orang yang menunggu dengan degup jantung yang menggila. Bukan hanya Syahid yang tangannya kini bahkan sedingin es, Arasya yang duduk di samping Syahid pun menahan nafas was-was jika ada hal tidak terduga yang terjadi.

Jangankan dua mempelai yang kini duduk bersisian menghadap penghulu dan Ayah sang mempelai wanita yang merasa tegang, seluruh anggota keluarga yang sudah mengharapkan pernikahan Sang Putra tunggal pemilik Yayasan dan juga bujangan paling populer di antara Para Petinggi ini pun berwajah pucat saking tegangnya.

"Saya terima nikahnya dan kawinnya Arasya binti Rama pranata dengan maskawinnya yang tersebut, tunai."

"Sah?"

"Sah!!"

"Sah!!"

Suara tegas dalam satu tarikan nafas yang meluncur lancar dari bibir Syahid membuat semua orang yang sempat menahan nafas bisa merasa lega, terlebih saat kedua saksi

mensahkan, kerongkongan mereka yang sempat tersumbat bisa bernafas lega kembali.

Bahkan saking leganya banyak air mata yang tumpah seiring dengan doa yang terlantun, salah satunya yang menitikkan air matanya adalah Rama sendiri, sang Ayah dari Arasya. Bagi Rama bisa menikahkan putrinya seperti sekarang bagai mimpi untuk dirinya, sebersit rasa tidak pantas sempat di rasa Rama saat seorang yang berkata jika dia adalah pria yang ingin menikahi Arasya datang menemuinya.

Sungguh Rama benar-benar di buat malu oleh kebaikan putrinya sendiri. Setelah bertahun-tahun Rama pergi dari rumah karena muak dengan ulah Mirah, istri pertamanya yang selalu membuat ulah, tanpa memberikan nafkah kepada kedua anaknya, Arasya dan Arumi, putri sulungnya justru berbesar hati memintanya untuk menjadi wali dalam pernikahannya.

Bukan tanpa alasan Rama meninggalkan Mirah, sosok manja dan manis yang di persuntingnya tersebut Rama cintai sepenuh hati. Segalanya Rama lakukan agar istrinya tersebut bahagia, namun nyatanya di saat Rama banting tulang Mirah justru menyelingkuhinya, perselingkuhan pertama Rama ketahui saat Mirah mengandung Arasya, bahkan saya itu Rama sudah berniat menceraikan Mirah, bahkan Rama sempat curiga mengira Arasya bukanlah anaknya tapi hal tersebut menjadi urung karena saya Arasya lahir Rama melihat dirinya di diri Arasya. Pada akhirnya Rama memutuskan untuk memaafkan walau akhirnya rumah tangga yang sebelumnya hangat menjadi dingin.

Memaafkan bukan berati melupakan , dan itu benar terjadi pada Rama. Sekalipun dua anak lainnya meramaikan

keluarga mereka, Rama tidak bisa mencintai Mirah lagi, bayangan Mirah yang di sentuh pria lain membuatnya tanpa sadar menjauh dari wanita yang sempat bertahta di hatinya, sampai pada akhirnya saat Arman berusia 8 tahun, kecelakaan yang menimpa putranya tersebut membawa Rama pada kenyataan pahit, di tengah kebingungan mereka karena Arman harus mendapatkan donor darah secepat-cepatnya sementara golongan darah Arman berbeda dengan Rama dan Mirah, sahabat Rama, justru datang tergopoh-gopoh meminta dokter mengambil darahnya untuk Arman dan mengakui jika Rama adalah anaknya.

Hati siapa yang tidak hancur mendapati kembali kepercayaan yang di berikan di hancurkan kembali. Hal itulah yang membuat Rama pergi begitu saja walau akhirnya kepergiannya pun di buat buruk oleh Mirah yang mendoktrin anak-anak mereka dengan mengatakan jika Rama pergi karena kepincut wanita lain. Rama ingin membalas, namun secuil rasa yang tersisa membuat Rama menyimpan busuknya Mirah untuk dirinya sendiri.

Rama tidak akan menyebut dirinya sebagai Ayah yang baik. Sungguh, Rama merasa dia sama buruknya seperti Mirah, bertahun-tahun meninggalkan Arasya dan Arumi menjadi sasaran kebencian Mirah atas dirinya.

Rama amat merasa bersalah terhadap Arasya dan Arumi, karena itulah sekarang ini saat Allah masih begitu berbaik hati memberikannya kesempatan untuk menunaikan tugasnya sebagai seorang Ayah, terang saja Rama meneteskan air matanya penuh dengan keharuan. Seuntai dia terselip darinya untuk Sang Putri yang tengah bersanding dengan suaminya.

Selama hidupnya Arasya nyaris tidak pernah bahagia. Hidupnya habis untuk tetap bertahan hidup dan berbakti kepada orangtuanya, tidak peduli sejahat dan seegois apapun orangtuanya Arasya tetap menjadi seorang anak yang baik dan menyayangi, Rama berharap sosok Prajurit yang kini menyematkan cincin pengikat di jemari Arasya adalah sosok yang akan membahagiakan Arasya menggantikan dirinya yang hanya bisa menorehkan luka.

Rama berharap pernikahan putrinya sekarang adalah kebahagiaan sebagai pengganti air mata yang pernah Arasya teteskan di masalalu.

Hanya sampai di acara ijab qobul Rama menampakkan dirinya di hadapan Arasya, bukan Rama tidak ingin menyaksikan Arasya berjalan bersisian dengan Syahid dalam megahnya pedang pora Tentara Angkatan Darat tapi Rama tidak memiliki keberanian menghadapi Arasya walau Rama tahu dengan benar putrinya yang baik hati tersebut akan selalu menerimanya dengan tangan terbuka.

Tidak, Rama tidak ingin mengusik bahagia Arasya. Bagi Rama ini sudah langkah yang paling tepat. Arasya akan bahagia dengan suami dan keluarga suaminya yang hangat tanpa ada dirinya di dalamnya walau demikian doa terbaik tersemat tanpa henti di berikan Rama untuk Arasya.

Rama akan pergi dan kembali saat datang tugasnya untuk menikahkan Arumi satu waktu nanti.

"Semoga kamu selalu bahagia ya, Nak. Maaf karena keegoisan Ayah hidupmu penuh dengan air mata. Maafkan juga Ayahmu yang sama sekali tidak berguna ini. Menitipkanmu pada Allah karena Ayah terlalu pecundang."

Arasya kehilangan sosok Ayahnya yang pergi begitu saja usia menikahkannya namun saat matanya memandang

bertemu dengan sosok yang sangat di rindukannya tersebut hanya dengan tatapan mata Arasya tahu walau mereka tidak bisa saling memeluk mengungkapkan sayang, ada terlalu banyak kecewa dari masalalu yang menghalangi, Arasya tahu jika doa tulus seorang Ayah yang mengharapkan segala hal yang terbaik untuk anaknya tidak akan putus di berikan.

Ada bahagia yang menghibur luka di hati Arasya. Dan saat air mata tersebut kembali ingin menetes di pipi Arasya, rangkulan hangat di rasakan Arasya pada pinggangnya, sosok tampan dan dewasa yang memberikan senyuman sarat pengertian seolah paham apa yang tengah di rasa oleh Arasya tersebut sukses menenangkannya.

"Kalau kamu rindu figur seorang Ayah, kamu bisa memelukku dan menganggapku Ayahmu, Dek. Kamu tahu kan kalau suamimu ini multifungsi, bisa menjadi teman, sahabat, Kakak, Ayah, suami, security, driver, ..."

Cuppppp.

Kalimat panjang lebar tanpa jeda nafas Syahid seketika terhenti saat istrinya yang menggemaskan tersebut mengecup bibirnya, hanya sekejap, tapi ciuman pertama Syahid tersebut sanggup membuat Syahid mematung dengan wajah terkejut yang membuat Arasya terkikik geli melihat bagaimana menggemaskannya sosok Syahid sekarang ini.

Ada bahagia yang di rasakan Arasya saat tahu jika dia adalah wanita pertama dalam segala hal untuk Syahid. Jika sebelumnya Arasya membuat garis tegas antara dirinya dan Syahid sekalipun Syahid meyakinkan betapa seriusnya dia, maka sekarang usai ijab qobul dan cincin yang tersemat di jemarinya, Arasya tidak sungkan lagi menunjukkan jika dia sama mendambanya seperti yang Syahid rasakan.

"Kamu nyium aku, Dek?"

Aaahhhh, mesranya. Jika biasanya Arasya geli sendiri saat ada pria yang mencoba mengakrabkan diri dengan panggilan-panggilan tersebut maka sekarang panggilan Syahid untuknya adalah hal favorit baru untuk Arasya.

Arasya menyukai suara berat tersebut memanggilnya dengan nada seolah Arasya adalah hal paling penting di dalam hidup Syahid.

Dengan tawa yang menghiasi wajah cantik yang semakin menawan dengan sentuhan tangan ajaib Benny Sang MUA, kembali Arasya menggoda Syahid, membuat Pak Letnan yang kesehariannya harus menjaga image dan wibawanya langsung luluh seketika. Arasya adalah titik lemah seorang Syahid.

"Itu baru appetizer, main coursenya baru bisa di buka nanti malam selesai resepsi, bagaimana?"

Part 46

Ballroom hotel yang mewah dengan dekorasi indah ribuan bunga dan juga berbagai pernak pernik dengan nuansa hijau tua dan emas menjadi satu pemandangan indah yang menghipnotis semua mata ratusan tamu yang hadir di dalam pernikahan Arasya dan Syahid.

Bagi Arasya segalanya layaknya mimpi indah, kisah Cinderella yang hanya terjadi di negeri dongeng kini berlaku padanya dan kabar baiknya sepatu kaca yang tengah di kenakan Arasya sekarang tidak akan menghilang usai jam 12 malam.

Bahagia yang di miliki Arasya bukan sekedar mimpi atau sihir belaka, tapi sebuah kenyataan indah yang akan menjadi milik Arasnya selamanya. Dalam rasa bahagia yang membuncah memenuhi dadanya, senyuman Arasya mengembang saat dia mengggandeng erat lengan Syahid berjalan pelan namun mantap menyusuri barisan pedang pora, di bawah payung pura dan di kelilingi oleh para rekan Syahid meyakinkan Arasya jika semua ini bukanlah mimpi.

Ya, begitu indah pernikahan Arasya. Semua doa yang pernah di panjatkan Arasya serasa di kabulkan Allah dengan begitu baiknya bahkan berkali-kali lipat dari apa yang di harapkan Arasya.

Dan bagian terbaik dari semuanya adalah hadirnya sosok Syahid di dalam hidup Arasya, jika bukan karena Letnan Satu yang sebentar lagi akan menjadi Kapten ini, hidup Arasya mungkin sudah berakhir bunuh diri putus asa menghadapi hidupnya yang menyedihkan.

Bukan hanya mendapatkan Syahid, paket komplit yang bisa menjadi teman, sahabat, kakak, pacar, dan juga suami, tapi bersama keluarga Amarsena, Arasya kini pun memiliki keluarga yang hangat, sosok Ayah dan Ibu yang menerimanya dengan tangan terbuka tidak hanya menganggapnya sebagai menantu tapi juga sebagai putri mereka.

Ucapan syukur yang tidak hentinya terucap tidak mampu menggambarkan betapa bersyukurnya Arasya untuk hidupnya sekarang ini.

"Kamu bahagia?"

Lama Arasya memandang sosok tampan yang ada di sampingnya, tidak Arasya sangka pria yang sudah berstatus sebagai suaminya tersebut akan terbangun di saat dia tengah mengagumi postur sempurna wajah berhidung tinggi tersebut. Tidak akan ada yang menyangka jika sosok Syahid yang begitu garang, dan berucap sarkas pada semua orang bisa terlihat menggemaskan saat tertidur.

Tangan besar tersebut terjulur, mengangkat Arasya dengan mudahnya ke dalam dekapan Syahid, dan tanpa ada protes sama sekali Syahid semakin memeluk erat Arasya, mengunci tubuh wanita tersebut semakin lekat seakan Syahid takut jika dia terlena sedikit saja Arasya akan pergi meninggalkannya.

"Bagaimana denganmu, Mas? Apa kamu bahagia bersamaku? Atau rasa penasaran yang sudah terpuaskan membuat bahagia itu hanya sementara?!"

Ada sedikit ketakutan di nada suara Arasya saat dia meraih tangan Syahid dan menggenggamnya dengan erat, Arasya takut cinta Syahid yang begitu menggebu akan pudar perlahan saat akhirnya Arasya berhasil di raihnya. Luka di

masalalu terlalu dalam di rasa Arasya sampai-sampai ketakutan tersebut terus melekat, bersyukur Arasya memiliki Syahid, karena pria yang tengah mendekapnya ini paham sekali dengan luka yang di rasakan oleh wanita yang kini resmi menyandang status sebagai Nyonya Syahid Amarsena.

"Mungkin kamu sudah bosan mendengarnya, Dek. Tapi setiap kali bersamamu Mas merasa bahagia, lubang di dalam hati Mas yang sebelumnya membuat hidup Mas terasa hampa seolah terisi penuh dengan hadirmu." Usapan lembut yang Arasya terima di bahunya yang telanjang membuat Arasya memejamkan mata, sentuhan Syahid begitu memanjakan, dan suara Syahid selalu sukses meredakan gelisahnya. "Mas suka menjadi pelindungmu, Mas suka menjagamu, Arasya. Asal kamu tahu, melihatmu saat aku membuka mata di pagi hari seperti sekarang ini adalah hal yang membahagiakan untuk Mas."

Bukan hanya Syahid yang berbahagia, Arasya pun merasakan hal yang sama. Membalas semua sikap hangat dari seorang yang kini akan menemani Arasya hingga tutup usia, Arasya menggenggam tangan tersebut sama eratnya. Dalam hatinya Arasya berjanji jika kini seluruh hidupnya akan ia berikan pada suaminya, sosok yang membawanya pada kebahagiaan yang tidak terkira. Baik Arasya maupun Syahid tahu jika suka dan duka akan datang menghampiri, ujian pun akan mereka dapatkan nanti di tengah perjalanan kisah cinta mereka, tapi mereka berdua yakin, cinta yang di berikan Allah akan selalu menemui jalannya untuk selalu bersama.

"Janji sama Mas kamu akan selalu bahagia ya, Dek."

Part 47

"Bik Nah, Bibik masak apa hari ini?!"

Turun dari kamar, aku langsung menghampiri dapur, dari riuhnya penggorengan yang terdengar menunjukkan betapa sibuknya pagi hari di rumah Amarsena ini. Hingga pagi tadi saat aku membuka mata dan terbangun di sebuah kamar bercat abu-abu yang sangat kental dengan kesan maskulin lengkap dengan seorang pria yang menjadikanku guling hidupnya, aku masih tidak percaya jika aku akan menjadi anggota keluarga rumah ini, tepatnya menjadi seorang menantu.

Kali pertama aku datang ke rumah ini sebagai seorang penghutang yang melakukan apapun untuk mencicil hutangku, namun kini aku kembali ke rumah ini sebagai istri dari krediturku. Sungguh rasanya masih sulit untuk aku percaya jika kini aku menjadi Nyonya Syahid Amarsena, bahkan potret pernikahanku dengan Mas Syahid turut menghiasi ruang tamu rumah besar ini.

Rasa bahagia dan hangat saat semua orang memandangku ramah setiap kali aku bergabung mereka terasa asing namun menyenangkan. Dan sekarang saat statusku sudah berubah, tidak nyaman rasanya jika aku hanya berpaku tangan di kamar saja, apalagi ini adalah hari terakhir kami ada di Jakarta karena nanti sore kami harus kembali ke Solo, cuti pernikahan kami telah selesai dan waktunya kami untuk kembali bertugas.

Tidak ada perjalanan bulan madu karena baik aku dan Mas Syahid sudah sepakat jika bersama menghabiskan

waktu kami berdua di manapun tempatnya sudah menjadi bulan madu terbaik. Baik itu di Hotel tempat kami menyelenggarakan resepsi atau di rumah ini, bahkan menghabiskan waktu di rumah dinas pun oke-oke saja asal kamu bersama. Terdengar menggelikan, tapi inilah indahnya pacaran usai menikah.

"Ini Non Rasya, Bibik goreng ayam, sama masak sayur bening, yang gampang-gampang saja buat sarapan, kata Nyonya yang penting menunya komplit nggak usah yang macem-macem."

Aku mengangguk, paham dengan apa yang di jelaskan Bik Nah, dan saat aku mengangkat sodet untuk membalik ayam, mendadak Bik Nah menjerit membuatku nyaris terkena serangan jantung. "Ya ampun, Non! Non ngapain! Jangan Non, jangan!" Aku yang terkejut pun hanya bisa melongo seperti orang bodoh saat Bik Nah merebut sodet yang aku pegang bahkan kini Bik Nah menyembunyikan sodetku dan menatapku dengan galak. "Non nggak boleh masak, biar Bibik saja. Udah tugas Bibik buat masakin keluarga ini. Nanti Bibik di marahin Nyonya sama Mas Syahid loh kalau biarin Non masak."

Walaupun aku masih terkejut dengan sikap Bik Nah, aku mengerti maksud dari sikap beliau ini. Tanpa ada rasa marah sama sekali aku meraih kembali sodet dari tangan beliau.

"Nggak apa-apa, Bik. Saya cuma mau bantuin Bibik. Pemain utama di dapur ini ya cuma Bibik, nanti kalau ada yang berani marahin Bibik, saya marahin balik, deh. Sekarang saya bantuin ya Bik, rasanya badan saya pegel semua seminggu nggak ngapa-ngapain."

Terlihat Bik Nah masih ingin membantahku namun melihatku yang sudah fokus dengan ayam goreng dan juga cabai-cabaian yang di siapkan oleh beliau untuk membuat sambal, akhirnya beliau memilih menyerah, membiarkanku membantu beliau.

"Saya nggak nyangka kalau Non Rasya pinter masak, terampil betul Non ini. Saya kira Non nggak familiar sama dapur."

Awal pembicaraan Bik Nah membuatku tersenyum, pasti Bik Nah mengira jika wanita yang di nikahi putra dari tuan rumah ini adalah wanita biasa yang menjadikan dapur sebagai tempat berjibaku untuk berhemat urusan perut.

"Saya suka masak kok, Bik. Bahkan mungkin salah satu alasan Mas Syahid jatuh cinta sama saya karena masakan saya cocok di lidahnya!" Katakan aku percaya diri, tapi di antara hal yang bisa aku banggakan di bandingkan wanita lainnya di sekeliling kehidupan Mas Syahid, keahlianku memasaklah salah satunya, dan jawabanku ini membuat Bik Nah tertawa maklum.

"Non pinter banget sih rebut hati Mas Syahid. Sudah jadi rahasia umum kalau cinta laki-laki itu bisa diambil dari perutnya. Pantes saja Mas Syahid klepek-klepek buru-buru nikahin Non Rasya. Tipe idamannya udah ketemu sih! Pantes saja Mas Syahid di sodorin yang ini Ono, di Pepet kanan kiri nggak mau, ternyata masih nunggu yang kayak Non Rasya rupanya."

Pipiku bersemu merah, selama ini aku tidak pernah mendapatkan pujian dari siapapun atas segala hal yang sudah aku lakukan, tapi sekarang aku baru menyadari jika berada di lingkungan yang tepat maka diri kita akan menjadi berharga, selama ini aku selalu tenggelam dalam pemikiran

jika aku sama sekali tidak berguna sampai-sampai tidak bisa menghargai diriku sendiri.

Aaah Mas Syahid, jika bukan karena dirimu, mungkin selamanya aku akan tenggelam dalam rasa rendah diri yang bisa merenggut nyawaku.

Terlalu sibuk dengan rasa bahagia yang membuncah aku sampai tidak sadar akan hadirnya sosok selain Bik Nah di dapur, bahkan saat sosok tersebut memberikan isyarat pada Bik Nah agar perempuan tua yang bertugas memasak di rumah ini untuk pergi, aku sama sekali tidak menyadarinya.

Aku baru sadar akan hadirnya saat aku merasakan dekapan hangat dari belakang, tidak perlu bertanya siapa yang melakukannya karena hangat dan wangi maskulin yang berburu menyerbu hidungku sudah sangat familiar untukku.

Pantas saja scene romantis di peluk dari belakang seperti ini menjadi favorit para pembaca novel, karena saat di dunia nyata kita mendapatkan pelukan serupa rasanya begitu manis untuk di ungkapkan. Aaahhh, cinta, bagaimana aku tidak jatuh hati pada pria yang tengah memelukku ini jika setiap sikap sederhananya begitu menyanjungku.

"Setelah beberapa hari udah terbiasa bangun pagi langsung lihat kamu, tadi Mas kehilangan tahu Dek waktu buka mata dan kamu nggak ada di kamar!" Tanpa basa-basi Mas Syahid langsung melayangkan protesnya. Tanpa memedulikan aku yang wira-wiri membereskan masakan Mas Syahid masih setia dengan pelukannya mengikuti kemana pun langkahku, ya ampun Mas Syahid kalau mode manja persis koala, tapi Koala versi Mas Syahid Segede anak dinosaurus.

"Ya kan kemarin-kemarin masih bobok di hotel, Mas." Pipiku terasa panas saat mengingat beberapa hari yang lalu

saat menginap di hotel untuk honeymoon kilat, sungguh ingatan tersebut membuatku salah tingkah sekarang ini yang langsung aku sembunyikan di balik kesibukanku, jika Mas Syahid tahu aku bersemu karena mengingat memori kamu berdua kemarin, bisa aku pastikan jika dia akan menggodaku habis-habisan. "Sekarang ya nggak pantes kalau bangun kesiangan di rumah Mama, sebagai menantu yang baik Rasya bantu-bantu sebisa Rasya dong. Ntar di kira rajinnya cuma buat pencitraan biar di nikahin sama kamu, Mas. Sekarang lepasin dulu, Mas. Biar aku selesaiin dulu."

Aku tidak berbohong, aku benar-benar ingin menyelesaikan masakan yang sudah di awali Bik Nah ini untuk sarapan Mama dan Papa mertuaku, sayangnya sekuat tenaga aku mencoba melepaskan pelukan Mas Syahid, dia justru semakin bergelayut manja memelukku dengan begitu erat.

"Nggak mau, kalau mau masak ya masak aja. Mas nggak mau sia-siakan waktu berdua sama kamu! Besok udah mulai dinas lagi pasti waktu kita berkurang."

Astaga, bayi besar, gemas dengan kelakuan Mas Syahid membuatku berbalik melihatnya yang kini senyam-senyum tidak jelas, bahkan melihatku marah justru membuatnya mengecup bibirku yang tengah merengut bersiap untuk mengomelinya.

"Jangan manyun kayak gini, yang ada malah tambah gemesin."

Jika seperti bagaimana aku bisa marah terhadapnya, bukannya mengomelinya seperti yang ingin aku lakukan, yang ada pipiku justru terasa terbakar karena malu dibuat tidak berkutik oleh manusia raksasa satu ini. Tapi hanya sekejap aku di buat tidak bisa berkata-kata oleh Mas Syahid,

detik berikutnya gilirannya yang menjerit kesakitan karena tanganku yang mampir di perutnya yang rata dan keras, mencubitnya sekuat yang aku mampu.

"Kenapa, Hid?"

Mungkin karena pekikan keras Mas Syahid yang bergema di seluruh rumah membuat Mama dan Papaku tergesa-gesa turun dari tangga, tatapan heran dan khawatir terlihat dari mereka apalagi melihat Mas Syahid yang masih berjingkat-jingkat memegangi perutnya yang baru saja menjadi sasaran balas dendamku.

"Mas, Mas Syahid kenapa Non?"

Bukan hanya Mama dan Papa Mertuaku, Bik Nah yang tadi di minta menyingkir oleh Mas Syahid pun datang menyeruak kepo dengan kericuhan yang di timbulkan Mas Syahid.

Astaga, satu hal yang baru aku tahu usai menikah, yaitu Mas Syahid adalah Drama King, lihatlah sekarang matanya yang sekarang berkaca-kaca seolah dia baru saja di hajar.

"Ini Ma, Syahid di cubit sama mantu kesayangan Mama. Kekopek nih perut Syahid yang seksi!"

Bukannya menjengkelkan, sikap Mas Syahid yang baru saja mengadu ini justru menggemaskan, karena alih-alih bersimpati atas apa yang terjadi padanya, Mama dan Papa Mertuaku justru mendengus kecil mengejek, hal yang sangat membuatku terkejut sekaligus ingin tertawa melihat kesengsaraan Mas Syahid. "Syukurin, pasti kamu bikin gara-gara sama si Rasya."

"Iya, Bu! Mas Syahid pasti gangguin Non Rasya masak, makanya jangan ngerecokin, Mas!"

Mendukung Mertuaku, Bik Nah pun turut menambahkan, membuat Mas Syahid semakin merajuk, sungguh dia

sekarang ini tampak seperti bayi besar yang baru di khianati, apalagi saat Mama Martha mendekat dan memelukku seolah memamerkan pada Mas Syahid kedekatan beliau denganku. "Lain kali kalau bayi gedenya buat ulah, ngerecokin manjanya nggak tahu tempat di getok aja biar nyadar ya, Sya! Sebelumnya Mama yang di gelendotin, sekarang gelendotannya pindah ke kamu, mau bersyukur kok tapi kok kasihan sama kamunya, di nikahin sama bayi gede yang kelewat manja."

"Papa, lihat istri Papa. Bisa-bisanya si Mama hasut istri Syahid." Kali ini aku tidak lagi menahan tawaku mendengar Mas Syahid di bully oleh Mamanya sendiri, apalagi saat Mas Syahid mendekat pada Papa mertuaku, mengadukan apa yang Mamanya lakukan, Papa Pandu yang hanya bisa geleng-geleng kepala melihat kericuhan pagi ini karena ulah kami semua.

Dengan tangan yang terentang lebar Papa Pandu tersenyum kepadaku, memperlihatkan betapa banyak stok sabar yang beliau miliki menghadapi istri dan anaknya.

"Selamat datang di keluarga Amarsena yang sebenarnya, Arasya. Papa harap kamu bisa menerima kami yang terkadang konyol seperti ini!"

Konyol? Aku pikir tidak, karena apa yang terjadi sekarang ini adalah hal yang aku inginkan sedari dulu. Keluarga hangat yang penuh dengan canda tawa dan interaksi absurd yang menunjukkan betapa dekatnya satu dengan yang lainnya. Bagi sebagian orang di luar sana apa yang aku lihat sekarang mungkin hal sederhana yang di lewatkan begitu saja tanpa ada kesan, tapi untukku kehangatan ini adalah anugerah luar biasa indah yang tidak hentinya aku syukuri.

Hal yang tidak aku miliki di keluargaku sendiri justru aku dapatkan di keluarga suamiku. Ya Allah, Begitu baiknya Engkau kepada Hamba-Mu ini, di saat aku hampir menyerah atas ujian yang Engkau berikan, ternyata ada hadiah luar biasa yang Engkau siapkan.

Untuk kalian, yang tengah berjuang di tengah duka dan luka dari mereka yang kalian perjuangkan seperti yang di rasakan Arasya, tetap semangat dan jangan menyerah dalam menghadapi hidup yang penuh ketidakadilan ini.

Mungkin bahagia tidak kita dapatkan dari orang yang kita perjuangkan, tapi bahagia bisa datang dari mana saja, karena percayalah, di saat kita berada di titik lelah ingin menyerah, bahagia yang kita nanti hanya tinggal sejejak langkah untuk merangkul kita yang penuh luka.

Kebahagiaan, cinta, dan jodoh, selalu datang di saat yang terbaik dengan cara yang tidak pernah kita duga sebelumnya. Tetap jadi orang baik di saat dunia berlaku tidak adil pada kita.

Ending

Ekstra Part 1

"Sudah selesai packing-nya?"

Pertanyaan dari Mas Syahid membuatku berbalik, menunjukkan kotak makeup yang berisi skincare dan juga makeupku padanya yang sudah aku bereskan. Ya, packing yang Mas Syahid tanyakan padaku hanya sekedar membereskan hal-hal kecil ini, karena Mas Syahid yang super posesif ini sama sekali tidak membiarkanku membereskan setumpuk baju di koper, dan justru dia yang membereskan semuanya dengan alasan dia tidak ingin membuatku capek.

Manis sekali, bukan? Ya, memang manis sekali suamiku satu ini, dia seorang anak tunggal yang manja bak pangeran di rumahnya namun kini saat dia sudah berperan menjadi seorang suami, Mas Syahid begitu meratukanku.

Dia manja kepadaku untuk beberapa hal, tapi caranya memanjakanku justru berkali-kali lipat dari apa yang dia minta dariku.

Kembali, ucapan syukur lolos dari bibirku atas nikmat yang Allah berikan dengan begitu luar biasanya.

"Sudah! Mau berangkat sekarang?" Tanyaku sambil berjalan ke arah Mas Syahid, layaknya pasangan pengantin baru lainnya, saat mendekat aku pun langsung merangkul tubuh tegap tersebut, menenggelamkan hidungku puas-puas pada wangi maskulin khas seorang Syahid Amarsena yang mulai sekarang merupakan wangi favoritku.

"Aduh-duh manjanya istriku yang cantik ini?! Kalau manja kayak gini jadi ingat sama yang tadi pagi nyubit perutku sampai koyak."

Alih-alih marah dengan sindiran Mas Syahid aku justru mendongak dan tertawa kecil, dengan gemas aku menarik hidung mancung tersebut hingga memerah.

"Ingat Mas sama ajaran Papa tadi pagi?"

"Iya ingat, ingat banget malah. 'di Kesatuan kita boleh menjadi Komandan untuk para anggota, tapi saat di rumah Komandan tertinggi adalah istri. Jangan mengeluh, jangan merasa rendah diri sebagai suami saat ada kalanya kita harus mengalah, nahkoda yang baik adalah dia yang tahu kapan harus tegas kapan harus mendengar apa yang di ucapkan oleh rekannya, karena tidak ada ceritanya rumah tangga yang harmonis dan sukses jika suaminya semena-mena pada istrinya yang tidak bahagia'."

Aku ternganga karena takjub mendengar Mas Syahid menirukan kata-perkata yang di ucapkan Papa Pandu dengan sama persis tanpa ada yang keliru, tidak aku sangka jika Mas Syahid yang sibuk merajuk saat sarapan ternyata mendengarkan nasihat Papa Pandu ternyata mendengarkan dengan seksama.

Ternyata kotak ajaibku satu ini selalu sukses membuatku terpesona.

"Adug-duh, pinternya suamiku ini. Semoga rasa sayang Mas ke Rasya bukan hanya untuk sekarang tapi untuk selamanya."

Mas Syahid yang mendapati tingkahku yang sedang manja padanya hanya bisa menggelengkan kepalanya pelan seakan tidak setuju. "Selamanya, Arasya. Walau nanti di pertengahan jalan rasa sayang ini mungkin akan terbagi tapi

percayalah, kamu akan selalu menjadi prioritas paling besar yang menerima rasa sayang milik Mas?!"

Tunggu, sepertinya ada yang salah di kalimat Mas Syahid barusan, terburu-buru ingin mengonfrontasinya membuatku mendorong Mas Syahid kuat-kuat, "apa? Baru juga nikah beberapa hari udah ada rencana buat bagi cinta! Mau jadi prioritas atau apapun, itu namanya jahat, Mas! Udah minggir, Rasya mau aduin Mas ke Mama!"

Sayangnya Mas Syahid tidak membiarkanku pergi, tanganku yang menepisnya justru di kuncinya hingga kembali aku masuk ke dalam dekapannya yang kini tengah tertawa tanpa merasa bersalah sudah membuatku misuh-misuh nggak jelas.

"Kok marah sih? Ya kan nanti terbaginya sama anak sendiri, ya kali kamu nggak mau ngalah sama miniatur dari diri kamu sendiri, Sayang." Rontaanku seketika terhenti. Memilih mendengarkan Mas Syahid yang tengah mendeskripsikan bayang-bayang menggemaskan sosok mungil yang akan hadir di hidup kita nantinya. "Saat hari itu datang Mas nggak bisa bayangin bagaimana bahagianya kita nanti. Sosok mungil yang cantik sepertimu, atau menawan sepertiku akan berlari menghampiri kita. Aaah, Mas nggak bisa bayangin gimana ngegemesinnya mereka saat manggil Mama, Papa, aduuhh."

Alamak, jantungan bisa-bisa aku ini kalau Mas Syahid mode ngegombal kayak ini. Apa Mas Syahid tidak tahu jika kini kekesalan yang menguap berganti dengan bayang-bayang betapa sempurnanya hidupku nantinya dengan sosok mungil yang serupa denganku dan dirinya membuatku mesam-mesem seperti orang gila.

Aaahhh, tidak bisa aku bayangkan bagaimana manisnya Mas Syahid terhadap anak-anak kami nantinya, sosok dingin yang terkenal tidak bisa di sentuh oleh orang akan menjadi bucinnya anak-anak. Aku tidak tahu bagaimana masa depan nanti, tapi aku yakin Mas Syahid akan menjadi sosok sempurna untuk menjadi seorang Ayah.

Ya Allah, apa aku terlalu keterlaluan jika kembali meminta satu hal ini lagi kepadamu untuk menyempurnakan bahagia yang telah Engkau berikan.

Berikan kami kepercayaan untuk meraih bahagia itu Ya Allah.

Ekstra Part 2

"Sayang, kamu duluan ya, Mas mau nyamperin temen Mas dulu. Dia pasti mau ngomel gegara nggak Mas undang."

Berdua kamu berjalan memasuki rumah sakit tempat Ibu Mertuaku berada, sebagai Ketua Yayasan yang menaungi banyak rumah sakit, di rumah sakit pusat inilah beliau selama ini menjalankan tugasnya.

Jika dahulu aku memasuki rumah sakit ini sebagai perawat yang mencari pekerjaan sebelum akhirnya di tugaskan di Jawa Tengah, maka sekarang aku memasuki rumah sakit ini sebagai menantu yang ingin menemui mertuanya.

Bukan tanpa alasan aku dan Mas Syahid ingin menemui beliau, sore hari ini kamu akan kembali ke Solo, walau Mertuaku adalah orangtua paling fleksibel tetap saja seolah sudah menjadi kewajiban bagi kami untuk berpamitan kepada beliau. Sebelumnya aku dan Mas Syahid sudah melakukan panggilan Videocall dengan Papa Pandu untuk berpamitan karena banyak hal kami tidak bisa bertemu, maka sekarang aku ingin menemui Ibu mertuaku.

Aku tidak datang dengan tangan kosong, di tanganku sudah ada kotak bekal berisi ayam woku kesukaan Ibu mertuaku dan aku ingin beliau mencicipi masakan istimewaku ini. Sayangnya sama seperti Papa Mertuaku yang kelewat sibuk, suamiku yang sebelumnya menggandengku erat ini pun membiarkanku berjalan masuk sendiri karena dia ingin menemui temannya yang juga dokter di rumah sakit ini terlebih dahulu entah apa urusan mereka.

"Ya udah Mas temuin saja dia dulu, Rasya ke tempat Mama dulu, keburu opornya dingin. Sama beliin lychee tea di kantin ya, Mas. Kangen sama lychee tea di sini."

Usai memberikan tanda oke, Mas Syahid bergegas pergi meninggalkanku memasuki rumah sakit yang ramai dengan para pasien maupun pengunjung. Beberapa staf yang di undang oleh Mertuaku ke acara pernikahan kami yang kebetulan berpapasan melemparkan senyuman segan kepadaku, hal yang membuatku sedikit kikuk di pandang sedemikian rupa mengingat jika dulu tidak ada yang memperhatikan hadirku sekarang justru memandangku dengan penuh hormat.

"Mau ketemu sama Ibu, Mbak Rasya?" Pertanyaan dari salah satu staf bernama tag Wahid Abidin tersebut membuatku mengangguk, aku masih mengingat wajah salah satu staf PR rumah sakit ini yang datang dengan dua anaknya yang menggemaskan tidak mudah aku lupakan, "mau saya anterin, Mbak?"

Aku menggelengkan kepala, menolaknya dengan halus. "nggak usah, Pak Wahid. Saya tahu kok ruangan Bu Martha."

"Kalau begitu silahkan pakai lift eksekutif, Mbak. Ini kartu aksesnya. Biar Anda lebih nyaman." Sebuah kartu akses yang hanya di miliki segelintir orang dengan jabatan tinggi di rumah sakit dan yayasan ini di serahkan padaku, aku ingin menolaknya namun tidak enak dengan Pak Wahid karena terus menerus menolak bantuan beliau, sehingga aku memilih untuk meraih kartu akses tersebut.

"Terimakasih, Pak."

Di iringi tatapan heran beberapa orang yang tidak mengenalku, aku berjalan menuju lift eksekutif, dan saat aku benar memakai akses yang di berikan oleh Pak Wahid,

kernyitan tanya di dahi mereka semakin menjadi membuatku semakin tidak nyaman.

Untunglah, di saat beberapa mata memandangku dengan tidak suka, pintu lift yang tertutup menyelamatkanku dan membawaku pada lantai VVIP tempat ruangan kantor Ibu Mertuaku, namun saat pintu lift kembali terbuka, kembali aku mendapatkan kejutan yang sangat tidak menyenangkan terjadi tepat di hidungku.

Rupanya hari ini bukan hanya aku yang ingin menemui Ibu Mertuaku, tapi mantan direktur tempatku bertugas dan juga mantan calon tunangan suamiku pun ada, dan dua orang gatal tersebut tengah berseteru dengan sang istri sah.

Kakiku terpaku, ingin pergi meninggalkan mereka karena bukan urusanku, namun saat melihat badai luka di mata istri dokter Faisal sekali pun sekarang beliau tampak garang menghukum dokter Rahma dengan kedua tangannya sendiri.

"Sekarang lihat, karena ulah manusia bejat seperti kalian, anak-anakku yang menjadi korbannya!"

"Lepasin, Bangsat!"

"Apa salah kami terhadapmu Rahma? Kenapa kamu tega merebut Ayah dari anak-anakku, haaah?"

"Bukan aku yang merebut suami sialanmu itu, tapi dia yang menggodaku terlebih dahulu! Enak saja mulutmu itu memakiku."

"Tapi nyatanya kamu sama gatalnya kan sepertinya! Kenapa kamu mau berselingkuh dengan pria yang sudah beristri dan beranak sepertinya? Sementara kamu di gadang-gadang menjadi calon menantu pemilih rumah sakit ini. Lihat sekarang, karena ulah ular gatal macam kalian hidupku dan anak-anakku hancur."

"Arin, lepaskan, Rin. Malu."

"Minggir kamu tukang selingkuh! Aku akan membunuhmu usai selesai urusanku dengan jalangmu ini."

"Astaghfirullah, nyebut, Rin. Nyebut."

"Nyebut kamu bilang wahai pria durjana? Lantas di mana nyebutmu itu saat kalian berbuat mesum di kantor? Sekarang ingat Tuhan, lantas bagaimana tahun-tahun kalian berselingkuh, hah? Ada kamu nyebut."

"Ya Allah, Ma. Jangan kayak gitu, hidupku sudah hancur jangan menambahnya lagi."

Tanpa ada belas kasihan sama sekali Bu Arin, istri dari dokter Faisal menjambak kuat-kuat kepala Rahma, dari cara Rahma menjerit kesakitan sekarang sudah pasti Bu Arin mengeluarkan seluruh tenaganya tanpa ampun, sungguh mengerikan hati istri yang tengah tersakiti karena saat itulah dia memiliki kekuatan yang tidak terduga untuk melindungi hatinya yang terlampau hancur.

Jangankan Bu Arin, aku saja mendengar bagaimana pembelaan dokter Faisal luar biasa geram, saat berselingkuh tidak mengingat Tuhan tapi sekarang meminta Bu Arin nyebut.

Astaga manusia!!!

Puas membuat dokter Rahma nyaris botak karena kebrutalan akan kemarahanhya membuat Bu Arin beralih pada suaminya yang langsung menciut ketakutan saat melihat pandangan membunuh Bu Arin yang mengerikan, dan seperti yang bisa aku duga, tas tangan tersebut melayang bertubi-tubi menghujani setiap inchi tubuh dokter Faisal yang bisa di jangkau.

"Hidupmu hancur karena ulahmu sendiri, Mas! Kamu dan nafsu binatangmu menghancurkan kariermu, dan masa

depan anak-anakmu. Kamu dengar apa yang dokter Martha tadi? Riwayatmu sebagai dokter di rumah sakit ini sudah tamat, Mas! Tamat! Pikirin pakai otak PINTARMU itu rumah sakit mana yang mau nerima dokter dengan skandal asusila sepertimu! Semua gara-gara ulah bejatmu itu!"

Aku tahu seharusnya aku tidak menyaksikan pemandangan yang ada di hadapanku sekarang ini, namun nyatanya aku tetap terpaku di tempatku untuk melihat bagaimana kuatnya seorang wanita yang di sakiti dan di hancurkan hidupnya melawan rasa sakit tersebut.

Dan untuk dokter Rahma, aku masih mengingat dengan jelas hinaan demi hinaan yang pernah terlontar padaku, kata-kata rendahan, murahan, dan tidak sederajat sangat melukai diamku kala itu.

Aku memaafkannya untuk semua kata-kata hinaan tersebut dan menganggapnya sebagai bentuk cemburu tapi bukan berarti aku melupakan sakitnya setiap celaan yang harus aku telan bulat-bulat, aku bukanlah orang baik, saat akhirnya seorang yang menghinaku kesakitan di ujung sana karena perbuatannya yang lainnya, aku tidak ingin merepotkan diriku untuk melerai atau apapun, aku hanya ingin menyaksikannya di tempatku berdiri sekarang ini tanpa ada niat untuk menolong bahkan saat dokter Rahma yang merintih kesakitan menatapku penuh permohonan, aku bergeming, lebih daripada itu, dokter Rahma pantas mendapatkannya.

Ada banyak hati yang sudah dokter Rahma lukai hanya demi di puja oleh pria beristri, rasa malunya sekarang ini tidak seberapa di bandingkan tangis Sang Istri yang selama ini selalu mendoakan apa yang terbaik untuk suaminya,

belum juga seberapa juga di bandingkan dengan luka hati dan trauma anak-anak dokter Faisal.

Di antara beberapa orang yang berlalu lalang di lantai VVIP tempat terjadi kericuhan drama rumah tangga terjadi mulai melerai mereka bertiga walau jelas terdengar gerutuan yang memojokkanku dua orang peselingkuh tersebut.

Dengan tertatih dokter Rahma melangkah pergi, meninggalkan orang yang bersorak mencemoohnya sebagai pelakor menuju tempatku berdiri sekarang ini, tatapan penuh permohonan yang sempat terlihat tersebut musnah, berganti dengan kebencian saat dia berhadapan denganku.

"Puas kamu, karena hadirnya manusia hama sepertimu hidupku hancur!"

Rasa malu dan marah yang merajai hati dokter Rahma atas penganiayaan yang di dapatkan dari Bu Arin membuatnya gelap mata hingga mau menyalahkan dan melupakannya padaku, tepat saat tangan tersebut terangkat untuk menamparku aku menahannya dan menghempaskan dengan kuat sampai dokter Rahma terpelanting.

Perhatian yang sebelumnya terfokus pada Bu Arin dan juga dokter Faisal kini beralih kepada kami berdua, melihat bagaimana dokter Rahma kini terisak-isak membuatku berlutut tepat di hadapannya.

"Melihatmu hancur tidak untungnya sama sekali untukku, dokter Rahma. Apa yang Anda tabur itu yang Anda tuai. Jadi tolong, introspeksi diri Anda sebelum Anda melampiaskannya kepada saya."

Aku tersenyum kecil menatap sosok cantik dokter selebriti yang kini menangis tersedu-sedu penuh penyesalan sebelum akhirnya aku memilih bangkit dan

meninggalkannya yang kini terisak-isak tanpa ada yang memberikan penghiburan. Ya sungguh menyedihkan kehilangan kehormatan, dan karier yang susah payah di rintis hanya demi nafsu sesaat, tapi apa mau di kata, nasi sudah menjadi bubur. Yang berlalu sudah terlanjur terjadi, aku harap mereka yang pernah menorehkan luka sadar untuk memperbaiki segala yang sudah mereka rusak.

Roda kehidupan benar-benar berputar tanpa bisa kita duga bagaimana arahnya. Mereka yang sebelumnya di puja tanpa cela mendadak menjadi bahan cibiran.

Langkahku terhenti, tepat di depan ruangan Ibu Mertuaku. Menatap nama dr. Martha Yulianda SpOG tertera di pintu membuatku kembali melamun. Mungkin sebagian orang yang tidak tahu siapa aku pasti akan mengusirku pergi dari sini. Mereka tidak akan percaya jika seorang Arasya yang sama sekali tersisihkan tanpa ada bakat istimewa akan menjadi menantu orang nomor satu di rumah sakit ini.

Di tengah lamunanku meredakan semua hiruk pikuk usai melihat yang baru saja terjadi, suara ponselku yang berbunyi membuat perhatianku teralihkan, pesan dari Mas Syahid yang memberitahukan jika dia sedang mengantre lychee tea membuatku tersenyum.

Jemariku tergerak untuk membalas namun saat itu suara sumbang terdengar merusak gendang telingaku.

"Waaah, siapa ini?" Dengan malas aku memutar bola mataku dengan malas enggan untuk melihatnya, tidak perlu melihat siapa yang tengah berbicara dari suaranya aku bisa menebak siapa dia. Benar saja, wajah sinis terlihat saat aku memandangnya, sungguh hal yang sangat menggelikan saat menatap Utami sekarang ini, dia yang mengkhianatiku dan berkhianat dengan pacarku yang di akuinya sebagai sahabat

lalu sekarang dia memperlakukanku seolah aku ini tersangka. Dibandingkan menjadi seorang perawat, Utami sepertinya lebih cocok menjadi pemain Lenong. Entah di sebut kesialan atau apa tapi hari ini benar-benar terasa buruk karena terus di pertemukan dengan orang-orang yang berasal dari masalalu. Lagian ngapain juga sih ini si nenek lampir di lantai VVIP.

"Nggak buta kan buat lihat siapa yang ada tepat di depan mata Lo?"

Ujaran kalimatku yang terdengar malas dan ogah-ogahan membuat Utami meradang, "sengak amat Lo jadi manusia. Bersyukur gue masih mau nyapa perusuh kayak Lo!" desis sinis terdengar darinya dan itu sama sekali tidak aku pedulikan. Heeeh, memangnya siapa dia sampai aku harus bermanis-manis dengannya. Dan apa dia bilang tadi? Perusuh? Manusia ini sudah gila sepertinya.

"Gue nggak butuh di sapa manusia pemungut sampah kayak Lo. Sorry!" Dengan sengaja aku mundur, memperlihatkan dengan jelas keengganku berdekatan dengannya dan itu sukses menyulut emosinya.

"Belagu amat Lo?! Gue nggak mungut sampah, justru Lo yang sampah, sampah menjijikan yang sudah di buang sama Bang Satya." Heleh, bangga amat punya suami hasil ngerebut, dia amnesia apa sampai nggak ingat bertahun-tahun dia cuma di anggap teman, nasib baik hatiku sudah mati untuk hal yang berbau nama Satya, jika tidak akan aku berikan pencerahan kepadanya bagaimana suaminya bertahun-tahun bucin kepadaku, "Tsk, lagian ngapain juga sih Lo nongol lagi di sini, mana nggak tahu diri banget lagi nginjek lantai VVIP depan kantor Bu Martha, mau ngemis kerjaan di sini lo biar bisa rayu-rayu Bang Satya lagi? Haah nggak usah

ngimpi Lo, Sya. Lo aja di buang ke Solo sekarang ngarep pengen di sini "

Pandangan mata yang tenggelam dalam pemikiran buruknya tersebut berubah menjadi galak saat melihatku yang hanya bisa menggelengkan kepala tidak habis pikir. Memang benar ya seorang yang sudah mengusik bahagia orang lain tidak akan pernah bisa tenang.

Bukannya terprovokasi oleh hinaan dari Utami aku justru terkekeh geli. "Ya ampun, segitunya ya Lo takut sama gue! Nggak bahagia lo sama si Satya sampai-sampai Lo takut banget perkara gue mau kerja di sini." Dengan penuh simpati aku meremas bahunya pelan, menangkannya yang semakin tampak galak, "kabar baiknya buat Lo gue nggak mau kerja di sini, gue ke sini cuma mau ketemu Bu Martha. " Kuangkat rantang yang aku bawa tepat di depannya, dan itu membuat Utami semakin keheranan hingga lupa wajah galaknya, "Gue bawa masakan gue buat beliau sebelum gue balik ke Solo."

"Nggak usah sok penting Lo mau caper sama Pemilik Yayasan ini, sadar diri woy anaknya Bu Martha baru saja kawin! Nggak level dia sama Lo. Lo aja di buang sama Bang Satya apalagi sama keluarga Amarsena, halu Lo ketinggian, Sya. Bentar lagi gila Lo!"

Aku bersedekap, membiarkan Utami berkoar-koar sesuka hati terhadapku, bukan karena aku diam saja mendengar hinaannya tapi sekarang untuk membungkam seseorang perlu membiarkan mereka merasa menang terlebih dahulu. Apalagi saat melihat sosok tegap yang menghampiriku, wajah geramnya menunjukkan jika dia mendengar setiap kata yang terlontar dari Utami, dan benar saja, tepat saat dia berhenti di belakang Utami, suara menggelegar yang pernah aku dengar saat dia mengomandoi

anggotanya terdengar menggema memenuhi koridor lantai VVIP.

"SIAPA YANG KAMU SEBUT GILA?!"

Wajah Utami seketika memucat mendengar tanya tersebut, apalagi pandangan Mas Syahid yang begitu mengerikan, dapat aku lihat bahkan gelas lychee tea yang di bawanya bergetar menahan kesal pada mahluk menyebalkan tukang playing victim di hadapanku.

Tidak berhenti hanya di Mas Syahid, pintu ruangan Mertuaku yang sebelumnya tertutup pun kini terbuka, mungkin saking menggelegarnya suara Mas Syahid sampai menembus ke dalam ruangan beliau.

"Ada apa ini? Kenapa kalian berkumpul di depan ruangan saya? Dan siapa yang kamu sebut gila, Hid?!"

Matilah Utami, berhadapan dengan Mas Syahid saja sudah mengerikan, dan sekarang dia harus berhadpaan dengan Ibu Mertuaku, aku tidak terkejut saat melihat Utami gemetar saat bergantian menatap dua Amarsena yang ada di hadapanku.

"Kok diem sekarang? Jawab dong pertanyaan mereka siapa yang kamu sebut gila? Ayo, kok keok, sih!"

Ledekan yang aku berikan pada Utami membuatnya mendelik kesal, "diem Lo! Nggak usah ikut campur. Lo kira mereka bakal belain Lo, siapa Lo memangnya! Lo itu cuma buangan si Satya!"

Aku tersenyum kecil, ternyata nyali Utami menciut hanya di hadapan Ibu mertuaku dan Mas Syahid tapi tidak denganku, dan gerutuan bernada bisikan tersebut rupanya terdengar sampai di telinga kedua orang yang sudah keluar tanduknya mendengar hinaan Utami.

"Haaah, apa kamu bilang barusan ke Menantu saya?" Mama Martha mencekal bahu Utami dan menyentaknya agar Utami dapat melihatnya.

"Me..Me....Menantu dokter bilang?!!" Tergagap Utami menjawab dengan patah-patah, kegugupan yang terdengar dari suaranya memperlihatkan betapa ngerinya dia sekarang ini. Bergantian, Utami mengalihkan pandangannya dari aku dan ke Mama Mertuaku, bola matanya mendelik menggeleng tidak percaya apa yang terlintas di benaknya. Dari sikapnya yang kelimpungan di hadapanku yang terlihat berpikir keras tersebut membuatku bisa menyimpulkan satu hal. Utami termasuk salah satu orang yang tidak tahu jika aku menikah dengan Mas Syahid.

Bukan hanya Mama mertuaku yang habis kesabaran dengan mulut julid Utami, Mas Syahid yang tengah mengangkat teleponnya pun bersuara dengan geram.

"Panggilkan Bruder bernama Satya Sadikin kemari sekarang!"

Utami menelan ludahnya kelat, tidak bisa aku bayangkan bagaimana caruk maruknya hatinya sekarang ini saat Mas Sayhid menghampiriku dan menggenggam tanganku dengan erat. Apalagi saat Mas Syahid berbicara pada Mertuaku sembari menyerahkan kotak bekal yang aku bawa, rona merah di wajahnya seketika menghilang.

"Sebenarnya Syahid sama Rasya kesini mau bawain ayam woku kesukaan Mama sekalian kami mau pamit kembali ke Solo, nggak nyangka kita malah ketemu sama salah satu karyawan Mama yang......" Dengan pandangan menilai Mas Syahid menatap Utami dari bawah ke atas berulangkali, dan itu membuat Utami semakin salah tingkah nyaris menangis, pasti Utami tidak pernah membayangkan

pertemuannya dengan putra pemilik Yayasan dengan cara yang sangat memalukan, "astaga, Syahid nggak nyangka di rumah sakit pusat ini ada karyawan Mama yang sama sekali tidak punya manner, enteng sekali menghina orang lain sesuka hatinya. Jangan-jangan seperti ini sikapmu pada pasien? Sekarang saya balik ucapanmu tadi, memangnya siapa kamu seenak jidatnya menghina orang lain? "

"Maafkan saya, Pak!" Suara Utami begitu histeris, sekarang ini mungkin dia terkena serangan jantung mendengar bagaimana putra pemilik yayasan memutar balikkan semua kata-katanya. Mas Syahid yang hendak di pegang oleh Utami untuk memohon maaf seketika mundur, beralih dari Mas Syahid yang sudah menunjukkan wajah malasnya yang menunjukkan jika dia tidak ingin di usik Utami beralih ke Mertuaku. Sebelas duabelas, Mama Martha pun beringsut mundur. "Dok, maaf! Saya nggak tahu kalau Arasya menantu Ibu, saya beneran nggak tahu."

"Kalaupun Arasya bukan menantu saya, lantas dia layak kamu hina, begitu? Kamu tahu Suster Utami, saya benar-benar kecewa salah satu staf di unit kesehatan saya berlaku semena-mena seperti Anda."

"Maaf, dok! Maaf! Saya minta maaf! Saya benar-benar tidak tahu menantu Anda itu Arasya. Saya minta maaf."

Genggaman tangan Mas Syahid semakin menguat saat Utami berusaha mendekat ke arahku, kembali untuk kesekian kalinya Mas Syahid menjadikan dirinya pelindung untukku sekalipun Mas Syahid tahu jika orang-orang dari masalaluku tidak akan bisa menyakitiku lagi.

Walau aku tidak bisa melihatnya namun dari punggung kaku dari Mas Syahid sudah menunjukkan bagaimana tajamnya sekarang dia menatap Utami yang semakin histeris.

"Sepertinya keputusan saya untuk melarang Ibu saya mengundang seluruh staf rumah sakit pusat adalah keputusan yang salah, seharusnya saya mengundang kalian semua agar manusia-manusia yang memandang orang lain hanya dari kedudukannya bisa menghargai orang lain. Sekarang Anda meminta maaf pada Arasya karena tahu dia menantu pemilik Yayasan rumah sakit ini, tapi saya tidak lupa beberapa detik yang lalu Anda mati-matian mencemoohnya bahkan meyebutnya gila."

Suara derap langkah yang ramai membanjiri koridor lantai VVIP, tempat yang sebelumnya sepi ini kini ramai dengan beberapa orang yang tergopoh-gopoh menghampiri kami salah satunya adalah Satya, mantan kekasihku, yang kini terlihat begitu panik saat menghampiri Utami yang syok dan langsung memeluk suaminya dengan erat di sela tangisnya yang terbata-bata.

"Abang! Dia Abang....."

"Kenapa kamu ini, Tam? Kenapa kamu nangis kayak gini? Ada masalah apa kamu sama dokter Martha. Astaghfirullah, jangan buat masalah dengan beliau."

Di antara bisik-bisik yang kembali terdengar sama seperti tadi saat acara live penyiksaan Bu Arin terhadap dokter Rahma dan juga dokter Faisal, semuanya menatap heran pada Utami yang menangis histeris seperti sekarang ini.

Sampai akhirnya semua tanya mereka terjawab saat Mas Syahid kembali angkat bicara. "Satya, tolong ajarkan istri kamu caranya menghargai orang lain jika dia masih ingin bekerja di sini. Aaah, dan satu lagi, biasanya saya enggan mencampur adukkan masalah pribadi dengan pekerjaan, tapi saya ingin mengucapkan terimakasih kepadamu yang

sudah melepaskan Arasya. Jika kamu tidak meninggalkannya, mungkin sekarang saya tidak akan menggandeng wanita berhati seluas samudera ini sebagai istri saya." Tepukan pelan di berikan Mas Syahid pada Satya, sama seperti Utami yang syok hingga tidak bisa berkata-kata, saat Satya memandangku dan mencerna setiap kata yang terucap, dia nyaris sama persis seperti mayat hidup. "Terimakasih ya sudah mengkhianati jodoh saya, berkat dirimu, saya di pertemukan dengan jodoh saya ini."

Tanpa melihat ke belakang lagi, Mas Syahid mengajakku masuk ke ruangan Ibu Mertuaku, meninggalkan kericuhan dimana Satya dan Utami yang kini harus menghadapi Mertuaku dan juga HRD yang mengintropeksi mulut julid Utami, resiko yang harus Utami terima karena dia sudah sesuka hatinya mencemooh seseorang.

Aku tidak senang dengan semua hal yang membuat keadaan begitu berbalik sekarang ini. Dulu mereka yang menghinaku seolah tertunduk malu saat statusku berubah. Mengerikan memang jalan takdir untuk setiap para pemainnya. Terkadang saat kita berusaha mengikhlaskan luka, takdirlah yang akan menjalankan perannya lebih baik daripada yang kita perkirakan.

Mereka yang pernah menghina dan menyakitiku kini menangis merasakan apa yang mereka lakukan dahulu terhadapku.

Karma, tabur tuai, atas segala perbuatan tidak pernah salah alamat kemana dia akan datang, bahkan terkadang kita beruntung dapat menyaksikan mereka yang pernah melukai mendapatkan balasannya.

Perfect Happy Ending

"Assalamualaikum, Mbak! Mbak Rasya, lihat Arum lolos tes CPNS!!!"

Suara Arum yang bergema di rumah dinas seorang Danki berpangkat Kapten sore hari itu, suaranya yang keras dan mengejutkan sontak membuat bocah kecil berusia tiga tahun yang baru saja selesai mandi sontak menangis karena terkejut.

Jangan tanya bagaimana kehebohan di dalam rumah itu sekarang ini, seorang Arasya, atau yang lebih sering di panggil dengan nama Nyonya Syahid atau Mama Atharya, yang terkenal begitu sabar hingga di sebut Mommy goals di kalangan Ibu-ibu Batalyon seketika ngereog.

Tergopoh-gopoh dengan wajah kesal bercampur bahagia mendengar kabar dari adiknya sekaligus jengkel karena sudah membuat anaknya menangis, Rasya menghampiri adik bungsunya yang langsung memeluknya dengan erat, begitu erat hingga Rasya dan Athar nyaris tidak bisa bernafas. Dalam tangisnya yang sesenggukan Arum menceritakan bagaimana dia akhirnya lolos dalam tes CPNS.

"Ya Allah, Arum benar-benar nggak nyangka segalanya di permudah seperti ini. Makasih Mbak. Makasih sudah dukung Arum sejauh ini, kalau bukan karena Mbak dan Mas Syahid, Arum nggak akan bisa raih semua hal ini."

"Waalaikumsalam, Alhamdulillah Rum. Alhamdulillah." Hanya itu yang bisa Rasya katakan pada Arum, bukan hanya Arum yang berbahagia, Rasya pun merasakan hal yang sama hingga dia tidak bisa berkata-kata.

Jika mengingat bagaimana hidup Rasya empat tahun yang lalu, dia tidak akan pernah membayangkan jika sekarang hidupnya kini begitu sempurna nyaris penuh dengan semua kebahagiaan yang bahkan tidak pernah dia impikan.

Mempunyai suami yang menyayanginya, mertua yang begitu baik bahkan menganggap Rasya layaknya putri mereka sendiri, dan kebahagiaanku semakin lengkap dengan hadirnya sosok jagoan kecil tiga tahun lalu yang di beri nama Atharya Amarsena, nama yang indah yang di sematkan oleh Syahid penuh dengan doa agar Athar tumbuh menjadi sosok pria yang penuh dengan kebijaksanaan.

Bahagia, itulah yang Rasya rasakan sekarang walau dalam perjalanan pernikahannya selama empat tahun ini tidak melulu hanya di hiasi tawa, ada duka, tangis, dan juga luka yang mengiringinya, pertengkaran dan perselisihan kecil antara Rasya dan Syahid pun menjadi warna yang memeriahkan kisah janji sehidup semati mereka. Sungguh, jika menengok bagaimana mereka bertengkar dan kembali berbaikan rasanya sangat menggelikan, terkadang bahkan pertengkaran sebelumnya menjadi bahan candaan dan tawa untuk mereka selanjutnya layaknya sebuah lelucon.

Keberuntungan terbesar dalam hidup Arasya hadiah dari Sang Pemilik Takdir adalah sosok bernama Syahid Amarsena, sosok superhero di dunia nyata yang menjadikannya Cinderella yang sesungguhnya. Menariknya dari jurang keputusasaan dan menggenggam jemarinya agar tegar menghadapi dunia.

Mungkin segelintir orang memang tidak menyukai bahagianya Arasya dan Syahid, ada pula yang berniat menggoda Syahid dengan cara-cara yang tidak terduga, tapi

lebih daripada sekedar cinta, bagi Syahid, Rasya adalah dunianya, tempatnya pulang yang menerima segala kekurangan Syahid di balik segala kesuksesan dan terangnya nama Amarsena, jangankan bermain hati dengan perempuan lain, melirik saja Syahid tidak berkenan, hal yang membuat semakin banyak wanita iri pada keberuntungan Arasya.

Dan di tengah keseruan kakak beradik tersebut yang saling membagi bahagia mereka atas keberhasilan sang Adik meraih mimpinya, mereka sampai tidak sadar hadirnya sosok Syahid yang tersenyum kecil menyaksikan bagaimana dua bersaudara tersebut membagi tawa mengejutkan Arasya dan Arumi.

"Waaahhh, sepertinya ada kabar bahagia nih, hahahihi-nya kedengeran sampai keluar."

"Papa...."

Tanpa di komandoi Athar yang melihat Syahid berdiri di depan pintu langsung menghambur memeluk Papanya, tidak peduli seberapa sering Arasya mengingatkan putranya agar tidak memeluk Papanya yang baru saja kembali berdinas karena kotor, tetap saja jagoan kecilnya tersebut tidak peduli. Bagi Athar, Papanya adalah idolanya. Sosok sempurna yang menggambarkan superhero di dunia nyata.

Melihat bagaimana Syahid memeluk Athar dengan begitu hangatnya membuat Arasya hidupnya benar-benar penuh kehangatan dan bahagia.

"Arum, dia bilang dia lolos tes CPNS, Mas." Jawab Rasya sembari meraih tangan Syahid untuk memberi salam. Terselip nada bangga yang tidak bisa Rasya tutupi saat menceritakan keberhasilan tersebut pada Sang suami. Dan sungguh, bukannya berlebihan, tapi setiap kali melihat binar mata Arasya yang bersinar bahagia, rasa hangat dan bahagia

yang tidak bisa di ungkapkan oleh kata-kata selalu muncul tanpa bisa di bendung oleh Syahid.

Mengurai haru yang memenuhi dada Syahid saat Arasya memeluknya dan mengatakan banyak terimakasih atas semua yang Syahid lakukan untuk adiknya, Syahid melepaskan pelukan tersebut perlahan walau sebenarnya Syahid enggan.

"Bukan cuma kamu yang bawa kabar bahagia, Dek. Mas juga punya kabar bahagia."

Antara Rasya dan Arumi keduanya mengernyitkan dahi penuh tanya ingin tahu kejutan apa yang di bawa oleh Syahid, dan saat pintu depan kembali terbuka, antara Arumi dan Rasya keduanya terbelalak tidak percaya melihat siapa yang bertamu kali ini.

Sosok yang sudah tidak di lihat Arumi dan Arasya selama lebih dari lima tahun kini berdiri di hadapan mereka, jika dahulu wajah tua yang masih menyisakan kecantikan di masa mudanya selalu memandang Arasya dengan penuh kebencian, maka sekarang tatapan penuh penyesalan lengkap dengan air mata yang terurai tanpa henti terlihat di sana menunjukkan kesedihan dan kerinduan yang tidak bisa di bendung lagi.

Sungguh, selama ini baik Arasya dan Arumi selalu menahan rindu pada sosok Ibu yang selalu membenci mereka, baik Arasya dan Arumi harus berpuas diri hanya bisa membantu sekedar membayarkan kontrakan dan uang bulanan untuk hidup Sang Ibu pasca rumah mereka di ambil oleh Rentenir dan Arman yang selalu di manja Sang Ibu justru pergi dengan istrinya sama sekali tidak peduli dengan keadaan sang Ibu.

Dulu Bu Mirah selalu menyia-nyiakan Arasya dan Arumi, menyakiti kedua anak perempuannya dengan banyak hal menyakitkan, dan pada akhirnya waktu dan rasa kesepianlah yang membawa penyesalan dan membuat Bu Mirah sadar betapa buruknya dia di masalalu terhadap dua anak perempuannya.

"Arasya, Arumi, maafin Ibu, Nak."